BWM#3
Dibaca lebih dari
1,4
juta kali
di wattpad
"LOVE YOUR SELF MORE"
COACHED BY PIT SANSI
HAPPY BIRTH-DIE
RISMA RIDHA ANISSA
TIK-TOK
Takdir yang mereka
bilang sebuah misteri,
aku bisa melihatnya

Testimoni untuk Happy Birth-die

“Narasi tentang Pijar, sukses membuat cerita ini beraura mistis. Kontras dengan karakter pasangannya yaitu Heksa, yang bakal bikin pembaca ngakak sampai guling-guling. Membaca cerita ini bisa bikin kita ter-*jeng-jeng* di setiap *part*-nya. Pengin banget novel ini difilmin biar karakter-karakternya bisa dilihat secara nyata.”
—Indriani Ambarwati, pembaca *Happy Birth-die* di Wattpad

“Sampe dicap gila gara-gara gue selalu ketawa sendiri tiap baca novel ini. Tokoh Heksa emang sarapnya kebangetan. Berbanding 180 derajat dengan Pijar yang polosnya minta ampun bikin ngelus dada. *Author*-nya keren (keren halunya, hihi.) Pokoknya salut sama Kak Risma udah bisa ciptain tokoh-tokoh yang berbeda dari kebanyakan cerita di Wattpad. Sukses terus ya, Kak.”
—Belva Thalia, pembaca *Happy Birth-die* di Wattpad

Takdir yang mereka
bilang sebuah misteri,
aku bisa melihatnya

RISMA RIDHA ANISSA
COACHED BY PIT SANSI

Happy Birth-die
Karya Risma Ridha Anissa
Cetakan Pertama, Juli 2019

Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT/RW 004/035, Sariharjo, Ngaglik,
Sleman, Yogyakarta 55281
Telp.: 0274 - 885206
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Risma Ridha Anissa & Pit Sansi
Happy Birth-die / Risma Ridha Anissa ; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihaqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

viii + 344 hlm ; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-559-8
ISBN 978-602-430-560-4 (EPUB)
ISBN 978-602-430-561-1 (PDF)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Essa Putra.
III. Dila Maretihaqsari.

899.223 1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Teruntuk kalian yang sering merutuk kepada Tuhan,
percayalah, tak akan ada
yang lebih membuatmu bahagia
selain terus bersyukur dan bersyukur.

Daftar Isi

PROLOG

Maret 2002

Wanita berpenampilan berantakan itu berusaha menenangkan bayinya yang terus menangis dalam gendongan. Mungkin bayi laki-laki itu kehausan karena diajak berlari jauh oleh ibunya. Atau, mungkinkah bayi tak berdosa itu mengetahui niat busuk ibunya?

Kartika menitikkan air mata melihat bayi malang yang dilahirkannya itu tak berhenti menangis. Apa ini pertanda Tuhan tidak ingin nyawa sang bayi terenggut begitu saja?

"Berhenti!"

Terdengar suara memekik. Tangan Kartika yang siap menjatuhkan keranjang bayi ke sungai kecil pun terhenti di udara. Kepalanya yang kaku digerakkan perlahan ke sumber suara.

"Ja … ngan …!" Suara sesosok wanita yang rupanya juga memeluk seorang bayi itu nyaris tersekat. "Ja … ngan! Bayi itu nggak bersalah." Wanita bernama Ajeng itu mengeleng-geleng panik kepada Kartika.

Deras hujan malam diiringi petir kencang yang menyambar membuat suasana di jalanan sepi itu kian mencekam. Suram. Ajeng mencoba mencari pertolongan. Ditengoknya situasi di sekitar yang masih hening.

Bagaimana ini? Kenapa tidak ada orang yang lewat?

"Jangan ikut campur, ini hidupku dan pilihanku," jawab Kartika, mencoba mencegah wanita penyelamat di depannya yang terlihat ingin mendekat.

Matanya yang menatap nyalang tiba-tiba berubah sendu saat tak sengaja menatap bayi di gendongan Ajeng. Melihat sepasang mata tak berdosa bayi perempuan itu, Kartika lantas berganti menatap iba bayinya sendiri.

Apakah yang aku lakukan kepada bayiku ini adil? Tapi, aku sungguh tidak punya pilihan.

"Namaku Ajeng," wanita penyelamat itu mencoba mendekat, "dan ini putriku, namanya Pijar. Mungkin sepantaran dengan anakmu." Ajeng melirik bayi dalam keranjang milik Kartika, yang nyawanya sudah di ujung tanduk.

"Tolong jangan kamu apa-apakan bayi yang nggak bersalah itu," pesan Ajeng sambil menahan tubuhnya yang mulai menggigil. Didekapnya semakin erat bayi perempuan dalam gendongannya.

Merasa terpojok, Kartika mundur perlahan. Berusaha menjauh dari si pengacau yang bisa jadi nanti membahayakan dirinya sendiri. Bagaimana kalau wanita tak dikenal itu melaporkannya kepada polisi?

Aaargh, Kartika menggeram kesal. Saat emosinya nyaris meluap, sorot lampu dari kejauhan tiba-tiba menyentak kesadarannya.

Gawat. Ada kendaraan yang lewat? Bagaimana ini?

Dalam situasi genting, Kartika kembali mengayun langkah. Cepat dan gesit. Bahkan Ajeng, yang sudah memasang kuda-kuda, tak berhasil mengejarnya.

Ajeng pun berbalik, teringat dengan tujuan utamanya membeli obat demam untuk bayi perempuannya. Pegangan tangannya pada payung semakin erat. Ia dilanda kebimbangan. Ingin menyelamatkan nyawa bayi tak berdosa itu, tetapi bayinya sendiri juga butuh pertolongan.

Sementara itu, Kartika kini terjebak dalam muara kebimbangan. Sepasang kakinya berhenti berlari. Hujan tidak sederas tadi, tetapi rintik air yang terlalu rapat membuat kepalanya mendadak pening. Matanya memandang sekitar, menyelisik tempat aman yang bisa meneduhkan tubuh dan juga hatinya.

Rumah Sakit Medika.

Dengan langkah terseok, Kartika mendekati bangunan itu. Tidak terlalu megah, tetapi terlihat cukup nyaman dan luas.

Diletakkan pelan-pelan bayi laki-lakinya yang terdiam karena mulai mengantuk. Di salah satu sudut halaman rumah sakit itu, Kartika merapal doa agar tidak ada yang memergokinya. Paling tidak, kini bayinya lebih aman.

Ibu macam apa aku ini? Hampir saja aku menjatuhkan bayiku ke sungai. Untungnya, aku bertemu mereka. Wanita asing dan tatapan bayi perempuan tadi tiba-tiba membuatku luluh.

Tak ingin mengulur waktu, Kartika bergegas meninggalkan bayinya dan berusaha untuk tidak menoleh lagi.

Papamu pergi begitu saja saat Ibu melahirkanmu. Dan, sekarang Ibu juga meninggalkanmu. Berat memang, tapi Ibu pikir hidupmu akan lebih baik setelah ini.

Oh, sebentar.

Kartika hampir melupakan sesuatu. Sepucuk kertas berlipat yang dibalut plastik berlapis-lapis sudah ia persiapkan di dalam dompet kecilnya. Aman. Tidak basah. Tulisan yang tertera di sana juga masih terbaca jelas.

MAHESA PUTRA PRADANA.

Part 1

PERTEMUAN

Pertengahan Februari 2019

"Hei, Zombi!"

Gadis berkulit pucat itu menoleh cepat ke arah ketua kelas yang memanggilnya. Rambut panjangnya yang sedikit bergelombang agak awut-awutan, membuat siapa pun yang melihatnya seketika bergidik, tak terkecuali Gigih—si Ketua Kelas.

"Lo dipanggil Bu Seli," ucap Gigih begitu sampai di meja Pijar. "Kayaknya ada sesuatu yang penting, deh," sambungnya dengan bulu kuduk meremang.

Kenapa tiap kali ia di dekat Pijar, ada semilir angin yang tiba-tiba lewat?

Pijar memiringkan kepala, berusaha mengingat. "Apa belakangan ini gue pernah bikin masalah?"

Gigih menggeleng-geleng mantap. "Nggaklah, murid anteng kayak lo mana mungkin bikin guru marah?"

Memori Pijar menyusuri kejadian beberapa bulan lalu. Situasi masih aman dan terkendali. Label "murid baru yang baik" berhasil ia pertahankan selama hampir satu semester ini.

Lalu, ada angin apa sampai Bu Seli memanggilnya?

Dengan langkah sedikit diseret, Pijar menyusuri koridor kelas X. Beberapa murid yang sedang mengobrol di luar kelas langsung menepi, memberi ruang kepada Pijar untuk berjalan.

Mereka baik hati atau takut sebenarnya?

Begitu sampai di ruang guru, Pijar segera mengetuk pintu dan mengucap salam. Namun sayangnya, tak ada yang merespons.

Kemana perginya Bu Seli? Bukankah tadi Gigih bilang bahwa ia menunggu di ruang guru?

Tunggu ... sebentar ....

Dada Pijar tiba-tiba terasa sesak. Tatapannya menajam saat mendapati sebuah kerumunan di salah satu meja di baris belakang.

"Eh, Pijar! Sini, Nak." Suara yang ditunggu-tunggu akhirnya menyapa. "Dari sana Ibu nggak kelihatan, ya?" tanya Bu Seli dengan nada bergurau.

Seperti terkena lem super, sepasang kaki Pijar berhenti mengentak. Berat. Seketika indra penciumannya mengendus aroma yang khas.

Aroma itu .... Aroma lilin yang baru saja dimatikan. Itu berarti ....

"Guru-guru baru aja kasih kejutan ke Bu Ghina. Hari ini Bu Ghina ulang tahun," jelas Bu Seli seakan membaca isi kepala Pijar. "Sana, kamu kasih ucapan dulu ke Bu Ghina. Kamu murid kesayangannya, lho."

Deg!

Dada Pijar serasa diguncang gempa dahsyat.

"Eh, Pijar?" Sosok yang berulang tahun kini melambaikan tangan kepadanya. Beberapa guru menyingkir. Ada yang kembali ke meja masing-masing, ada pula yang sibuk menikmati camilan dari Bu Ghina. Guru Bahasa Indonesia itu tampak bahagia dengan kedatangan Pijar. "Sini dulu, Nak."

Pijar mendongak. Samar-samar muncul bayangan angka-angka yang membentuk kombinasi bulan dan tahun di atas kepala Bu Ghina.

Ah, Pijar mendesah lemah. *Lagi-lagi pertanda itu.* Kenapa cuma mata ajaibnya yang bisa melihat pertanda buruk itu?

0319

Apa? Satu bulan lagi? Tidak mungkin, kan?

Sekarang, tugas Pijar adalah mencari cara untuk tidak melakukan kontak fisik dengan guru yang sedang berulang tahun itu. Segera ditenggelamkan kepalanya dalam-dalam, lantas ia memejam sebelum sebuah seruan lagi-lagi memanggilnya.

"Pijar, cepetan, dong. Kasih ucapan dan doa ke Bu Ghina. Udah nungguin, tuh," Bu Seli memanggil lagi karena tak sabar ingin memakan kue tar yang belum dipotong.

Pijar meneguk ludah, mencari cara untuk keluar secepatnya dari sana. *Aarrrgh, apa lebih baik langsung kabur aja?*

"Pijar, kok malah diem?" Pak Gustav, yang meja kerjanya berada di samping Bu Ghina, sampai mencondongkan bahu ke belakang. "Tenang aja, Bu Ghina nggak nagih kado, kok."

Perlahan, Pijar menggerakkan tangannya yang dibanjiri keringat dingin. Tegang. Was was. Desakan itu semakin nyata. Paksaan dari para guru membuat telinga Pijar berdengung. Tak

ada pilihan lain, gadis itu akhirnya mengangkat tangan dengan kaku seperti robot.

Tuhan, haruskah terjadi lagi?

Tok-tok-tok.

"Permisi!"

Teriakan yang cukup membahana itu seketika membuat suasana di ruang guru menjadi lengang. Seluruh tatapan terfokus pada satu titik, ambang pintu.

Gilaaaaaa! Suara TOA siapa itu? Yes! *Kesempatan kabur!*

Spontan Pijar menarik kembali tangannya yang menggantung di udara. Cepat-cepat ia mengambil langkah seribu untuk meloloskan diri dari ruang guru. Sebelum kabur, gadis itu sempat kebingungan mencari-cari deretan angka di atas kepala Bu Ghina yang sedikit mengabur.

Aneh. Kenapa tulisannya jadi nggak jelas gitu?

"Pijar, tunggu di sini sebentar," perintah Bu Seli sambil mengadangnya di depan pintu ruang guru.

Pijar melirik cowok serampangan di dekatnya. Cowok dengan rambut *spike*, baju setengah keluar, dan dasi yang sudah melorot kendur itu duduk di sofa seberangnya.

Ini cowok yang biasanya bikin heboh cewek-cewek kalo lewat di depan kelas, kan?

"Jadi, ada sesuatu yang harus Ibu bicarakan kepada kalian," kata Bu Seli membuka obrolan. "Lebih tepatnya, kita diskusikan bersama. Kalian udah saling kenal, kan?"

Dilihat sepintas, cowok yang sejak tadi memalingkan wajah dari Pijar itu sedikit mirip Bobby iKON versi kulit sawo matang. Ada satu hal yang menarik perhatian, dia juga punya lesung pipit yang mencuat saat bibirnya dimiringkan.

Karena hanya pernah berpapasan beberapa kali, Pijar menggeleng cepat. "Tidak, Bu," jawabnya datar. Tak ada rasa canggung atau tak enak hati begitu mendapati muka si Cowok berubah masam.

"Dia bukan anak sekolah sini, Bu?" sindir cowok itu begitu mendengar pengakuan Pijar. "Masa, sih, ada anak sekolah sini yang nggak kenal saya?" Nada bicaranya memang ketus. Tapi, anehnya, sejak tadi ia tidak mau menatap wajah Pijar.

Bu Seli mencoba menengahi. "Kamu sendiri kenal, nggak, sama Pijar?"

Nah, loh! Bu Seli rupanya ada di kubu Pijar.

"Saya pernah dengar namanya, papasan beberapa kali di koridor sekolah, dan ketemu di perpustakaan waktu saya dapat jatah piket." Heksa menjelaskan dengan suara sedikit bergetar.

"Saya juga tahu dia, Bu!" potong Pijar cepat. Heksa melirik malas saat Pijar kembali bersuara. "Saya tahu namanya sering muncul di mading sekolah, di kolom rubrik 'Olahraga'. Saya juga sering dengar teriakan murid-murid perempuan di kelas yang manggil-manggil nama dia waktu kebetulan melintas di koridor."

"Terus, kenapa tadi lo bilang nggak kenal gue?" Heksa menyolot. *Pura-pura galak aja, biar nggak kelihatan takut.*

"Karena memang cuma sebatas tahu. Belum kenal," jawab Pijar tenang. Berkebalikan dengan Heksa yang sedari tadi menggoyang-goyangkan kakinya, tampak gugup. "Makanya, kita

kenalan dulu, yuk!" Pijar menyodorkan tangan ke Heksa, yang malah melengos.

Ketika mulai mengendus aroma peperangan di antara kedua muridnya, Bu Seli tanggap menetralkan situasi. "Jadi, Ibu manggil kamu ke sini karena mau minta kamu buat jadi salah satu pengisi acara pensi tahun ini."

Sepasang mata jernih Heksa kini tampak bersemangat. "Wah, saya mau banget, dong, Bu." Ia lalu beranjak dari tempat duduk dengan wajah menggebu-gebu. "Kalau gitu, saya kasih tahu temen-temen *band* saya dulu, Bu."

"Eh, tunggu!" Bu Seli buru-buru menahannya.

Heksa menoleh sesaat dan memutuskan kembali duduk. "Ada apa, Bu?"

"Ibu mau kamu yang tampil, tanpa anggota *band*-mu yang lain," jelas Bu Seli, membuat Heksa menautkan alis tebalnya.

Meski dikenal badung, tukang buat masalah, dan sering masuk-keluar ruang BK (bimbingan dan konseling), Heksa tidak pernah berkhianat kepada kawan-kawannya. Jadi, sudah jelas, tawaran dari Bu Seli pasti ditolak mentah-mentah.

"Maaf, Bu. Saya nggak terbiasa tampil sendirian di panggung." Sebisa mungkin Heksa mencari alasan yang masuk akal. "Jadi, maaf. Saya nggak bi—"

"Makanya, Ibu juga manggil Pijar ke sini!" tukas Bu Seli cepat. "Kalian tampil duet, jadi partner. Hmmm," bola mata Bu Seli berputar, lalu ia menjentikkan kedua jarinya hingga terdengar bunyi *cetuk*. "Yaaa, kolaborasi!"

Heksa meneguk ludah. Keringat dingin membasahi tangannya. *Kolaborasi? Sama cewek mistis ini? Hiiiiii ....*

Part 2
TANTANGAN

Hai, namaku Pijar.
Tugasku di muka bumi ini adalah membuat lilin yang kubawa tetap berpijar.
Selamanya ....
Jangan sampai redup, apalagi padam.
Karena padam berarti mati, lebih baik lilin ulang tahunmu tidak pernah ditiup.
Siapa tahu pada akhir perayaan ulang tahun yang megah ada tangis kehilangan menantimu?

Heksa masih sulit mencerna ucapan Bu Seli. "Kolaborasi? Maksudnya, Bu?"

"Saya dan guru-guru di sini sepakat ingin membuat pensi tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya," jeda sesaat, Bu Seli menarik napas panjang. "Kalian akan menampilkan musikalisasi puisi yang temanya sudah ditentukan oleh Bu Ghina."

“Zombi kayak dia emangnya bisa berekspresi, ya, Bu?” sindir Heksa blak-blakan. Ia penasaran, apa gadis itu bisa berekspresi ketika sedih, kesal, atau marah?

“Heksa,” Bu Seli memperingatkan. “Pijar itu cantik, putih, cocok jadi visualisasi buat lagunya Westlife yang ....” Bu Seli mengerutkan dahi, “oh, iya! ‘Beautiful in White’ judulnya.”

Pipi Heksa menggembung, menahan tawa. “Haaa? Apa, Bu? Yang ada malah *horror in white*, dong!” balas Heksa, pura-pura bergidik. Walau sebenarnya sejak tadi ia berusaha menahan kencing.

Heksa meneliti penampilan Pijar dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kardigan warna putih yang sudah buluk, *flat shoes* berwarna senada yang mungkin sudah lama tidak dibersihkan. Oh, satu lagi. Jangan lupakan warna kulit gadis itu yang pucat seperti mayat. *Kurang mistis apalagi, coba?*

“Horor?” Pijar menaikkan alis, memandang Heksa dengan tatapan kosong. “Lo takut sama gue?”

Kesal sendiri, Heksa buru-buru mengangkat dagu dan memberanikan diri menatap wajah datar Pijar. “Gue ini kapten tim basket, *strong*, punya badan proporsional, tinggi, dan pasti ketampanan yang nggak bisa diragukan lagi.”

Melihat Pijar tidak bereaksi, Heksa makin mendekat sambil berbisik lirih, “Mau bukti? Mau gue lihatin perut yang penuh roti sobek?”

Niatnya mau tebar pesona, eh, malah jantung gue yang makin berdegup maraton. Jangan salah paham. Ini bukan cinta, melainkan karena tatapan Pijar yang terlalu menyeramkan bagi gue.

Karena lagi-lagi diabaikan, Heksa memilih kembali fokus kepada Bu Seli. "Begini, Bu. Bisa dibilang, saya ini selebgram paling hit di SMA Rising Dream. Jadi, tentu aja saya harus milih-milih teman *collabs* saya, Bu. Syarat kalau mau *collabs* sama saya itu harus punya *followers* Instagram minimal 10 K."

Bu Seli beralih menatap Pijar dengan ekspresi tak yakin. "Gimana, Pijar? Bisa, nggak?"

Heksa men-decih meremehkan Pijar. "Ya *elah*, Bu ... zombi kayak dia palingan juga nggak punya Instagram."

Buru-buru Pijar mengeluarkan ponsel, lalu menyodorkan ke Heksa. "Cek sendiri aja," katanya dengan aura suram.

Meski takut setengah mati, Heksa masih menunjukkan gaya soknya. Sedetik kemudian, wajahnya berubah masam. "Ha? 5 K? Kok bisa?" Bola mata Heksa nyaris melompat melihat akun Instagram Pijar.

"Alaaah, gue tahu *followers* lo paling isinya akun-akun gaib semua," bantah Heksa tak mau kalah. Menurutnya, Pijar pasti membeli *followers* biar kelihatan kayak anak hit. "Loh, kok bisa isinya *followers* aktif semua?" Heksa meneguk ludah, dongkol.

Bahkan, di beberapa foto yang dikirim Pijar, ramai sekali komentarnya dari kaum adam. *Mustahil banget, kan?*

Bu Seli mengulum senyum. "Jadi gimana, Sa? Pijar ngehit, kan? Menguntungkan kalau diajak *collabs?*"

Heksa menggeleng cepat. "Kan, tadi saya bilang minimal 10 K, Bu. *Followers* Pijar masih 5 K, kok. Mungkin dia emang selebgram di dunia perhantuan, Bu."

Belum cukup sampai di situ, Heksa mengoceh lagi. "Sayangnya, di dunia manusia nggak ada yang tertarik sama

dia. Saya permisi dulu, Bu." Ia menundukkan kepala ke Bu Seli sebelum keluar cepat dari ruang guru.

Dua sahabatnya, yaitu Andre dan Willy, yang menunggu di depan ruang guru, tampak antusias menyambut kemunculan Heksa.

"*Failed*, *Bro*." Heksa berdecak sebal. "Malah disuruh partneran sama si Zombi."

"Zombi? Cewek yang tadi ngobrol sama lo bareng Bu Seli? Tadi gue sempet lihat sekilas waktu masuk ruang guru buat ngumpulin tugas anak-anak ke Pak Gustav." Andre mengerutkan dahi. "Namanya siapa? Dia anak baru, ya?"

Heksa menaikkan bahu. "Ya, nggak baru-baru banget, sih. Tahu ah, bodo amat."

Termakan omongan sendiri, saat melangkah menuju kantin bersama kedua sahabatnya, tanpa sadar Heksa menyenandungkan lagu "Beautiful in White".

Sementara itu, di ruang guru, Bu Seli sangat menyayangkan keputusan Heksa. "Padahal, pihak sekolah mau kasih uang saku ke murid-murid yang berpartisipasi di pensi tahun ini," sesalnya sambil mendesah lemah.

Bola mata Pijar berbinar. *Uang?* Akhir-akhir ini biaya hidupnya memang membengkak. Kalau sekolah berjanji mau kasih uang saku, pasti jumlahnya lumayan. Sebelumnya, tiap kali mengikuti lomba puisi, Pijar tak pernah mendapat apresiasi semacam ini.

Duh, gimana caranya membujuk Heksa, ya?

"Pijar ...." Bu Seli memanggil dengan sorot mata berharap. "Kamu bisa bantu Ibu buat membujuk Heksa agar mau menerima tawaran ini?"

Pijar tidak menjawab. Sebagai gantinya, cewek beraura suram itu hanya menganggukk sambil tersenyum penuh arti.

Kayaknya, kelemahan Heksa bisa gue manfaatin.

Jam istirahat kurang lima menit lagi. Pijar berjalan tergesa-gesa dari ruang guru menuju kelas. Kepalanya menunduk. Tak ingin bersitatap dengan teman-teman yang sering kali memandangnya ngeri.

Sepoi angin dari pohon-pohon taman sekolah membuat rambut Pijar terkibas sampai menutupi seluruh wajah. Beberapa murid yang melintas sampai menyingkir, memilih untuk tidak bersinggungan dengan cewek yang dianggap punya kekuatan mistis itu.

"Pijar! Tunggu sebentar!"

Akan tetapi, Pijar tidak menoleh. Telinganya tentu masih normal. Ia pun tahu siapa pemilik suara yang sangat dikenalnya itu.

"Pijar!" Teriakan gurunya semakin menyerupai lolongan. Dan, rasa-rasanya makin mendekat.

Sepasang kaki Pijar beradu cepat. Napasnya tersengal-sengal. Tanpa sadar, ia mengambil jalur yang salah. Entah ke mana langkah kaki akan membawanya, yang jelas secepatnya ia harus menjaga jarak.

Bruk!

Karena tak memperhatikan jalan, tubuh Pijar terpental setelah menubruk sesuatu di depannya. Kertas-kertas yang dibawa Pijar jatuh berserakan. Isinya, hasil penilaian tugas Matematika milik kelasnya yang tadi diminta Bu Seli untuk dibagikan.

"Lo kalau jalan lihat-lihat, dong!" semprot suara di depan Pijar, yang ternyata berasal dari Heksa. "Eh, gue lupa. Hantu, kan, nggak punya kaki. Berarti barusan lo melayang, ya? Kok, bisa nabrak manusia? Dasar hantu bego."

Pijar masih terduduk sambil memegangi pergelangan kakinya yang sedikit terkilir. Pelan-pelan ia mendongak, membuat rambut yang menutupi wajahnya tersibak. Ketiga cowok *macho* di depannya kompak terlonjak kaget.

Sepasang bola mata Pijar kini menjurus ke arah Heksa, yang sedang mendelik di belakang sosok cowok berwajah kalem. *Oh, berarti bukan Heksa yang barusan gue tabrak?*

Cepat-cepat Heksa melangkah maju menyebelahi Andre, yang baru saja bertabrakan dengan Pijar. Ia tidak ingin kedua sahabatnya dekat-dekat dengan cewek mistis itu.

Bisa saja rumor bahwa Pijar punya kekuatan magis itu benar, kan?

"Sori, tadi emang gue yang salah karena jalan sambil mundur," ucap Andre dengan tangan terulur. Ia berniat membantu Pijar memunguti kertas-kertas yang berceceran di samping kakinya. Namun, baru saja ia akan berjongkok, Heksa dengan cepat menarik bahunya.

“Ndre, nggak usah.” Heksa panik berlebihan. “Kata temen-temen, dia itu punya kekuatan mistis. Kalau lo pegang barang kepunyaan dia, nanti bisa-bisa lo—”

Mendengar ocehan Heksa, Andre malah terkekeh geli. “Zaman sekarang lo masih percaya yang begituan?” Dikumpulkannya kertas yang berceceran, lalu diserahkan ke Pijar.

Sepasang bola mata Pijar memejam. Perasaan tak enak muncul lagi. Ia ingin segera berlari menuju kelas, tapi kaki yang sedikit terkilir membuatnya hanya bisa berjalan terpincang.

“Lo baik-baik aja, kan?” Andre bertanya dengan ekspresi khawatir yang tulus.

Saat menoleh ke belakang untuk merespons pertanyaan Andre, Pijar ingin diberi kemampuan terbang melayang seperti diucapkan Heksa tadi. Eh, tapi tulang-tulang kakinya kini malah mati rasa.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri sekarang, Pijar melihat Bu Ghina tergopoh menghampiri.

Bulan dan tahun kematian Bu Ghina ke mana perginya?

“Ya ampun, Ibu ngejar kamu sampai ngos-ngosan gini, Jar!” kata guru Bahasa Indonesia itu sambil memegangi lututnya. “Kamu nggak dengar tadi Ibu manggil-manggil kamu?” Tanpa bisa dihindari Pijar, Bu Ghina menumpukan tangan ke pundaknya.

Di dalam dada, jantung Pijar mengejang. Sekujur tubuhnya mendadak dihinggapi dingin yang menusuk tulang. Matanya ditutup rapat-rapat. Setengah jiwanya seketika terbang menuju dimensi lain. Serasa dicekik, Pijar berusaha mengais-ngais pasokan oksigen di dadanya.

Di ruang dimensi lain ....

Bayangan sesosok wanita yang sedang mengajar serta suasana kelas yang hening. Anak tangga di koridor kelas XI Bahasa.

Wanita itu mendadak mencengkeram jantungnya dan lantas terjatuh di salah satu anak tangga. Tergelincir. Tubuh wanita itu bergulung-gulung, terhantam satu per satu anak tangga sampai akhirnya terbujur kaku di lantai.

Pijar berusaha keras meloloskan jiwanya dari suasana mencekam itu. Gagal. Lagi-lagi ia diminta menetap di sana. Menyaksikan rentetan kejadian yang dialami Bu Ghina sebelum benar-benar pergi dari dunia ini.

Sampai tanpa sadar Pijar mencengkeram kuat tangannya sendiri. Meninggalkan bekas lecet di telapaknya karena tertancap kuku-kuku panjangnya. *Tidak. Aku tidak mau terus di sini.*

Sebisa mungkin ia terus mencoba memberi sugesti pada dirinya sendiri untuk keluar dari sana. Namun sayang, seluruh saraf di tubuh Pijar menolak digerakkan. Kaku. Dalam hitungan detik, tiba-tiba gelap menguasai pandangannya. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan, Pijar merasakan tubuhnya terpelanting ke lantai yang dingin.

Part 3

PERJUANGAN

Selama beberapa bulan ini aku mencoba menjadi normal. Sulit, memang. Kenyataannya, tidak mudah untuk menghindar, menjauh, dan menjaga jarak dari mereka yang sedang bersinggungan dengan kematian.
Kalau diizinkan mengeluh kepada Tuhan, sebenarnya aku lelah. Berpura-pura masa bodoh pun tidak ada artinya lagi. Percuma. Makin lama membatasi diri dari mereka, aku malah makin tersiksa.

Pijar terjebak di lorong putih tak berpenghuni. Kanan-kirinya dinding kosong yang membisu. Sekencang apa pun ia berteriak, yang terdengar hanya lolongannya yang kembali memantul.

Ia mencoba melangkah ke luar. Namun, seolah ada magnet yang dipijak sehingga gadis itu tak bisa bergerak. Pijar ketakutan. Cemas bukan main membayangkan jiwanya terperangkap di dimensi lain. Selamanya terjebak di sana.

Atau, memang takdir berkata sisa-sisa hidupnya harus dihabiskan di sini?

Tidak, Pijar tidak mau.

Aku ingin kembali.

Secepatnya.

"Kalau lagi pingsan gini, mukanya lebih manusiawi, ya, *gaiz*."

Suara yang tidak asing menerobos masuk ke alam bawah sadar Pijar.

"Lo pingsan apa mati, sih?"

Kali ini dinadakan lebih nyaring.

Seperti baru terkena setrum, bola mata Pijar terbuka otomatis. Ia mengerjap-ngerjap sesaat sebelum bangkit dan duduk dengan napas memburu di tepi ranjang ruang UKS

Heksa, yang awalnya *sengak*, langsung menciut dan mundur menjaga jarak. Beraninya cuma pas Pijar pingsan.

"Hei, lo mau gue panggilin penjaga UKS?" Andre celingak-celinguk karena sejak tadi Bu Karin tidak ada di tempat. "Ada yang sakit? Kepala? Kaki?" tanya Andre sambil curi-curi kesempatan. "Atau, hati lo? Kalau soal hati, nggak perlu panggil Bu Karin. Cukup tatap gue—"

Sebelum si Raja Gombal melancarkan aksinya, Willy cepat-cepat membekap mulut sahabatnya yang terkenal *playboy* itu. "*Anjayyy*, lo kalau modus lihat-lihat sasarannya, dong. Masa hantu juga lo gombalin?" bisiknya kepada Andre.

Pijar hanya diam melihat tingkah laku manusia-manusia heboh di depannya. Matanya digerakkan ke sudut lain. Menerawang kosong ke jendela besar di ruang UKS yang tidak tertutup rapat oleh tirai.

Mendapati adanya kehidupan di luar sana, Pijar akhirnya dapat bernapas lega. Tampak sinar matahari, pohon-pohon di lapangan sekolah, dan sekumpulan murid yang sedang pemanasan sebelum pelajaran Olahraga dimulai.

Jadi, gue udah benar-benar kembali?

"Ya *elah*, malah bengong." Heksa mendecak malas. "Nyusahin aja, lo. Gara-gara lo pingsan, kita yang disuruh tanggung jawab sama Bu Ghina. Dan, akhirnya kita jadi nggak ikut pelajaran Bahasa Indonesia."

"*Aisssh*, gaya amat lo. Bilang aja ke Pijar, sering-sering pingsan di depan kita pas mau pelajaran Bahasa Indonesia, biar kita punya alasan bolos," dengkusnya sambil menoyor Heksa, yang langsung cengar-cengir.

Pijar meneliti satu per satu cowok *most wanted* sekolah yang berkerumun mengelilinginya. Willy si penggebuk drum, Andre yang pegang *bass*, dan Heksa pemain gitar yang merangkap sebagai vokalis.

"*Handphone* lo getar, tuh." Willy menunjuk ke arah saku celana Andre. "Dari Chelsea, Viona, apa Dinda, Ndre?"

Andre mendelik, memberi kode kepada Willy agar tidak membuka aibnya di depan Pijar. "Sori, gue angkat telepon dulu, ya," kata Andre ke Pijar, yang hanya mengangguk.

Sepeninggal Andre, giliran Willy yang belingsatan. Kakinya bergoyang-goyang. Sesekali disilangkan, bergoyang lagi, dan akhirnya ia menyerah. Baru saja ia ingin beranjak dari ruang UKS, Heksa mencekal lengannya.

"Lo mau kabur juga?" tanya Heksa dengan nada mengancam.

"Gue mau kencing." Willy sudah sampai ambang pintu sebelum menyadari ternyata Heksa mengekorinya. "Kenapa? Mau ikut?"

Heksa mendengkus. "Najisss!"

Samar-samar suara tawa Willy masih terdengar. Ia memang benar-benar menuju toilet, tapi di kejauhan cowok itu sempat menjulurkan lidah kepada Heksa. Dalam sekejap, atsmosfer di ruang UKS berubah mencekam. Senyap. Pijar dan Heksa sama-sama mengunci mulut.

Glek!

Heksa meneguk ludah. Ia terus berdiri di ambang pintu. Bergantian menatap Andre yang masih sibuk menelepon dan Pijar yang sedang melamun. Seram .... Ia masih fokus mengawasi

gerak-gerik Pijar, sebelum tiba-tiba cewek mistis itu menoleh ke ambang pintu.

Anjir! Mampus, deh, gue! Sialan, Andre lama banget, sih!

"Lo ngapain berdiri di sana?" tanya Pijar dengan suara serak. Lalu, ia menepuk-nepuk tepi ranjangnya. "Sini aja, duduk di samping gue. Masih muat, kok."

Di benaknya, Heksa mulai membayangkan macam-macam.

Jangan-jangan nanti, kalau gue ke situ, Pijar jadi punya taring dan mau sedot darah gue? Hiii! Terus, nanti, wajah gue yang tampan ini berubah jadi kayak satu spesies sama dia. Tidaaaaaak.

"Sa?" Pijar memanggil lagi.

Kali ini ditambah dengan lambaian tangan perlahan, membuat Heksa ingin cepat-cepat kabur dari sana. Bulir-bulir keringat dingin membasahi telapak tangannya yang gemetar.

Pijar, yang tidak peka, malah berpikir ada baiknya mengajak Heksa mengobrol. "Oh, iya. Gue mau tanya sesuatu."

"Apaan?" Heksa merespons judes. Walau sebenarnya, sedari tadi, tangannya menggenggam erat kusen pintu menahan takut.

"Kalau lo tahu seseorang umurnya nggak bakal lama lagi, apa lo bakal kabulin apa pun yang dia minta?" tanya Pijar dengan tatapan lurus mengarah ke bola mata Heksa.

Mendengar pertanyaan konyol Pijar, rasa takut Heksa perlahan surut. "Heh, lo itu cuma pingsan sebentar dan paling karena kecapekan doang. Nggak usah lebay gitu lah."

Pijar melengos, mendesah lemah, dan membatin gemas di dalam hati.

Bukan gue, bego. Tapi, gue lagi bahas umur Bu Ghina yang tinggal menghitung hari.

Heksa mengoceh lagi, sok-sokan jadi motivator. "Lo harus optimistis dan percaya diri kayak gue. Tapi, gimana ya? Kan, gue emang udah terlahir sempurna soalnya."

Pijar diam-diam menggerutu. Menyesal karena sempat mengira Heksa bisa menjadi teman curhat. Daripada berlama-lama dengannya, Pijar merasa lebih baik kembali ke kelas.

"Loh, lo udah baikan?" Tepat ketika Pijar turun dari ranjang, Andre masuk dan melihatnya berjalan terpincang. "Kaki lo masih sakit? Kita anterin ke kelas, ya?"

Pada saat bersamaan, Willy juga datang. "Apa mau digendong? Tinggal pilih dan lihat, mana yang lebih kekar. Tapi, mending sama Andre aja, sih." Karena Willy pun sebenarnya takut, Andre akhirnya dijadikan tumbal.

"Ya *elah*, ngapain pake acara dianter segala? Dia bisa jalan sendiri, tuh." Heksa menanggapi kedua sahabatnya dengan ketus.

"Iya, gue bisa jalan sendiri. Makasih semuanya," kata Pijar singkat.

Ketika cewek lain berebutan mencari perhatian tiga cowok *most wanted* itu, Pijar malah bertingkah sebaliknya. Sudah terbiasa mandiri dan malas punya utang budi kepada orang lain.

Andre dan Willy menatap kepergian Pijar dengan mata iba. Ada secuil rasa bersalah bersarang di hati kecil mereka.

"Itu cewek kasihan juga, ya," celetuk Willy tiba-tiba. "Sama sekali nggak punya temen, padahal udah enam bulan sekolah di sini."

Lain dengan kedua sahabatnya yang mulai menaruh empati kepada Pijar, Heksa malah mendecak malas. "Salah sendiri punya muka pucet gitu kayak mayat hidup."

"Ya udah, *Bro*, kita balik kelas aja," ajak Andre seraya merangkul kedua sahabatnya menuju kelas.

Baru beberapa langkah berjalan, Heksa mendadak berhenti. "Eh, gue ke toilet dulu, ya. Entar gue nyusul."

Tanpa menunggu jawaban kedua sahabatnya, Heksa memelesat cepat, lalu berbelok menuju toilet. Namun, ia tidak sungguh-sungguh pergi ke sana. Sepasang matanya kini sibuk mengawasi keberadaan Willy dan Andre dari balik tembok.

Sip, aman.

Heksa tak lupa memastikan kedua sahabatnya sudah menuju kelas. Sepasang kakinya kini mengayun ringan menuju arah lain. Ia merasa logikanya mulai terganggu, seperti ada bisikan yang memberinya perintah untuk memastikan Pijar sampai di kelas dengan selamat.

Tentu dengan catatan, tanpa diketahui Willy dan Andre.

Oke, ini gue lakuin karena ngerasa bersalah sama Pijar.

Haish, *lelet banget, sih, jalannya. Biar cepet, terbang kek atau melayang. Tapi, dia kan, zombi, bukan kuntilanak, ya?*

Sesampai di koridor kelas IPS, tampak beberapa murid duduk santai sambil mengobrol di luar kelas. Mungkin pelajaran sedang kosong atau gurunya mengakhiri materi lebih cepat. Heksa, yang jarang-jarang melintas di sana, seketika membuat kaum hawa saling berbisik.

Ada yang tersenyum genit. Ada yang dadah-dadah. Ada pula yang nekat kasih *kiss bye*.

Tanpa mengeluarkan suara, Heksa mendelik galak. Mengancam satu per satu dari mereka agar tidak berisik.

Merasakan atmosfer di sekitarnya mendadak berubah, Pijar mengangkat wajah. Bola matanya berbinar, merasa asing dengan pemandangan di sekitar.

Ini gue nggak salah lihat? Mereka nyambut kedatangan gue?

Meski tidak ditunjukkan terang-terangan, Pijar jadi senyum-senyum sendiri. Di dalam hati, ia kege-eran bukan main.

Sedangkan, Heksa kembali ke kelas dengan wajah linglung. Ia merasa bodoh dengan apa yang baru dilakukan. Cowok tampan itu melangkah santai dengan satu tangan dimasukkan ke saku celana. Mengabaikan sapaan heboh cewek-cewek di kanan-kirinya.

Ganteng-ganteng songong parah ....

Part 4
KUTUKAN

Silakan terlelap.
Aku berjanji, lilinmu akan tetap berpijar.
Bahkan meski angin kencang datang
dan membuatmu menggigil,
aku akan tetap menjaganya
sepanjang malam.
Asalkan dengan satu syarat,
mari bertemu di mimpi.

Bangunan tua yang masih berdiri kokoh itu memiliki dua lantai. Kanan-kirinya ditumbuhi pohon lebat. Sengaja tidak ditebang untuk memberi tempat berteduh kepada mereka yang muncul pada malam hari. Pagar tingginya yang sudah berkarat tidak pernah dicat lagi sejak dua puluh tahun lalu.

Pijar melangkah dengan semangat menuju pintu masuk Nightmare Dome. Sesekali ia berhenti, melempar senyum pada semak-semak yang entah kenapa selalu bergoyang ketika ia melintas.

Seolah sudah berkawan lama, Pijar juga melambai pada pohon rimbun yang konon kabarnya paling tua dibanding pohon-pohon lain. Ia mendongak, tersenyum sesaat, lalu tampak seolah berbincang dengan seseorang di atas sana.

"Pijar, lo kok, nggak masuk?"

Pijar menoleh perlahan. Di belakangnya, Susi berlari kecil dengan tangan menggenggam wig.

"Nungguin lo, Sus," jawab Pijar seraya kemudian mengulurkan tangannya yang dingin. "Ayo, masuk bareng."

Susi meneguk ludah. Tubuhnya mendadak menggigil. Tangan Pijar yang menyentuh kulitnya terasa sangat dingin seperti orang-orang yang mungkin tinggal di Kutub Selatan sana. Ia menarik napas panjang sejenak, sambil berupaya memberi sugesti positif ke otaknya.

Tenang, Sus .... Lo, kan, juga hantu. Tugas lo sama kayak Pijar, nakut-nakutin pengunjung yang dateng. Masa hantu takut sama hantu?

"Langsung ke ruang *make-up* aja ya, Jar." Susi menuntun Pijar berbelok ke sisi kanan, melewati lorong gelap dengan dinding penuh coretan.

Entah sejak kapan, Susi merasa lorongnya jadi begitu panjang. Seolah tidak memiliki ujung. Sudah dua tahun ia bekerja di Rumah Hantu Nightmare Dome dan bertemu dengan bermacam-macam karakter pekerja lainnya.

Tapi sungguh, tidak ada satu pun pekerja yang punya aura mistis kuat seperti Pijar.

"Kalian lama banget, sih." Lina langsung melompat begitu melihat kedua temannya berjalan lambat menuju ruang *make-up.*

“Mas Wisnu udah dateng?” tanya Susi menyebutkan nama bos mereka.

Lina mengangguk, lalu berniat memanggil Pijar. Namun, sebelum mulutnya terbuka, Pijar lebih dulu menoleh. Seolah bisa membaca isi kepalanya. “Buseeet ... kaget gue, Jar! Lo kalo mau noleh gitu kasih aba-aba, kenapa.”

Pijar menunjukkan deretan giginya yang putih. Matanya menatap lurus, mengawasi Lina yang seakan ingin menyampaikan sesuatu. “Kenapa, Lin?”

“Biasa, tadi lo dicariin Mas Wisnu,” jawab Lina sembari mulai memoleskan *eyeliner* secara berlebihan ke bawah matanya.

Di Nightmare Dome, Lina berperan sebagai genderuwo. Jadi, wig yang dibawa Susi tadi tak lain titipan punya Lina.

Sedangkan, Pijar terdiam sejenak. “Gue padahal udah bilang ke Mas Wisnu, gue nggak perlu diantar-jemput. Tapi, masih aja Mas Wisnu ngeyel,” ucap Pijar terdengar sedikit kesal.

“Aaaaaaaaa!” teriak Susi dan Lina bersamaan.

Listrik di ruang *make-up* mendadak padam. Entah hanya kebetulan entah memang kekesalan Pijar tadi yang membuat atmosfer di sekitarnya menjadi suram.

“Jar! Lo tenang, ya ....” Susi berkata dengan terpatah-patah. “Tarik napas, keluarkan, tarik napas—”

Di kegelapan, Lina masih sempat menimpuk Susi. “Lo pikir Pijar mau lahiran? Dasar suster ngesot gila.”

“Kalian, kok malah ribut sendiri, sih?” Pijar mengangkat layar ponselnya, menyalakan *flashlight* hingga membuat wajahnya bersinar.

“Ah, jadi gerah, nih. Semoga cepet nyala, deh.”

Baru sepersekian detik Pijar menutup mulut, tiba-tiba listrik kembali menyala. Ruang *make-up* jadi terang. Tapi, tetap saja, hawanya bikin merinding.

Lina dan Susi saling sikut. Tanpa banyak bicara, keduanya beranjak ke meja rias masing-masing dan memoles *make-up* dengan cekatan.

"Oh, iya!" Lina memberi kode kepada Pijar dan Susi untuk mendekat. "Jadi, nanti kita semua tukeran posisi. Sus, kamu ngumpet di pohon pisang yang ada di koridor dua, ya."

Kemudian, Lina beralih menatap Pijar penuh konsentrasi, mengabaikan rasa takutnya. "Nah, Pijar duduk di kursi roda depan pintu masuk. Paham, kan, Jar?"

Kepala Pijar mengangguk mantap. Diangkat jempolnya ke udara, lalu dihentikan tepat di tengah-tengah ketiganya. Ibu jari Susi menyusul, direkatkan dengan milik Pijar, dan kini juga diapit oleh jari-jari lain yang mengikuti.

Jari-jari tak kasatmata yang tanpa sadar ikut bergabung.

Setelah bersama-sama masuk ke salah satu pos di lantai dua, Pijar memberi kode kepada teman-temannya untuk menyebar. Selain Pijar, Susi, dan Lina, beberapa hantu laki-laki pun langsung tanggap mengambil posisi sesuai tugas masing-masing.

Jarak antara satu hantu dengan yang lainnya lebih-kurang dua ratus meter. Sengaja diatur agak berjauhan untuk memberi pengunjung kesempatan mengatur napas sebelum dikejutkan sosok hantu berikutnya.

"Pengunjung pertama masuk," ucap Pijar sangat lirih. Bibirnya ditempelkan ke sisi *earphone* yang menggantung di bawah leher untuk meminimalkan kebisingan.

Lampu kecil berwarna biru gelap yang ada di setiap koridor berkedip sebanyak tiga kali. Pertanda sebentar lagi mangsa pertama akan masuk perangkap. Suasana hening seketika. Sesekali terdengar *backsound* desiran angin atau nyanyian berbahasa Jawa.

Sebelum menampakkan diri, Pijar mengacak-acak rambutnya yang sudah kaku dan mengembang berkat semprotan *hairspray*. Seluruh pergelangan tangannya juga diberi bercak-bercak cat merah menyerupai darah.

Karena penerangan di dalam lorong sangat minim, bola mata Pijar memicing.

Oh, cowok.

Kening gadis itu berkerut sesaat kala memperhatikan siluet mangsanya kali ini. Heran sekaligus penasaran.

Ngapain matanya ditutup? Saking takutnya, ya? Loh, kok telinganya juga disumpal? Udah kayak mau dikubur aja, telinganya disumpal.

Di perbatasan koridor yang atapnya dipenuhi tumbuhan plastik menjuntai, cowok asing itu menjulurkan tangan dan bergerak panik. Tampak berusaha meraih-raih apa pun di dekatnya.

Tepat ketika ujung sepatu cowok itu terantuk sesuatu, Pijar melompat dari persembunyian. Tak punya pilihan lain, gadis itu menahan dada bidang si Cowok.

"Ehhh!" Pijar gelagapan. "*Fyuhhh*, nyaris aja kamu jatuh!"

Menangkap suara asing di depannya, cowok yang kini berhadapan dengan Pijar itu termenung sesaat. Ketika akhirnya ia memutuskan untuk membuka penutup mata, mungkin itulah hal yang paling disesalinya seumur hidup.

“Loh? Heksa? Apa kabar?” tanya Pijar polos begitu wajah cowok di depannya terekspos. Pijar mendelik, merasa ada yang salah dengan penglihatannya sekarang.

Selang beberapa detik, terdengar jeritan cempreng khas Heksa sebelum kemudian tubuh atletis itu ambruk tiba-tiba. Bukannya panik, Pijar malah menunjukkan seringai penuh kemenangan.

Mungkin ini yang dinamakan mangsa datang sendiri, bahkan sebelum gue melempar umpan.

Part 5
PERJANJIAN

Ini mata gue nggak rabun, kan? Beneran Heksa?

Keseimbangan Pijar seketika goyah. Heksa yang pingsan tanpa memberi aba-aba membuat keduanya jatuh bersamaan. Gadis itu mendengkus kasar saat mencoba menahan tubuh kekar Heksa.

Astaga, berat amat kayak dosanya ....

Sepasang tangan Pijar terus menggoyang-goyang punggung Heksa. Sesekali ia menyebut lirih namanya. Mungkin, dengan cara itu, suara Pijar yang seram bisa sampai ke alam bawah sadar Heksa. Namun, ditunggu berapa lama pun masih tak ada reaksi.

Kemarin baru aja ngatain gue dikit-dikit pingsan. Tanpa gue ikut campur, ternyata karma datang lebih cepat.

Walau dengan susah payah, Pijar mencoba meloloskan diri dari tubuh Heksa yang menimpanya. Pijar yakin mampu mengatasinya sendiri. Ia tak berminat minta tolong dan merasa tak butuh pertolongan teman-temannya.

Akhirnya .... Sedikit demi sedikit tubuh Heksa berhasil digerakkan.

Buk.

Tanpa sengaja, selanjutnya tubuh kekar itu terguling sampai membentur lantai. Sumpah demi apa pun, kalau sampai Heksa tahu badannya yang selalu dibangga-banggakan itu diperlakukan mirip karung semen, doi pasti sudah mencak-mencak nggak karuan.

Sambil berjongkok, Pijar mengamati wajah Heksa yang biasanya cerah ceria, tapi kali ini tampak sepucat mayat.

Jackpot! *Dobel karma. Sering ngatain gue mayat hidup, sekarang muka lo malah lebih pucat dibanding gue.*

Lalu, kening gadis itu berkerut. Ia mencari cara memindahkan seonggok tubuh yang terbujur lemas di depannya itu ke tempat yang lebih aman.

Ide spontan melintas di otak Pijar yang sudah buntu. Sedikit nekat, tapi ia pikir tak ada salahnya mencoba dulu. Dan, percobaannya yang paling tidak masuk akal adalah menarik-narik tangan Heksa sambil menyeretnya dengan paksa.

"Pijar!"

Dani muncul dari lorong lain disertai teriakan panik. "Lo bawa mayat siapa?"

Bibir Pijar mengerucut bingung. Bola matanya yang bening menampilkan sorot tanpa dosa. "Hmmm, dia masih hidup, kok." Pijar meletakkan telunjuknya di depan lubang hidung Heksa. "Nih, masih napas."

Dani menggaruk tengkuknya, mulai frustrasi meladeni tingkah Pijar. "Kalo butuh bantuan, lo bisa panggil kita-kita," sungut Dani sembari berjongkok, lalu melingkarkan lengan Heksa ke pundaknya.

Pijar tersenyum canggung, membuat Dani tak yakin ucapannya meresap ke otak cewek mistis itu. Sembari berjalan dengan langkah terseok memapah Heksa, Dani tanggap menghubungi teman-temannya untuk meminta bantuan.

"Akhirnya, bangun juga," ucap Pijar saat mendapati bulu mata Heksa berkedip-kedip. Ia khawatir bukan main. Masalahnya, dalam kasus ini, Pijar yang jadi tersangka utama. Kalau sampai Heksa ingat kejadian sebelum pingsan, ia pasti diamuk habis-habisan.

Tahu sendiri bagaimana pedasnya mulut Heksa, kan?

"Lo pingsan apa mati, sih?" Pijar sengaja menirukan kalimat yang ditanyakan Heksa di UKS kemarin.

Meski dinadakan datar, sapaan itu membuat Heksa terjingkat. Apalagi saat kesadarannya benar-benar kembali, Pijar ada di hadapannya dengan riasan ala hantu yang belum dihapus.

"Wah, si Ganteng udah bangun?" Susi tergopoh menghampiri Heksa. Walau wajah masih dipenuhi riasan suster ngesot, naluri genitnya tetap muncul. "Kenalan, dong!"

Bukannya balik menjabat, Heksa spontan bangkit dan tanpa sadar langsung melompat ke balik punggung Pijar. Ia menutupi wajahnya dengan helaian rambut Pijar.

Sekarang giliran Dani yang penasaran. "Lo itu takut sama hantu, tapi sembunyi di belakang zombi. Mentang-mentang zombinya cantik, pinter aja lo milihnya!"

Sadar jika tangannya masih berpegangan pada pundak Pijar, refleks Heksa langsung menjaga jarak. "Kok, gue bisa di sini?" Ditatapnya satu per satu "hantu" yang mengerumuninya. Badannya sudah panas-dingin.

Mimpi apa semalam sampe bisa kejebak di sarang hantu kayak gini?

"Lo tadi pingsan." Pijar, yang merasa paling bersalah, menyodorkan segelas teh hangat kepada Heksa. "Nih, diminum, Sa."

Setelah setengah dipaksa, Heksa menerima minuman dari Pijar dengan tangan gemetar. "Kok, gue bisa pingsan?"

Tak ada yang menjawab. Lalu, semua telunjuk tertuju ke Pijar. Disalahkan begitu, Pijar langsung tak terima. "Eh, kan, emang kerjaanku nakut-nakutin orang," katanya membela diri.

Setelah mengumpulkan keberanian, Heksa meneliti situasi di sekelilingnya. Tenggorokannya makin kering. Mau pingsan dua kali, tapi malu. Jadi, ia hanya bisa menarik napas panjang sambil merapal doa dalam hati.

Kalau lagi kepepet begini, doi baru inget Tuhan.

"Iya, iya. Gue yang salah." Pijar melempar tatapannya kepada Heksa. "Lo mau gue anterin balik?"

"Nggak," tolak Heksa mentah-mentah. "Nggak level naik motor."

"Dasar nggak tahu terima kasih!" Dani sewot. "Udah untung lo kita tolongin. Lain kali, kalo sampe kejadian lagi, kita tinggalin lo di sana biar dimakan zombi beneran."

Susi terkekeh. Karena kebiasaan tertawa ala suster ngesot, suara tawa aslinya jadi terdengar horor.

"Lagian Pijar mau pulang bareng gue." Suara dari ambang pintu membuat seluruh kepala menoleh bersamaan. "Oke, Pijar?" Wisnu melirik Heksa sejenak, lalu berganti menatap Pijar.

"Maaf, Mas, aku tadi bawa motor. Nggak mungkin motornya aku tinggal, kan? Hehe." Pijar tersenyum garing. "Besok-besok aja berangkat bareng kamu, Mas."

Heksa membatin. Telinganya gatal mendengar kalimat yang baru diucapkan Pijar. *Ha? Aku, kamu? Sok manis banget, sih.*

Farhan, Susi, dan "hantu-hantu" yang lain pun melongo. Sudah tidak terhitung jari Mas Wisnu gagal PDKT. Entah memang Pijar terlalu polos, pura-pura tidak tahu, entah sebenarnya ia tahu, tapi tidak memiliki rasa yang sama.

"Kalau gitu, aku balik duluan, ya." Pijar membenahi letak tasnya.

Setelah Pijar melenggang pergi, Heksa langsung menyusul. Namun, sepasang kakinya tertahan saat melewati Wisnu. Naluri jailnya muncul. Jangan panggil dia Heksa kalau cuma diam melihat mangsa yang dapat diledek di depannya.

"Yang sabar ya, *Bro*." Ditepuk-tepuknya punggung Wisnu sok kenal. "Lain kali coba lagi," lanjutnya diiringi seringai mengejek.

Sepeninggal Heksa dari tempat itu, Wisnu melangkah ke tengah-tengah anak buahnya dengan dahi berlipat. "Cowok badung tadi bukan pacarnya Pijar, kan?" tanya Wisnu, yang direspons kompak dengan gelengan kepala anak buahnya.

Tuhan akhirnya menyudahi cobaan malam itu kepada Heksa. Begitu sampai di area parkir, cahaya terang dari lampu-lampu jalan membuat Heksa dapat menghela napas lega.

"Yakin nggak mau bareng gue?" Sekali lagi Pijar menawari.

"Ogah," balas Heksa singkat.

Baru sepersekian detik mereka berpisah, Heksa kembali menghampiri Pijar yang sudah bersiap di atas jok motor. Ada hal penting yang hampir saja dilupakan. Menyangkut harga dirinya sekaligus mempertaruhkan *image*-nya sebagai maskot ketampanan sekolah selama ini.

"Kenapa?" Pijar menatapnya ragu-ragu.

Sok berani, Heksa menunjuk Pijar sambil memelotot. "Gue peringatin, ya. Awas aja kalau sampe temen-temen di sekolah tahu kejadian ini."

"Kejadian ini?" Pijar masih tidak mengerti. Ekspresinya yang terlampau polos membuat Heksa kesal setengah mati. "Oh, maksudnya kejadian lo pingsan karena takut hantu?"

Heksa memundurkan wajahnya, tidak terima. "Siapa yang takut hantu?"

"Kalau lo nggak takut hantu, kenapa bisa pingsan?" Pijar menggodanya.

Heksa meneguk ludah. Kesal bercampur gemas. "Tadi gue cuma kaget. Orang kalau kaget wajar aja, kan, pingsan?"

Gelengan kepala Pijar membuat Heksa makin frustrasi. "Nggak. Gue kalau kaget cuma ngebatin dalam hati," ucap Pijar singkat. Ia lantas mengulas senyum picik.

Ini dia klimaksnya.

"Oke, oke. Gue janji bakal tutup mulut, asal ...." sengaja, Pijar menggantung kalimatnya, "lo mau terima tawaran dari Bu Seli. *Deal?*"

Heksa mengamati tangan Pijar yang terulur di depannya.

Kalau nggak diterima, nama baiknya yang terancam. Namun, kalau diterima, jelas setelah kesepakatan ini hidup Heksa nggak akan tenang.

Jadi, demi mewujudkan cita-cita menjadi selebgram, Heksa harus total. Ia siap mengorbankan apa pun asal *image*-nya di depan *netizen* tidak hancur hanya karena fobia konyolnya ini terbongkar.

"Oke, *deal*!" ucap Heksa lantang dan lantas menjabat cepat tangan Pijar.

Part 6

PERSAHABATAN

Bukannya tidak mau berteman.
Tapi, aku tidak tahu bagaimana cara memulai pertemanan.

Motor Pijar sudah melaju selama beberapa menit ketika ia teringat sesuatu. Tas besar berisi cucian kotor milik pelanggannya tertinggal di ruang *make-up*. Setiap kali sebelum berangkat kerja, Pijar mampir dari rumah ke rumah untuk mengambil cucian kotor milik pelanggannya. Lalu, cucian itu diantar kembali tiga atau empat hari setelahnya.

Maka, Pijar terpaksa berbalik ke tempat kerjanya. Usai mengemasi barang yang tertinggal, ia pun kembali ke area parkir yang sepi. Di kesepian itulah Pijar melihat sosok yang dikenalnya sedang kebingungan sendiri.

"Loh, kok lo masih di sini?"

Heksa mendongak. Suara lirih yang tiba-tiba menyapa itu mengalihkan tatapannya dari ban mobil. "Astaga! Harus, ya, penampilan lo serbaputih gitu?"

Diamatinya sosok Pijar dari ujung rambut sampai kaki. *Dress* selutut warna putih dipadu dengan *flat shoes* senada. Ditambah lagi Pijar duduk di atas motor matik berwarna sama.

"Udah nggak jam kerja, tapi masih dandan kayak setan," tukas Heksa sebal.

"Lo belum balik?" Pijar mengulang pertanyaan awalnya, mengabaikan gerutuan Heksa.

"Ya, kalo gue masih di sini berarti belum baliklah," sungut Heksa. Ia merasa kedatangan Pijar tak ada gunanya dan malah semakin menyusahkannya karena harus bolak-balik mengecek keberadaan gadis itu.

Bisa aja tiba-tiba Pijar cekik gue dari belakang, kan?

"Oh, bannya kempes." Pijar turun dari motor, lalu bergerak mendekati mobil Heksa. "Kok, kempesnya bisa barengan gitu?" tanya Pijar sambil meneliti satu per satu ban mobil Heksa.

"Heh, Zombi, lo bisa diem, nggak, sih?" sembur Heksa, membuat Pijar refleks mengatupkan bibir. "Udah sana, pergi. Kepala gue tambah pusing denger ocehan lo."

"Gue telepon bengkel aja, ya." Pijar mengutak-atik ponselnya dengan semangat. Namun, selang beberapa detik, ekspresinya berubah. "Udah tutup semua. Gimana, dong?"

"Malah balik tanya. Katanya lo mau bantu?" Heksa berdecak. "Dasar nggak guna."

Sadar mulutnya terlampau sadis, Heksa spontan menoleh untuk memastikan reaksi cewek mistis itu. Rupanya, Pijar juga sedang menatapnya. Namun, tak ada ekspresi marah, kesal, atau kecewa di wajahnya.

Luar biasa .... Emang bener-bener zombi, kagak punya perasaan.

"Lo sampe kapan mau di sini?" tanya Heksa melunak.

Hening sesaat. Tak ada jawaban sampai Heksa menyadari bahwa Pijar tidak lagi berdiri di sampingnya. Bulu kuduknya langsung menegang. Semilir angin tengah malam semakin menyempurnakan suasana mencekam area parkir yang sepi.

"Heksa ...." Tiba-tiba Pijar muncul dari sisi kanan mobilnya. "Nyariin gue, ya?"

Napas Heksa tertahan. Tenggorokannya kering seperti sudah berhari-hari tidak minum. Pijar hanya diam dan menatap lurus ke arahnya. Namun, sorot mata gadis itu seakan ingin memberi peringatan: *Siapa pun yang berani berkontak mata dengannya akan terkena kutukan atau mantra sihir.*

Percayalah, Heksa tidak mengada-ngada. Kalau tidak percaya, buktikan sendiri betapa menakutkannya gadis itu walaupun ia hanya sedang duduk diam dengan tatapan kosong.

"Order ojek *online* ajalah." Heksa mengambil ponsel, lalu menyalakan tombol *power*. Tak lama kemudian bibirnya mengerucut sebal. "Sialan, malah *is dead.*"

"Bareng gue aja, mau?" tawar Pijar dengan tulus, yang malah membuat Heksa bergidik. "Mau, ya? Ayo, nanti gue anterin sampe—"

Kuburan? Dia pasti mau turunin gue di kuburan, sekalian balas dendam karena berkali-kali gue udah bully *dia.*

Heksa mengulurkan tangan dengan wajah santai yang dibuat-buat. "Gue pinjem *handphone* lo aja."

Sebelum diiyakan, Heksa merampas begitu saja ponsel dari genggaman Pijar. Dan, seperti biasa, Pijar tidak keberatan. Karena ponselnya tidak diberi *password,* Heksa semakin mudah mengaksesnya.

"Punya aplikasinya, nggak?" tanya Heksa setelah sekian detik matanya tidak menemukan aplikasi ojek *online*.

Pijar menggeleng lemah. Sebelah alisnya naik. "Memoriku nggak cukup."

Lantas, seenaknya Heksa memilih aplikasi yang menurutnya tidak penting dan jemarinya bergerak ke menu *delete*.

"Jangan! Itu *game* favorit gue," cegah Pijar seraya menatap Heksa penuh waspada.

Tebak, apa *game* favoritnya? *Plant vs Zombie*.

Heksa mendengkus jengah. *Pantesan orangnya surem.* Game *favoritnya aja 11:12 sama dia*

"Sa!"

Pijar dan Heksa menoleh bersamaan. Dari kejauhan, dua cowok bertubuh tinggi tegap berjalan menuju area parkir. Willy melenggang dengan sebelah tangan dimasukkan ke saku. Serta ada Andre yang tak pernah lepas dari kamera terkalung di leher. Mereka sempat melempar senyum meski sapaannya tak dibalas Heksa.

Buk!

Satu pukulan mendarat tepat di rahang Andre. Tak memberi celah diserang balik, Heksa menindih sahabatnya itu dengan sebelah tangan.

Mulut Pijar menganga. Ini kali pertamanya ia terlihat syok dan panik. Bagaimana tidak? Di depannya sekarang Heksa seperti orang kesetanan. Padahal, Pijar tidak sedang "merasukinya", teman-teman hantunya pun sudah pulang.

Lalu, sebenarnya, Heksa kemasukan setan apa?

"Sa! Tenang, *woy*!" teriak Willy panik. Ia berusaha menarik tubuh Heksa yang sedang mengunci leher Andre. "*Woy*, Andre bisa kehabisan napas itu!"

"Ini yang lo bilang kejutan?" Heksa memekik kencang. Napasnya mendengkus kasar. Cowok yang biasanya tampak santai dan ceria itu seketika berubah menyerupai monster.

Buk!

Gara-gara sok jagoan, Willy malah kena hantam saat mencoba melerai. Saking paniknya, mungkin ia lupa bahwa sahabat songongnya itu jago bela diri.

"Lo semarah ini sama kita?" tanya Andre, yang akhirnya berhasil berdiri tegak. "Lo nggak inget awal tahun kemarin apa yang lo lakuin ke gue di kelas?"

Tentu, Heksa ingat kejadian itu seutuhnya. Hari ketika Andre berulang tahun dan saat itu teman-temannya sedang ramai-ramai memberi ucapan selamat. Karena otak jail Heksa selalu punya cara untuk membuat malu temannya, ia dengan sengaja meninggalkan kotak kado di atas meja Andre. Setelah dibuka, ternyata isinya kecoa mati—binatang yang sangat dibenci Andre—dalam jumlah tidak bisa dihitung jari.

"Masih mending sekarang gue ngerjain lo di tempat sepi kayak gini." Andre mengusap ujung bibirnya yang berdarah. "Jadi, kita impas. Lo nggak usah marah sampai kayak ginilah."

Pijar, yang polos, hanya mengangguk-angguk tanpa ekspresi. Meski sedikit terkejut, ia tidak menunjukkan reaksi berlebihan. Kalau cewek-cewek lain pasti sudah berteriak panik.

"Woi, Zombi! Bantuin pisahin kek, jangan diem aja kayak patung!" Willy meneriaki Pijar, yang hanya menonton perkelahian di depannya.

Di luar dugaan, teriakan Willy mampu mengalihkan fokus Heksa dari kekesalannya kepada Andre. Ia melangkah maju menghampiri Pijar dan berdiri tepat di sampingnya, menatap cewek itu sesaat dengan napas menderu.

"Namanya Pijar, bukan Zombi," ralat Heksa dengan tatapan setajam elang.

Willy terpaku sejenak. Tak menyangka teriakannya kepada Pijar berhasil meredam kemarahan Heksa.

"Tapi, dari kemarin lo juga manggil gue Zombi, kok." Dengan polos Pijar berterus terang. "Jadi, nggak apa-apa kalau yang lain mau manggil gue Zombi juga."

Heksa mengeratkan gigi-giginya. *Sudah susah-susah dibela, malah bikin gue dongkol.*

"*Ck*, banyak omong lo." Heksa melirik Pijar dengan tampang sangar, lalu beralih menatap tajam Andre. "Urusan kita belum selesai!"

Dengan percaya diri, Heksa duduk di atas jok motor Pijar dan memutar kunci yang masih menempel di sana. Kemudian, tanpa dosa ia melaju kencang meninggalkan si pemilik motor yang hanya bengong menatapnya menjauh.

Willy memandang kepergian sahabatnya dengan wajah maklum. *Heksa memang ganteng, sih, tapi geblek ....*

Pijar sendiri tidak heboh atau berusaha berteriak memanggil Heksa. Di sampingnya, Willy dan Andre hanya saling tatap.

Radar di kepala Andre langsung menyala. Ia segera bergerak mendekati Pijar. "Pijar, lo balik bareng gue aja?"

"Terus, nasib gue gimana, Sob?" tanya Willy memelas. "Jam segini naik ojek *online* bahaya, tahu."

"Ya *elah* ... lo cowok, bukan?" Andre memicing menantang Willy.

Willy melengos. Kalau jalan berdua sama Andre, ujung-ujungnya pasti bikin nelangsa. Sejak masuk SMA, Willy cuma punya dua sahabat, yaitu Andre dan Heksa. Dan, keduanya punya sifat jauh berbeda. Yang satu sering tebar pesona sama cewek, yang satunya lagi tampak tidak tertarik dengan cewek cantik sekali pun. *BTW, tapi Heksa normal, kan, ya?*

Pijar masih terdiam, enggan menerima tawaran Andre. Tak berselang lama, suara motor dari kejauhan menarik perhatian ketiganya. Pijar menoleh dengan mata menyipit. Silau dengan lampu motor yang sengaja disorot ke arahnya.

Itu motor gue, kan?

Entah mendapat wangsit dari mana, si Cowok tidak tahu diri itu kembali menghampiri Pijar dengan eskpresi *sengak*. Apalagi ketika melihat Pijar dan Andre tampak akrab, Heksa langsung melepaskan helm dengan kasar. Yang salah siapa, yang galak siapa?

"Lo kenapa masih di sini, sih?" tanya Heksa ketus sambil menatap Pijar, yang hanya diam seribu bahasa. "Lo lelet banget, sih, jadi ketinggalan, kan."

Pijar, yang berniat melempar senyum perpisahan kepada Andre dan Willy, ditarik bajunya oleh Heksa sampai ke samping motor.

"Gimana, Jar? Mau balik sama gue, kan?" tanya Andre, mengabaikan kedatangan Heksa.

Yang ditanya malah bungkam. Merasa tak enak jika harus mengecewakan salah satu di antara mereka. Pijar menggaruk tengkuk belakangnya, bingung.

Heksa langsung menyahut. "Lo mau motor lo balik, nggak?"

Pijar mengangguk dengan wajah polos.

"Ya udah, buruan naik." Heksa mengedikkan kepala ke jok belakang.

Pijar hanya bisa diam dan menurut di boncengan. Mungkin selama ini Heksa memang sering terlihat marah. Namun, biasanya dia tidak sungguh-sungguh sedang marah. Jadi, walau kini cowok itu tampak marah sekali kepada kedua sahabatnya, Pijar yakin mereka akan kembali baik-baik saja dalam hitungan hari.

Part 7
PENASARAN

Kepada suara-suara yang sering memekik kencang
kepada Tuhan-Nya,
mengancam macam-macam,
bahkan meminta takdirnya dipercepat.
Sekarang, aku menantangmu,
silakan pilih lilinmu dan bawa kemari,
kita nyalakan bersama-sama.
Jangan ragu untuk ditiup,
akan kubisikkan kapan dan bagaimana kau akan mati,
mungkin dengan cara itu,
akal sehatmu akan kembali terbuka.

Heksa merasa punggungnya diketuk-ketuk. Begitu menoleh ke belakang, rasanya jantungnya langsung melompat. Lewat kaca spion, Pijar menatapnya sambil menyeringai. NGERI!

"Berhenti." Meski pelan, suara Pijar yang serak membuat Heksa refleks menekan rem. "Untung aja, nyaris nabrak tadi." Pijar mengelus dada sambil menghela napas lega.

Heksa mengerutkan kening. "Nabrak apaan? Orang gak ada apa-apa di depan."

"Tadi ada yang lewat," ucap Pijar singkat, lalu tanpa sebab menunduk seperti mempersilakan seseorang di depannya.

Pelan-pelan Heksa menggerakkan kepalanya. Ia penasaran kepada siapa Pijar melempar senyum. Saat tatapannya benar-benar tertuju ke arah yang ditunjuk Pijar, seketika hawa dingin merasuki tubuh Heksa.

Cuma ada pohon dan lampu jalan. Dia senyum ke siapa?

Diamatinya wajah Pijar yang juga sedang menatapnya dengan ekspresi datar. "Lo mulai nggak waras, ya?"

Pijar diam saja. Ia hanya mengamati Heksa yang sedang melirik ke sana-kemari. Semilir angin malam ditemani lampu jalan yang berkedip-kedip seperti mau mati. Baru kali ini Heksa merasa berada di lokasi syuting film horor lengkap dengan pemeran setannya.

Sial, tahu gini tadi gue nebeng Willy sama Andre aja. Bodo amat mau lagi marahan sama mereka, daripada gue mati ketakutan di sini.

"Gue aja yang nyetir." Pijar memberi kode agar Heksa bertukar posisi dengannya.

Heksa pasrah dan bertukar posisi dengan Pijar. Dengan tidak tahu malu, ia berpegangan erat pada sweter putih milik Pijar yang jadi melar karena ditarik kencang.

Di antara suara mesin motor yang berisik, Pijar ceramah colongan lagi.

"Gue bukannya nggak percaya kalo lo yang bawa motor. Tapi, kalo seseorang lagi punya masalah, pasti pikirannya jadi kacau. Kita jadi nggak bisa konsentrasi sama hal lain kecuali sama masalah itu sendiri, kan?" tanya Pijar, yang langsung diiyakan Heksa di dalam hati. "Dan, yang paling penting, gue nggak mau mati muda."

Saat mengucapkan kalimat itu, dada Pijar mendadak sesak. Pikirannya bercabang. Melihat kematian orang lain sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Pijar. Namun, bagaimana dengan kematiannya sendiri?

Pijar sudah mencoba berbagai cara untuk melihat kapan waktu kematiannya tiba. Mulai cara yang paling masuk akal, yaitu menatap dirinya di depan cermin pada hari ulang tahunnya. Atau cara kedua, yang paling konyol dan membuatnya dianggap gila. Ditempelkan tangan kanan dan kirinya seharian dari pagi sampai malam, seolah sedang bersalaman, lalu memberi ucapan selamat ulang tahun. Tapi, tetap saja hasilnya nihil.

"Heh, lo ngomong apa, kek." Heksa jadi makin kebelet kalau suasananya sehening kuburan. "Lo itu kalo diem malah lebih serem."

Pijar masih membisu, mengabaikan suara Heksa yang mulai terdengar cempreng begitu dinaikkan satu oktaf.

"Lo tahu, nggak, kalau di sini pernah ada yang mati bunuh diri?" kata Pijar tiba-tiba.

Jantung Heksa seakan langsung melompat. *Ya, ceritanya nggak horor juga,* keleussssss. Tangannya sudah gemas ingin menjitak kepala Pijar. Namun, Pijar pakai helm sehingga Heksa takut nanti malah tangannya yang sakit sendiri.

“Nggak, lo pasti ngibul, kan?” bantah Heksa, semakin mencengkeram sweter Pijar.

“Beneran, Sa. Itu di sana.” Pijar mengedikkan kepala ke sisi kiri. “Dia gantung diri di pohon itu.”

Diamnya Heksa justru membuat Pijar berpikir cowok itu menantikan kelanjutan ceritanya.

“Waktu meninggal, matanya masih kebuka, Sa. Terus, mukanya jadi biru-biru. Warga—”

“DIAM!” Heksa memekik kencang. Mungkin teriakan dengan nada paling tinggi yang pernah didengar Pijar selama ini.
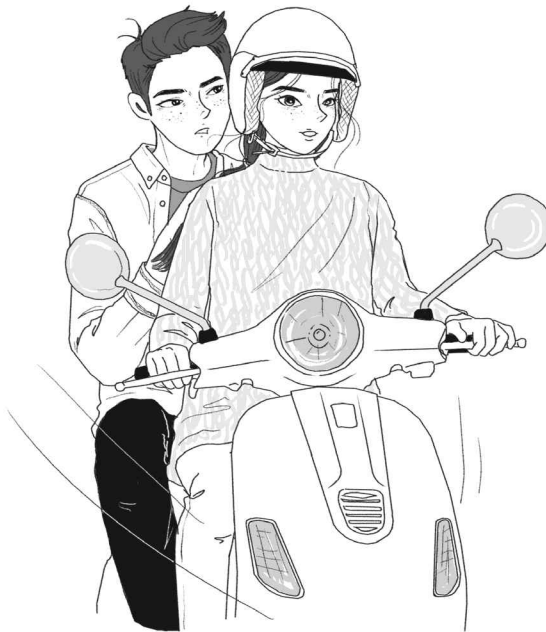
Saat mulut Heksa sedang asyik komat-kamit mengumpati Pijar, sesuatu yang mengibas-ngibas datang dari arah depan. Bahkan, beberapa kali sempat masuk ke mulutnya. *Bagian ini tolong jangan sampai Pijar tahu.* Bosan berkali-kali menyingkirkan sesuatu itu, Heksa akhirnya melepas gelang karet di pergelangan tangan.

"Diem dulu, ya, kepala lo." Setengah terpaksa, Heksa mengikat rambut Pijar dengan asal-asalan. Jangan salah paham, bukan mau romantis. Heksa hanya ingin mengomel tanpa gangguan.

"Sampe rumah gue nanti, jangan lupa dibalikin," ancam Heksa sambil menunjuk-nunjuk gelangnya yang kini melingkari rambut Pijar.

"Gelang mahal, ini. Gelangnya orang tampan. Kalau dilelang, pasti pada rebutan." Heksa mulai narsis.

Kedengarannya ketus. Namun, kebaikan sederhana yang dilakukan Heksa barusan seolah menyiratkan bahwa sebenarnya cowok serampangan ini tidak seburuk yang dibicarakan teman-teman sekolah.

"Setop!" Heksa menarik ujung rambut Pijar yang masih dikucir saat sampai di depan rumah bertingkat di Perumahan Cendrawasih. "Udah sana, pulang!" perintahnya begitu turun dari motor.

Seenak jidat Heksa mengusir Pijar. Saat hendak membuka pagar rumah, Heksa sempat menoleh ke belakang dan mendapati Pijar masih terdiam di atas motor.

"Udah sana, nunggu apa lagi?" Heksa berpura-pura merogoh saku celana. "Nunggu ongkos?"

"Enggak, Sa. Gue ikhlas anterin lo sampai rumah." Dituduh begitu, Pijar jadi merasa tak enak hati. "Iya, iya, gue balik."

Sebelum memutar motornya, sepasang mata Pijar masih menatap kagum bangunan mewah yang ada di hadapannya. "Rumah lo besar banget."

Sama seperti rumah-rumah di sampingnya yang memiliki halaman luas, kediaman Heksa dipenuhi pot bunga. Di balik pagar besi yang ujungnya runcing itu, terparkir dua mobil mewah yang sepertinya sering dijumpai Pijar di akun Instagram para artis.

"Udah puas lihatnya?" Heksa mendorong pelan setang motor yang digenggam Pijar hingga membuat cewek itu tersentak.

Karena kaget, siku lengan Pijar tanpa sengaja menyenggol klakson motor.

Tiiiiiinnn!

"*Aaarghhh!* Bikin ribut aja." Rahang Heksa mengeras. Tangannya yang dikepalkan di depan wajah seakan siap menjitak kepala Pijar. *Tapi, memangnya berani?*

"Eh, Heksa udah pulang, Pah!"

Mendengar suara familier dari teras rumah, Heksa mengembuskan napas kasar. *Habislah gue kalo Papa-Mama keluar.*

Heksa kembali berdiri tegap di posisinya, menunggu suara jejak-jejak kaki di belakangnya yang semakin mendekat.

Pawangnya datang. Dan, itu sungguh membuat Heksa tersiksa. Sebab, ia harus menjadi si anak penurut ketika berada di dekat orang tuanya.

"Kamu tadi SMS Pak Diman, tapi kok, tahu-tahu udah di depan rumah," kata mama Heksa, Anita, sembari mengelus-elus punggung anaknya penuh kasih sayang.

"Oh, dianter temenmu ini, ya?" Menyadari ada orang lain yang bersama anaknya, papa Heksa, yang bernama Anthony, langsung melempar senyum ramah.

Pijar mengangguk. Diulurkan tangannya dengan sopan. "Saya Pijar, Tante, Om."

"Tumben kamu bawa temen cewek." Anthony ikut berkomentar ketika mendapat giliran bersalaman dengan Pijar. "Kelihatannya juga beda, kalem gimana gitu."

Heksa melengos. Ia malas mendengar ucapan papanya yang pasti ujung-ujungnya memuji Pijar. *Ya, pasti bedalah. Kan, Pijar bukan manusia?*

Anita terkekeh mendengar ucapan suaminya. Ia lantas menatap Pijar dengan ramah. "Pijar kenapa nggak masuk dulu?"

"Tadi kata Heksa, saya langsung disuruh pulang, Tante." Pijar menjawab pelan.

Jawaban yang terlampau jujur itu membuat orang tua Heksa langsung terkekeh.

"Udah, nggak usah digubris anak nakal ini." Anita mengerling kepada anaknya.

"Ayo, Pijar, mampir dulu. Tante udah masak banyak menu buat nyicil syukuran ulang tahunnya Heksa," ucap Anita lagi.

Ulang tahun? Telinga Pijar mendadak berdengung. Indra pendengarannya menangkap dua kata keramat yang mampu mengacaukan hari-harinya. *Tidak! Tidak lagi!*

Hari ini Pijar sudah teramat lelah. Ia tidak ingin menutup malamnya dengan bayangan buruk yang berkelebatan di sepanjang tidurnya nanti.

"Pijar?"

Panggilan lembut itu menyentak lamunan Pijar. "Iya, Tante? Jadi, hari ini Heksa ulang tahun?" Tak tahu harus berkata apa, Pijar hanya bisa meneguk ludah.

"Bukan hari ini," kata Heksa dengan senyum culas. "Tapi, kira-kira lima menit lagi, setelah lewat pukul 12.00 malam." Sambil melirik jam tangan, Heksa mengawasi Pijar yang mulai gelisah.

Sengaja, Heksa mengulurkan tangan untuk melihat perubahan ekspresi Pijar.

Bener, kan? Cewek mistis itu jadi ketakutan.

Apa yang sebelumnya dibayangkan Heksa benar-benar terjadi. Pijar, yang selalu datar dan tampak tenang, seketika terguncang. Gugup. Gelisah. Kepanikan luar biasa menyergapnya.

"Pijar? Kok, diem aja?"

Suara Anthony menegurnya. Membuat Pijar merasakan jiwanya terbang ke beberapa hari yang lalu. Saat para guru memaksanya memberi ucapan selamat ulang tahun kepada Bu Ghina.

"Woi!" pekik Heksa tepat di depan wajah Pijar. "Nggak mau ngasih ucapan selamat ulang tahun ke gue? Sombong *amit*."

Heksa lagi-lagi mengoceh. "Lo bisa jadi orang pertama yang kasih ucapan ulang tahun ke gue, loh. Biasanya cewek-cewek di sekolah pada rebutan," katanya tersenyum licik.

Semakin disudutkan, ekspresi gelisah Pijar tampak semakin nyata. Heksa sungguh sangat menikmati pemandangan yang kini tersaji di hadapannya. Ternyata, apa yang dilihatnya di ruang guru beberapa hari lalu memang bukan halusinasi. Pijar benar-benar ketakutan.

Hanya karena diminta memberi ucapan selamat ulang tahun?

Heksa menaikkan sebelah alis, penasaran. Ini kali keduanya ia melihat ekspresi asing dari cewek itu.

"Lima .... Empat ...." Heksa menghitung mundur detik jarum yang bergerak di jam tangannya.

"Tiga ...."

"Dua ...."

Pijar ingin menangis. Tak tahan mendengar Heksa yang mengeja satu per satu angka.

"Satu ...."

Tak sabar menanti respons cewek di depannya, Heksa menarik paksa tangan Pijar dan menjabatnya dengan sangat erat. Sengaja, ia terdiam sesaat memberi jeda untuk membuat Pijar semakin tertekan.

"Kenapa?" Heksa mengedikkan kepala. "Muka lo kelihatan lebih pucet dibanding biasanya. Sekarang, gue jadi nggak bisa bedain mana Pijar mana zombi beneran."

Part 8
BERANTAKAN

Suatu saat, rasa penasaran yang berlebihan akan membuatmu menemui malapetaka.

"Kok, diem?" Heksa mendekatkan bibirnya ke telinga Pijar. "Ada sesuatu yang beda?"

Heksa sebenarnya tidak tahu apa-apa. Namun, melihat wajah Pijar benar-benar tertekan, ia semakin semangat untuk mengintimidasi.

"Bingung?" tanya Heksa sambil berbisik. "Gue kasih tahu, ya, hari ini bukan ulang tahun gue yang sebenernya."

Pijar menelan ludah, merasa dibodohi Heksa.

Maksudnya apa? Bukan ulang tahun dia yang sebenarnya? Jadi, dia punya tanggal lahir dobel gitu? Omong kosong.

Heksa mendekatkan bibirnya lagi. "Dan, asal lo tahu, nggak ada satu orang pun yang tahu kapan dan di mana tepatnya gue dilahirkan."

Tubuh Pijar membeku. Tak terasa napasnya tertahan selama beberapa detik.

"Jadi, kalo mau tahu ulang tahun gue yang sebenernya, lo harus cari tahu sendiri," sambung Heksa, yang masih bersuara dengan sangat lirih.

Sebisa mungkin, Pijar mengendalikan diri. Namun, kalau sudah menyangkut soal kematian, tentu sulit untuk pura-pura tidak peduli. Ekspresi datar yang biasa ditunjukkan gadis itu mendadak lenyap. Ia bahkan terlihat gugup dan mencari-cari sesuatu pada diri Heksa.

"Lo nyari apa?" tanya Heksa dengan mata memicing. Semakin Pijar panik, semakin Pijar tersiksa, senyum puas semakin mengembang di bibirnya.

"Om, Tante, Pijar pulang dulu, ya." Pijar menyalami keduanya dengan terburu-buru.

"Bentar." Heksa langsung mengadang dengan mencekal lengannya.

Spontan, Pijar menjerit histeris. Tanpa sadar, tangannya mendorong kencang tubuh Heksa sampai cowok itu terpental. Entah mendapat kekuatan dari mana, tapi yang jelas tiga pasang mata di depan Pijar kini menatapnya penuh selidik. Sorot mata Pijar seketika sayu. Sendu. Rasa bersalah membanjiri hatinya.

Ya Tuhan, mereka pasti menganggap aku ini cewek kasar ....

Pijar menunduk sopan, merasa terpukul sendiri dengan apa yang terjadi saat ini. Tak ada yang bisa ia lakukan selain mengucapkan maaf berkali-kali kepada Heksa, lalu bergantian menyalami Anita dan Anthony.

Secepat kilat ia kembali duduk di motor dengan tangan gemetar. Dan, ketika motornya mulai bergerak, Pijar tak ingin lagi menoleh ke belakang.

"Pijar, tunggu!" Anita berusaha memanggilnya. Sedikit cemas, ia memberi kode kepada sopirnya untuk menyusul Pijar. "Pak, tolong ikuti anak tadi sampai rumahnya. Pastikan dia selamat selama dalam perjalanan."

Anthony, yang sedikit mengerutkan dahi, bergerak mendekati anaknya. "Kamu nggak apa-apa, Sa? Temenmu itu, kok, agak aneh, ya. Kamu hati-hati kalau pilih temen."

"Dia bukan temen aku, kok, Pah." Heksa meringis ketika mengusap siku lengannya yang lecet. "Nebeng dia juga karena terpaksa."

Jauh dari kediaman Heksa, Pijar menahan air matanya yang hendak tumpah. Kini perasaannya berkecamuk. Mulai merengek, mengeluh, bahkan sesekali tanpa sadar mencaci mata ajaib yang diberikan Tuhan untuknya.

Mama, tolong .... Aku mulai putus asa.

Lalu, untuk kali pertama di sepanjang hidupnya, Pijar terisak di atas motor. Ia tidak mengerti kenapa kali ini hatinya terasa sakit sekali. Meski sering ditatap dengan cara yang sama oleh orang lain, sakitnya kali ini begitu membekas.

Rasanya malah lebih baik diperlakukan semena-mena oleh Heksa seperti biasanya daripada harus ditatap penuh hina seperti tadi.

Esok pagi, Pijar terbangun dengan mata sembap. Ia terlambat berangkat sekolah beberapa menit dari waktu biasanya. Napasnya memburu. Ia berlari kencang menuju gerbang sekolah yang nyaris ditutup. Setumpuk kertas tugas hasil lemburan semalam ada di pelukannya.

Setelah merapikan rambut dengan asal-asalan, Pijar menarik napas panjang. Bersiap meniti satu per satu anak tangga menuju ruang multimedia yang ada di lantai dua.

"Eits!"

Fyuh, nyaris. Pijar memegangi dadanya. Walau kertas-kertas yang dibawa Pijar jatuh menyebar di anak tangga, paling tidak kakinya bisa direm. Masih mending kalau yang ditubruk Andre. Lah, sekarang? Belum kena saja Heksa sudah memelotot ngeri ke Pijar.

"Yah, jatuh semua, deh." Pijar menyesalkan tumpukan kertasnya yang berserakan sampai lantai bawah. Bukannya panik, gadis itu merespons kesialannya dengan wajah datar seperti biasa. "Sori, Sa. Nggak sengaja."

"4L," ucap Heksa, membuat Pijar berhenti memunguti kertasnya dengan kening berkerut. "Lo lagi, lo lagi." Heksa terbahak.

Meski diabaikan Pijar, nyatanya cowok itu terus mencerocos. "Kayaknya, mulai hari ini, lo harus ambil kursus terbang, deh, sama hantu-hantu lain."

Heksa sok berani. Padahal, ketika mengabsen nama-nama hantu Indonesia di benaknya, bulu kuduknya langsung menegang.

Saat cowok itu berniat melangkah menuruni anak tangga, kakinya mendadak terhenti di udara. Ada kertas milik Pijar yang ternyata jatuh di dekat sepatunya. Dan, kemungkinan besar, Pijar tidak menyadari ada satu yang tertinggal di antara kertas-kertas yang berceceran lainnya.

Aha!

Senyum culas mengembang di sudut bibir Heksa. Sontak ia berjongkok, memungut selembar kertas yang penuh tulisan itu, lalu melipatnya menjadi empat bagian. Terakhir, ia memasukkan kertas tugas Pijar ke saku seragamnya.

"Itu di kanan lo, Zom." Sok-sokan Heksa menunjuk ke sembarang arah.

"SURPRISE!"

"Happy birthday to you .... Happy birthday to you ...."

Tangan Pijar mendadak kaku. Ia mendongak, mendapati murid kelas IX berbondong-bondong ke luar kelas. Mereka mengerumuni sosok cewek berambut pendek yang tampak terkejut begitu kedatangannya disambut heboh teman-temannya.

"Bela?" Pijar menggumam lirih. "Itu Bela, kan? Anak Jadi X.A?"

Mata Pijar menyipit. Deretan angka di atas kepala Bela samar-samar mulai terlihat.

Sedetik.

Dua detik.

Sepuluh detik, Pijar masih menunggu. Matanya mengerjap-ngerjap. Buram. Tulisannya benar-benar tidak jelas.

Ini mata gue jadi minus apa gimana, sih?

"Woy!" Heksa menyadarkan Pijar dengan suara cemprengnya. "Lo lihatin apaan, sih?"

Pijar diam saja. Ia menoleh, mendapati Andre serta Willy datang menuruni anak tangga.

"Lo pasti ganggu Pijar lagi, ya?" Andre mengetuk kepala Heksa dengan gulungan kertas.

Heksa melengos. Masih kesal dengan kejadian semalam.

"Jar, pergi sana. Biar gue yang urus," ucap Andre lagi, dengan gaya sok heroik.

Baru saja Pijar akan melangkah meniti anak tangga, Heksa menahannya. "Lo kenapa diem aja dari tadi? Masih marah sama gue soal semalem?"

Willy, yang punya naluri kepo tingkat akut, langsung menimbrung. "Semalem ada kejadian apa habis kalian balik bareng, *Bro*?"

"Semalem kejadiannya di rumah gue," jawab Heksa. Lupa kalau masih kesal dengan sahabatnya, ia malah menanggapi pertanyaan Willy.

Mengabaikan Willy dan Andre yang makin memelotot, Heksa kembali menatap Pijar. "Gue tahu lo jarang ngomong, tapi bukan berarti sama sekali nggak ngomong sama gue, kan?"

Ekspresi Pijar tetap datar. Bukan, diamnya Pijar bukan berarti marah. Jauh di lubuk hatinya, ia sebenarnya malu dengan kejadian semalam.

"Heh, Zombi!" Heksa masih memanggilnya ketika Pijar sudah sampai di anak tangga paling atas. "Gue ngomong sama lo, bukan sama mayat hidup. Lo manusia, kan? *Woy!*"

Semakin diabaikan, Heksa akan semakin mencaci. Karena yang sedang dihadapinya adalah manusia tanpa ekspresi, ia terus berusaha memancing emosi gadis itu.

"Minggir lo," ujar Heksa ketus saat melintasi Andre. "Ingat, urusan kita belum selesai."

Andre mencibir, paham dengan sifat kekanak-kanakan Heksa. "Entar kalo kesepian juga larinya ke kita, Will," katanya sambil menyikut lengan Willy.

Heksa mendengkus kasar. "Heh, Will. Bilangin ke temen lo itu, ya. Gue nggak bakal ngerasa kesepian, karena masih ada anak-anak basket yang bisa nemenin gue."

Willy lantas menepuk pundak Andre, yang jelas-jelas ada di sampingnya. "Ndre, kata Heksa—"

"Bilangin ke Heksa, cuma kita berdua yang bisa temenan tulus sama dia," potong Andre.

Hidung Willy kembang kempis. Kepalanya mulai migrain. Bergantian menatap kedua sahabatnya yang seperti sedang terjangkit PMS massal.

Bukannya menjadi penengah, cowok beralis tebal itu langsung beranjak pergi. Kepalanya dimiringkan, bingung sekaligus curiga.

Mereka marahan gara-gara kejadian semalem, atau gara-gara rebutan cewek mistis itu, sih?

Part 9
PERLAWANAN

Pijar meletakkan setumpuk kertas di tangannya ke atas meja, memisahkan satu per satu dan mengeceknya berkali-kali. Nihil. Tugas Bahasa Indonesia yang harus dikumpulkan pada jam pertama raib entah ke mana. Ia beralih meneliti laci mejanya yang ternyata kosong.

Astaga! Kok, bisa hilang?

Dari seberang taman, matanya menangkap sosok Bu Ghina yang tengah mengayunkan langkah menuju kelas. Terpaksa Pijar kembali duduk meski didera kegelisahan.

"Selamat pagi," sapa Bu Ghina ketika memasuki kelas. "Baik, sebelum pelajaran dimulai, tolong kumpulkan tugas minggu lalu."

Tubuh Pijar membatu. Tangannya meremas-remas ujung rok. Meski wajah datarnya seakan ingin menunjukkan bahwa ia baik-baik saja, kini jantungnya berdebar kencang.

"Ada yang belum mengumpulkan?" Bu Ghina mengangkat dan menggoyang-goyangkan setumpuk kertas tugas di udara. "Jumlahnya cuma dua puluh delapan."

Pijar menarik napas panjang, berusaha mengumpulkan kekuatan. Keputusannya sudah bulat. Kalaupun ia tidak segera mengaku, Bu Ghina akan mencocokkan daftar absen dengan setumpuk kertas tugas yang terkumpul di atas meja.

Tetap saja ujung-ujungnya ketahuan.

Tepat ketika Pijar hendak mengangkat tangan, seisi kelas dialihkan oleh suara ketukan pintu berkali-kali.

"Misi, Bu."

Niatnya mau menyapa dengan sopan, tapi suara lantang itu membuat Bu Ghina langsung geleng-geleng kepala. "Heksa?" ucap Bu Ghina dengan alis bertaut. "Ada perlu apa?"

Bukannya merespons pertanyaan Bu Ghina, cowok berambut *spike* itu melongokkan kepala ke dalam kelas.

"Ya ampun, ternyata Heksa lebih cakep kalo dilihat dekat gini." Kiana berseloroh pelan.

"Iya, ya. Tumben banget dia mampir ke kelas kita," tanggap Anggita di sebelahnya seraya memangku wajah dengan tangan, menatap Heksa yang masih berdiri di ambang pintu.

Heksa berdeham. Matanya menyipit, walau aslinya juga cuma segaris. Ia mencari-cari sosok yang menghantui pikirannya sejak bel tanda masuk berbunyi. Dilangkahkan kakinya ke meja guru.

"Saya ada perlu sama Pijar sebentar, Bu."

Belum sempat Bu Ghina merespons, Heksa lebih dulu melenggang menghampiri bangku Pijar. Di belakangnya, Bu Ghina mengamati dengan wajah curiga. *Mau bikin onar lagi?*

"Apa ini?" Pijar menerima sodoran kertas yang dilipat itu.

"Tugas Bahasa Indonesia lo," jawab Heksa singkat. Lalu, ia menganggukkan kepala kepada Bu Ghina, bermaksud kembali ke kelas. Namun, cekalan tangan Pijar menahannya.

"Lo yang nemuin?" Pijar bertanya dengan suara lirih. "Makasih, ya," ucapnya sambil tersenyum, karena percaya begitu saja bahwa Heksa merupakan penyelamat hidupnya.

Lain halnya dengan Pijar, Bu Ghina menelengkan kepala, meminta penjelasan kepada Heksa. Ia mengendus aroma mencurigakan dari gelagat muridnya yang terkenal badung itu.

"Kenapa tugasnya Pijar ada di kamu?" Bu Ghina mengamati Heksa dari balik kacamata tebalnya.

Heksa mengacungkan telunjuk ke arah Pijar. "Jadi, tadi Zombi ceroboh ini—"

Sadar cara bicaranya terlalu frontal, Heksa meralat. "Jadi, tadi saya nggak sengaja nemuin kertas ini di anak tangga, Bu. Eh, ternyata punya dia," jelas Heksa sembari mengedikkan kepala ke arah Pijar.

Setelah memastikan tak ada lagi masalah, Heksa berderap ke luar kelas diiringi bisik-bisik murid perempuan. Mereka menatap Pijar dan Heksa bergantian. Begitu pula dengan Bu Ghina, yang kini menunjukkan wajah bingung.

Sejak kapan Heksa peduli terhadap orang lain?

Pijar berdiri di luar kelas Heksa sejak bel istirahat berbunyi. Ia mengamati dengan wajah datar satu per satu teman sekelas Heksa yang menunjukkan reaksi sama ketika melihatnya.

"Apa?" tanya Heksa ketus saat menghampiri Pijar. Lengannya ditumpukan pada kusen pintu, membuat murid-murid perempuan dari kelas lain yang kebetulan melintas mencuri pandang ke arahnya.

"Hadiah karena lo udah nemuin tugas Bahasa Indonesia gue." Dengan dagu, Pijar menunjuk kotak susu yang dibawanya.

Sudut bibir Heksa tertarik. Ia tersenyum garing sambil menertawai Pijar di dalam hati.

Udah mistis, nggak punya temen, ogeb *lagi. Siapa coba yang nemuin tugas dia? Kan, emang awalnya sengaja gue umpetin.*

Heksa mendorong wajahnya mendekati Pijar, menyisakan jarak satu jengkal di antara mereka. "Emangnya gue bayi yang bisa disogok pake susu?" tanya Heksa sambil menaik-naikkan sebelah alisnya.

Niat Heksa untuk tebar pesona langsung lenyap ketika tanpa canggung Pijar menatapnya balik. "Kata orang-orang, susu bisa bikin tambah pinter, Sa."

"Lo ngatain gue bego?" Heksa langsung naik pitam.

"Eh ... bukan ... bukan gitu maksud gue." Pijar mengibas-ngibaskan tangan, merasa salah bicara. "Kalau lo nggak mau, ya udah. Gue balik ke kelas aja."

"Pijar!"

Dari kejauhan, Bu Ghina memanggil.

Yang dipanggil Pijar, tapi rasa penasaran Heksa membuatnya tertarik untuk mengetahui alasan Bu Ghina memanggil gadis itu. Jadi, ia memutuskan mengikuti Pijar yang mendekat ke arah Bu Ghina.

"Kamu lagi, kamu lagi," ucap Bu Ghina sambil menggelengkan kepala ketika melihat Heksa. "Kenapa akhir-akhir ini kamu selalu di dekat Pijar?"

Heksa melempar bola mata ke sembarang arah, pura-pura tak mendengar.

Bu Ghina berdeham, lalu kembali fokus pada tujuan awalnya mencari Pijar. "Mia tadi ke ruangan Ibu. Dia bilang siap tampil lusa. Jadi, maaf, berarti Pijar nggak jadi tampil, ya."

Seketika Heksa menoleh ke arah Pijar. Ia dapat melihat perubahan raut wajahnya meski cewek mistis itu pura-pura bersikap datar.

"Tapi, Ibu harap kamu tetap datang nonton sampai selesai. Tinggal nanti Ibu yang bilang ke guru kelas kamu buat absen pelajaran setengah hari," kata Bu Ghina.

"Oh iya, Bu," jawab Pijar, yang suaranya terdengar lemah.

Menenangkan Pijar memang mudah. Namun, siapa yang bisa menebak isi hati gadis itu? Karena setiap hari wajah Pijar selalu dihiasi senyuman tulus, meski yang terlihat di mata orang-orang lebih menyerupai seringai.

Sepeninggal Bu Ghina, kedua murid itu terdiam. Pijar masih menyimpan sedikit kekecewaan atas keputusan Bu Ghina. Sedangkan, Heksa? Ia mulai mencari cara untuk mengusili gadis itu. Baru saja Pijar akan berlalu, Heksa tiba-tiba menahannya.

"Woi, Zom!"

Pijar memutar tubuh dengan lunglai. "Ada apa la—"

Kalimat Pijar terpotong saat Heksa merampas sesuatu dari genggamannya.

"Katanya ini buat gue?" Ia menggoyang-goyangkan kotak susu yang kini berpindah ke tangannya. "Kok, mau lo bawa lagi? Nggak ikhlas ngasihnya?"

"Tadi siapa yang bilang nggak mau?" tanya Pijar mulai kesal. Karena diusili Heksa, fokusnya jadi terbelah ke hal lain.

Bukannya langsung minum, Heksa hanya memasukkan kotak susu pemberian Pijar ke saku seragam. Sebab, jujur, sejak kecil ia alergi terhadap susu kemasan.

"Emang lusa ada acara apaan?" tanya Heksa penasaran.

"Lomba baca pui—"

Kalimat Pijar terhenti. Ia merasa jantungnya mendadak berdebar kencang. Ruang di sekelilingnya seolah menjelma tempat lain. Memori Pijar menyusuri sebuah peristiwa penting. Seperti sedang mengalami *déjà vu*, ia mengurutkan satu per satu adegan di otaknya.

Persiapan lomba baca puisi.

Geladi bersih.

Panggung.

Lampu dekorasi.

Pijar memekik histeris sampai terdengar mirip lolongan. Sambil memegang kepala dengan kedua tangan, ia berusaha menyingkirkan sekelebatan kejadian buruk di ingatannya.

Sekian pasang mata seketika menghunjamkan tatapan aneh sekaligus takut. Tak sedikit murid memilih masuk kelas daripada harus melihat tingkah Pijar yang dirasa tak normal.

"Woy!" Heksa melambaikan tangan di depan wajah Pijar. "Lo baru sadar kalo gue ganteng? Selama ini cewek-cewek emang pada

heboh tiap ketemu gue. Tapi, belum ada yang teriak sehisteris lo kayak gini."

Pijar berusaha meredam suara-suara yang masuk ke telinga. Semakin keras ia mengusir bayangan itu, semakin lemas pula tubunya.

Tulang-tulangnya terasa rontok. Tanpa diduga, tiba-tiba ia merosot ke lantai dengan mata berkaca-kaca, membuat Heksa gelagapan menahan tubuhnya.

"Lo kenapa? Mau pingsan lagi?" Heksa malah mencerocos tak jelas. "Sekarang, kalo lo mau pingsan, ngasih kode dulu, ya?"

Part 10

HARAPAN

Lilinmu semakin redup,
dan lama-kelamaan pijarnya akan habis.
Aku menawarkan pemantik,
tapi kau sendiri yang menolak.
Aku memberimu peringatan,
tapi kau malah membuat takdirmu sendiri berantakan.
Jangan salahkan jika yang kau takutkan menjadi kenyataan.

Meski masih mengoceh panjang lebar, Heksa tetap membantu Pijar duduk di kursi depan kelasnya. Ia ingin sekali bertanya, tapi tahu Pijar pasti tidak akan merespons.

"Nggak, semoga nggak bener." Pijar menggumam sendiri sembari menggeleng. Dengan wajah panik, dikeluarkan memo dari dalam sakunya.

"Catetan apa tuh?" Heksa melongo memperhatikan memo di tangan Pijar. "Catetan belanjaan, ya?"

Sialan, gue dicuekin.

Sibuk mencari-cari sesuatu, Pijar bahkan sampai tidak sadar Heksa masih ada di sampingnya. Bola matanya tiba-tiba membulat penuh. Tangannya gemetar. Saat mengeja angka-angka yang tertera di samping nama Kak Mia, genggaman memo di tangan Pijar seketika terlepas.

Bulan ini, ada dua orang?

Gadis itu segera beranjak dari kursinya dengan wajah linglung.

"Bu Ghina, dia udah pergi? Ke mana?" tanya Pijar sambil menggoyang-goyangkan lengan Heksa dengan kencang. "Ke mana, Sa?"

Heksa kaget bukan main karena seumur-umur baru kali ini melihat gadis itu heboh. Telunjuknya yang gemetar lantas teracung ke sisi kanan.

Secepat kilat Pijar memacu langkah, menyusul Bu Ghina yang untung saja sedang berhenti mengobrol dengan seorang murid di depan kelas.

"Bu ... Bu Ghina," panggil Pijar dengan napas tersengal. Ditekan kuat dadanya untuk menahan sesak yang serasa mencekik. "Bu, saya mohon."

Bu Ghina menganggguk pelan saat murid kelas X di depannya pamit. Fokusnya kini berpindah ke Pijar. "Ada apa, Pijar?"

"Saya mohon, saya aja yang tampil buat acara lusa, Bu." Pijar menatap dengan mata berair.

Mendengar ucapan Pijar, guru yang terkenal *killer* itu menggeleng-geleng tak percaya. "Pijar, saya sudah bilang, kan, kalau Mia yang saya kasih kesempatan untuk tampil lusa. Karena dia sudah kelas XII, jadi setelah ini—"

"Tapi Bu ..., Kak Mia nggak boleh tampil di acara besok." Jarang sekali Pijar berani memotong pembicaraan gurunya. "Kalau sampai nekat tampil, nanti Kak Mia ...."

Pijar tiba-tiba bungkam. Tidak tahu harus berbicara apa, ia hanya bisa terdiam sembari memainkan jari-jarinya sendiri. *Harus kasih alasan apa yang masuk akal?*

"Lo ngapain, sih, Zom?" Heksa kemudian muncul. Tanpa disadari Pijar, sejak tadi ia dibuntuti. "Ngapain mohon-mohon kayak gitu, sih?" bisiknya tak suka.

Setengah memaksa, tetapi tidak menyakiti, dicekalnya pergelangan tangan Pijar. Sebelum bergegas membawa gadis itu pergi menjauh, Heksa melempar senyum palsu kepada Bu Ghina, "Lo sama aja ngerendahin harga diri lo cuma demi tampil di acara nggak penting itu," semprot Heksa begitu sampai di tempat yang lebih aman.

Pijar mendengkus kasar. Wajahnya merah padam. Menahan marah karena Heksa terlalu mencampuri urusannya.

Harga diri? Gue bahkan udah lupa punya harga diri semenjak gue selalu ngorbanin segalanya untuk menyelamatkan nyawa orang lain.

"Gue peringatin lo, ya." Pijar mengacungkan telunjuk ke wajah Heksa, yang langsung memucat. "Nggak usah ikut campur apa pun yang gue lakuin. Gue mau ngamuk atau kayak orang gila, nggak ada urusannya sama lo," jelas Pijar dengan sorot mata mengancam.

Heksa tampak syok, tak percaya. Selama ini, dicaci seperti apa pun, Pijar hanya diam. Jangankan marah, tersinggung saja tidak. Membentak jelas tidak pernah.

Tapi, kenapa kali ini si Zombi kelihatan marah besar? Pijar marah sama gue? Ini kali pertamanya gue lihat dia marah, dan penyebabnya gue?

Air mata Pijar juga nyaris tumpah. Dan, sensasi menyakitkan seperti itu telah ia rasakan selama bertahun-tahun. Sekarang, di depannya, Heksa dengan begitu mudah menyinggung soal harga diri yang tak ada apa-apanya dibanding nyawa seseorang?

"Hei, Zom!" panggil Heksa saat Pijar sudah menjauh beberapa langkah. "Punya lo jatuh."

Pijar pun berhenti. Ia menoleh dengan malas-malasan, tetapi lantas matanya membulat penuh. Memo kecil yang selalu dibawanya ke mana-mana saat ini berada di tangan Heksa.

"Mau diambil, nggak?" tanya Heksa masih berusaha menggoda Pijar.

Di luar dugaan, seperti orang kesetanan, Pijar melenggang kasar menuju Heksa. Memo yang sedang diangkat tinggi-tinggi itu dapat dirampasnya lagi hanya dalam sekali percobaan.

"Lo baca isinya?" tanya Pijar, yang langsung disambut Heksa dengan gelengan kepala. "Kalo sampai lo baca isinya—"

Ucapan Pijar tertahan. Sebagai gantinya, ia menggerakkan tangan ke depan leher.

"Lebaran Haji masih lama, *woy*. Udah nggak sabar makan daging gratis?" balas cowok itu yang sebenarnya berniat bergurau.

Heksa langsung kabur tanpa berkata-kata lagi. Dari kejauhan, cowok itu menjulurkan lidah, menggoda Pijar yang masih menatap tajam. Sambil cengar-cengir saat kembali ke kelas, Heksa membatin penasaran.

Ternyata itu bukan catatan belanjaan seperti yang gue duga.

Begitu mendengar bel tanda istirahat berdenting, Pijar langsung beranjak ke luar kelas dengan wajah panik. Semakin sesak rasanya ketika melewati aula sekolah, ia melihat *banner* pembukaan lomba baca puisi sedang dipersiapkan.

Sepasang bola matanya terus mengawasi. Rambutnya yang panjang semakin awut-awutan terkena embusan angin.

"Kak Mia!" teriak Pijar begitu menemukan sosok yang dicari sedang berbincang dengan dua cewek lain di belakang kantin.

Melihat Pijar datang, dua sahabat Mia langsung mundur dan memandang Pijar dari balik punggung Mia dengan sorot khawatir. "Ada apa, Pijar?" tanya Mia mencoba ramah.

Pijar bingung merangkai kata-kata. Mia kakak kelas yang baik. Mereka saling kenal karena sama-sama menjadi murid kesayangan Bu Ghina. Namun, jujur saja, Pijar takut reaksi Mia sama seperti Bu Ghina yang tidak terima dengan permintaan konyolnya.

"Jadi gini, Kak." Pijar meremas-remas jemarinya gugup. "Jadi, buat acara besok, *mmm* ... buat pembukaan lomba baca puisi besok, Kak Mia nggak bisa tampil."

Mia, yang awalnya mengumbar senyum ramah kepada Pijar, langsung menaikkan bahu. "Maksud lo? Gue udah tanya Bu Ghina, katanya gue yang mewakili sekolah, kok. Bukan lo," katanya mulai terdengar ketus.

"Iya, Bu Ghina emang udah kasih izin, Kak." Pijar mengalihkan tatapan dari Mia. "Tapi, Kak Mia nggak boleh tampil besok. Atau, kalau nggak—"

“Apa?” Mia memajukan tubuhnya. Kepalanya mendongak menantang Pijar. “Lo mau ngancem gue?”

Sambil menarik napas dalam-dalam, Pijar memberanikan diri. “Kalo masih ngotot, besok kamu bisa celaka, Kak.”

Tiba-tiba, setelah Pijar mengucapkan kata “celaka”, angin berembus kencang dan menerpa wajah gadis itu. Membuat jendela kaca kantin berderit.

Meski nyalinya mulai menciut, Mia masih berusaha menunjukkan tampang jutek. “Lo nyumpahin gue? Pliiisss, deh. Besok itu penampilan terakhir gue sebelum fokus *try out* dan buat persiapan UN. Lo tega ngambil hak terakhir gue?”

Pijar membisu. *Iya, bakal jadi penampilan terakhir lo kalo tetep ngeyel mau tampil.*

“Minggir sana!” Karena kesal, Mia mendorong Pijar sampai gadis kurus itu mundur beberapa langkah.

Tak sempat memasang kuda-kuda, keseimbangan Pijar goyah. Tubuhnya nyaris ambruk kalau saja sepasang tangan kokoh tidak segera menangkapnya.

“Untung ada gue,” ucap suara berat itu sembari menunjukkan senyum menawannya.

Pijar mendongak, mendapati Andre yang kini beralih menatap Mia dengan gusar.

“Lo ada masalah apa sama Pijar?” Tanpa basa-basi, Andre langsung mencecar Mia. *Bodo amat siapa yang salah, yang penting gue kelihatan keren di depan Pijar.*

“*Haish*, lo nggak usah ikut campur.” Mia mengibas-ngibaskan tangan, meminta Andre menjauh. “Sana bawa cewek lo pergi dari sini sebelum gue makin emosi.”

Setengah terpaksa, Pijar menurut saja ketika Andre membawanya menjauh dari kantin. Beberapa kali ia masih sempat menoleh, berharap Mia dapat berubah pikiran.

"Lo ada masalah apa? Kalau gue bisa bantu—"

Kalimat Andre terpotong begitu Pijar menoleh ke arahnya dan menatapnya dengan serius. Tak sabar menantikan apa yang akan dikatakan Pijar selanjutnya.

"Lo mau gue bantuin lo, ya?" tanya Andre peka, memastikan dugaannya tidak salah meski Pijar hanya menatap dalam diam.

Pijar bingung. Ia tidak mudah meminta bantuan orang lain, tapi sorot mata Andre seolah memberi keyakinan. Dan, satu yang perlu dicatat, Andre bukan tipikal cowok banyak omong. Ia pasti dengan senang hati membantu Pijar tanpa bertanya macam-macam. Tidak seperti Heksa yang sebenarnya penakut, tapi punya penyakit kepo akut.

Setelah memantapkan hati, Pijar menatap Andre dengan wajah serius. "Lo besok ada waktu kosong?"

Part 11

KENANGAN

Mau modus atau tulus, kalau sudah di tangan Andre, semua pasti berjalan mulus.

Pijar termenung di teras rumah. Ia teringat kejadian di sekolah tadi, dan tawaran Andre yang akhirnya ia terima. Dugaannya benar, Andre tak bertanya macam-macam soal bantuan yang dimintanya. Walau sebenarnya ia masih ragu untuk melibatkan Andre dalam misinya.

Bola mata Pijar kini terpusat pada pohon mangga peninggalan almarhumah mamanya. Pohon itu masih terus berbuah. Saat banyak orang menyarankan pohon yang konon angker itu ditebang, Pijar selalu menolak.

Bagi Pijar, dengan menjaga peninggalan seseorang, ia dapat tetap berkomunikasi dengan mereka melalui cara lain.

"Buatin Nina bubur sama sayur bayam." Suara papanya membuyarkan lamunan Pijar.

Pijar tidak menyahut, tetapi tetap bergerak menuju dapur untuk menyiapkan menu makan malam. Meski kesal, Pijar tetap

menurut. Ia tidak menunjukkan reaksi berbeda walau hatinya ingin menjerit kencang.

Nina lagi, Nina lagi. Putrinya kan, dua, tapi kenapa yang dianggap cuma satu?

Saat sedang memotong-motong sayur, lalu merebusnya, terdengar celotehan Nina yang langsung mengalihkan fokus Pijar dari masakannya.

"Pi .... Pi .... Ka .... Akak ...."

Tubuh Pijar membatu. Tangannya yang cekatan meracik masakan kini mendadak kaku. Entah bagaimana memo penting miliknya kini digoyang-goyangkan bocah itu di atas segelas susu yang masih utuh isinya.

"Auw!" Pijar mengaduh. Pergelangan tangannya tak sengaja menyenggol badan panci karena ia terburu-buru menghampiri Nina.

"Nina! Jangan!"

Pijar berteriak panik. Berlari secepat mungkin menghampiri Nina, yang kini menatapnya dengan sorot bingung. Tatapan mereka beradu. Namun, Nina yang masih polos itu tentu tidak memahami apa kesalahannya.

Kalau sampai memo itu tercebur dan tulisannya tidak bisa lagi dibaca, nyawa puluhan orang jadi taruhannya.

"Jangan!" Sekali lagi Pijar menggertak. Tanpa sengaja tangannya menyenggol ujung meja hingga menyebabkan segelas susu Nina tumpah. Sebelah tangan Nina pun basah dibuatnya. Bocah itu sontak menangis histeris.

"Pijar! Apa yang kamu lakukan?!" Seruan tajam terdengar dari balik punggung Pijar. "Susunya masih panas. Lihat, kulit Nina jadi melepuh!" Suara papanya kian melengking.

Melepuh? Orang cuma merah dikit begitu. Lebay!

Pijar tersenyum sinis, malas menanggapi. Bahkan, meski sudah menjelaskan panjang-lebar bahwa Nina adalah penyebab kematian mamanya, tetap saja ia yang disalahkan.

"Kamu harusnya bantu Papa buat jagain Nina, bukan malah bikin kacau rumah kayak gini setiap hari," kata papanya ketus sambil menggendong Nina, si anak bungsu.

Papanya cepat menghampiri Pijar, yang membalas tatapan tajamnya dengan sorot yang sama. Wajah keduanya dibanjiri kemarahan. Pria itu sebenarnya lelah jika harus berdebat lagi tentang masalah yang sama. Namun, selama ini Pijar tidak pernah mau disalahkan dan malah menjadikan Nina kambing hitam atas kematian istrinya.

Sebelum papanya membuka mulut, Pijar yang biasanya diam akhirnya berontak. "Kalau Papa udah ngerasa capek jagain Nina, titipin aja ke panti asuhan," celetuk Pijar seenaknya.

Plak!

Tamparan keras mendarat di pipi Pijar. Perih. Namun, rasa sakitnya tak seberapa dibanding luka di hatinya yang kini semakin menganga. Ia berjanji tidak akan menangis. Wajahnya pun masih datar seperti ekspresi sehari-hari. Namun, siapa yang tahu bagaimana susah payahnya Pijar menahan sakit yang sudah mencapai puncak?

Seandainya tidak berdosa, Pijar ingin sekali membalas tamparan di pipinya.

Tiba-tiba, tak ada hujan atau pun gemuruh dari langit, datang angin kencang yang membuat pintu rumah Pijar terbuka sendiri. Foto yang berjejer di lemari ruang tamu ikut berguncang.

"Apa lagi ini?" tanya papanya sinis. "Sekarang kamu mau bikin Papa sama Nina celaka?"

Pijar mendengkus. "Papa pikir sendiri aja. Dari dulu, kalau ada musibah yang menimpa keluarga kita, emang selalu aku yang disalahin, kan?" sindirnya tajam, lalu ia masuk ke kamar dengan membanting pintu.

Bola mata bening papanya kini menyorot sendu. Telapak tangannya yang masih terbuka terasa pedas. Sisa tamparan yang ia pelesatkan di pipi Pijar seolah meninggalkan bekas luka pula di sana. Ia hanya bisa memandangi punggung Pijar yang semakin menjauh dan menjauh .... Seperti jarak di antara keduanya yang kini jauh dari kata harmonis.

Tuhan, ayah macam apa aku ini? Aku yakin sebenarnya putri sulungku bukan pembawa kutukan. Tapi, anak bungsuku yang belum mengerti apa-apa ini juga tak pantas disalahkan dan dimusuhi.

"Misi, Om ...."

Suara dari arah ruang tamu membuat papa Pijar terkejut. Diamati sosok yang sedang berdiri di sana dengan mata tajamnya.

"Eh, maaf, Om. Saya baru dateng," ucap tamu tak diundang itu, merasa waktunya tidak tepat. "Pintunya kebuka sendiri, Om. Bukan saya ...."

Papa Pijar mendengkus kasar. "Cari siapa?" tanyanya setengah berteriak.

"Saya mau ketemu Pijar," kata suara itu sopan. "Saya baru datang, kok, Om. Maaf kalau saya ganggu."

Meski kedatangannya tidak disambut baik, pembawaan tenang cowok itu membuat papa Pijar sedikit luluh. "Masuk, biar saya panggil dulu."

Jujur, ini kali pertamanya Pijar kedatangan tamu. Ia bingung harus menyambut dengan cara apa. Karena, sejak dulu, tak ada satu pun teman yang mau mampir ke rumahnya. Kata mereka, rumah Pijar mirip hutan dan lama-kelamaan menyerupai rumah hantu yang ditumbuhi banyak pohon lebat.

"Lo, kok, bisa tahu rumah gue, Ndre?" Akhirnya, Pijar menemukan topik pembicaraan.

Andre, yang awalnya fokus memperhatikan suasana rumah Pijar, langsung menegakkan duduknya. "Pake *feeling,* lah," jawab Andre penuh semangat.

"Ohhh ...." Pijar manggut-manggut, lalu diam lagi.

Tak kehabisan akal, Andre mengeluarkan jurus-jurus andalan. "Gue cari tahu, Jar. Tanya ke ruang tata usaha, meski ujung-ujungnya gue diomelin. Perjuangan, dong, ya."

"Terus ke sini mau ngapain?" Pertanyaan paling polos yang meluncur dari bibir Pijar, membuat Andre menggaruk tengkuknya.

Gilaaa, ini kali pertamanya ada cewek yang bisa bikin gue mati kutu. Bener-bener unik dan bikin penasaran.

"Ya, mau main aja. Nggak boleh?" Andre menaik-naikkan alisnya. Mencoba untuk rileks, ia berniat menyandarkan bahu

lagi ke sofa. Pada saat itulah ia teringat sesuatu yang sudah dipersiapkan sebelum datang ke rumah Pijar.

"Tadi gue lewatin toko bunga dan tiba-tiba inget lo." Ia menyodorkan sebuket mawar dengan warna kesukaan Pijar. "Lo suka putih, kan? Soalnya gue sering lihat lo pake baju putih."

Bola mata Pijar seketika berbinar. "*Whoaaa, thanks, Ndre*. Habis ini aku taruh di makam, deh."

Bingung, Andre bertanya dengan terbata. "Ma ... kam? Bunganya mau ditaruh di kuburan, gitu?"

Pijar mengangguk. Dipandanginya buket mawar putih berhiaskan pita dengan warna senada itu. Meski hari sudah menjelang malam, ia berjanji akan menyempatkan diri mengunjungi makam mamanya yang berada tidak jauh dari rumah.

"Besok gue bawain lagi, ya?" Melihat Pijar tampak bahagia, Andre merasa lega.

Diam lagi. Pijar tidak menjawab, hanya merespons dengan gelengan yang membuat Andre nyaris frustrasi. Mendadak ia teringat Heksa, yang sepertinya tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan ketika bersama Pijar.

Hmmm, apa gue perlu usil, gila, dan geblek kayak Heksa biar bisa bikin Pijar bereaksi?

Bosan sendiri, Andre beranjak dari duduknya, lalu berjalan mengitari ruang tamu rumah Pijar. "Ini foto-foto lo waktu masih kecil?" Tangannya mendadak terhenti di salah satu foto. Ia menatap lekat-lekat sosok gadis kecil berambut panjang dengan poni tebal menutupi dahi.

Nggak salah lagi ....

Andre kembali duduk di sofa, meneguk habis segelas teh dari atas meja dengan wajah gelisah. "Ini juga lo?" Ia menunjukkan satu bingkai foto ke arah Pijar.

Begitu Pijar mengangguk, Andre tak lagi bisa menahan diri. Pada malam yang dingin itu, entah bagaimana bisa tubuhnya dibanjiri keringat. Cepat-cepat ia pamit, masuk ke mobil, lalu mengecek isi folder di kameranya. Seketika tangannya gemetar. Bola matanya yang sebening telaga tampak berkaca-kaca.

Melalui kaca spion mobil, samar-samar ia memperhatikan Pijar yang masih menunggu di teras rumah.

Mereka orang yang sama?

Malam yang mencekam. Pijar tertidur di atas meja belajarnya. Tangannya yang dijadikan bantal untuk menopang kepalanya mengepal erat. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Gelisah. Mimpi buruk itu datang lagi. Meski sebenarnya lebih tepat disebut kenangan buruk yang kini menjelma menjadi bunga tidur di hari-hari Pijar.

Saat itu, aku tahu semua akan terjadi. Bulan dan tahun kematian Mama jelas tertulis di memo yang selalu kubawa ke mana-mana. Bahkan, agar lebih mengingatnya, aku menuliskan di setiap lembar di bagian paling atas. Kutulis dengan huruf besar dan tebal.

Akan tetapi, ketika hari itu tiba, Mama tidak mau mendengarkan.

Sejak kecil hanya Mama yang memercayai mata ajaibku. Namun, ketika kematiannya sendiri tiba, Mama berkata bahwa penglihatanku kali ini salah dan pasti memeleset.

Hari itu Mama malah mengajakku berbelanja. Sesuatu yang sangat luar biasa bagiku, karena setahuku Mama tipikal wanita yang lebih suka menghabiskan waktu luangnya di rumah bersama keluarga.

Setelah menghabiskan waktu beberapa jam di mal, hanya dua barang yang dibeli Mama. Sepasang *dress* cantik berwarna putih yang langsung kami kenakan. Sebelum pulang ke rumah, Mama meminta sopir taksi berbelok ke studio foto. Mengabadikan wajah kami yang entah sebab apa tampak sendu meski sudah dipoles *make-up*.

Lalu, tiba-tiba setelah foto selesai dicetak, Mama pingsan. Sebagian orang-orang berlarian, berusaha mencari bantuan, sedangkan sisanya mencoba menenangkanku yang mulai histeris.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, aku tidak bisa melepaskan genggaman tangan Mama. Menghitung detik demi detik waktu yang tersisa, sebelum genggaman itu kini menjelma menjadi sebuah kenangan menyakitkan.

Tuhan, kenapa aku tidak diberi kesempatan menyelamatkan nyawa orang yang paling kusayang?

Part 12
KESEMPATAN

Andre menekan kuat dadanya. Pagi itu anak kelas Bahasa sedang mengikuti pelajaran Olahraga. Seharusnya ia absen karena semalam tubuhnya sedikit lesu. Sepulang dari rumah Pijar, ia jadi susah tidur. Pikirannya disesaki banyak hal. Ia memaksa tetap berangkat karena hari ini ada pengambilan nilai untuk lari mengelilingi sekolah seperti disampaikan Pak Hariman, Guru Olahraga, minggu lalu.

Dan, yang paling utama, ia sudah berjanji untuk membantu Pijar. Entah bantuan apa yang akan diminta gadis itu nantinya, Andre sangat siap.

"Ndre, pelan-pelan aja larinya," pesan Willy sebelum Pak Hariman meniup peluit.

Andre terkekeh geli. "Ya, kalau pelan namanya jalan, bukan lari, Bambang."

Meski Andre masih tampak bugar, Willy tidak bisa melepaskan tatapan dari sahabatnya itu. Apalagi ketika peluit akhirnya dibunyikan, Andre langsung berlari kencang meninggalkan dirinya yang masih mengambil ancang-ancang.

"Ndre, *woy*!"

Willy meneriaki Andre berkali-kali. Keningnya berkerut sesaat. *Aneh, kenapa kayaknya dia pengin buru-buru sampai finis, ya? Biasanya kalau pelajaran Olahraga dia santai banget.*

Heksa ada di baris paling depan. Cowok yang kebanyakan gaya itu sesekali menoleh ke belakang. Menjulurkan lidah kepada teman-teman yang berusaha menyusul dengan susah payah.

"Ah, lo lagi, lo lagi. Bosen banget gue, Han." Heksa menyikut pelan lengan Hansamu, atlet futsal yang sering mendapat nilai tertinggi di setiap materi Olahraga. "Kali ini gue nggak bakal kalah dari lo."

"Lihat aja nanti," jawab Hansamu singkat seraya menambah kecepatan larinya.

Lebih-kurang tiga puluh menit lamanya murid-murid kelas Bahasa mengitari jalanan di sekitar SMA Rising Dream. Pak Hariman menunggu di tengah lapangan, mencatat satu per satu muridnya yang datang dengan napas ngos-ngosan.

Heksa, yang sudah sombong sejak pengambilan nilai dimulai, hanya bisa membuang muka ketika ternyata Hansamu lebih dulu sampai.

"Apa gue harus jadi atlet futsal juga biar bisa ngalahin si botak itu?" Heksa menggerutu sembari membuka lokernya untuk mengambil botol minum. Pada saat itulah ia mendengar suara Willy dan Andre yang baru datang.

"Lo beneran nggak apa-apa, kan?" tanya Willy khawatir.

"Ah, lo kayak emak-emak kompleks yang lagi belanja sayur. Bawel banget." Andre menanggapi sambil bergurau. Ia melirik

sekilas Heksa yang duduk sendirian dengan tatapan lurus ke depan, pura-pura tidak peduli.

Tepat saat Andre hendak membuka loker untuk mengambil ponsel, dadanya mendadak dihantam ngilu. Jantungnya berulah lagi. Dan, kini pasokan oksigen di sekitarnya mendadak menipis. Membuatnya menahan sesak yang sangat menyakitkan.

"Ndre! Ndre!" Willy panik bukan main. "*Anjirrr*, udah gue bilangin dari ta—"

"*Ssst*, berisik lo," potong Andre. "Anterin gue ke ruang serbaguna, ya." *Gue harus nepatin janji buat bantuin Pijar.*

Willy melongo. "Ha? Sejak kapan ruang serbaguna jadi tempat buat rawat orang sakit? Lo harus ke UKS, lah." Ia sudah siap memapah Andre ketika tiba-tiba tubuhnya terasa lebih berat.

Bruk.

"Ndre! *Woy*, temen-temen, bantuin gue!" teriak Willy begitu tubuh Andre yang lebih kurus darinya jatuh ke lantai.

Heksa terlonjak dari duduknya. Botol minumnya dilempar begitu saja ketika ia menoleh ke belakang dan mendapati Andre tertidur di lantai ruang ganti. *Tidur, kok, di sembarang tempat, sih?*

Meski kesannya masa bodoh, pada akhirnya Heksa yang berlari paling kencang di antara teman-temannya.

"Dia kenapa, Will?" tanya Heksa pura-pura polos.

"Ya pingsan, lah. Emangnya lagi joging?" Willy yang nyolot membuat Heksa nyaris melayangkan pukulan kalau tidak buru-buru ditahan yang lain.

Ia mengamati tubuh Andre yang terbujur lemas di depannya. *Kemarin bikin gue pingsan di rumah hantu, sekarang lo kena karmanya, kan, Ndre?*

Rupanya Heksa masih punya hati. Sambil menggerutu, ia mencoba mengangkat bagian kepala sampai punggung Andre. Bersamaan dengan itu, fokus Heksa mendadak dikacaukan dengan getaran ponsel Andre yang teronggok di lantai.

Pijar is calling ....

Pijar berjalan mondar-mandir di depan ruang serbaguna. Pikirannya kalut. Sesekali ia melirik ke arah ponselnya, berharap mendapat kabar dari seseorang yang kemarin berjanji membantunya.

Geladi bersih akan dimulai beberapa menit lagi. Tim bagian perlengkapan masih sibuk membenahi dekorasi panggung dan beberapa panitia juga terlihat lalu-lalang.

Termasuk Mia, yang nyawanya sedang di ujung tanduk.

"Woy!"

Tubuh Pijar terjingkat. Ia, yang awalnya sibuk mengawasi situasi di dalam ruang serbaguna, langsung balik badan begitu mendengar sapaan di belakangnya.

"Kok, lo yang dateng?" Pijar menatap heran Heksa yang muncul tiba-tiba. "Andre mana?"

Heksa melipat kedua tangan di depan dada. "Ya, mana gue tahu, emang gue emaknya? Lagian, gue kebetulan lewat sini dan nggak sengaja lihat gerak-gerik lo yang mencurigakan."

Tak menggubris ocehan Heksa, gadis itu menjauh, lantas memainkan ponselnya.

Dret ... dret ....

Mata Pijar memicing. Sambil menajamkan pendengaran, ia beringsut menghampiri Heksa yang pura-pura menunjukkan wajah polos.

"Kok, hape-nya Andre bisa sama lo?" tanya Pijar setelah memastikan ponsel Andre ada di saku seragam Heksa.

Terlahir dengan kelihaian mengibul membuat Heksa tidak kehabisan akal. "Andre lagi remedi Matematika. Habis itu, dia juga harus ngulang kuis Sejarah karena nilainya bobrok."

Sori, Ndre. Hancur sudah image *lo sebagai pemegang* ranking *pertama di kelas. Untungnya Pijar murid baru, jadi nggak bakal tahu.*

Pijar kesal setengah mati, tapi berusaha menahan diri. Yang terpenting sekarang, ia harus segera mencari cara untuk membawa Mia cepat-cepat keluar dari gedung serbaguna.

"Lo mau ngapain, sih?" Heksa merunduk, mengamati Pijar lekat-lekat. "Mencurigakan! Gue laporin Bu Ghina, ah ...."

Ancaman pura-pura Heksa berhasil membuat Pijar bereaksi. "Gue minta kerja samanya."

"Oh, lo butuh bantuan?" tanya Heksa sembari memamerkan senyum culasnya.

Part 13
PENGADILAN

Pijar mendengkus. Ia enggan mengucap kata "bantu", "tolong", dan sebagainya. Apalagi yang memberinya tawaran adalah Heksa, makhluk yang menurutnya paling menyebalkan.

"Kalo butuh bantuan, bilang." Sekeras mungkin Heksa membuat Pijar terpojok. "Lo bukan Limbad, kan? Dan gue bukan Romy Rafael. Lo pikir gue bisa nerawang isi kepala lo?"

Batin Pijar berperang. Ia mau menerima tawaran Heksa, tapi takut cowok berisik itu akan bertanya macam-macam. Namun, kalau misi ini dijalankan sendiri rasanya akan sulit, karena orang-orang di sekitarnya cenderung menjaga jarak ketika ia mendekat.

"Mau gue bantuin, nggak?" Heksa mengambil ancang-ancang untuk pergi. "Ya udah, gue balik kelas aja."

Sengaja berjalan dengan tempo yang sangat lambat, Heksa menghitung dalam hati. Dengan kepercayaan diri tingkat akut, ia yakin dalam hitungan ketiga Pijar pasti memanggilnya lagi.

Satu ....

Dua ....

Ti ....

Hidung Heksa kembang kempis, kesal.

Ga ....

Pijar masih tidak bereaksi. Alhasil, Heksa malah gemas sendiri. Cowok banyak gaya itu lantas berbalik ke tempat Pijar berdiri dengan wajah cemas.

"Ah, *elah*. Lo butuh bantuan apa, buruan bilang! Gue penasaran, Zom!" Baru kali ini Heksa merasa penasaran setengah mati.

Pijar akhirnya menyerah. Mungkin ia harus membuat kesepakatan dulu agar Heksa tidak banyak bertanya saat misi dijalankan. Dan, cowok itu harus menuruti segala komandonya.

"Iya, iya, gue janji." Heksa mengacungkan dua jarinya setelah Pijar memberi instruksi. "Biar kata anak-anak gue kaleng rombeng, tapi kaleng gue nggak bocor di mana-mana, kok."

Rupanya Heksa bisa diajak bekerja sama. Namun, baru sepersekian detik Pijar memuji Heksa dalam hati, tatapan culas di depannya membuat gadis itu kembali berburuk sangka.

"Setelah berhasil bantuin lo nanti, gue mau lo nurutin satu permintaan gue." Heksa mengulurkan tangan, menanti Pijar menyambutnya. *"Deal?"*

Pijar mengangguk, menyanggupi tanpa rasa takut. "Oke, nggak masalah. Asal lo bisa tutup mulut sampai misi kita selesai nanti."

Nyatanya, menyelinap ke dalam gedung serbaguna tidak semudah yang dibayangkan Heksa. Beberapa kali ia bersama Andre dan

Willy memang menggunakan gedung serbaguna untuk geladi bersih sebelum tampil di acara sekolah. Jadi, ia sudah hafal betul jalur-jalur yang jarang dilewati sekalipun. Tapi, sekarang kasusnya beda. Apa pun yang dilakukan, kalau niatnya buruk, pasti menimbulkan kegelisahan dan kesalahan tak disengaja.

"Aduh!" Pijar mengerang saat dahinya membentur pundak Heksa yang berhenti tiba-tiba.

Refleks, Heksa segera membekap mulutnya. "Heh, lo kalo mau bunuh diri nggak usah ngajak-ngajak, dong? Bu Ghina di sana. Kalo kita ketahuan bisa *is dead*."

Pijar mencondongkan tubuh ke belakang, tak terima disalahkan. "Siapa yang ngajak-ngajak? Tadi lo sendiri yang nawarin bantuan ke gue, kan? Pake acara maksa juga."

"Diem." Heksa meletakkan telunjuknya ke bibir Pijar. Jangan dibayangkan mirip adegan romantis ala drama Korea. Yang terjadi malah sebaliknya. Karena telunjuk Heksa ditekan terlalu kencang, gigi atas Pijar jadi agak tertonjok. "Hahaha, sori." Heksa tertawa lirih.

Bisa-bisanya dia bercanda pada situasi genting kayak gini?

"Lo ikutin gue aja," kata Pijar memberi komando.

"Eits!" Heksa buru-buru menarik kerah belakang seragam Pijar, lalu menyeretnya kembali ke belakang. "Gue pemimpinnya di sini."

Pijar langsung bungkam dan mengikuti Heksa menjelajah gedung serbaguna yang memiliki tiga pintu utama. Satu di antaranya jarang terjamah. Ada juga lorong kecil berupa jalan setapak yang terhubung dengan ruang persiapan. Siapa pun yang ingin melewatinya harus bergantian. Itu sebabnya, ketika keduanya berjalan melalui lorong sempit itu, Heksa paling sering mengeluh. Ia baru tahu, punya badan kekar nyatanya juga bisa menyusahkan.

"Kenapa?" tanya Pijar begitu melihat Heksa tiba-tiba mematung sebelum sampai ujung. "Ada siapa?"

Mata Pijar menyipit. Ia mencoba mengintip dari celah lengan Heksa yang terbuka. Tampak dua anggota OSIS sedang berbincang dengan beberapa peserta dari sekolah lain yang bersiap mengikuti geladi bersih.

"Gue mau bawa Kak Mia keluar dari gedung ini. Yah, paling nggak sembunyiin dia di tempat aman dulu." Pijar berterus terang, tapi tidak menjelaskan secara detail apa yang sebenarnya hendak dilakukan.

"*Anjay*, lo ternyata mau nyulik anak orang?" Karena terbiasa heboh, Heksa langsung merutuki suara cemprengnya sendiri. "Heh, lo tahu kita bisa kena pasal tindakan kriminal?" tanyanya dengan suara lebih lirih.

Heksa men-*decih* begitu menyadari Pijar tidak menggubrisnya. Tatapan gadis itu tertuju ke arah Mia, yang sedang berlatih sendiri di ruang persiapan. Ruangan yang sangat lebar itu disekat-sekat untuk memberi privasi bagi para penampil. Jadi, Pijar akan lebih mudah menyusup karena beberapa murid terlihat sedang bergerombol di sisi lain.

"Lo alihin perhatian yang lain, gue mau bawa Kak Mia ke luar gedung." Perlahan Pijar bergerak menuju ruang persiapan.

Baru kali ini Heksa menurut tanpa banyak protes. Cowok itu terlihat bersemangat, membayangkan sedang berakting di film *action* untuk menjalankan misi rahasia.

Akan tetapi, jauh di lubuk hatinya, tanda tanya besar menggantung.

Sebenarnya, si Zombi mau apa?

Heksa tak punya kesempatan lagi untuk menebak-nebak karena sedetik kemudian Pijar mendorongnya keluar.

"Kyaaa!"

Segerombolan gadis di sana berteriak heboh begitu sosok makhluk tampan muncul di hadapan mereka.

"Heksa?" Jessica, Sekretaris OSIS, menyapanya dengan nada menyelidik.

"Lo nyariin gue, ya?" Olin menyambut Heksa antusias. Ia bahkan membuat Jessica bergeser dari tempatnya.

Heksa tak kehabisan akal. Ia mengeluarkan ponsel, lalu meminta mereka berpose. "Foto-foto dulu biar nggak panik, *gaiz*!" Diangkat ponselnya sampai ke atas kepala.

Misi pertama, sukses!

Heksa berhasil mengalihkan fokus orang-orang di sana.

Di sudut lain, Pijar mengendap-endap menuju tempat Mia. Saat dirinya tiba di ruang persiapan, Mia yang sedang fokus dengan naskahnya seketika melonjak kaget.

"Lo ngapain di sini?" tanya Mia dengan nada tak suka.

"Kak, ikut aku sebentar, ya?" Pijar menggamit lengan kakak kelasnya itu, tetapi langsung ditepis.

Mia maju selangkah, mendongak sambil melipat kedua tangan di dada. "Kalo gue nggak mau, lo mau apa? Maksa banget mau tampil, padahal lo udah ditolak sama Bu Ghina, kan?"

"Bukan, bukannya gitu." Pijar berderap menyusul Mia yang tiba-tiba beranjak ke luar ruangan. *Akhirnya, mau keluar juga.*

Pijar lega bukan main. Namun, sedetik kemudian, wajahnya mendadak pucat. Tanpa ia sadari, langkah Mia malah membawanya menuju tengah panggung.

Ya Tuhan, sekarang aku harus bagaimana?

"Pijar!"

Seruan Bu Ghina dari kejauhan membuat seluruh pasang mata tertuju ke arah panggung. Heksa, yang masih ada di ruang

persiapan, turut mendengarnya. Menyadari Ezra berusaha masuk ke panggung, Heksa buru-buru menahannya.

"Biarin Pijar di sana dulu," perintah Heksa dengan nada tajam.

"Kalau acara ini kacau, kita panitia lomba yang disalahin!" Witan mengumpulkan nyali untuk melawan Heksa.

Akibat nekat, satu bogem meluncur cepat ke pelipis Witan.

"Apa?" Heksa memandang Ezra dengan mata menyalak. "Mau bogem juga?" Ancaman Heksa berhasil membuat cowok kutu buku itu mundur beberapa langkah.

Jessica juga tak ingin mengacaukan emosi Heksa yang sedang mendidih. Maka dari itu, ia memilih diam seribu bahasa.

Praaang!

Ada suara benda jatuh, lalu disusul bunyi khas pecahan kaca yang memekakkan telinga. Heksa menoleh panik ke tengah panggung dan mendapati Pijar ada di sana. Entah bagaimana bisa gadis itu duduk bersimpuh berhadapan dengan Mia yang berdiri menatapnya syok.

Ezra, Jessica, dan Witan beranjak sampai bersebelahan dengan Heksa. Mulut ketiganya menganga. Mereka ingin menyudahi keributan di panggung, tetapi Heksa masih menjadi tameng penghalang.

Panggung yang seharusnya untuk tempat geladi bersih acara lomba musikalisasi puisi besok kini beralih menjadi arena drama dua murid perempuan SMA Rising Dream.

"Lo? Semua ini gara-gara lo, kan?" Mia, yang terkejut, berlari ke sudut lain. "Barusan lo pasti mau celakain gue. Untung gue

sempet minggir." Ia menunjuk lampu kaca di depannya yang sudah menjelma jadi serpihan.

Tim bagian properti panggung mengamankan diri masing-masing. Ada yang pura-pura tidak peduli, ada yang berlari ke luar gedung, ada juga yang bersembunyi di ruang lain.

"Syukur, kamu baik-baik aja, Kak," kata Pijar sembari tersenyum lega. Ia mencoba bangkit, tapi tumitnya mendadak ngilu.

Saat panik tadi, Mia tanpa sengaja membuatnya menubruk salah satu properti panggung. Rak buku di dekat Pijar berguncang sesaat, seakan kehilangan keseimbangan. Tepat saat rak buku itu bergoyang dan nyaris ambruk, tanpa berpikir dua kali Heksa refleks melompat ke tengah panggung.

"Heksa? Ngapain?" tanya Pijar dengan suara lemah.

"Lagi renang," jawab Heksa asal. Walau panik, ia masih bisa membikin dongkol. "Lo nunggu apa lagi? Buruan bangun. Ini berat, *woy*!" Ia menahan rak buku itu dengan pundak.

Heksa mengedarkan tatapan ke sekeliling, memberi kode kepada anak-anak OSIS untuk segera membantu. Namun, tak ada satu pun dari mereka yang bereaksi.

Sialan, giliran dibutuhin malah nggak ada yang maju. Beraninya di belakang doang.

"Kalian berdua ...." Mia berjalan mundur dengan wajah ketakutan.

Dari jarak yang tak begitu jauh, Bu Ghina, yang sempat terpaku karena terkejut, akhirnya mengentak menuju panggung. Suasana mendadak hening. Kaca-kaca jendela ruang serbaguna

bergetar ketika langit menyuarakan gemuruhnya. Hujan deras yang datang tiba-tiba itu seolah menyuarakan isi hati Pijar.

Di ujung panggung, Mia mulai terisak. Langkahnya yang lemah kini berusaha mencari tempat persembunyian teraman. Cepat-cepat ia menjaga jarak dengan dua juniornya yang baru saja mengacaukan acara geladi bersih. Kakinya mundur beberapa langkah sampai tak sadar pijakannya sudah habis.

"Aaa!"

Teriakan Mia membuat seluruh manusia di sana tercengang. Sekuat tenaga Pijar berusaha bangkit mencari pegangan.

"Mia jatuh!"

"Cepat bawa ke UKS!"

"Panggil ambulans aja!"

Suara riuh di sekitar Pijar terdengar seperti dengungan sekumpulan lebah.

Kak Mia jatuh? Dia jatuh dari panggung karena salahku? Aku berhasil menyelamatkannya dari maut, tapi kenapa ada bahaya lain yang tidak aku sadari?

Pijar menatap nanar kepada Mia yang mulai dikerumuni orang-orang. Ia ingin berlari dan menolong Mia, tapi ngilu di tumitnya semakin terasa.

Apa itu berarti usahaku sia-sia?

"Awas lo kalo sampe lari. Jangan kabur." Heksa mencengkeram kerah belakang seragam Pijar dan menatapnya penuh waspada. "Entar gue doang yang diamuk Bu Ghina."

"Lari ke mana? Gue tahu, kok, sampai kapan pun gue nggak bakal bisa lari," jawab Pijar tampak putus asa, membuat Heksa menatapnya dengan kening berkerut.

Part 14
KEMAMPUAN

Semua yang ada di ruang serbaguna panik. Mereka berbondong-bondong menghampiri Mia. Yang terlihat paling histeris tentu saja Bu Ghina. Karena menjadi pengampu Mia sekaligus Pijar, otomatis beliau yang bertanggung jawab jika salah satunya berulah.

"Bawa ke UKS," perintah Bu Ghina ketika beberapa murid cowok mulai mengangkat tubuh gadis itu. "Oh, atau ke rumah sakit sekalian?"

Heksa, yang berlari kecil bersama Pijar, tahu-tahu menyahut. "Ke UKS aja, Bu. Dia paling juga pura-pura pingsan! Dasar *drama queen*!"

Bu Ghina menoleh. Ia berbalik, menahan langkah Pijar dan Heksa yang berniat mengikutinya. Sementara itu, Mia dibawa menuju ruang UKS oleh anggota OSIS, ia merasa perlu memberi peringatan kepada dua muridnya yang baru saja membuat onar.

"Pijar," panggil Bu Ghina, membuat cewek itu langsung mengangkat wajahnya. "Dan kamu, Heksa. Ibu nggak tahu apa yang sebenarnya kalian rencanakan. Tapi, jelas, kejadian ini pasti sampai ke telinga Kepala Sekolah."

Pijar terdiam. Ia menunduk.

"Ibu mau pastikan keadaan Mia dulu. Kalian tunggu di sini sampai Ibu berhasil kabarin orang tua Mia juga." Meski kecewa berat, Bu Ghina merasa sulit sekali memarahi Pijar. Jadi, ia akan meminta Guru BK saja yang memutuskan hukuman untuk kedua muridnya ini.

Mati-matian Heksa menahan mulutnya untuk tidak mengoceh. Kalau hanya dirinya yang tersangkut masalah ini, masa bodoh saja. Mau dihukum seperti apa pun sudah biasa. Namun, situasinya saat ini berbeda, ada Pijar yang ia ketahui sangat menghormati Bu Ghina.

"Lo sedih?" tanya Heksa sepeninggal Bu Ghina. Kini hanya ada mereka berdua di ruang serbaguna. "Kok, nggak nangis kayak cewek-cewek pada umumnya?" Berniat mengusili Pijar, Heksa hanya mendapat lirikan tajam dari gadis itu.

Bola mata Pijar tampak kosong. Ia duduk bersila sambil menyandarkan kepala ke tembok. "Kira-kira keadaan Kak Mia gimana, ya?"

Heksa mendecak sebal. "Ya *elah*, Zom. Gue jamin si Miapah itu baik-baik aja. Paling mentok juga lecet dikit."

"Kok, lo yakin banget?" Pijar menatap tak percaya.

"Tahun lalu, waktu pensi, gue bahkan loncat dari panggung ke penonton." Heksa pamer dengan penuh semangat. "Lihat gue sekarang? Baik-baik aja, kan? Masih tetep ganteng."

Tak tahu harus menanggapi bagaimana, Pijar hanya melengos. Kini otaknya sibuk memikirkan sesuatu. Tentang misi penyelamatan Kak Mia yang mungkin berhasil, meski sebagai gantinya musibah lain menimpa kakak kelasnya itu.

Dan, satu yang perlu dicatat, sejak ia memiliki mata ajaib, ini kali pertamanya ada campur tangan orang lain di dalam misinya.

Sreeek.

Tiba-tiba Heksa menendang pelan kaki Pijar yang baru saja diluruskan. Niatnya ingin mengusili agar suasana hening di antara keduanya tidak semakin larut. Namun, ternyata ada tujuan lain yang membuat Heksa melakukan itu.

"Aduh!" Pijar mengerang lirih.

Heksa melirik diam-diam.

Bener, kan, kakinya sakit gara-gara nolong si Miapah tadi? Cihhh, apa gunanya dia menyelamatkan orang lain kalo malah bikin dirinya sendiri dalam bahaya? Bego.

"Hobi kok keseleo," ujar Heksa terdengar pedas. Ia bahkan sampai heran karena tadi Pijar masih berusaha mengejar Mia saat dibawa menuju ruang UKS. "Hobi itu main bola, basket, nyanyi, atau ...."

Heksa sengaja menggantung ucapannya, lalu mengamati Pijar yang masih menunjukkan wajah datar. "ATAU, NAKUT-NAKUTIN ORANG!" lanjutnya dengan suara TOA. "Iya bener, hobi lo, kan, itu! HAHAHA."

"Bisa diem, nggak, sih?" Suara serak Pijar membuat cowok berisik itu seketika bungkam. "Kalo lo masih terus ngo—"

Otomatis, Heksa membekap mulutnya sendiri. Ia baru sadar korban keusilannya kali ini adalah cewek mistis yang kabarnya punya kekuatan magis. Sisa-sisa tawanya yang lirih masih terdengar, sampai akhirnya fokus Heksa teralihkan pada sosok yang muncul dari kejauhan.

"*Aish*, Kepsek," decak Heksa, bukan takut tapi bosan. "Dia pasti kangen gue, nih."

Pijar mendesah lemah. Setelah enam bulan ini berhasil membangun citra sebagai murid baik, tampaknya semua akan rusak dalam sekejap.

"Eh, Pak Broto ...." Heksa menjulurkan tangan, sok jadi murid teladan. "Loh, kok ada lo berdua juga? Sejak kapan jadi *bodyguard*-nya Pak Broto?" tanya Heksa begitu melihat Evan dan Yudha di belakangnya.

"Mereka seksi perlengkapan di acara lomba baca puisi besok," kata Pijar dengan suara selirih mungkin.

"Oh, mereka seksi perlengkapan?" Heksa malah mengulang dengan lantang kalimat Pijar. "Mereka sekalian mau dihukum, Pak? Pasang lampu, kok, nggak becus, sih?"

Evan dan Yudha tidak merespons. Namun, Heksa tahu, diamnya mereka bukan berarti kalah dan pasrah. Bisa saja mereka sudah meracuni isi kepala Pak Broto agar menjadikannya tersangka utama dalam kasus ini.

"Mereka berdua sudah cerita ke Bapak. Dan barusan, sebelum dibawa ke rumah sakit, Mia bilang kemarin Pijar sempat memintanya mundur menjadi pengisi acara besok." Pak Broto mengabaikan Heksa, dan kini beralih menatap Pijar. "Betul, Pijar?"

Tanpa rasa takut, Pijar menjawab tegas. "Benar, Pak." Dalam hati Pijar merasa bersyukur karena, meski terluka, nyawa Mia terselamatkan.

"Lalu, tujuannya apa? Kata Mia, kamu juga mengancam dia?" Pak Broto memang hanya bertanya, tetapi ia juga ingin menyudutkan Pijar. "Dia bilang—"

"Kalau Kak Mia nggak mundur dari acara itu, dia bakal celaka." Pijar memotong cepat. "Ya, saya bilang seperti itu."

Heksa, yang baru mendengar fakta itu, langsung membulatkan mata. *Zombi gila, pake acara ngaku segala?*

"Memangnya kenapa, Pak?" tanya Pijar seakan-akan tidak memahami ia sedang dijadikan kambing hitam.

Pak Broto mendesah lemah. Ia lalu menoleh ke belakang, kepada dua muridnya yang sejak tadi bersembunyi dari Heksa. "Kalian yakin sudah pasang lampunya dengan benar?"

"Yakin, Pak!"

Evan dan Yudha menjawab kompak.

"Saya jadi seksi perlengkapan bukan cuma sekali ini, Pak." Evan memberanikan diri bersuara. "Tahun lalu sama Yudha jadi partner seksi perlengkapan, semua baik-baik aja."

Heksa nyaris membuka mulut, tetapi Pijar lebih dulu tanggap membela diri.

"Jadi, lo mau nyalahin gue?" tanya Pijar sambil menatap Evan dan Yudha bergantian. Tatapan kosong yang menyorot keduanya itu tampak mengancam.

Di balik punggung Pak Broto, Evan mencoba membalikkan situasi. "Anak-anak banyak yang cerita, semenjak Pijar datang ke sekolah ini, banyak kejadian aneh di luar nalar, Pak."

"Hahaha. Lo percaya sama yang begituan?" tanya Heksa, memplagiat perkataan Andre tempo hari.

"Itu kenyataan, Sa," tukas Yudha dengan suara bergetar. Takut akan dapat bogem dari Heksa setelah Pak Broto pergi. Walau begitu, Evan dan Yudha harus tetap membela diri agar lolos dari hukuman.

"Sebentar lagi orang tua Mia datang. Kalian minta maaf yang benar," kata Pak Broto, lalu mengedik ke arah Heksa.

"Terutama kamu, Heksa. Kalau kamu masih bikin masalah, Bapak nggak segan-segan telepon orang tuamu. Asal kalian tahu, saat perjalanan ke rumah sakit tadi Mia mengeluh kakinya nggak bisa digerakkan. Kepalanya juga sakit. Kalian harus tanggung jawab!"

Bukannya mengomeli Pijar, Pak Broto malah melampiaskan kemarahannya kepada Heksa. Karena setelah mendengar perkataan Evan tentang Pijar, Pak Broto pun jadi sedikit khawatir.

Pak Broto beranjak dari tempatnya dengan gusar, diikuti Evan dan Yudha yang masih sempat-sempatnya menoleh ke arah Heksa.

Tanpa rasa takut Heksa mengarahkan dua jari ke matanya, lalu mengacungkan dari jauh ke Evan dan Yudha. Seakan-akan memberi peringatan bahwa urusan mereka belum selesai.

Mereka ngajak perang, siapa takut?

"Hei, Zom." Heksa melirik Pijar, yang masih memandangi Pak Broto. Ia mengikuti ke arah pandang Pijar, lantas terkejut begitu tiba-tiba Pak Broto tersandung sesuatu, lalu terpeleset sampai pantatnya membentur tanah.

Kok, bisa kebetulan Pak Kepsek kesandung pas dilihatin si Zombi?

"Sa ...."

Pijar, yang tiba-tiba mengusap pelan pundaknya, membuat Heksa seketika berjingkat.

"Apaan, *woy*? Nggak usah ngagetin bisa? Gue di sini. Panggil aja juga gue denger, *keleeeus*!"

Heksa langsung menjaga jarak sambil mengibas-ngibaskan tangan ke pundak. "Nggak usah pegang-pegang."

"*Thanks*, udah bantu," ucap Pijar tulus. "Kalo bukan karena bantuan lo, mungkin Kak Mia nggak tertolong."

Meski awalnya ragu, Heksa memutuskan mencari tahu. "*Thanks*, doang? Nggak ada yang gratis di dunia ini." Heksa menggeser tubuhnya untuk berbisik. "Dari mana lo tahu kalo lampu itu bakal jatuh?"

Sungguh, Pijar merasa jantungnya ingin melompat. Kaget sekaligus bingung. Harus menjawab apa? Kalaupun terpaksa jujur, ia ragu. Apa Heksa dapat dipercaya?

"Lo nggak mau ngasih tahu? Padahal, lo udah janji bakal nurutin apa pun permintaan gue kalo kita berhasil menjalankan misi tadi," sambung Heksa, semakin ingin meyudutkan Pijar.

Sekeras mungkin, Pijar mencoba tidak bereaksi. Ia hanya mengerling kepada Heksa, yang menatapnya penuh rasa penasaran.

"Lo mau minta apa?" Akhirnya, Pijar membuka mulut, menunggu Heksa menjawab pertanyaannya dengan waswas.

Senyum culas menyimpul di sudut bibir Heksa. "Gue cuma minta lo jawab jujur pertanyaan gue tadi. Ada hubungannya sama catetan di memo lo itu, kan?"

Tangan Pijar terkepal. Otaknya mendidih. Heksa cari mati saja. Katanya, kemarin dia tidak sempat melihat isi catatan Pijar?

Namun, kenyataannya cowok yang punya penyakit kepo akut itu berani membongkar sesuatu yang menjadi privasinya.

"Nggak mau ngaku?" Punya ide lain, Heksa tersenyum menantang. "Kalau nggak, gue bisa laporin ke Pak Kepsek. Gue bakal bilang ke dia kalau lo udah merencanakan kejadian tadi sejak semalem. Lo minta bantuan Andre, kan?" Sekarang, ponsel milik Andre dikeluarkannya dari dalam saku, lantas digoyang-goyangkan di depan wajah Pijar.

Pijar akhirnya tampak ketakutan, membuat Heksa semakin gencar menyerang.

"Oke, gue bakal serahin hape ini sebagai barang bukti. Yaaah, meski isinya nggak terlalu detail lo minta bantuan apa, tapi pasti Kepsek paham kalo kalian berdua merencanakan sesuatu di ruang serbaguna," pancing Heksa, lalu berpura-pura ingin beranjak menyusul Pak Broto.

Pijar sungguh tidak ingin mengaku, tapi nasib Andre jadi taruhannya. Bayangan wajah Andre yang murah senyum dan suara ramah cowok itu kini terngiang-ngiang di kepalanya.

Andre nggak tahu apa-apa. Kalau sampai Heksa lapor ke Pak Kepsek, Andre pasti juga kena hukuman.

Sambil berjalan memunggungi Pijar, Heksa menghitung di dalam hati.

Satu ....

Dua ....

Ti ....

"Tunggu!" teriak Pijar dengan suara terdengar frustrasi. "Gue bakal ngaku! Gue bakal cerita semuanya ke lo. Tapi tolong, nggak usah bawa-bawa Andre di masalah ini."

Dari balik punggungnya, Heksa menyeringai puas.

Kena lo, Zom.

Part 15
PERHATIAN

Sihir paling mematikan adalah ketika seseorang jatuh cinta. Tanpa mantra, kau rela menjadi bodoh, penurut, dan siap mengorbankan banyak hal.

"Sebenernya gue ...." Pijar menarik napas panjang, berusaha mengumpulkan kekuatan. "Gue tahu Kak Mia bakal kejatuhan lampu dekorasi dan—"

Heksa mendekat, penasaran. "Dan?"

"Dan, seharusnya hari ini hari kematiannya." Pijar sulit sekali berterus terang kali ini. Namun, karena terbiasa jujur, ia tidak bisa mencari alasan lain saat posisinya terjepit.

"Lo tahu kalo dia bakal *is dead* hari ini dari mana?" tanya Heksa, yang masih ragu dengan pengakuan Pijar. "Hahaha .... Lo pikir lo itu *madam*? Nggak usah ngaco, Zom!"

Pijar menunduk. Rambut panjangnya terurai tersapu angin. Kemudian, matanya menatap tajam ke arah Heksa. "Lo tadi minta gue ngaku, tapi sekarang lo malah ngetawain gue?"

Mulai ketakutan sendiri, Heksa mundur beberapa langkah. Ia merasa ragu untuk mengorek lebih jauh mengenai hal ini. Namun, karena dilahirkan dengan naluri kepo akut, Heksa mencoba mengurung ketakutannya.

"Gue benci ketemu orang yang lagi ulang tahun." Pijar membuka mulut lagi. "Intinya satu, kalau ada orang yang lagi ulang tahun, sebisa mungkin gue bakal menghindar."

"Alasannya?" tanya Heksa, masih sulit mencerna ucapan Pijar.

"Bulan dan tahun kematian mereka bakal muncul di benak gue," jawab Pijar, yang lalu menarik napas panjang, mengumpulkan kekuatan. "Gue juga bisa lihat proses kematian mereka, kalau mau."

Heksa meneguk ludah, membasahi kerongkongannya yang dilanda kekeringan.

Si Zombi lagi ngibul atau gimana? Dikira gue anak kecil yang bisa dikasih dongeng-dongeng fantasi?

"Soal kematian Kak Mia, gue bisa tahu karena awal semester kemarin dia ulang tahun." Pijar bercerita dengan sorot mata kosong. "Dan, gue akhirnya salaman sama dia. Lo tahu apa yang gue lihat setelah kontak fisik sama dia?"

Gelengan cepat Heksa membuat Pijar mendesah pelan.

"Gue lihat semua kejadian yang sama di hari ini," ucap Pijar dengan suara nyaris habis. "Bedanya, dia nggak jadi *is dead*." Pijar jadi salah tingkah karena tanpa sadar meniru gaya bicara Heksa.

Meski Heksa setengah tak percaya, fakta-fakta yang dikumpulkannya memang mengerucut pada satu hal. Dari

kejadian di ruang guru saat Bu Ghina ulang tahun, sampai isi memo yang selalu dibawa Pijar ke mana-mana.

Jangan lupakan pula ekspresi panik Pijar saat diminta memberi ucapan selamat ulang tahun kepadanya kemarin.

"Kalau emang yang lo bilang ini bener, kenapa kemarin lo nggak langsung ngomong ke Mia aja kalo dia mau mati?" Heksa berusaha menggunakan logikanya. "Kan, dia pasti bakal takut, terus mau nggak mau, akhirnya nurutin lo."

Terdiam sejenak, Pijar tampak berpikir. "Katanya, pamali kalo orang-orang semacam gue ngasih tahu kemampuannya ke orang lain." Entah sebab apa, sorot mata Pijar berubah sendu. "Bisa memperpendek umur gue."

Deg!

Untuk kali pertamanya, Heksa merutuki penyakit keponya. Ia baru sadar ternyata rasa penasaran yang berlebihan juga bisa menyakiti hati orang lain. Melihat Pijar kini sedih entah kenapa membuat Heksa merasa tak nyaman.

"*By the way,* lo kenapa juga masih ngotot nolongin Mia, padahal dia sendiri nggak percaya sama lo?" tanya Heksa mengubah alur pembicaraan. "Orang nggak tahu terima kasih gitu."

"Karena Kak Mia sebenernya baik." Pijar menarik napas panjang, teringat saat menjadi murid baru di SMA Rising Dream. "Cuma dia yang mau nyapa waktu kali pertama gue masuk di SMA ini."

Heksa mengerutkan kening, tidak terima. "Oh, jadi lo cuma mau menyelamatkan nyawa orang-orang yang baik sama lo?"

Mengingat rekam jejaknya selama ini yang tidak pernah berhenti mengusili Pijar, Heksa jadi khawatir. "Karena gue sering jahatin lo, berarti kalo kematian gue dateng, lo nggak bakal mau nolongin gue?"

Pijar ingin membantah. Namun, wajah kesal yang ditunjukkan Heksa sekarang malah membuat gadis itu berniat mengusilinya.

Astaga, sejak kapan gue ketularan julid *kayak Heksa?*

"Ya, tergantung, sih." Pijar menjawab dengan nada menggantung. "Tergantung gue lagi *mood* atau nggak."

Bibir Heksa mengatup rapat, semakin geregetan. "Kampret lo, Zom! Oh, iya. Lo berarti juga lihat kematian gue, kan? Waktu itu lo sempet kasih ucapan selamat ulang tahun ke gue."

Karena Pijar tak kunjung mengiakan atau menyanggah, Heksa makin nyerocos. "Jadi, kapan? Masih lama, nggak?

"Kira-kira gue udah nikah, belum? Duhhh, kalo waktu gue tinggal bentar, kayaknya gue mau nikah muda aja, deh."

Belum apa-apa Heksa sudah mengambil kesimpulan sepihak. Padahal, Pijar masih menutup mulut. Gadis itu juga tampak tertegun sejenak melihat reaksi Heksa yang berbeda dari kebanyakan orang.

Mana ada orang yang sesemangat ini saat mencari tahu kapan ajalnya tiba? Gila, kan?

"Lo, kan, bilang kemarin itu bukan ulang tahun lo yang sebenernya," celetuk Pijar, membuat Heksa langsung menatapnya serius. "Jadi, ya, nggak ada yang terlihat."

Heksa berdecak. "Dasar paranormal abal-abal. Amatiran, *wuuu*!"

Pijar tidak terima. "Ya, makanya, sekarang lo kasih tahu gue—"

"GUE JUGA NGGAK TAHU, PUAS?!" Jauh di luar dugaan, Heksa tiba-tiba marah. "Nggak ada satu pun orang yang tahu kapan gue dilahirkan, termasuk gue sendiri. PUAS LO?"

Dada Heksa naik turun menahan kesal. Ia sendiri heran, setiap kali disinggung mengenai asal-usulnya, kemarahannya tak bisa diredam.

"Ini yang namanya Pijar dan Heksa, Pak."

Suara dari belakang membuat Heksa dan Pijar menoleh. *Willy sama siapa?*

"Ada yang nyariin lo, Sa." Willy mendekat, lalu berbisik. "Kayaknya mau kasih hadiah."

Mata elang Heksa mengawasi gerak-gerik seorang pria berkacamata yang berdiri di antara Andre dan Willy. Wajah yang familier, kayaknya mirip sama—

Jangan-jangan bokapnya Mia? Willy kampret malah bawa dia ke sini? Sialan tuh anak.

"Jadi, kamu yang namanya Pijar?"

Papa Mia maju selangkah, hendak memberi peringatan kepada Pijar. Namun, untung ada Andre di sana. Cowok itu langsung gesit menjadi tameng. Mengadang siapa pun yang berniat mengganggu Pijar. Baru beberapa menit lalu ia tersadar dari pingsannya, tapi sudah bisa modus.

"Kamu yang sudah buat Mia celaka?" Telunjuk papa Mia diacungkan ke Pijar. "Kamu tahu, nggak, apa yang kamu lakukan tadi sangat berbahaya?"

Andre, yang pembawaannya memang tenang, masih diam saja. Ia memberi Papa Mia kesempatan menyalurkan kemarahan. Asal tidak main tangan, Andre juga akan menahan diri.

"Eh, Pak!"

Suara cempreng yang terdengar tidak sopan itu membuat papa Mia memasang wajah garang. Ketika berbalik, ia mendapati cowok berwajah arogan tengah menatapnya dengan tak kalah garang.

"Masih mending Mia jatuh dari panggung yang nggak terlalu tinggi," kata Heksa, tidak peduli siapa yang sedang dihadapi. "Tapi, coba bayangin kalo dia kejatuhan lampu yang berat banget itu, Pak? Bisa hilang nyawanya, alias *is dead*."

Gemas, papa Mia mengepalkan tangannya. "Kamu jangan kurang ajar. Saya bisa laporkan kamu ke Kepala Sekolah."

Heksa berdecak sambil memasukkan tangan ke saku. Meski matanya segaris, nyatanya bisa menghunjamkan tatapan setajam elang.

"Silakan, Pak. Asal Bapak tahu, jabatan kepala sekolah itu di bawah pemilik sekolah. Bapak tahu siapa pemilik sekolah ini?" tanya Heksa dengan ekspresi menantang.

Papa Mia tampak gusar, tetapi tidak berniat membalas. Ia hanya memandangi Heksa dengan sorot penuh kemarahan.

Heksa terkekeh dalam hati, merasa menang. *Dia pasti ngira kalo orang tua gue yang punya sekolah ini. Hahaha. Kenal aja kagak ....*

Willy mengedipkan sebelah mata kepada Andre. Memberi kode kepada sahabatnya yang selalu bisa diandalkan dalam situasi dan kondisi apa pun itu.

Paham dengan suasana yang mendadak genting, Andre melangkah menghampiri papa Mia. Ditarik pelan bahu Heksa agar memberinya ruang untuk bernegosiasi dengan papa Mia.

"Sebelumnya, kami minta maaf, Om. Teman-teman saya tidak sengaja membuat celaka anak Om," ujar Andre, lalu melirik Pijar yang tampak tidak terima dengan pernyataannya.

Akan tetapi, untungnya gadis itu hanya diam, tak berusaha protes. "Begini, kami akan menanggung seluruh biaya pengobatan Mia sampai sembuh." Andre berusaha tetap ramah.

Papa Mia membisu. Setahu Andre, Mia berasal dari keluarga sederhana. Bantuan finansial darinya tentu akan sangat dibutuhkan. Jadi, berapa pun nominal yang dibutuhkan, bagi Andre tidak masalah.

Toh, walau statusnya masih pelajar, tabungan Andre sudah mencapai delapan digit. Semua ia dapat dari keuntungan membantu bisnis katering mamanya, yang sudah memiliki cabang di mana-mana.

"Tuh lihat, Sa. Kalo ada masalah, selesaiin pake otak, jangan pake otot." Willy berbisik sambil mengedip-ngedip, lalu menyikut lengan Heksa. "Langsung beres, kan?"

"Sialan, lo. Mau ngatain gue bego?" umpat Heksa, memasang posisi ingin menjepit leher Willy ke ketiaknya.

Strategi Andre rupanya berhasil. Papa Mia tidak lagi menyudutkan Pijar dan Heksa. Kata beliau, Mia sudah dibawa ke rumah sakit terdekat. Dugaan sementara, gadis itu patah kaki.

Setelah papa Mia beranjak dari sana, Pijar mendesah lemah. Rasanya, beban berat yang selama ini dipikul sendiri mulai terangkat sedikit demi sedikit.

"Ndre, gue gantinya nyicil, ya." Pijar menghampiri Andre dengan memelas. "Pasti banyak banget, kan?"

Heksa merentangkan sebelah tangan, menghalau Pijar yang hendak mendekat. "Nomor rekening lo masih yang lama, kan? Gue transfer sekarang, Ndre. Kalo mau, lo cek langsung," katanya sembari merogoh ponsel Andre di saku seragamnya, hendak mengembalikan.

"Lo nggak usah ge-er, Zom." Kini telunjuk Heksa diacungkan ke hidung Pijar. "Gue cuma nggak mau utang budi sama Andre. Lagian tadi gue juga salah, mau-maunya nurutin perintah lo. Jadi, gue anggap ini utang lo—"

Secepat kilat, Andre merampas ponselnya dari tangan Heksa. "Nggak usah, Sa. Gue ikhlas bantuin Pijar. Nggak usah lo transfer, atau gue balikin lagi ke rekening lo."

Heksa menggeram. Urat-urat lehernya mengencang. Jawaban enteng dari Andre itu malah membuat emosinya terpancing.

Kenapa, sih, Pijar sama Andre itu setipe? Sama-sama tenang, tapi bisa bikin gue darah tinggi.

Heksa meniti anak tangga menuju koridor kelas XII dengan wajah garang. Napasnya memburu. Sebelah tangannya dikepalkan, diremas-remas seperti sedang pemanasan. Siapa lagi yang mau kena bogemnya?

Brak!

Semua mata di kelas XII IPA 4 terpusat ke sosok yang ada di ambang pintu. Baju yang dikeluarkan sebelah, dasi melorot, dan

satu lagi yang membuat murid-murid di sana bergidik. Kepalan tangan cowok itu yang dipamerkan ke udara, seolah bersiap menonjok siapa saja yang berani mengusiknya.

"Sini lo, Van!"

Meski Evan duduk di barisan paling belakang, intaian tajam Heksa berhasil menemukan sosoknya. Sayangnya satu targetnya yang lain sedang tak ada di sana. "Maju atau lo mau gue yang ke sana?"

Evan meneguk ludah. Ia bangkit dari duduknya sambil bergidik. Buku-buku yang ada di mejanya sampai berserakan karena tangannya gemetar. Sebelum mengentak ke depan kelas, ia sempat memutar tatapannya untuk mencari Yudha yang entah ada di mana.

"*Aish*, lama!" decak Heksa, lalu melangkah lebar-lebar.

Buk!

Satu bogem meluncur ke pelipis Evan. Heksa menyeringai melihat kakak kelasnya itu tidak berdaya. Evan berusaha membalas, tapi Heksa yang sudah jago bela diri sejak kecil tentu mudah berkelit. Meski ada di kandang lawan, tampak sekali keunggulan Heksa.

"Gue ingetin sekali lagi, ya!" bisik Heksa, sembari mencengkeram kerah seragam Evan. "Sekali lagi lo ngefitnah gue, apalagi si Zom—" Heksa terdiam, lalu meralat, "apalagi sampe jelek-jelekin Pijar di depan Kepsek, tamat riwayat lo di sekolah ini. Terus, bilangin temen lo yang pengecut itu, Yudha. Nggak usah pake ngumpet. Kalo ketemu, bakal gue habisin juga."

Setelah mengempaskan tubuh Evan, Heksa berdiri di depan kelas sambil berkoar.

“Kalian nggak tahu kan, siapa pemilik sekolah ini? Macem-macem sama gue, langsung kena *drop out* kalian!” teriak Heksa lantang, sok berkuasa.

Tak ada yang bereaksi. Murid-murid IPA yang terkenal kutu buku itu hanya diam melihat adik kelasnya berbuat onar. Belum sempat Heksa bernapas lega, sosok pria berkumis tebal seketika mengadangnya di ambang pintu. Membuatnya tak bisa kabur begitu saja dari sana.

“Ikut Bapak ke ruang BK,” kata Pak Broto bersama seorang guru BK.

Heksa mendecak. Ia mengekori Pak Broto dengan ekspresi muak. Saat berjalan melewati koridor kelas XII, matanya menangkap sosok Pijar dan Andre di parkiran bawah. Mereka terlihat berbincang sesaat di samping mobil Andre. Lalu, bak sopir pribadi, Andre membuka pintu mobilnya dan mempersilakan Pijar masuk.

Baguslah, gue nggak perlu repot-repot anterin dia balik. Ndre ... Ndre ... lama-lama jadi kacungnya lo.

Part 16

PENDEKATAN

Tuhan selalu mencukupkan apa yang menjadi kebutuhanmu.
Saranku, jangan banyak mengeluh.
Seandainya penyesalan tidak datang belakangan,
aku berjanji akan lebih banyak bersyukur pada masa lalu.
Hidupku sekarang tidak lebih baik dari yang dulu.
Bahkan, untuk menjadi normal seperti kalian saja,
aku harus pandai berpura-pura.
Jika bisa meminta kepada Tuhan,
aku ingin semua kembali seperti semula.
Termasuk, kehadiran Mama ....

Minggu pagi seharusnya menjadi hari paling bebas sedunia. Namun, di kamus hidup Pijar, semua hari terasa sama. Tak ada liburan, tak ada waktu bersantai. Karena, setiap detik di hidupnya digunakan untuk mencari uang.

Pijar, yang sedang melamun saat mencuci baju pelanggannya, seketika mengerjap ketika ponsel di saku celananya bergetar.

Begitu melihat nama yang berpendar di sana, ia cepat-cepat mencuci tangan. Tidak ingin orang yang meneleponnya menunggu lebih lama.

"Iya, Ndre?" sapa Pijar seraya beranjak keluar dari kamar mandi.

"Lo hari ini ada acara? Kalo nggak, gue mau ajakin lo—"

"Gue *free* kok, Ndre!" potong Pijar cepat.

Karena masih merasa berutang budi kepada Andre, Pijar jadi tidak enak hati menolak permintaan cowok itu. Mulai sekarang, ia berjanji akan selalu membantu Andre dalam situasi apa pun. Yah, hitung-hitung balas budi dengan cara lain.

"Dua jam lagi, eh, sejam lagi aja ya, gue jemput," kata Andre, yang dari balik ponselnya sedang tersenyum bahagia.

"Sejam lagi?" Pijar melirik cuciannya yang masih menumpuk. "Oke!"

Usai Andre memutus sambungan telepon, Pijar mempercepat tempo mencucinya. Ia tidak peduli meski tangannya mulai perih dan memerah. Yang penting, pekerjaannya segera selesai.

Gue nggak mau ngecewain siapa pun yang udah berjasa buat gue.

"Tara! Bunga mawar putih, buat cewek berkulit putih," teriak Andre heboh.

Pijar, yang baru masuk ke mobilnya, langsung salah tingkah. "Eee?"

Karena Pijar tak juga bereaksi, Andre memberanikan diri merengkuh tangan cewek itu, lalu mengarahkan ke buket bunga yang masih ada di genggamannya. "Ambil, Jar."

Pada saat bersamaan, bola mata Andre terusik dengan pemandangan tak biasa di depannya. "Tangan lo kenapa merah gini? Ketumpahan air panas? Atau, kena minyak goreng? Eh, ini pasti perih, kan?" tanyanya dengan wajah panik.

Andre turun dari mobil dengan mesin dibiarkan menyala. Karena terlalu panik, tanpa sadar ia berlari kecil ke arah ... rumah Pijar? Sedangkan, pemilik rumah masih tertinggal di dalam mobilnya.

Lah, mulai ketularan ogeb-*nya Heksa?*

Pijar, yang takut terjadi sesuatu di antara Andre dan papanya, cepat-cepat keluar dari mobil. Ia berniat menyusul Andre, yang ternyata beberapa detik kemudian muncul dengan membawa sebaskom air dan sapu tangan handuk.

"Masuk mobil aja, Jar. Di luar panas." Ia mengedikkan kepala, lalu menutup kembali pintu mobil setelah memastikan Pijar masuk. "Siniin tangan lo."

Karena Pijar tak juga bereaksi, Andre menggamit paksa tangannya. "Sori, kali ini lo nggak boleh protes," kata Andre, yang mulai mengompres tangan Pijar dengan hati-hati.

Pijar terdiam. Tampak takjub dengan apa yang dilihatnya. Bukan baper atau semacamnya melihat perlakuan lembut Andre di hadapannya, melainkan diamnya Pijar sekarang ini karena heran melihat Andre berhasil keluar dari rumahnya dengan selamat.

“Lo tadi minta air dingin ini ke Papa?” tanya Pijar ragu-ragu.

Andre mengangguk, tanpa mengalihkan fokus dari kegiatannya mengobati Pijar. “Ya iyalah, masa gue minta ke adik lo yang masih balita?”

“Terus, Papa bilang apa?” Penasaran, Pijar makin heran karena selama ini papanya tidak pernah ramah kepada orang asing.

Tapi, kenapa sama Andre, Papa bisa baik?

“Nah, udah mendingan, kan?” Bola mata Andre berbinar saat melihat warna kulit Pijar sudah kembali seperti semula. “Oh, iya. Tadi papa lo cuma tanya mau buat apa gitu. Ya, terus gue jawab jujur, dan langsung dibawain ini.”

Pijar menggaruk tengkuknya, bingung.

“Papa nggak marah?” Pijar memastikan bahwa Andre tidak hanya membual.

Sambil menunjukkan senyum ramah, Andre menggeleng pelan. “Kalau tanyanya sopan, orang lain pasti segan. Papa lo nggak marah sama sekali, Jar.

“Eh, iya. Pakai ini juga, ya.” Andre mengeluarkan pasta gigi dari saku kemeja. “Nggak tahu beneran bisa ngobatin atau nggak, tapi buat pertolongan pertama kayaknya ampuh, deh.”

Bola mata Pijar mengawasi setiap detail gerakan Andre mengoleskan pasta gigi ke punggung tangannya. Ia hanya diam, tapi tatapannya seolah berbicara. Namun, bukannya merasa horor, Andre malah tersenyum kepadanya.

“Nah, udah.” Diambilnya sehelai tisu dari dasbor mobil. “Kita, kan, habis ini mau ke rumah sakit, nanti sekalian periksa aja. Gue kenal beberapa dokter di sana.”

Pijar tetap diam saja. Sedangkan, Andre segera melajukan mobil setelah mengembalikan baskom dan yang lainnya ke rumah Pijar. Sesekali ia menoleh ke samping, mendapati Pijar yang sedang duduk tenang dengan sorot mata lurus ke depan.

"Oh, iya. Gue mau minta maaf sama lo karena nggak jadi bantuin lo di ruang serbaguna." Masih menyesal, Andre berharap suatu saat dirinya bisa berguna untuk Pijar. "Kemarin, gue mendadak ada urusan *urgent*," katanya, terpaksa berbohong.

"Iya, Ndre. Yang penting, masalahnya udah beres." Pijar melirik memo di saku bajunya.

"Beres?" Andre mengerutkan kening sesaat. "Oh, iya. *By the way*, jadinya lo kena hukuman apa? Orang tua Mia udah nggak hubungin lo lagi, kan?"

Pijar menggeleng lemah. "Gue sama Heksa kena hukuman bersihin toilet, perpus, dan gudang sekolah selama sebulan."

Andre mengangguk-angguk lega. "Wah, Bu Ghina pasti sayang banget sama lo, Jar. Coba kalau biang keroknya Heksa doang, pasti udah kena skors dia. Beruntung lo jadi murid kesayangan Bu Ghina."

Senyuman Pijar terbit. Kalau membahas soal Bu Ghina, entah sebab apa ia jadi seperti menemukan sosok ibunya di tubuh lain. Namun, secara bersamaan, hati Pijar rasanya juga ingin menangis. Ia teringat akan kematian Bu Ghina yang mungkin tinggal menghitung hari.

"Udah sampe, Jar," ucap Andre saat mobilnya memasuki area parkir sebuah ....

Rumah sakit?

Pijar menaikkan sebelah alisnya, merasa heran. Rupanya, ia tidak terlalu menyimak omongan Andre tadi soal tempat yang dituju. "Siapa yang sakit, Ndre?" tanya Pijar begitu turun dari mobil.

Bukannya merespons pertanyaan Pijar, Andre malah beranjak menuju bagasi mobil. "Bantuin dong, Jar."

Tak perlu berpikir dua kali, Pijar bergegas menghampiri Andre yang tampak sibuk mengangkat sesuatu.

"Ini apa, Ndre?" tanya Pijar dengan kening berkerut.

"*Snack* buat dokter-dokter di sini," jawab Andre. Lalu, ia menutup bagasi mobil.

Agar makanannya awet, mama Andre menyimpan dalam kotak khusus yang biasa digunakan pengusaha katering.

"Isinya apa aja?" Pijar mengamati kotak di depannya, berharap dapat melihat makanan yang tersimpan di sana. "Emang mereka langganan beli?"

Andre menggeleng, lalu memberi kode kepada Pijar untuk mengikutinya. "Gratis, Jar. Ya, Mama gue udah ngerasa deket sama dokter-dokter di sini."

Pijar, yang masih memperhatikan Andre, tidak menyadari langkahnya hampir sampai ke taman rumah sakit. "Wah, enak, dong! Kok, mama lo baik banget?"

"Lo mau?" tanya Andre seraya menatap Pijar yang tersenyum kikuk. Namun, tak lama setelahnya, bola matanya menyaksikan perubahan di wajah Pijar.

"Rumah sakit ini ...." Pijar menggumam lirih. Dadanya tiba-tiba sesak. Memori membuatnya mereka ulang adegan pada masa lampau.

Part 17
KETAKUTAN

Andre menoleh ke belakang, menanti reaksi Pijar dengan degup jantung meledak-ledak.

"Rumah sakit ini, kenapa?" Andre tersenyum penuh arti. "Kenapa, Jar?"

Selama beberapa detik, Pijar menatap Andre tanpa berkedip. Lalu, setelah beberapa saat, gadis itu berbicara juga. "Nggak .... Nggak ada apa-apa, kok. Kita bawa ini ke mana, Ndre?" tanya Pijar, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Nggak apa-apa, lain kali gue coba lagi.

"Oh, iya. Kita langsung ke taman aja. Nanti biar gue *chat* salah satu OB. Minta tolong bagiin *snack* ini," kata Andre sambil mengedipkan sebelah mata.

Ada maksud tertentu dalam niat Andre mengajak Pijar duduk santai di taman. Ia sungguh penasaran. Namun, kalau subjeknya Pijar, apa rencananya akan berhasil? Dipancing sekeras apa pun, cewek misterius itu selalu menanggapi dengan datar.

Sesampai di taman rumah sakit, tubuh Pijar membatu sesaat.

Air mancur, dan juga patung ini ....

Baru setelah Andre menarik tangannya, gadis itu terkesiap sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Keduanya memilih duduk di bangku putih panjang yang langsung berhadapan dengan air mancur kecil di taman rumah sakit.

"Lo kenapa, sih?" Andre sengaja memancing Pijar agar bercerita, tapi gadis itu hanya menggumam sendiri. "Nih, dimakan dulu painya."

Melihat pai buah yang disodorkan Andre, bola mata Pijar berbinar. "*Whoaaa*, ikhlas, kan?"

"Entar, gue tanyain nyokap gue dulu." Andre pura-pura hendak mengeluarkan ponselnya. "Hahaha, bercanda, Pijar."

Sesaat kemudian, ia merasa ada perubahan dari sorot mata Pijar yang mendadak sendu.

"Kenapa? Kok, lo kelihatan sedih?" tanya Andre sembari menyandarkan bahu ke kursi taman. "Kita ini hampir sama, Jar. Lo cuma punya bokap di rumah, dan gue juga cuma punya nyokap. Tapi, sebenarnya, kalo lo hilangkan kata 'cuma', semua bakal tetep terasa utuh."

Tak mengerti kenapa Andre bisa dengan mudah membaca isi hatinya, Pijar hanya terdiam sembari meresapi perkataan cowok itu.

"Gimanapun keadaannya, kita masih lebih beruntung dibanding Heksa."

Andre, yang tiba-tiba menyinggung soal Heksa, membuat Pijar menajamkan pendengaran.

"Heksa kenapa? Dia punya orang tua lengkap. Kebutuhannya juga kayaknya selalu terpenuhi sampai bisa songong terus gitu." Sadar sudah salah bicara, Pijar mengatupkan bibir. "Eh, sori."

"Don't worry, my Angel," ucap Andre dengan mata genit.

Pijar langsung meralat. "Nama gue Pijar, bukan Angel, Ndre."

Daripada makin dongkol, Andre kembali mengulas soal latar belakang Heksa.

"Lo pikir selama ini Heksa seceria itu karena hidupnya bebas masalah? Kagak, Jar. Biar gimanapun, kita masih beruntung karena punya keluarga kandung."

"Maksudnya, Heksa—" Pijar ragu melanjutkan kalimatnya.

"Dia diadopsi sama Papa Anthony dan Mama Anita," jelas Andre, yang seketika membuat Pijar terguncang.

"Dari panti asuhan?" tanya Pijar memastikan. "Bener?"

Andre menggeleng pelan. "Bukan dari panti asuhan, melainkan dari taman belakang rumah sakit. Zaman dulu, kan, di sini belum lengkap CCTV-nya. Jadi, waktu itu nyokap gue yang pernah jadi juru masak di rumah sakit ini akrab banget sama Papa Anthony dan Mama Anita. Eh, waktu mau pulang kerja bareng, nyokap gue denger suara tangis bayi."

Sungguh hati Pijar rasanya teriris. Bagaimana bisa Heksa, yang punya latar belakang menyedihkan, selalu terlihat ceria pada setiap situasi?

"Berhubung waktu itu Tante Anita didiagnosis nggak bisa punya anak, pas lihat bayi itu, dia langsung jatuh hati." Andre menghela napas panjang. Merasa sesak juga ketika mengingat kejadian yang pernah diceritakan mamanya. "Bayi itu ditaruh di semacam keranjang gitu, dan ada kertas di dalam plastik yang isinya tulisan nama si Bayi."

"Jadi, nama Mahesa Putra Pradana itu, yang ngasih orang tua kandungnya?" tanya Pijar yang langsung direspons Andre dengan anggukan. "Kok, bisa dipanggil Heksa?"

Sebelum menjawab, Andre terkekeh kecil. "Kata Papa Anthony sama Mama Anita, kalo dipanggil Mahesa kepanjangan. Nah, kalo dipanggil Hesa, kurang enakan. Lama-lama kalo pas ortu dia manggil namanya, kayak ada huruf 'k' yang muncul otomatis di tengah-tengah. Akhirnya, gue ikut-ikut manggil Heksa, terus ke temen-temen SD berlanjut ke SMA juga, nama panggilan dia yang lebih beken."

Pijar bertanya dengan suara gemetar. "Tapi, Heksa tahu semua ini? Tentang orang tuanya yang ternyata bukan orang tua kandungnya."

"Iya, tahu. Walau kelihatannya manjain Heksa, papa-mamanya cukup tegas." Andre memandangi air mancur di depannya dengan mata menerawang. "Mereka nggak mau Heksa belum tahu apa-apa kalo tiba-tiba ada keluarga kandungnya yang dateng. Nanti repot, kan?"

Hening melingkupi keduanya. Tak ada yang mengeluarkan suara karena sibuk dengan pikiran masing-masing. Pijar merasa sangat iba dengan cerita hidup Heksa yang dikisahkan Andre. Sedangkan, Andre sibuk mencari topik menarik untuk dibahas.

"Ndre, anterin gue pulang aja, ya." Suara Pijar memecah keheningan. Tiba-tiba hatinya tidak nyaman, terganggu setelah mendengar cerita Andre soal Heksa. Pijar merasa sikapnya selama ini ke Heksa kurang baik.

Gue janji setelah ini nggak akan pernah bikin Heksa kesel lagi. Walau sebenernya dia yang lebih sering gangguin gue, sih.

Saat keduanya beranjak dari kursi dan mulai melangkah menjauhi taman, Pijar dikejutkan dengan sosok yang sejak tadi mengganggu pikirannya. Tatapan Andre turut mengekor. Dalam sepersekian detik, sepasang mata bolanya membulat penuh. Syok. Kaget. Posisi ketiganya kini berdekatan. Hanya terpisah beberapa meter, dan itu membuat Andre merasakan *déjà vu*.

Gawat, apa Heksa mengingatnya juga?

Heksa termenung sesaat, menatap Andre dan Pijar bergantian. Lalu, matanya beralih ke air mancur di taman, merasa ada sesuatu yang memaksanya mengorek-ngorek ingatan masa lalu. Tak lama kemudian, ia menghampiri Pijar dan Andre yang hanya diam membatu.

"Kalian berdua ngapain ke sini?" Heksa meletakkan tangan di pinggang, sok *bossy*. "Terutama lo, Zom. Lo mau bikin pasien di sini mati ketakutan gara-gara lihat lo?"

Andre hanya mengulum senyum. Dimasukkannya sebelah tangan ke saku sembari mengamati tingkah absurd sahabatnya. *Untung aja Heksa nggak inget.*

"Lo tahu siapa pemilik rumah sakit ini?" Heksa melipat kedua tangan di dada. "BOKAP-NYOKAP GUE!" lanjutnya dengan suara TOA tepat di telinga Pijar.

"Gue nggak tanya, Sa." Ucapan Pijar membuat Heksa mengatupkan rahang. SEKAKMAT!

Kesal sendiri, Heksa membuang napas kasar. Ia sebenarnya penasaran bukan main melihat Andre dan Pijar berduaan datang ke rumah sakit milik orang tuanya. Mau tanya, tapi gengsi. Jadi, ia memilih mengusili keduanya agar cepat-cepat pergi dari sana.

"Selamat ulang tahun, Lutfi!"

Di balik punggung Heksa, terdengar seorang wanita berseru. Ia menoleh dan mendapati seorang wanita sedang mencium kening anak laki-laki yang duduk di kursi roda.

"Eh, ada yang ulang tahun?" Andre mengamati sesosok wanita yang kini memeluk anak itu. Sebelah kaki anak laki-laki itu tampak dibalut perban. "Semoga dia cepet sembuh, ya."

Pijar tidak ingin diperlihatkan dengan waktu kematian orang lain. Apalagi posisinya sekarang, ia sedang berada di rumah sakit. Banyak orang sedang berjuang untuk tetap hidup. Kalau bulan dan tahun kematian mereka muncul, rasa-rasanya hati Pijar ikut patah.

Beberapa detik menunggu, bulan dan tahun kematian anak itu belum juga muncul. Satu menit setelahnya, hanya terlihat bayang-bayang angka yang mengabur. Entah sebab apa, tapi Pijar semakin meyakini ada sesuatu yang janggal.

Kalo gue nggak salah inget ... waktu ulang tahun Bela, Heksa juga ada di deket gue, kan? Kenapa? Kenapa tiap kali ada Heksa mata ajaib gue jadi normal?

Terlambat menyadari momen itu, Heksa langsung kelabakan. Bergantian ia menatap Pijar dan si anak laki-laki yang tampak didorong sang ibu menuju taman rumah sakit. Itu berarti ... keduanya akan melewati tempat Pijar berdiri.

Wuzzz ....

Tiba-tiba Pijar merasakan tangannya ditarik kencang. Ia bahkan mengira angin telah membawanya terbang ke tempat lain.

Oke, gue ngelakuin ini karena nggak mau terjadi masalah di rumah sakit. Bukan karena mau nolongin si Zombi gila ini.

"Sa? Ini bukan lapangan, ngapain lari-lari?"" tanya Pijar ketika menyadari Heksa-lah yang terus mengajaknya memacu langkah.

"Berisik lo, diem."

Merasa Heksa berlebihan, Pijar mencoba menahan pijakannya. Namun, karena tarikan di tangannya terlalu kencang, ia jadi ikut terseret ke arah yang dituju Heksa. Dan, setelah sekian lama berlari, Heksa yang tidak memperhatikan situasi di depannya langsung masuk ke salah satu ruangan secara asal.

"Nah, lo ngumpet di sini dulu aja. Daripada lo jalan di sekitar rumah sakit, terus ketemu orang yang lagi ulang tahun, pasti bakal jadi masalah." Heksa mencerocos panjang-lebar sambil mengintai situasi di luar dari jendela yang tertutup tirai.

Mendapati Pijar diam saja, Heksa berbalik. Tangannya seketika mengepal erat. Tiba-tiba oksigen di sekitarnya menipis. Lehernya serasa dicekik saat melihat beberapa orang berbaring ditutupi kain putih. Mereka tidak bergerak. Tidak juga menyapa kedatangan dua remaja itu. Orang-orang yang ada di depan Heksa sekarang terbujur kaku di pembaringan masing-masing.

"Oh, lo ngajak gue ngumpet di kamar mayat, Sa?" tanya Pijar dengan wajah polosnya. "Di sini bakal aman?"

Part 18
PENANTIAN

Lutut Heksa mendadak lemas. Seluruh tubuhnya seperti mati rasa. Ia ingin segera berlari, tapi sendi-sendi geraknya seolah tidak berfungsi.

"Zom ... to ... long ...." Heksa mengucapkan kalimat dengan terpatah-patah. "Gu ... e ...."

Pijar mendekatkan telinganya, menunjukkan wajah polos. "Apaan? Kenapa, Sa?"

"Ba ... wa ... gue per ... gi," ucap Heksa susah payah karena merasa kehabisan napas.

"Nggak usah takut, Sa. Mereka nggak bakal bangun, terus ngejar lo, kok," jawab Pijar santai. "Yaaa, walau dari tadi emang beberapa dari mereka manggil-manggil nama lo, sih."

Heksa berusaha mengais-ngais oksigen yang tersisa. Tubuhnya panas-dingin. Seperti terkena mantra sihir, seluruh ototnya beku.

Tahan ... tahan ... gue nggak bakal pingsan untuk kali kedua di depan zombi bego ini. Tapi, ya Tuhan, lutut gue gemetaran. Gue nggak bisa bergerak.

"Lo ...." Walau ketakutan setengah mati, Heksa masih bisa menuding Pijar dengan telunjuknya. "Lo pasti udah nyihir ke gue, sampe tulang-tulang gue nggak bisa digerakin gini!"

Pijar melongo. Ia hanya merespons tuduhan Heksa dengan gelengan kepala.

"Bukain pintunya." Lutut Heksa terguncang hebat karena ia bersikeras melangkah keluar dari sana. Sayangnya, kini ia hanya bisa melangkah pelan, menggerakkan kakinya yang terasa berat. "Buruan!"

Disentak begitu, Pijar langsung gelagapan. Ia segera membuka pintu kamar mayat yang entah bagaimana bisa kuncinya tertinggal di dalam. Mungkin petugas rumah sakit sedang keluar sebentar dan lupa menguncinya lagi.

Setelah pintu terbuka, cowok penakut itu memelesat cepat bak kereta ekspres. Ia melewati beberapa petugas rumah sakit yang kebingungan melihatnya lari terbirit-birit seperti orang gila.

Buk.

Heksa terhenti sebab menabrak seseorang. Karena tenaganya terlalu besar, orang yang ditabraknya sampai tersungkur. Sedangkan, ia masih berdiri tegap tanpa berniat membantu.

"Sa? Pijar mana?" Andre mengusap-usap pantatnya, tidak terlihat marah karena Heksa menubruknya. "Kok, lo tinggal?" Ia bangkit sendiri, lantas melongokkan kepala ke balik punggung Heksa.

Bukannya segera merespons pertanyaan Andre, fokus Heksa malah terpusat pada raut wajah sahabatnya yang terlihat pucat. "Lo kecapekan ngejar gue?" tanya Heksa, yang tidak ditanggapi Andre.

Saat keduanya hanya bisa saling tatap, Pijar muncul. Gadis itu melangkah santai, seolah-olah tak ada sesuatu yang baru terjadi.

Lalu, tiba-tiba matanya menangkap sosok Andre yang terlihat pucat. Tak tahu harus bagaimana, ia hanya menepuk-nepuk pelan punggung Andre, berharap desah napas cowok itu dapat kembali stabil.

Sejujurnya, Pijar merasa bersalah. Gara-gara tadi Heksa menariknya, ia jadi melupakan Andre yang ternyata berusaha mengejarnya di belakang.

Tanpa sepengetahuan dua temannya, Heksa diam-diam memanggil *office boy* yang melintas dengan membawa nampan berisi *orange juice*.

"Kasih ke dia dulu," bisik Heksa sambil mengedik ke arah Andre.

Office boy bernama Saddil itu membalas takut-takut. "Tapi, ini buat Dokter Anthony—"

"Seeet dah, kebanyakan protes lo. Biar gue nanti yang bilang ke Bokap." Heksa rasanya sudah ingin mengeluarkan suara TOA-nya. Namun, ditahan mati-matian.

Jangan sampai Andre tahu kalau gue yang mau ngasih, nanti dia jadi ge-er, terus dikira gue mau ngajak damai.

"Mas Andre, ini tadi saya buat untuk tamu. Tapi, ternyata sudah dibikinkan sama OB lain," kata Saddil sembari menyodorkan segelas *orange juice* ke Andre. Ia kemudian menunduk pamit, lalu bergegas kembali ke dapur.

Heksa melengos. Malas menatap Andre yang sok kuat. Sebenarnya ia juga khawatir, tapi kalau dilihat-lihat Andre sudah lebih baik. Jadi, ia memutuskan untuk secepatnya pergi dari sana meski hatinya tidak tenang meninggalkan Pijar begitu saja.

"GUE BALIK, *BAAAY*!" ucapnya lantang sambil mengibaskan tangan dari punggungnya.

Hari Senin tidak pernah bersahabat dengan Heksa. Tadi, sewaktu upacara, ia terkena hukuman karena tidak mengenakan ikat

pinggang. Kaus kakinya pun malah hitam. Ia lupa bahwa hari itu bukan Jumat.

Akibatnya, ia dihukum lari keliling lapangan sebanyak lima putaran. Sebenarnya itu bukan masalah besar bagi Heksa, kalau saja cewek-cewek dari kelas lain tidak berkerumun merekam aksinya sambil berteriak histeris sampai membuatnya pening.

Juga, ada hal lain yang lebih membuatnya malas. Sore hari setelah bel pulang sekolah berbunyi, ia dan Pijar dijadwalkan berlatih bersama untuk persiapan pensi. Segala macam keperluan sudah dipersiapkan Bu Ghina. Kata beliau, Heksa dan Pijar diminta langsung ke ruang musik sambil menunggu Pak Gustav selesai mengajar.

Heksa, yang mulai bosan, mengisi waktu menunggunya dengan mengusili Pijar. "Lo katanya mau ngasih *list* lagu yang lo pilih?"

Buru-buru Pijar mengeluarkan kertas dari *stopmap* yang dibawanya.

"Lirik kayak gitu mana cocok dipake buat pensi, Zom?" tanya Heksa begitu Pijar menyerahkan selembar partitur di ruang musik.

Heksa melingkari bagian-bagian penting dari penggalan lirik yang ia tulis. "Ini liriknya alay kayak lo," katanya sambil menunjuk Pijar dengan ujung pulpen.

Pijar memundurkan wajahnya. *Dih, Heksa nggak ngaca, ya?*

"Lo barusan ngatain gue alay?" ucap Pijar dengan nada berat. "Coba ulangi sekali lagi."

Cepat-cepat Heksa membuang muka. Untuk berdalih, ia berusaha fokus pada gitar di pangkuannya. Namun, di luar

dugaan, gitar listrik yang ia mainkan tiba-tiba macet. Tidak mau bersuara, padahal tidak sedang mati listrik.

"Kenapa?" tanya Pijar tepat ketika Heksa menoleh ke arahnya. Gadis itu masih asyik menulis sesuatu di lembar partiturnya.

Karena Pijar terlalu menunduk dan rambutnya menjuntai sampai meja, Heksa jadi tidak bisa melihat wajah gadis itu dengan jelas. Bulu mata Heksa berkedip-kedip bingung. *Seharusnya gue yang tanya, kenapa gitar gue tiba-tiba mati?*

"Lo kenapa, sih?" Pijar bertanya lagi. Begitu tak ada jawaban, tatapannya dialihkan dari kertas partitur. "Butuh bantuan?" tanyanya sambil menunjukkan seringai khas. Niatnya baik, tapi di mata Heksa jatuhnya lagi-lagi seram.

Heksa menggaruk tengkuk belakangnya, mulai salah tingkah. Semakin sering menghabiskan waktu bersama Pijar nyatanya tidak membuatnya dapat terbiasa dengan mudah.

Senyum Pijar masih seram, tatapan Pijar masih tajam, dan setiap kali keduanya ada di tempat yang sama, atmosfer di ruangan itu mendadak mencekam.

"Nah, akhirnya bunyi lagi." Heksa mengutak-atik gitarnya. Ajaibnya, suara cemprengnya otomatis berubah merdu ketika mulai melantunkan nada yang tak asing.

So as long as live I'll love you
We'll have and hold you
You look so beautiful in white

Sadar akan lagu yang baru saja dinyanyikan, Heksa memelotot sambil membatin. Anjay, *ngapain gue mainin "Beautiful in White"?*

"Kok, berhenti?" Pijar menyipitkan mata. "Terusin aja, sambil gue mikir mau diganti apa ini lirik lagu yang kita mainin besok."

Tatapan Heksa teralihkan. Bosan disuruh menunggu, ia berniat membunuh waktu dengan mengusili Pijar lagi. "Lo aja yang nyanyi, biar gue iringin."

Diam-diam Heksa meletakkan ponsel di laci meja. *Mampus lo, Zom. Gue rekam suara lo yang gue jamin pasti hancur, terus gue sebarin ke satu sekolah.*

"Ehem." Pijar mengambil suara. *"Not sure if you know this ...."*

"Huahahahaaa, *fals* parah, Zooom. Sumpaaah!" Tanpa bisa dikendalikan, Heksa tertawa nyaring sambil memegangi perutnya.

Baru sebaris lirik yang dilantunkan Pijar, tapi nyanyiannya sudah terhenti. Sedangkan, sisa tawa Heksa yang cempreng masih terdengar membahana di ruang musik. Pijar kesal bukan main. Tadi Heksa yang memintanya bernyanyi, sekarang malah ditertawakan.

"Lo mau tahu apa komentar gue?" Heksa mendekatkan wajahnya, memancing rasa penasaran Pijar. "Suara lo ternyata lebih serem dibanding muka lo."

"Hmmm." Pijar hanya menggumam. Namun, di bayangan Heksa, gadis itu tampak seperti ingin menerkamnya.

"Mending kita tunggu Bu Ghina sama Pak Gustav dateng aja." Baru menutup mulut sesaat, Heksa berkoar lagi. "Tapi,

biasanya guru musik kita itu sependapat sama gue, sih. Kalau pelajaran Pak Gustav, gue selalu dapet nilai tertinggi."

Bahu Pijar merosot tak semangat. "Lagian Bu Seli aneh-aneh juga, sih. Awalnya, kan, kita cuma partneran buat musikalisasi puisi aja. Eh, malah diminta duet nyanyi juga di penampilan berikutnya. Dua kali tampil, gimana kalo nanti murid-murid pada bosen lihat kita?"

Heksa mencibir. "Nggak bakal, lah. Suara gue tuh, bikin nagih. Yang ada malah mereka minta nambah sampe sepuluh lagu. Gue nyanyi, lo yang joget-joget di atas panggung biar suasananya makin semarak."

Pijar, yang mulai bosan mendengar ocehan Heksa, melempar tatapan ke luar jendela. Di ruang musik, jendelanya hanya seukuran kepala. Itu pun didesain gelap dari luar agar tidak mengganggu siapa saja yang sedang berlatih.

Gadis itu memperhatikan anggota tim *cheerleaders* yang ada di lapangan. Mereka mungkin juga sedang mempersiapkan *dance* yang akan ditampilkan di acara pensi. Sayup-sayup Pijar mendengar suara musik dari *speaker* yang digunakan anggota *cheers*.

"Lihatin apaan, lo?" Heksa menyebelahi Pijar, berbagi tempat dengannya. "Ya *elah*, bosen gue lihat mereka melulu kalo lagi tanding basket. Bisanya teriak-teriak doang, berisik," katanya sembari berdecak, lalu kembali duduk di kursi untuk bermain gitar.

Walau sempat diganggu Heksa, cewek itu masih enggan beranjak. Beberapa kali ia tertegun saat melihat Najla dan Jia

diangkat anggota tim yang lain. Pada saat bersamaan, tatapan Pijar teralihkan oleh sosok yang melintas di lapangan.

Bu Ghina?

Sweter itu ....

Sweter yang dipakai Bu Ghina.

Nggak ... nggak mungkin hari ini, kan?

Seluruh tubuh Pijar gemetar. Ia langsung menghampiri Heksa yang tampak syok karena ditubruk tiba-tiba. Matanya sudah berair. Cewek mistis itu bahkan merasa tenaganya seperti terkuras habis begitu memorinya mengulang kejadian di anak tangga kelas Bahasa.

"Hari ini Bu Ghina ngisi di kelas lo?" tanya Pijar dengan wajah panik. Ia menggoyang-goyangkan lengan cowok itu, lalu menatapnya penuh harap. "Nggak ada, kan?"

"Sore ini?" Heksa menaikkan sebelah alisnya. "Kayaknya Bu Ghina mau latih anak-anak yang ikut ekskul Teater di kelas gue. Beberapa ada yang kepilih buat pen—"

Belum sempat Heksa menyelesaikan ucapannya, Pijar sudah memelesat menuju pintu. Gadis itu menggenggam daun pintu dengan panik. Dari tempat duduknya sekarang, Heksa melihat Pijar mencoba membuka pintu ruang musik berkali-kali.

Kenapa kayaknya nggak bisa dibuka? Siapa yang kunciin gue sama si Zombi?

Part 19

PERMOHONAN

Asalkan belum benar-benar padam,
aku akan terus berusaha membuat lilinnya tetap berpijar ....

Pijar berusaha keras menggoyang-goyangkan daun pintu ruang musik. Sampai tanpa sadar, karena menggenggam terlalu kencang, telapak tangannya memerah.

"Tolong! Tolong! Siapa pun yang ada di luar ...." Lama-kelamaan suara Pijar melemah.

"Ya *elah*, lo buka pintu aja nggak becus, sih." Heksa, yang sejak tadi masih enggan meletakkan gitarnya, akhirnya beranjak. "Lihat, nih. Gue aja—"

Dongkol setengah mati. Nyatanya, tenaga Heksa yang sebesar itu juga tidak berhasil membuka pintu ruang musik. Bahkan, ia juga mendorong-dorong pintu yang terkunci itu dengan bahunya. Namun, tetap nihil.

"Gimana ini, Sa?" Pijar mengerang panik. "Kita harus cepet keluar dari sini. Gue nggak mau terjadi sesuatu sama Bu Ghina."

Bibir Pijar terkatup. Ia mulai berkaca-kaca saat membayangkan kematian Bu Ghina yang mungkin saja tinggal hitungan jam atau bahkan ... menit?

Karena Heksa tak juga menanggapi, Pijar kembali memekik, meminta bantuan dari luar. "Tolong! *Please*, siapa aja yang denger, gue di sini kekunci!"

"Mau lo jerit-jerit sampe lahiran juga nggak bakalan ada yang denger," dengkus Heksa sambil melipat kedua tangan di dada. "Suara TOA gue aja nggak berfungsi, apalagi suara lo yang cuma bisa didenger semut."

"Telepon Andre atau Willy, bilang kita kekunci di sini." Pijar menatap Heksa dengan intens sambil menggoyang-goyang kencang lengannya. "Sa, buruan ... cepat ... kita nggak punya waktu banyak."

"Ogah, gue, kan, masih marahan sama mereka," tukas Heksa menolak mentah-mentah. "*No way*. Gue nggak mau harga diri gue jatuh."

Mendadak, raut wajah Pijar yang cemas berubah suram. Tatapan matanya terfokus kepada Heksa. Ia melangkah maju sampai memojokkan Heksa ke tembok. Mengunci cowok penakut itu dengan tatapannya yang mirip pembunuh berdarah dingin.

"Jadi, lo nggak mau bantu gue?" tanya Pijar dengan suara berat.

Glek.

Sepasang tangan Heksa menempel di dinding belakang. Ia berharap bisa menembus dinding itu dan kabur secepatnya.

"Iya, iya ... gue teleponin." Masih gemetaran, Heksa mengeluarkan ponsel dari saku.

Pijar mengamati dalam diam. Ekspresinya kembali cemas. Sejenak, ia mendapati Heksa yang mengerutkan kening berkali-kali.

"Nggak diangkat. Setahu gue Andre lagi ekskul Fotografi. Biasanya, hape-nya di tas dan ditaruh loker," jelas Heksa. Lantas, ia mengamati nama Willy di ponsel, yang juga tidak merespons teleponnya. "Kalo Willy kayaknya udah balik, deh. Dan, biasanya langsung molor pas sampai rumah."

"Temen kelas lo yang lain? Yang lagi ikut ekskul Teater Bu Ghina?" tanya Pijar dengan sorot mata penuh harap.

"Gue cuma nge-*save* nomor mereka berdua. Males nyimpen nomor satu kelas. Nggak butuh gue." Heksa mengarahkan ponsel ke Pijar. "Biasanya kalo buka WhatsApp, banyak nomor baru dari cewek-cewek kelas lain yang minta di-*save back*. Ya, langsung gue *clear chat* aja semuanya."

Tubuh Pijar melemas. Tulang-tulangnya seketika rontok. Bagaimana kalau kali ini ia gagal menyelamatkan Bu Ghina? Pijar berjongkok, kemudian menenggelamkan wajah di balik lutut.

"hape gue ketinggalan di laci kelas. Bego banget, sih, gue," ujar Pijar.

"Heh, Zom ... Zom .... Gue ada ide!" Tiba-tiba Heksa ikut berjongkok sambil menggoyang-goyangkan lengan Pijar dengan semangat. "Gimana kalo lo minta bantuan 'temen-temen' lo?"

Walau sambil bergidik, Heksa merasa cara ini pilihan terakhir. Jika kekuatan manusia tidak mampu membebaskannya dari sana, mungkin kali ini teman-teman Pijar bisa berguna.

Sekali-kali kalian ngebantu, kek. Jangan nakut-nakutin gue melulu kerjaannya.

"Lo niat bantu, nggak, sih?" Kepala Pijar terangkat. Putus asa. Bola matanya yang sudah setengah sembap tampak semakin menyeramkan. "Ah, iya! Teleponin ambulans di rumah sakit terdekat, Sa. *Please* …."

"Ambulans buat apa? Lo nyumpahin kita mati kehabisan napas di sini?" tanya Heksa, yang mulai absurd dengan imajinasinya sendiri. "Lo aja, deh. Nggak usah ngajak-ngajak."

Pijar tidak lagi merengek. Kini ia duduk di karpet dengan kaki diluruskan sambil menyandarkan tubuh ke pintu. Mirip orang yang sudah kehilangan harapan dalam hidup.

"Nggak usah banyak tanya, bisa?" tanya Pijar dengan suara serak. Kalau sudah berdebat dengan Heksa, tenaganya seperti dikuras habis. Bukan lelah secara fisik, melainkan mentalnya yang letih.

"Iya, iya … gue teleponin," ucap Heksa santai, padahal Pijar sudah memintanya bergegas. "Hmmm, lebih dekat Rumah Sakit Sari Sehat atau Permata Cahya, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Dengan wajah tanpa dosa, Heksa malah membuang-buang waktu.

"Sa, cepet, dong!" sentak Pijar, membuat ponsel Heksa nyaris melompat dari genggamannya. "Kalo kita terlambat, Bu Ghina nggak bisa tertolong."

Deg.

Heksa langsung menekan-nekan ponsel begitu Pijar menuntaskan kalimatnya.

"Halo, Pak. Tolong kirim ambulans ke SMA Rising Dream." Heksa menjauhkan ponsel, lalu bertanya kepada Pijar tanpa

suara. "Buat sekarang, kan?" Setelah dijawab Pijar, ia kembali menempelkan ponsel ke telinga. "Iya sekarang, Pak. Tolong cepat karena keadaannya *urgent*. Saya di ruang musik."

Setelah sambungan telepon mati, Heksa melirik Pijar yang sedang melamun di depan pintu. Ia bergerak mendekati gadis itu dan duduk bersila di sampingnya.

"Ini hari kematian Bu Ghina," ucap Pijar di sela-sela keheningan di ruang musik.

"Lo tahu jam berapa tepatnya?" tanya Heksa, yang disambut Pijar dengan gelengan.

Pijar memainkan jemarinya yang mulai dibasahi keringat dingin. "Gue cuma tahu kejadiannya di anak tangga dekat kelas XII Bahasa."

Suara jam dinding yang tak berhenti berdetak seolah menjadi pengingat bahwa waktu yang dimiliki Bu Ghina tidak lama lagi. Pijar bangkit, mengentakkan kakinya dengan cemas. Tanpa berpikir dua kali, ia mencoba menabrakkan tubuh ke pintu ruang musik.

"Buka!" teriak Pijar masih mencoba mendobrak pintu itu sambil mengais-ngais tenaga yang tersisa. "Tolong, buka!" Kali ini ia lebih histeris. Tangannya memukul-mukul pintu, berharap pintu otomatis terbuka.

Melihat itu, Heksa bangkit dan lantas menatap Pijar yang sudah mulai menangis. Dicekalnya pelan tangan gadis itu.

Heksa menatap tajam. "Percuma, tangan lo nanti malah sakit. Sebelum ikut campur dengan kehidupan orang lain, lo harus bisa urus hidup lo dengan bener."

Setelah menuntun Pijar duduk di dekatnya, Heksa mengepalkan tangan dengan erat. Kini napasnya memburu kencang. Dikerahkan seluruh tenaganya untuk mendobrak pintu ruang musik. Tak peduli pundaknya mulai terasa pegal. Bagaimanapun caranya, ia harus bisa keluar dari sana. Secepatnya.

Dan, terutama ....

Heksa menurunkan tatapannya, mendapati Pijar masih duduk dengan mata terpejam seperti sedang berdoa.

Semoga Pijar berhasil menyelamatkan Bu Ghina.

Cowok itu memasukkan tangannya ke dalam saku, mulai gemetaran. Ia membayangkan sedang ada di episode kedua film *action* yang dibintanginya. Namun anehnya, kali ini ia tidak berminat untuk bergurau. Ia tahu betul betapa sayangnya Pijar kepada Bu Ghina, pun sebaliknya.

Mungkin si Zombi udah anggap Bu Ghina kayak ibunya sendiri. Dan, Bu Ghina yang kelihatan introver ngerasa nyambung sama si Zombi. Ya Tuhan, tolong kasih gue kekuatan super buat bantuin dia.

Ceklek ... ceklek ....

"Heksa? Pijar?"

Bola mata Pijar membulat penuh. Pak Broto, yang kebingungan melihat mereka, diabaikan begitu saja. Cepat-cepat Pijar bangkit, lalu memelesat melewati kepala sekolahnya yang ada di depan pintu bersama tiga pria berbaju putih. Beberapa murid yang tampak penasaran dengan huru-hara di ruang musik ikut berkerumun.

"Pijar, tunggu!" teriak Pak Broto yang tidak berani menahan Pijar, meski ingin marah.

Heksa hendak menyusul Pijar. Namun, kalau kabur begitu saja, ia takut Pak Broto malah meminta orang-orang untuk mengejar Pijar.

Jadi, lebih baik gue diem aja di sini dan cari alasan yang masuk akal.

"Heksa! Jelaskan sama Bapak, apa maksud kamu menelepon ambulans dan minta buat datang ke ruang musik?!" Urat wajah Pak Broto menegang. Kepalanya migrain.

Ini bukan kali pertamanya Heksa membuat masalah. Namun, kalau sudah melibatkan orang luar, tentu sebagai kepala sekolah ia merasa dipermalukan. Apalagi sekarang petugas rumah sakit menatapnya dengan sorot bingung. Seolah bertanya-tanya mana yang harus segera diberi pertolongan, padahal sudah jelas di depan mata tidak ada orang yang sekarat.

"Jadi ...." Otak Heksa mulai berputar keras. "Tadi saya kekunci sama Pijar, Pak. Nah, saya telepon beberapa teman saya, nggak ada yang jawab."

Kumis Pak Broto bergoyang-goyang, sebelah alisnya naik. "Lalu?"

"Nah, saya pikir yang paling *fast response* itu rumah sakit," jelas Heksa sambil melirik dua petugas yang memandangnya dengan wajah kesal. "Dan, bener, kan? Langsung ke sini, Pak. Siap siaga menolong kita yang butuh bantuan!" teriaknya penuh semangat. "Makasih, Pak. Hahahahahaha." Selanjutnya ia tertawa garing ke arah tiga pria berbaju putih.

Heksa menghela napas panjang. Ia sudah berhasil memberi alibi. Namun, hatinya masih tidak tenang, jantungnya masih berpacu hebat.

Diam-diam ia merapal doa, berharap di tempat lain Pijar berhasil menjalankan misinya. Walau belum diberi komando oleh Pijar, ia tahu tugasnya sekarang adalah sebisa mungkin menahan petugas rumah sakit agar tetap berada di sana.

Pijar berjalan di sepanjang koridor kelas XI dengan menahan sakit di kaki. Pandangannya sedikit buram karena genangan air yang mulai membasahi bola mata. Ia mencoba memacu langkah, berlari walau harus menyiksa tubuhnya sendiri.

"Pijar!" Dari kejauhan ada yang memanggil, tapi ia tidak mendengar.

Willy rupanya baru datang untuk menemui Andre di ekskul Fotografi. Ia penasaran saat melihat Pijar yang tampak berantakan dan terburu-buru ke lantai dua.

Dikeluarkan ponselnya dari saku, kemudian galau sendiri saat melihat nama kedua sahabatnya muncul di riwayat panggilan.

Willy malah mematung, kebingungan. *Telepon Heksa atau Andre, ya?*

Sementara itu, ketika Pijar hendak meniti anak tangga pertama, tatapannya tertarik ke tumpukan kertas di depan salah satu kelas. Kertas-kertas itu sudah dikumpulkan di tempat sampah berukuran sedang. Diikat jadi satu agar angin tidak membuatnya berantakan lagi.

Gue bisa manfaatin ini.

Suasana sekolah memang sedikit lengang. Namun, masih ada beberapa murid yang sedang melaksanakan ekstrakurikuler

di lapangan. Tak sedikit dari mereka yang kebetulan melintas itu seketika kabur setelah melihat keanehan Pijar.

Bagaimana tidak aneh, mana ada murid waras yang menyebar sampah di sepanjang anak tangga?

"Akhirnya selesai," kata Pijar begitu sampai di lantai dua. Ia telah menyebarkan sampah kertas itu di anak tangga paling atas.

Ia lalu melangkah menuju kelas Bahasa yang terlihat hening. Murid-murid anggota ekstrakurikuler Teater tampak fokus memperhatikan Bu Ghina yang sedang memberi arahan.

Pijar menyunggingkan senyum, *belum terlambat.*

Saat ia berbalik untuk bersandar di pagar tembok di depannya, tiba-tiba jantungnya mengejang. Di area parkir depan, Heksa tampak sedang berusaha mati-matian menahan petugas rumah sakit yang hendak pergi meninggalkan sekolah.

Gawat ....

Pijar meremas-remas tangannya. Dari jarak pandang sekarang, ia melihat dua guru laki-laki melenggang menghampiri Heksa. Pasti mereka ditugaskan Pak Broto untuk mencekal dan menghukum Heksa, yang diduga sudah berbuat onar.

Ya Tuhan, gimana ini?

Secepat kilat, Pijar menuruni anak tangga lagi. Bahkan, kadang langkahnya menjangkau dua anak tangga sekaligus. Yang terpenting sekarang, ia bisa sampai di tempat parkir secepatnya dan kembali ke depan kelas Bahasa sebelum ekstrakurikuler Teater selesai.

Saat Pijar sampai di area parkir, sopir ambulans sudah menyalakan mesin. Tanpa rasa takut ia melompat, lalu mengadang mobil yang mulai bergerak itu.

Dug.

"Aduh!" Kini betis Pijar yang jadi korban. Ia jatuh sesaat, lalu bangkit sambil merentangkan tangannya. "Tunggu sebentar, Pak."

Entah sebab apa, kemarahan Heksa tiba-tiba memuncak. Ubun-ubunnya terasa panas. Ia tidak habis pikir kenapa Pijar selalu berkorban habis-habisan demi menyelamatkan orang lain.

"Lo itu baik, bukannya bego." Heksa mengentak menghampiri Pijar, lalu mencekal lengan gadis itu. "Lo boleh peduli ke orang lain, tapi lo juga harus perhatiin diri sendiri."

Diseretnya pelan tubuh Pijar sampai menjauhi ambulans. Setelahnya, Heksa mengetuk-ngetuk jendela dan memukul pintu mobil dengan keras seperti orang kesetanan. Hingga sopir pun mau tak mau membuka jendela mobilnya. Heksa lantas memaksa petugas bernama Bagas itu untuk keluar dari mobil.

"Lo tahu siapa pemilik Rumah Sakit Permata Cahya?" Heksa mengangkat dagu dengan arogan. "Lo tahu gue siapanya Pak Cahya?" gertaknya sambil mencengkeram seragam laki-laki itu.

Untungnya, Papa sahabatan sama Pak Cahya. Jadi, sedikit-sedikit gue bisa ngibul. Padahal, setahu gue, Pak Cahya cuma punya satu anak. Itu pun lagi kuliah di luar negeri.

Dari tempatnya berdiri, Pijar mendongak dan mendapati beberapa murid keluar dari kelas Bahasa. Itu berarti ekstrakurikulernya sudah selesai. Dan, biasanya guru pengajar keluar paling belakangan.

Pijar melenggang tanpa memberi kode kepada Heksa lebih dulu. Namun, seakan bisa bertelepati, Heksa seperti bisa memahami ke mana gadis itu menuju.

Satu per satu anak tangga dilewati Pijar untuk menuju kelas XI Bahasa. Ketika sampai di pertengahan jalan, ia berhadapan dengan beberapa murid yang ingin turun. Namun, saat melihat tangga yang kotor penuh kertas kusut, mereka kemudian berlalu menuju tangga lain.

"Bu Ghina mana?"

Dengan napas terengah-engah, Pijar akhirnya berhasil sampai di kelas Bahasa. Namun, sayangnya, Bu Ghina sudah tidak berada di kelas.

"Udah pergi. Tadi lewat tangga di deket lab komputer kayaknya." Farah menjawab sambil menghapus tulisan di papan tulis.

Jantung Pijar rasanya merosot sampai mata kaki. Ia lelah bukan main. Bukan secara fisik, melainkan jiwanya penat terus diajak berpacu dengan waktu. Sesekali ia memanggil lirih nama Bu Ghina sembari memacu langkahnya yang terseok.

Semoga Tuhan mengizinkan ....

Part 20

PENENTUAN

30 Maret 2019

"Tolong! Tolong!"

Suara murid perempuan bersahutan.

Deg.

Rasanya dunia berhenti berputar. Jantung Pijar terguncang, berdegup terlampau kencang ketika mendengar teriakan beberapa siswi.

Tenaganya mendadak menipis. Ia mulai pesimistis. Bahkan, untuk melangkahkan kaki saja rasanya tidak sanggup. Tinggal beberapa meter lagi ia sampai di tempat yang dituju. Sumber teriakan berasal dari sana. Dan, kalau sampai apa yang ditakutkan benar-benar terjadi, Pijar tidak tahu lagi akan seremuk apa hatinya nanti.

"Bu Ghi ...."

Bibir Pijar berhenti mengeja. Dari tempatnya berdiri, ia melihat tubuh Bu Ghina sudah dikerumuni beberapa siswi di bawah anak tangga. Mereka tidak kuat mengangkat tubuh Bu Ghina dan hanya bisa berteriak minta tolong.

"*Woy*, diangkat, dong. Malah cuma ditonton! Lo pikir lagi di bioskop, apa?"

Terdengar suara nyaring membelah kerumunan. Di sana Heksa sigap bertindak. Mungkin karena orang tuanya dokter, ia sedikit paham harus memberi pertolongan apa untuk Bu Ghina.

"Zom ...."

Saat hendak mengangkat tubuh Bu Ghina, tatapan Heksa terangkat. Ia mengerjap-ngerjap sesaat, tak memercayai apa yang dilihatnya sekarang.

Si Zombi nangis? Beneran nangis? Ya Tuhan, kenapa perasaan gue jadi nggak enak, ya.

Tanpa mengeluarkan suara, Heksa melempar kode kepada Pijar seolah ingin mengatakan semua akan baik-baik saja. Dibantu dua petugas rumah sakit yang rupanya berhasil ditahan Heksa, tubuh Bu Ghina segera digendong menuju ambulans.

"Bu Ghina ...."

Masih berusaha menenangkan batinnya yang terkejut, Pijar menuruni anak tangga sambil berpegangan. Kepalanya pening. Seolah ada suara-suara yang bersahutan, menyalahkan dirinya atas kejadian yang menimpa Bu Ghina.

"Pijar?"

Suara lembut menyapa Pijar yang sedang menutup matanya dengan kedua tangan.

"Jar, semua bakal baik-baik aja. Lo harus yakin. Karena selain ucapan, keyakinan adalah doa," ujar Andre mencoba menenangkan Pijar.

"Tolong anterin gue ke rumah sakit," pinta Pijar dengan suara serak.

Heksa memacu langkah dengan kencang. Ia berteriak kepada orang-orang di kanan-kirinya untuk segera menyingkir dan memberinya ruang. Beberapa perawat yang berjaga di koridor depan, langsung tanggap menghampiri.

"Cepetan, *woy*! Sus, bawa ke UGD, panggil Dokter Handoko." Heksa menyebutkan nama dokter senior di RS Permata Cahya. Ia sok kenal saja agar pasien dapat cepat ditolong.

Suster bernama Yulia itu mengangguk cepat. Ia memanggil dua rekan kerjanya yang kebetulan melintas.

"Heksa! Kamu anaknya Anthony, kan?"

Suara familier dari sisi kanan membuat Heksa menoleh cepat. "Iya, Pak. Maaf, tolong pasien ini segera ditangani."

Handoko pun terburu-buru mengikuti perawat yang mendorong ranjang milik Bu Ghina.

"Ini siapa, Sa?" tanya Handoko tanpa menoleh ke arah Heksa.

"Guru saya. Jadi, tadi sebelum jatuh dari tangga, ada saksi mata yang bilang kalo Bu Ghina pegangin dadanya. Tapi, habis itu—"

"Kamu tunggu di sini, berdoa sama temen-temenmu," potong Handoko, lalu menepuk sekilas pundak Heksa.

Dokter itu masuk ke ruang UGD diikuti dua perawat di belakangnya. Dan, tampak beberapa tenaga medis sudah berada di dalam.

Tubuh Pijar memerosot. Di depan ruang UGD, ia berjongkok sambil terisak. Pemandangan yang tak pernah sekali pun terlihat

oleh Heksa dan Andre, karena selama ini mereka mengenal Pijar sebagai sosok gadis yang kuat. Kebal saat dikucilkan teman-teman dan tetap tenang walau sering dicaci banyak orang.

"*Woy, Bro.* Gue baru denger kabar kalo Bu Ghina—"

Willy, yang baru datang, langsung dibekap mulutnya dari belakang oleh Heksa.

"Duh, sori. Gue tadi lagi basket," lanjutnya, setelah Heksa memperingatkannya melalui tatapan. "Katanya tadi lo kekunci di ruang musik? Kok, bisa?"

Heksa mengangkat bahu. "Gue bakal selidikin nanti," jawab Heksa singkat, karena sekarang konsentrasinya terbelah. Tatapannya kini fokus mengamati Andre, yang duduk di samping Pijar.

Willy mendekati Heksa, lalu berbisik. "Mulai *jealous*?"

Heksa menyikut lengan Willy. "Lo diem atau gue panggilin satpam buat ngusir lo?"

Willy langsung mengunci mulut. Daripada Heksa tambah ngamuk, lebih baik ia bergabung dengan Pijar dan Andre saja. Sedangkan, Heksa yang masih berdiri di depan pintu ruang UGD, bersungut-sungut karena ditinggalkan sendiri.

"Lagian tadi kalian berdua ke mana, sih?" Heksa bertanya ketus. Sebab, saat ia terkunci di ruang musik bersama Pijar, kedua sahabatnya tak bisa dihubungi. "Giliran dibutuhin malah pada ngilang. Sahabat, bukan?"

"Gue lagi main basket. Pas gue telepon balik, nggak lo angkat." Walau sebenarnya malas menanggapi, Willy tetap membela diri. "Kalo Andre ...." Dikedipkan sebelah matanya untuk memberi

kode kepada Andre, yang tampak tak berminat berdebat dengan Heksa.

"Gue ada urusan, penting." Jawaban Andre singkat, tetapi menggantung, membuat Heksa berdecak kesal.

Pak Gustav, yang tadi turut mengantar Bu Ghina, baru kembali setelah memberi kabar kepada pihak sekolah. Ia duduk di kursi panjang di seberang Pijar, menatap murid perempuannya itu dengan mata sendu.

Sejak mereka sampai di rumah sakit, Pijar enggan berbicara. Ia hanya menundukkan kepala dalam-dalam, menyembunyikan wajahnya yang sudah dibanjiri air mata. Tak lama kemudian, pintu ruang UGD terbuka. Heksa, yang berada paling dekat dengan pintu, langsung melenggang menghampiri Handoko.

"Pak?" tanya Heksa dengan jantung berdebar setelah melihat raut wajah Handoko. "Bu Ghina mau dipindah ke ruang rawat biasa, kan?"

Handoko tidak langsung menjawab. Ia menatap satu per satu wajah di sekelilingnya yang tampak menanti kabar kondisi pasien di dalam sana. Ia lantas menepuk-nepuk pundak Heksa sambil berbisik, "Tuhan lebih sayang beliau."

Petir seperti baru saja menyambar telinga Heksa. Tubuhnya kaku. Handoko bersama beberapa petugas medis lain sudah beranjak dari sana. Namun, Heksa masih tetap membatu di tempatnya.

"Bu Ghina nggak ter ... to ... long, Sa?" Andre bertanya dengan gagap. "Iya?"

Heksa menganggukkan kepalanya yang terasa kaku.

"Nggak ... nggak mungkin!" teriak Pijar histeris sambil menunjuk-nunjuk ke arah ruang UGD. "Bu Ghina udah dibawa ambulans tepat waktu. Gue nggak mungkin gagal kali ini, Sa!"

Ditatap Heksa dengan bola matanya yang terbuka lebar. "Lo tahu sendiri gue udah berusaha mati-matian buat nolongin Bu Ghina, kan?"

Tak sadar ada orang lain, Pijar memekik kencang kepada Heksa. "Bilang ke dokter itu sekarang, suruh cek lagi kondisi Bu Ghina. Gue nggak percaya, Sa. Gue nggak percaya!"

Sedangkan, Pak Gustav tersedu di tempatnya. Ia langsung memberi kabar ke beberapa guru yang diingatnya masih berada di sekolah. Sambil berusaha menahan isak, ia mengeluarkan ponsel dengan tangan gemetar.

"Jar, udah. Lo harus menerima semua ini." Andre berkata selembut mungkin. Ia menepuk-nepuk pundak gadis itu untuk menenangkan.

Akan tetapi, Pijar, yang terlampau histeris, tak menggubris. Ia berteriak kencang seperti orang gila. Frustrasi. Bahkan, mungkin setelah ini ia menderita depresi karena merasa dirinyalah yang bertanggung jawab atas kematian Bu Ghina.

"Gue mau mastiin sendiri. Dokter itu pasti salah," ucap Pijar singkat, memaksa masuk ke ruang UGD yang masih tertutup.

Andre mengentak maju, mengadang gadis itu karena ia tahu jika pintu ruang UGD belum terbuka, berarti pihak keluarga belum diizinkan masuk.

"Sabar, Jar. Tunggu di sini dulu, ya." Meski sudah berusaha selembut mungkin, usaha Andre menenangkan Pijar berakhir sia-sia.

Gadis itu masih memaksa masuk, memanggil-manggil nama Bu Ghina dengan setengah berteriak meski suaranya sudah terdengar parau. Sampai akhirnya Heksa memutuskan untuk bertindak lebih tegas kepada gadis itu.

"Pijar!"

Ini kali pertamanya Heksa memanggil nama gadis itu dengan benar.

"Lo lihat gue sekarang!" Heksa, yang punya sifat *bossy* sejak lahir, selalu berhasil membuat siapa pun tanpa sadar menuruti perintahnya. "Ini takdir dan lo nggak bisa ngelawan kalo emang Tuhan nggak izinin lo buat menyelamatkan Bu Ghina."

Pijar mengibaskan pundaknya yang dicengkeram Heksa. "Kalo aja tadi kita nggak kekunci di ruang musik, gue bisa lebih awal nolongin Bu Ghina."

"Kalo kita nggak kekunci di ruang musik, lo mungkin aja malah nggak lihat Bu Ghina." Heksa mengurutkan kejadiannya. "Lo nggak sengaja lihat Bu Ghina lewat lapangan waktu tadi lo ngintip suasana di luar lewat jendela di ruang musik. Bener, kan?"

Pijar tidak bisa membantah. Namun, jelas ia masih terus menyalahkan diri sendiri. Sia-sia sudah apa yang ia perjuangkan sejak tadi.

Menelepon ambulans lebih awal, mengotori anak tangga kelas XII, dan sekarang apa hasilnya?

Ia gagal. Bu Ghina tidak bisa diselamatkan.

Dan, Pijar merasa semua ini karena kecerobohannya.

Kesalahannya ....

"Bu Ghina nggak tertolong emang karena takdirnya hari ini. Kematiannya memang hari ini, bukan gara-gara lo nggak berhasil

menyelamatkan nyawanya. Paham?" Heksa mengguncang-guncang tubuh Pijar agar ucapannya didengar.

Willy diam saja. Ia menatap Heksa dan Pijar bergantian karena bingung dengan kalimat yang baru dilontarkan sahabatnya. Ia nyaris menepuk pundak Andre, tetapi cowok itu pun sedang memperhatikan Pijar dan Heksa dengan saksama.

"Kita bawa Bu Ghina langsung ke rumahnya." Pak Gustav muncul dengan mata sembap. "Pijar, kamu harus menerima semua ini, Nak."

Kalo emang ini takdir, kenapa Tuhan harus memperlihatkannya padaku? Kenapa? Akan lebih baik jika aku tidak tahu sejak awal, dan biarkan semua berjalan sesuai skenario-Nya.

Diam-diam Heksa menggamit tangan gadis itu, lalu menggenggamnya. Bukan genggaman yang lembut, karena rasanya lebih menyerupai cengkeraman. Untuk menyadarkan orang yang sedang lepas kendali seperti Pijar, mau tak mau Heksa bersikap lebih tegas.

"Lo kuat, Zom." Heksa berbisik ketika seorang perawat membuka pintu ruang UGD. "Kalo lo nggak kuat terus pingsan, nanti nggak ada yang gendong," ujarnya lagi, berusaha melontarkan lelucon.

Andre bergeser sampai menyebelahi Pijar. Ia ingin mengulurkan tangan untuk merangkul gadis itu. Namun, kemudian urung karena tanpa sengaja Heksa memergokinya.

"Sebentar, Sus." Pijar melangkah maju ketika dua suster keluar dari ruangan bersama tubuh Bu Ghina yang tertutupi kain putih di ranjang pasien. "Saya boleh lihat?"

Saat penutup berupa kain putih itu dibuka oleh perawat, tubuh Pijar membeku. Berharap jika kali ini ia sedang masuk ke dimensi lain, menyaksikan kematian Bu Ghina dengan mata ajaibnya, lalu bisa kembali ke dunia nyata seperti yang biasanya terjadi.

Akan tetapi, ia sadar kali ini Tuhan memang tidak memberinya kesempatan.

"Maafin saya, Bu."

Pijar berkata dengan sangat lirih. Air matanya menetes jatuh ke pipi Bu Ghina. Lalu, Pijar mengusapnya pelan sambil memandangi wajah guru kesayangannya itu dengan mata nanar. Ia enggan beranjak. Tangannya masih menggenggam erat ranjang Bu Ghina, mempertahankan diri dari para suster yang mencoba menyingkirkannya.

"Pijar, sudah." Kali ini Pak Gustav yang ambil tindakan. "Sudah, Nak. Yang ikhlas, biar Bu Ghina tenang."

Tubuh Pijar melemas. Ia jatuh terduduk di tempatnya sambil menatap nanar jasad Bu Ghina yang sudah dibawa menjauh.

Andre terlihat mencoba membujuknya, sedangkan Heksa menyandarkan bahu ke dinding dengan tangan terlipat di dada. Melihat Pijar merintih seperti itu, hatinya turut meringis. Menangis pilu.

Dan, Heksa tidak menyadari bahwa sejak saat itu sihir yang katanya paling ampuh mulai merasuki alam sadarnya.

"Lo ke rumah Bu Ghina bareng gue aja," kata Heksa saat Pijar termenung di teras rumah sakit, menanti jasad Bu Ghina siap dibawa pulang.

"Nggak," tahu-tahu Andre memprotes, "tadi dia ke sini sama gue. Berarti ke mana-mana juga harus sama gue. Sekalian nanti gue antar pulang."

Willy menengok ke kanan-kirinya, mulai merasa telinganya berdengung karena dua lebah sedang berdebat. "*Aishhhhhh*, kalian ribet amat, sih!" tukas Willy setengah emosi.

"Pijar biar ikut ambulans aja. Dia pasti pengin nemenin Bu Ghina buat kali terakhir. Gimana? Iya, kan?" tanya Willy sambil menatap Pijar.

Walau Pijar diam saja, Willy bisa mengambil kesimpulan. "Nah, diem itu artinya iya." Ia pun memberi kode kepada Pijar untuk menyusul Pak Gustav, yang kebetulan melintas.

Sepeninggal Pijar, tinggallah dua cogan yang terlihat *bad mood* satu sama lain. Willy menaikkan sebelah alisnya, mulai malas.

"Sekarang, di antara kalian, siapa yang mau gue tebengin?" tanya Willy percaya diri.

Dua sahabatnya itu masih menutup mulut. Lama menunggu, tak kunjung ada yang menawarkan diri untuk memberinya tumpangan. Andre mengentak sambil mengibaskan tangan ke belakang, sedangkan Heksa berdecak, lalu melenggang tak peduli ke area parkir.

"*Woy!* Dasar lo temen-temen laknat, ya!"

Sadar sedang ada di rumah sakit, Willy menunduk tak enak ketika beberapa pasang mata menatapnya tajam. Ia pun berlari kecil menyusul Heksa dan Andre yang menuju tempat parkir.

Ambulans yang ditumpangi Pijar akhirnya tiba di kediaman Bu Ghina. Sudah ada tenda hitam dan tikar digelar di teras rumah. Pijar, yang merasakan badannya lemah, berjalan tertatih-tatih mengikuti petugas rumah sakit yang mengangkat peti jenazah.

"Eitsss." Andre tanggap menahan tubuh Pijar yang sempoyongan. "Lo mending duduk aja deh, Jar."

Willy melengos kesal. Kalau sudah urusan cewek, Andre pasti mengabaikannya. Ia lantas mengedarkan tatapan, mencari-cari Heksa yang tiba-tiba menghilang ketika mereka hampir sampai di kediaman Bu Ghina. Padahal, jelas-jelas tadi di perjalanan mobil mereka beriringan.

"Lo lihat Heksa, nggak, sih?" tanya Willy, yang langsung ditanggapi Andre dengan mengangkat bahu.

Baru sedetik menutup mulut, Willy mendapati sosok cowok berseragam sedang bersembunyi di balik pagar tinggi kediaman Bu Ghina. Ia mendengkus jengah, memperhatikan sosok familier itu yang tampak sesekali mengintai suasana rumah duka.

"Lo ngapain ngumpet di sini?" Setelah berjalan mengendap-endap, Willy berhasil menangkap basah Heksa yang sedang bersembunyi. "Ayo masuk. Cemen banget, dah, lo." Willy mencoba menariknya.

Heksa menggeleng. Ia menahan mati-matian agar tangannya tidak terlepas dari di pagar.

"Gue nggak mau!" Heksa masih keras kepala. "Gue nunggu di sini aja."

Punya ide lain, Willy mengedikkan dagu ke arah Andre dan Pijar. "Lo mau mereka berduaan lebih lama? Kalo gue jadi lo, ya—"

Belum tuntas bujukan yang dilontarkan Willy, cowok penakut itu sudah melangkah melewatinya. Willy mengulum senyum sendiri melihat usahanya berhasil.

"Will, balik aja, deh," pinta Heksa yang terus diseret Willy sampai ke tempat Pijar dan Andre.

"*Ssst*, diem." Andre berbisik saat prosesi pemakaman akan dimulai. "Kalo lo masih ribut, gue panggilin petugas ambulans biar dikunciin di sana," ucapnya sambil mendelik ke Heksa.

Atmosfer di kediaman Bu Ghina seketika sunyi. Matahari yang hendak tenggelam digantikan langit yang semakin gelap. Semilir angin terasa berputar-putar di sekitar tubuh Heksa, membuat bulu kuduk di lengannya semakin meremang.

Tepat saat jasad Bu Ghina hendak diangkat, Pijar merasa pijakannya melemah. Ia nyaris limbung kalau saja Willy tidak tanggap menahannya.

"Lo kuat, Jar," ucap Willy singkat, lalu membantu Andre yang menuntun Pijar.

Di belakang ketiganya, Heksa kesulitan berjalan. Karena terlalu dihantui ketakutan sendiri, ia merasa badannya kaku seperti robot. Tak bisa digerakkan seolah kehabisan baterai.

Ia ingin berteriak memanggil kedua sahabatnya, tetapi kerongkongannya terasa kering. Baru ketika Pak Gustav muncul dari belakang sambil menepuk pundaknya, Heksa mulai berani melangkah. Gengsi kalau sampai Pak Gustav tahu fobianya kambuh.

Part 21
KESEPIAN

Saat lilin milik orang lain padam, pijarnya tidak akan lagi tampak. Jiwanya ikut menguap bersama sisa-sisa asap yang melayang menembus awan.

Di kamar yang tirainya tertutup rapat itu, Pijar memandangi layar ponselnya dalam kegelapan. Ia duduk di lantai sambil menyandarkan bahu di tepi ranjang. Seolah ia baru saja memikul beban yang sangat berat hingga tak bisa lagi menegakkan tubuh. Ia mengamati satu per satu foto Bu Ghina yang tersimpan di galeri ponsel.

"Bu Ghina ...." Pijar berkata dengan sangat lirih, tatapannya nanar.

Foto pertama, saat ia hendak mengikuti lomba di sekolah lain. Sebelum ia masuk ke ruang kompetisi, pihak penyelenggara lomba mengabadikan fotonya bersama Bu Ghina.

Foto berikutnya, tampak Pijar menggenggam piala kemenangan setelah dinobatkan menjadi Juara Favorit di Lomba

Bulan Bahasa kala itu. Tentu ada sosok Bu Ghina di sampingnya yang mengarahkan jempol ke kamera.

Tepat ketika gadis itu sedang mengusap-usap foto Bu Ghina, tampilan layar ponselnya tiba-tiba berganti. Ada panggilan masuk dari seseorang yang ternyata sejak pagi tadi mencari keberadaannya di sekolah.

"Pijar? Lo kok, nggak masuk?" Sebelum Pijar menyapanya, Andre bertanya tidak sabar.

"Iya, Ndre. Gue butuh waktu," jawab Pijar tidak semangat. "Rasanya masih nyesek."

Andre mendesah lemah. *"Bentar lagi balik sekolah. Gue mampir, ya. Mau dibawain apa?"*

Jujur saja, untuk saat ini Pijar malas bertemu siapa pun. Namun, karena merasa masih memiliki utang budi kepada cowok itu, Pijar terpaksa diam. Apesnya, kaum adam sering menganggap diamnya cewek berarti "iya".

"Halo?" sapa Andre setelah menunggu suara Pijar muncul. *"Lo tidur lagi, ya?"* Niat Andre bergurau, tapi malah terasa garing dan makin canggung.

"Kalo mau ke sini boleh, kok, Ndre. Nggak usah bawa apa-apa." Pijar, yang sedang kehilangan semangat, semakin bingung menanggapi Andre.

"Gini aja, lo minta apa, deh? Nanti gue—"

"Kalo gue minta lo ke sini sama Bu Ghina, bisa?" tanya Pijar memotong. "Nggak, kan?"

Dari seberang sana, terdengar Andre menghela napas. *"Jar, lo nggak boleh gitu."*

"Sori, Ndre." Hanya itu yang bisa diucapkan Pijar. Ia tahu, sekeras apa pun orang-orang mencoba menghiburnya, semangat hidupnya tidak akan kembali dalam waktu dekat.

Setelah sambungan telepon terputus, Pijar mengangkat wajahnya. Tatapannya menelusuri sekeliling kamar. Hanya ada jendela berukuran kecil yang selalu ditutupi tirai tebal. Tidak ada sedikit pun penerangan. Dan, karena letaknya di ruang paling belakang, sinar matahari tidak bisa menyelusup sampai ke dalam kamarnya.

Karena putri sulungnya tidak bisa diganggu untuk sementara waktu, papa Pijar terpaksa membeli makan siang di warung dekat rumah. Sejak pagi ia sudah mencoba mengetuk pintu kamar Pijar, meminta gadis itu keluar untuk membuat sarapan.

Akan tetapi, gadis itu bahkan tidak menjawab panggilannya dari depan pintu kamar. Merasa ada yang tidak beres, papa Pijar terpaksa mengalah. Ia membiarkan putri sulungnya itu berdiam diri di kamar untuk waktu yang tidak diketahui secara pasti.

Mungkin kalau lapar, nanti dia keluar.

Sambil menggendong Nina, yang terlelap, pria itu menjinjing kantong plastik hitam di tangan kiri. Ia hampir sampai rumah, tapi matanya menemukan sosok asing yang tampak mencurigakan sedang berdiri di depan pagar.

Siapa, ya?

Papa Pijar berjalan mengendap-endap. Ia memeluk Nina dengan erat. Dari jangkauan pandangnya, ia mengawasi sosok cowok yang sedang mengintai rumahnya itu.

Jangan-jangan maling?

Panik, papa Pijar mengedarkan tatapan ke sekeliling. Sepi. Jam segini para tetangga masih sibuk bekerja, atau yang berada di rumah pasti sedang mengasuh anak.

"Siapa kamu!" teriak papa Pijar sambil memukul pantat cowok asing itu dengan sapu yang teronggok di luar pagar rumahnya. "Maling, kan? Maling ... maling ...!"

"Aduh ... aduh!" Cowok itu mengerang kesakitan. Bukan sakit, sih. Lebih tepatnya, ia terkejut. "Aduh, Om. Saya bukan maling."

Dalam sekali tangkap, cowok itu berhasil mencekal gagang sapu di genggaman papa Pijar.

"Saya ini selebgram, Om. Jadi, nggak bakal saya jatuhin *image* saya cuma buat maling rumah." Heksa mulai melancarkan senjata pamungkasnya, SONGONG.

Ia melirik sebal ke arah papa Pijar. *Kalo mau, bisa gue beli rumah ini seisi-isinya sekalian.*

Papa Pijar mengeratkan pelukan kepada Nina. "Terus, kamu mau apa?"

"Ehem." Heksa bersiap memperkenalkan diri. "Nama saya Heksa, Om. Teman sekolah Pijar."

Papa Pijar memandang ragu. Ia memperhatikan penampilan Heksa dari ujung kaki sampai ujung kepalanya yang ditutupi topi. Setelah melihat pakaian bebas yang dikenakan Heksa, matanya semakin memicing.

"Kok, nggak pakai seragam?" tanya papa Pijar dengan ekspresi ketus. "Katanya teman sekolah Pijar?"

"Oh, ini tadi saya bawa baju ganti, Om." Heksa menjawab asal.

"Terus, kenapa longak-longok di sini?" Masih curiga, papa Pijar menatapnya tajam.

Gelagapan, Heksa menggaruk tengkuknya. Menghadapi orang yang tidak ramah bukan perkara mudah. Apalagi orang yang baru kali pertama ia temui. Maka dari itu, Heksa berusaha bersikap *selow*. Walau rasanya sudah ingin mencak-mencak karena terus diinterogasi.

"Takutnya saya salah alamat, Om. Nanti jadinya kayak lagu Ayu Ting Ting, 'Alamat Palsu'. Hahahaha." Heksa tertawa garing. *"Ke sana kemari membawa alamat. Jeng! Jeng!"* Lalu, dengan tidak tahu malu, ia berlagak seolah-olah sedang memainkan gitar.

Padahal, sebenarnya Heksa hanya ingin lewat untuk memastikan Pijar ada di rumah. Ia tidak berniat mampir, apalagi setelah melihat rumah yang tampak suram itu. Eh, malah kepergok sama papa Pijar kalau dia lagi menguntit.

Apes bener gue ....

Mulai pening menghadapi remaja di depannya, papa Pijar memijit-mijit dahi. Nina, yang terbangun, tiba-tiba berceloteh sendiri melihat ada orang asing di depannya. Namun, tak lama kemudian, balita itu mulai terisak. Tangisannya makin kencang saat Heksa mencoba akrab dan bergurau dengannya.

"Eh, lihat cowok ganteng, kok, malah nangis, sih?" tanya Heksa tanpa wajah bersalah. Lalu, tatapannya terlempar ke arah

papa Pijar sambil membatin, *Pantes aja, orang setiap hari ketemu singa.*

"Ya sudah, silakan masuk," ucap papa Pijar seraya membuka pagar rumah.

Akan tetapi, baru beberapa langkah masuk ke halaman rumah, pria itu merasa situasi di belakangnya hening. Tak aja jejak kaki lain yang terdengar. Dengan kening berkerut, ia lantas menengok ke belakang dan memandangi Heksa yang masih terdiam.

"Kenapa masih di situ?" papa Pijar bertanya heran. "Mau masuk, nggak?"

Heksa menggoyang-goyangkan kakinya, bimbang. Dari tempatnya berdiri, bangunan rumah Pijar terpampang dengan jelas. Pohon lebat di halaman, suasana teras yang suram karena dipenuhi pot putih dan tanaman yang tinggi, serta cat rumah yang sudah pudar.

"Hmmm, saya tunggu di sini saja, Om. Sekalian mau berjemur, biar sehat. Hahahaha." Lagi-lagi Heksa tertawa sendiri.

Bukannya sehat, yang ada malah gosong gue. Tapi, daripada harus masuk ke rumahnya ....

"Kalau mau tunggu di luar, ya, terserah. Biar teman-teman Pijar yang nemenin kamu di situ," tukas papa Pijar, yang lalu membuka pintu.

Glek.

Heksa merasa kerongkongannya kering. Setelah ditinggal sendirian oleh papa Pijar, ia mengedarkan tatapan ke sekitar rumah Pijar. Sepi. Tak ada satu pun kendaraan yang lewat. Ia

menggenggam erat ujung pagar untuk menghalau rasa takut yang mulai menyelusup ke dada.

Saat tiba-tiba ranting pohon di halaman rumah itu patah dan terjatuh, Heksa langsung memelesat cepat menyusul papa Pijar sambil berteriak ngeri.

"Ommmmmm, saya ikuuuttt!"

Part 22
PEMBUKTIAN

Orang-orang bilang dia aneh. Mistis.
Awalnya, aku mencoba bersikap masa bodoh, tetapi lama-kelamaan kendali diriku lepas. Aku tak bisa hanya duduk diam menjadi penonton. Aku juga mulai peduli dengannya. Mulai cemas jika dia sampai terluka dan menderita.
Seiring waktu berlalu, tanpa sadar aku bersedia melibatkan diri demi meloloskan gadis itu dari masalah pelik. Konyol? Memang. Tapi, mungkin memang benar apa yang dikatakan orang-orang, gadis itu punya kekuatan magis.
Sihirnya pun ampuh.
Dan, entah sebab apa, mulai hari ini aku sangat berharap lilin milikku akan terus berpijar.

Heksa pikir suasana di dalam rumah Pijar tidak akan seseram di luar yang memang sedang sepi. Paling tidak, ada siaran TV yang membuat suasana sedikit ramai atau suara-suara lain dari aktivitas penghuni rumah.

Akan tetapi, realitasnya jauh dari harapan. Suasana di dalam rumah sehening kuburan. Tidak ada percakapan di antara penghuni rumah seperti yang ia lakukan sehari-hari bersama Anita dan Anthony.

"Sori, Ndre—"

Pijar baru saja muncul dari dalam. Namun, ia langsung mengatupkan bibir begitu menyadari kehadiran sosok yang duduk di ruang tamunya.

"Oh, jadi lo lagi nungguin Andre?" tanya Heksa, lalu pura-pura ingin beranjak dari sana. Biar Pijar merasa bersalah. "Kalo gitu gue balik aja."

Ditunggu beberapa saat, Pijar hanya terdiam. Jangankan menahannya untuk tidak pergi, memanggil namanya saja tidak.

Heksa, yang dongkol, terpaksa kembali ke tempat duduknya sendiri sambil bersungut-sungut. Di seberangnya, Pijar rupanya duduk sambil melamun dengan sorot mata lurus ke bawah.

"Heh, Zom!" Heksa menjulurkan kaki, berharap bisa menyentak lamunan gadis itu. "Gue udah ke sini nggak lo bikinin minum, gitu? Tuh, lihat di luar panas. Gue jamin zombi kayak lo pasti bakal meleleh saking panasnya."

Pijar bergeming. Baru beberapa saat kemudian ia beranjak masuk sebentar, lalu kembali ke ruang tamu dengan segelas sirup merah.

"Itu apa?" Heksa bertanya dengan wajah gelisah.

Bisa aja itu darah, kan? Warnanya ngeri gitu.

Pijar mendesah lemah. Ia malas menanggapi. Namun, kalau didiamkan, suara Heksa makin membuatnya pening. "Itu sirup, Sa. Lo pikir gue vampir, nyimpen stok kantong darah di rumah?"

Heksa bergidik ngeri mendengar ucapan Pijar. *Sialan. Sekalinya ngomong malah bikin merinding.* "Oh, iya. Pokoknya, gue nggak mau tahu, besok lo harus berangkat." Setelah memastikan minuman yang disuguhkan aman, ia meneguknya sampai tersisa setengah gelas.

"Nggak janji, Sa." Pijar menjawab tanpa semangat. "Gue masih butuh waktu."

Merasa usahanya memancing Pijar gagal, Heksa pindah ke kursi yang lebih dekat dengan gadis itu. "Heh, lo dengerin gue, ya. Bukannya gue kangen atau semacamnya kalo lo nggak berangkat. Jangan harap!"

Dengan semangat menggebu-gebu, Heksa kembali menjelaskan. "Tapi, kalo lo nggak berangkat, gue jadi nggak bisa latihan buat persiapan pensi. Tadi aja gue sama Pak Gustav udah janjian di ruang musik. Tapi, kita akhirnya batal latihan gara-gara lo bolos sekolah." Heksa terus ngoceh sampai bibirnya menyerupai Tweety.

"GUE MALES!" Setelah lama terdiam, Pijar akhirnya *ngegas*. "Lo denger omongan gue, nggak, sih? Gue masih nggak semangat, gue masih ngerasa kehilangan, dan gue bakal makin nyesek kalo berangkat sekolah, ketemu hal-hal yang bikin gue inget lagi sama Bu Ghina!"

Bukannya merasa tak enak karena membuat Pijar marah, Heksa malah menatap takjub. Tanpa sadar ia bergerak menuju Pijar, lalu menangkupkan tangannya ke wajah gadis itu.

"Serius ini lo? Hahahaha. Si Zombi bisa marah juga ternyata." Heksa terkekeh sendiri. Baru kali ini ia melihat Pijar, yang biasanya datar, tiba-tiba marah besar.

Akan tetapi, sedetik kemudian, sepasang mata Pijar menyorot tajam, menatap Heksa yang masih berusaha menggodanya.

"Jangan main-main sama kematian. Apalagi, membuatnya jadi lelucon," ucap Pijar dingin.

Glek.

Heksa langsung mundur menjaga jarak. "Oh, iya. Lo tunggu di sini sebentar."

Sebelum Pijar merespons, cowok itu memelesat ke luar rumah, masuk sebentar ke mobilnya untuk mengambil sesuatu, dan kembali menghampiri Pijar yang masih duduk termenung di ruang tamu.

"Lihat gue bawa apa?" Digoyang-goyangkannya sebuah boneka anti-*mainstream* ke hadapan Pijar. Bukan Doraemon, Hello Kity, atau Teddy Bear warna *pink* yang biasanya jadi favorit cewek-cewek. "Kembaran lo," ucap Heksa, menggoda Pijar lagi.

Pijar, yang awalnya tertunduk lesu, langsung berbinar. Raut wajahnya mulai berubah. "Zombi? Boneka *Plant vs Zombie*?!"

"Eitsss!" Heksa mengangkat pegangannya lebih tinggi saat Pijar berusaha merampas boneka zombi itu dari tangannya. "Lo dengerin gue dulu baik-baik."

Bibir Pijar mengerucut. Ia kesal karena Heksa selalu mempermainkannya. Pasti cowok itu mau kasih syarat lagi. *Bisa, nggak, sih, kalau mau berbuat baik sama orang lain nggak usah pakai pamrih?*

"Jadi, sebenernya gue nggak niat beliin lo ini. Tapi, kebetulan semalem pas anterin nyokap belanja, gue nggak sengaja lihat mukanya penjual boneka ini melas banget," katanya dengan wajah meyakinkan. Berhubung yang diajak bicara Pijar, ya, gadis itu percaya-percaya saja.

Heksa kembali mengoceh dan membuat alibi. "Dan, karena gue baik dan nggak tegaan, akhirnya gue beli setoko-tokonya."

Tak sabar, Pijar segera mengangguk cepat meski sebenarnya tak betul-betul mendengar ocehan Heksa. Ia terlampau fokus memperhatikan boneka zombi bertopi kerucut oranye yang ada di tangan cowok itu.

"Jadi, jangan pernah mikir kalo gue sengaja mau beliin lo ini," tukas Heksa dengan wajah dibuat seserius mungkin. Walau kenyataan yang terjadi tentu sebaliknya. Semalaman suntuk ia memutari sudut kota, berpindah dari satu toko ke toko lain. Dan,

berakhir dengan mengoceh panjang-lebar setiap kali toko yang ia singgahi tidak menyediakan barang yang dicari.

Setelah susah payah, akhirnya ia menemukan penjual boneka zombi itu di salah satu grup jual beli *online* yang melayani transaksi secara *cash on delivery* (COD). Sungguh merepotkan.

"Ya *elah*, ketemu kembaran langsung *happy* gitu mukanya." Heksa berdecak, tanpa sadar ikut tersenyum.

"Permisi!"

Pijar dan Heksa menoleh bersamaan. Di halaman rumah Pijar terdengar suara tamu lain. Suaranya terdengar tidak asing sehingga Heksa pun mencoba memeras ingatan. Dan, karena punya naluri kepo akut, ia pun mengikuti Pijar yang hendak menyambut si tamu.

"Oh, si om-om itu." Heksa berdecak melihat sosok yang pernah ia temui di tempat kerja Pijar.

"*Hush*, jangan kurang ajar, ya. Dia atasan gue," bisik Pijar, khawatir Wisnu sampai mendengarnya. "Loh, kalian juga ikut?"

Beberapa teman kerja Pijar rupanya menyusul dengan mobil lain. Berdasarkan perintah Wisnu, hari ini mereka diminta untuk menjenguk Pijar yang sempat absen beberapa hari.

"Eh, lo cowok yang pingsan waktu itu, kan?" Susi terkekeh sambil menuding Heksa dengan telunjuknya. "Lo nggak berniat pingsan setelah ketemu kita lagi, kan?"

Farhan paling bersemangat menggodanya. "Tuh, kalo mau pingsan di tempat yang teduh, di bawah pohon mangga. Nanti pasti penghuninya langsung nolongin lo."

Dengan gaya sok tidak peduli, Heksa mengorek-ngorek kupingnya. Sama sekali tampak tidak takut dengan para hantu jadi-jadian yang ada di depannya itu. Tanpa polesan *make-*

up, di mata Heksa, tak ada satu pun dari mereka yang terlihat menyeramkan.

Lalu, tatapannya tiba-tiba berhenti ke Pijar. Ia membatin di dalam hati. *Kalau Pijar, mau pakai* make-up *apa nggak, tetep aja auranya suram, ya?*

Pijar memandangi teman-teman kerjanya yang sedang menggoda Heksa. Daripada makin ribut, lebih baik mereka segera diajak masuk. Baru saja hendak melangkah, ia mendengar deru mesin mobil yang dimatikan.

Heksa mendecak, mendapati dua temannya datang. "Lo pada ngapain ke sini?"

Willy kelihatan sewot. "Ndre, lo bilang kita ke rumah Pijar buat ngehibur dia yang pasti kesepian. Nah, lo lihat sendiri, kan? Ramenya udah kayak pasar malem pindah ke sini."

Tidak ingin menggubris Willy yang mengomel, Andre menyodorkan sebuket mawar putih ke Pijar. "Gue bawain ini biar bisa bikin hati lo lebih tenang."

Mood Willy semakin hancur ketika Susi, yang selalu siaga dengan cowok tampan, mulai mendekatinya. Mengajaknya berkenalan dan meminta bertukar ID Instagram.

"*Follow* ya, Will." Susi mengedipkan sebelah matanya.

"Iya, gue *follow*," jawab Willy malas-malasan. *Tapi habis dari sini langsung gue* unfollow *lagi,* lanjutnya dalam hati.

Mendapati tamu-tamunya masih berdiri, Pijar melangkah dengan kikuk. Ini kali pertamanya ia didatangi banyak tamu. Pijar jadi bingung harus bersikap seperti apa.

"Eh, ayo semuanya masuk." Pijar mempersilakan. "Maaf, ruang tamu gue kecil."

Wisnu mengangguk ramah. Sebelum duduk, ia menyodorkan dua buah susu kemasan rasa favorit Pijar. "Moga-moga bisa bikin lo makin kuat," ucapnya sambil tersenyum.

"*Cih*, nggak modal banget. Katanya bos, tapi cuma ngasih dua biji." Heksa mendengkus sembari menunjukkan wajah menahan tawa.

Wisnu hanya diam, meski sebenarnya kesal setengah mati.

"Oh, iya. Lina mana?" tanya Pijar, menyadari salah satu teman kerjanya tidak ada.

Belum sempat dijawab Susi, suara motor dari luar membuat Pijar beranjak. Sosok Lina muncul dari ambang pintu bersama Vania, yang membantunya membawa dua plastik besar berisi kotak dus makanan.

"Eh, sori gue baru dateng. Udah lama, ya?" tanya Lina, lalu duduk di samping Farhan.

"Nggak, Lin. Malah gue harap bisa lama-lama di sini." Susi menjawab sambil mengedip genit ke Willy.

Pijar memicingkan mata, merasa aneh melihat Lina membawa banyak sekali makanan.

"Oh, iya." Lina mulai paham dengan ekspresi Pijar. "Jadi, hari ini gue sengaja masak nasi kuning buat syukuran ulang tahun gue. Nih, gue bagi satu-satu sekalian makan di sini, ya."

Deg.

Kali ini Heksa yang langsung panik. Seketika ia menoleh ke samping, mendapati wajah Pijar yang anehnya masih tampak tenang dan *selow*.

"Kebetulan gue bawa banyak. Jadi, cukup buat temen-temen lo juga, Jar." Lina tersenyum ramah, lalu membagikan satu per satu kotak makanannya.

"Lin, selamat ulang tahun, ya." Susi beranjak, lalu memeluk Lina.

Saat hampir tiba giliran Pijar, mendadak Heksa menarik tangan gadis itu tanpa aba-aba. Ia mengajak Pijar memelesat masuk ke rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada orang-orang yang ditinggalkan begitu saja di ruang tamu.

"Lo gila, ya? Gimana kalo lo sampe lihat waktu kematiannya?" Heksa mendengkus kasar. "Bego dipelihara." Ditoyornya dahi cewek itu. "Lo, kan, bisa kabur kayak gini."

Hening sejenak, Pijar menatap cowok itu dengan intens. Dua pasang mata mereka bertemu. Dan, entah sebab apa napas keduanya terasa sesak.

"Gue nggak lihat bulan dan tahun kematian Lina, Sa." Pijar berterus terang.

Heksa mengerutkan dahi. "Maksud lo?"

"Tiap ada di deket lo, mata ajaib gue jadi normal," ucap Pijar tanpa melepaskan fokusnya kepada Heksa. Mereka berbincang di balik tembok pembatas ruang tamu dan ruang keluarga.

Meski sedikit terkejut, Heksa kembali menguasai diri. "Hahahaha. Gue gitu, loh. Kan, gue emang dilahirkan dengan jiwa penolong yang kuat. *Superhero*, Men ...," katanya dengan wajah narsis. "Eh, tapi kok, bisa gitu, ya? Emang gue siapa?"

"Nah, itu yang mau gue tanyain." Pijar melangkah maju, lalu mengunci Heksa dengan tatapannya. "Lo itu sebenernya siapa?"

Heksa menarik sudut bibirnya, tersenyum penuh arti. "Lo mau tahu siapa gue?"

Sengaja Heksa menggantung kalimatnya, memberi jeda untuk menyiksa Pijar. Melihat gadis itu menahan rasa penasaran yang begitu besar adalah kebahagiaan tersendiri baginya.

"Gue itu ...." Heksa mendesah pelan sambil mendekatkan bibirnya. "GUE ITU SELEBGRAM HIT DI SMA RISING DREAM. HAHAHAHAHAAA. KASIHAN, DEH, LO." Meski suaranya tidak senyaring biasanya, wajah cowok itu tetap menyebalkan.

Pijar melengos, menggigit bibir bawahnya dengan gemas. Dikepalkan tangannya, seolah-olah ingin menimpuk cowok menyebalkan itu.

"Pijar ...."

Karena dipanggil tiba-tiba, Pijar seketika membeku. "Eh, Andre?"

"Gue mau ke toilet, ya." Andre menunjuk ke satu arah. "Di sana, kan?"

Pijar mengangguk sambil tersenyum ramah. "Masuk aja."

Heksa menatap heran Andre yang sudah bergegas. "Kok, dia tahu toiletnya di sana?"

"Andre udah pernah ke sini tiga kali," jawab Pijar jujur, tidak merasa ada yang harus ditutup-tutupi.

Heksa melengos. Dari tempatnya berdiri, ia memandangi punggung Andre sampai cowok itu berbelok di sudut ruangan.

Sementara itu, di dalam kamar mandi, Andre kebingungan sendiri. Ia mencoba menerka-nerka, memastikan pendengarannya tidak salah. Sampai beberapa menit berlalu, Andre masih enggan beranjak dari sana.

Tahun kematian? Mata ajaib?

Part 23
COBAAN

Pagi-pagi sebelum bel masuk, Heksa bertingkah seperti orang kesetanan. Ia memarkir mobil sembarangan di tengah lapangan, turun dari sana, lalu mengentakkan kaki lebar-lebar menuju salah satu kelas.

Beberapa siswa kelas XI yang kebetulan melintas menunjuk-nunjuk ke arah Heksa. Kali ini mereka menatap dengan sorot penuh kemenangan. Ada yang tersenyum geli, ada pula yang malah terang-terangan mengusilinya. Mereka puas karena selama ini tak bisa membalas perlakuan Heksa yang semena-mena.

Sejak kapan ada yang berani meledek Heksa?

Brak!

Heksa mendobrak pintu kelas lain dan mengedarkan tatapan ke seluruh bangku. Setelah menemukan sosok yang dicari, tanpa memberi penjelasan apa pun, Heksa menyeretnya ke luar kelas.

"Ikut gue!"

Pijar meneguk ludah. Ini kali pertamanya Heksa terlihat begitu marah. Biasanya, kalau kesal dengan Pijar, cowok itu tetap mengoceh. Diamnya Heksa sangat mengerikan. Pijar lebih baik

diomeli 24 jam nonstop daripada didiamkan dan ditatap penuh kemarahan seperti sekarang.

"Lo, kan, yang udah bikin gue dipermalukan satu sekolah?" tanya Heksa begitu mereka sampai di depan gudang sepi. Diseretnya tubuh Pijar sampai ke dinding.

Bola mata Pijar mengerjap-ngerjap, bingung. "Lo ngomong apa, sih? Gue nggak ngerti."

"Lihat!" Heksa menyodorkan ponsel sampai ke depan wajah Pijar. "Lo pasti yang ngerekam semua ini, kan?"

Sebuah video terputar di ponsel Heksa. Suasana yang tidak asing. Di ruangan tempat Pijar dan teman-teman kerjanya beristirahat setelah menjalankan tugas menakuti-nakuti pengunjung. Adegan di dalamnya sungguh membuat urat malu Heksa mengencang. Tepatnya, saat cowok itu terbangun dari pingsannya dan dikelilingi para hantu jadi-jadian.

"Lo yang nyebarin video ini ke Facebook, kan?" todong Heksa, tak memberi kesempatan Pijar menjelaskan. "Terus, akhirnya banyak nomor baru yang *chat* gue via WhatsApp. Gue juga di-*invite* banyak grup baru yang isinya pada ngeledek gue gara-gara video ini."

Heksa semakin meradang. "Jujur aja, lo mau balas dendam sama gue?"

Pijar menggeleng panik. Tangannya dikibas-kibaskan. "Gue bahkan baru lihat video ini, Sa. Lo tahu waktu itu gue ada di deket lo. Jadi, nggak mungkin gue yang rekam video itu."

"Nggak usah *ngeles*! Bisa aja lo nyuruh temen-temen lo yang lain, kan? Oh, ini rencana lo biar gue mau jadi partner lo di pensi

besok?" Telanjur emosi, Heksa seakan tidak mendengar suara Pijar yang memintanya bersabar.

Cewek mistis itu menarik napas panjang, memejam sesaat, lalu meletakkan sepasang tangannya ke pundak Heksa. Mengunci cowok itu melalui tatapan dan tangannya yang kuat.

"Gue sama sekali nggak ngelakuin apa yang lo tuduh!" Suara Pijar lebih naik beberapa oktaf dari biasanya, membuat Heksa menahan napas. "Di sana gue kerja buat cari duit, Sa."

Napas Heksa tersengal-sengal. Tangannya mengepal erat. Karena terlalu terbawa emosi, tanpa sadar ia menyakiti Pijar. Semenjak menjadi murid SMA Rising Dream, tidak ada satu pun anak-anak sekolahnya yang tahu bahwa ia fobia dengan hantu. Kali ini ia sungguh merasa tertampar. Aibnya terbongkar sebab ulah seseorang yang belum ia ketahui.

"Kalo emang bukan lo ...."

Saat Heksa sedang berpikir, tanpa sengaja tatapannya terlempar ke arah lain. Otaknya yang sedang mendidih mengambil kesimpulan secara spontan. Ada tersangka lain yang terpantau penglihatannya. Tanpa pikir panjang, Heksa beranjak dari hadapan Pijar, lantas melangkah cepat menuju area parkir sekolah.

Tahu siapa yang akan jadi sasaran, Pijar buru-buru menyusul Heksa. Sesekali ia berteriak memanggil Heksa. Namun, karena kemarahan sudah meradang, Heksa menulikan telinganya.

"Lo mau cari masalah lagi sama gue, Ndre?" Secepat kilat Heksa mencengkeram kerah seragam Andre, lalu mendorongnya sampai membentur kaca mobil. "Pasti kelakuan lo, kan?"

Willy, yang sering berangkat bareng Andre, seketika melompat memisahkan keduanya. "Eh ... eh .... Lo apa-apaan sih, Sa? Andre baru aja dateng sama gue, lo main semprot aja. Masalahnya apa? Bicarain dulu baik-baik!"

"Oh, atau jangan-jangan ini kerjaan lo, ya, Will?" Heksa langsung mengarahkan tatapan tajamnya kepada Willy, membuat Andre bertambah kaget.

Tangan Andre mencoba menahan tubuh Heksa yang menantang Willy. "Sa, lo coba jelasin dulu ke kita apa yang bikin lo semarah ini."

Andre mencoba menengahi meski dadanya kini berdegup kencang. Ia tahu kali ini Heksa benar-benar marah. Dan, kalau sudah emosi, Heksa tidak peduli lagi siapa lawan atau kawan.

"Ada yang nyebarin video waktu Heksa pingsan di rumah hantu," ucap Pijar memberanikan diri. "Kalian tahu, nggak, siapa yang udah sebarin video itu?"

Andre dan Willy menggeleng bersamaan.

"Sori, Sa. Gue malah baru tahu kalo waktu itu lo pingsan," tukas Andre, yang sungguh-sungguh menyesal dengan kejadian tempo hari. "Harusnya gue sama Willy nggak ngerjain lo segitunya. Sampe kita ngibul mau ngajak lo ke kafe baru buat *meet up* sama fan-fan lo, tapi nyatanya malah kita masukin ke rumah hantu."

Mendengar permintaan maaf Andre, emosi Heksa malah makin meluap. Ia ingat alibi kedua sahabatnya saat hendak menutup telinga dan matanya pada malam itu.

Aaargh, *gue nggak mau inget-inget kejadian itu lagi!*

Heksa mengeratkan gigi-giginya, geram. Tangannya yang mengepal di samping badan akhirnya lepas kendali. Mungkin satu bogem yang tidak terlalu keras cukup untuk memberikan pelajaran kepada dua sahabatnya.

"SETOP!"

Tepat ketika bogemnya nyaris dipelesatkan ke Andre, tiba-tiba Pijar melompat ke depan dengan mata memejam. Heksa mendelik. Tangannya yang tertahan di udara tampak gemetar.

Nyaris ... nyaris saja .... Sedikit lagi ia melukai seorang gadis. Kalau sampai itu terjadi, Heksa mungkin akan merasa gagal menjadi lelaki.

"Lo baik-baik aja, kan, Jar?" Andre membalikkan tubuh Pijar dan mengamati gadis itu dengan saksama. "Nggak ada yang luka, kan?"

Pijar mengangguk dengan wajah santai. Ia yang hampir kena tonjok, tapi orang lain yang ketakutan setengah mati.

"Tolong dewasa dikit, Sa." Andre menepuk-nepuk pundak Heksa, lalu kembali mendatangi Pijar yang sedang ditenangkan Willy.

Keributan kecil itu membuat beberapa murid berkerumun. Ada yang menyimak topik pertengkaran ketiga cogan itu. Ada pula yang malah asyik berfoto-foto ria di depan mobil mewah Heksa yang terparkir sembarangan di tengah lapangan.

Tak lama kemudian, Pak Broto datang dengan wajah garang. Ia menunjuk-nunjuk mobil Heksa dan meneriakkan nama cowok itu dari tengah lapangan.

Langkah kaki Heksa terasa berat. Ia melenggang kasar membelah lapangan dengan tatapan sayu. Entah sebab apa

matanya kini terasa perih. Teriakan Pak Broto diabaikan begitu saja. Ia sibuk meredam degup jantungnya yang berdebar kencang tidak tahu diri.

Ini kali pertamanya gue takut banget nyakitin orang lain. Nyaris aja bogem gue kena si Zombi.

Part 24
KEJUTAN

Tuhan pasti memberi pertolongan kepada orang-orang lemah yang tidak bersalah. Jangan cuma duduk diam dan pasrah, karena pertolongan-Nya hanya akan datang kepada mereka yang pantang menyerah.
Sebab, pada akhirnya yang meninggalkan hanya bisa dikenang dan yang ditinggalkan harus tetap berjuang.

Ada yang aneh di Rumah Hantu Nightmare Dome malam itu. Baru pukul 8.00 malam, Wisnu sudah meminta anak buahnya untuk berkumpul di ruang *meeting*. Tidak hanya itu, ia sampai menutup gerbang depan agar tidak ada lagi pengunjung yang datang.

"Lo tahu kenapa Mas Wisnu minta kita kumpul di sini?" bisik Susi terdengar sedikit panik.

Lina menggeser tubuhnya sampai duduk berdempetan dengan Pijar dan Susi. "Jangan-jangan ada PHK massal."

Vania langsung parno. "Kalo nanti kena PHK, kita mau mangkal di mana lagi?"

"Malam semuanya," sapa Wisnu dengan kemeja putih rapi seperti pekerja magang.

Lina meneguk ludah. Ia menatap satu per satu temannya. Kenapa para hantu lelaki terlihat santai dan malah senyum-senyum penuh arti begitu?

"Hari ini gue mau kasih pengumuman penting ke kalian," kata Wisnu dengan suara berat.

"Mas!" Vania memberanikan diri mengacungkan jari, lalu beranjak dari kursi putihnya. "Apa dari kita ada yang bikin kesalahan? Apa jangan-jangan ada PHK massal?"

Wisnu berusaha meredam kepanikan anak buahnya. "Jadi, sebenernya maksud gue ngumpulin kalian ke sini itu ... gue mau kalian jadi saksi."

Tak lama kemudian, Farhan dan Dito muncul dengan dua lilin yang menyala di tangan masing-masing. Total ada empat lilin.

Di belakang anak buahnya, Wisnu berjalan dengan wajah tegang.

"Cieeeeeeeee!" Susi, yang mulai paham, langsung menyoraki bosnya. "Mas Wisnu bawa mawar putih, *gengs*! Kalian tahu buat siapa?"

"Pijaaarrr!" teriak kompak teman-temannya.

Lalu, Susi dan Lina menjadi paduan suara dadakan. Mereka menyenandungkan lagu yang biasa dijadikan *backsound* di acara pernikahan, "Janji Suci" milik Yovie & Nuno.

Jangan kau tolak dan buatku hancur
Ku tak akan mengulang tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Akulah yang terbaik untukmu

Wisnu melangkah maju sampai ke tempat Pijar duduk. Gadis itu masih termenung sendiri di kursinya. Tak terusik dengan sorakan teman-temannya.

"Pijar?" panggil Wisnu lembut. "Kalo lo terima gue, sisain satu lilin yang tetap berpijar. Kalo lo tolak gue, tiup semua lilinnya."

Farhan dan Dito menyodorkan tangan. Kini ada empat lilin yang berpijar di hadapan Pijar.

"Terima ... terima!" Teriak Susi dan Lina penuh semangat.

Pijar bergantian menatap wajah teman-temannya dengan sorot kebingungan. Tatapannya kini bergeser pada sebuket bunga mawar putih yang disodorkan Wisnu.

"Terima ini?" Pijar mengangkat buket bunga dari tangan Wisnu. "Udah, kan?"

Susi menggeleng-geleng takjub mendengar kalimat yang dilontarkan Pijar, sedangkan Lina menepuk jidatnya sendiri.

"Lo kayaknya kudu berendam dulu di Laut Cina Selatan, deh, Jar," tukas Farhan geregetan. "Bang, lo gagal romantis," katanya, lalu melirik ke arah Wisnu. "Mending lo ganti target aja. Tuh, Lina, Susi, sama Vania masih nganggur."

Dito nyaris tersedak menahan tawa, sedangkan Wisnu tampak berusaha memanjangkan sumbu kesabarannya.

"Gue mau lo jadi cewek gue, Jar," ucap Wisnu dengan tenang.

Pijar termenung sejenak, menatap Wisnu dengan intens. Ia merunduk, lalu maju selangkah menghampiri lilin-lilin yang digenggam Farhan.

Wush ....

Satu lilin di tangan kiri Farhan mati. Bukan cuma Wisnu yang menahan napas, tapi juga teman-teman kerja Pijar ikut degdegan.

"Siap-siap, Bang." Dito masih sempat berbisik. Walau hanya mendapat balasan berupa senyuman kaku dari atasannya.

Farhan gemetaran. Lilin kedua baru saja ditiup Pijar.

"Tenang, tenang Bang. Pasti ada yang disisain, kok," ujar Farhan ingin menenangkan. Ditepuk-tepuknya punggung Wisnu yang mulai menegang.

Langkah Pijar kini terhenti di depan lilin-lilin yang dibawa Dito. Sepasang lilin itu masih berpijar. Menyala dengan terang. Saat lilin ketiga dipadamkan Pijar, jantung Wisnu seolah melompat dari rongga dadanya.

"*Aaak*, satu lilin lagi, *woy*!" Susi berteriak heboh. "Kita hitung mundur aja. Sekalian buat ngasih waktu Pijar buat mikir. Jadi, setelah hitungan satu, lo putusin mau niup apa nggak, Jar," ucapnya dengan penuh semangat sambil menatap Pijar.

Wisnu hanya manggut-manggut. Tak tahu lagi harus bereaksi seperti apa karena ia tengah sibuk menstabilkan debaran jantungnya.

Susi memimpin teman-temannya menghitung mundur.

"Tiga ...."

Wisnu seperti ingin kabur saja saat mendengar hitungan anak buahnya.

"Dua ...."

"Sa ...."

Dreet .... Dreet ....

Terdengar bunyi getaran ponsel di atas meja yang seketika merusak momen sakral itu. Hitungan teman-teman Pijar terhenti otomatis. Buru-buru Pijar meminta izin kepada Wisnu untuk mengecek lebih dulu ponselnya. Ternyata ada pesan masuk.

Willy

Andre masuk RS Medika, ruang Dahlia 4.

Deg!

Andre kenapa? Tanpa sadar Pijar meremas ponsel di genggamannya.

"Mas, maaf. Aku izin pulang dulu," kata Pijar cepat-cepat, seraya meletakkan buket bunga pemberian Wisnu ke atas meja. Langkahnya sudah sampai di ambang pintu, sebelum tiba-tiba Wisnu meneriakkan namanya.

"Jar! Jawabannya gimana?" tanya Wisnu penuh harap.

Pijar menoleh, memberi jeda yang menyesakkan karena ia hanya terdiam di ambang pintu sembari menatap satu lilin yang masih menyala di tangan Dito. Lalu, secara misterius, datang angin memadamkan cahaya lilin yang tersisa.

“Tuh, Mas, udah dijawab.” Pijar tersenyum sekilas. Senyuman yang lebih menyerupai seringai kemenangan.

Susi, Lina, dan Vania saling melempar tatapan. Berharap keputusan Pijar tidak mengubah suasana hati atasannya yang terbiasa ramah itu.

Sementara di area lain, Pijar terburu-buru menyalakan mesin motor. Tanpa pikir panjang, ia langsung melaju dengan kecepatan penuh. Karena lalu lintas sangat padat, ia terpaksa menyalip beberapa kendaraan di depan. Sampai tiba-tiba, dari arah berlawanan, sebuah mobil sedan nyaris menyenggolnya.

Pijar sempat melihat wajah si pengemudi.

Yudha, murid kelas XII SMA Rising Dream, yang sempat membuat masalah dengannya pada hari Mia jatuh dari panggung.

Saat Pijar menepikan motor untuk menarik napas panjang, dari kejauhan tiba-tiba mobil Yudha terlihat oleng ke kiri. Salah satu ban mobil yang dikendarai cowok itu kempes.

Dari kaca spion motor, Pijar masih bisa melihat mobil berwarna kuning mencolok itu minggir dan berhenti di seberang Rumah Hantu Nightmare Dome. Ia tersenyum sinis, puas bisa membalas.

Rasain!

Rumah sakit lagi. Bertemu mereka yang sedang berjuang untuk hidup. Pijar tiba di sana dengan napas terengah-engah.

Baru saja ia hendak melangkah menuju resepsionis, seseorang menubruknya dari arah lain.

"Elo, Zom? Ngapain?" Heksa menatap bingung. Namun, manik mata cowok itu juga memancarkan kegelisahan. "Mau lihat Andre? Ayo, bareng gue."

Heksa sedang tidak punya waktu untuk bertele-tele lagi. Kegelisahannya semakin menjadi ketika melihat Pijar tampak cemas. Ia sendiri berusaha memasukkan sugesti positif ke otaknya.

Andre bakal baik-baik aja.

"Sini, Zom." Heksa berbelok ketika sampai di persimpangan lorong. Karena beberapa kali menemani papanya bertemu Dokter Handoko, ia agak hafal letak ruangan di sana.

"Loh, Sus?" Heksa melongo ketika mendapati ruangan Dahlia 4 kosong. "Pasiennya udah pulang, ya?"

Suster yang sedang menata ranjang pasien itu menoleh ke ambang pintu. "Anda kerabatnya? Pasien baru saja dibawa ke ruang jenazah."

Heksa merasa kehabisan oksigen. Napasnya tersekat di tenggorokan. Ia mundur beberapa langkah, lalu terduduk dengan wajah linglung.

Nggak ... nggak mungkin .... Gue belum minta maaf. Gue belum baikan.

Part 25
KEPUTUSAN

Kehilangan paling menyesakkan
adalah ketika kau tak lagi diberi kesempatan
untuk mengulang kenangan bersama seorang teman.

Heksa melorot jatuh ke lantai. Tubuhnya seolah tak bertulang. Lemas. Baru sehari yang lalu ia menguatkan Pijar saat kehilangan Bu Ghina. Namun, ketika sekarang posisinya dibalik, ternyata ia pun tidak sanggup setegar Pijar.

Selama hidup, Heksa tidak pernah dihadapkan pada kehilangan yang menyesakkan. Bisa dibilang, hidupnya sempurna. Tertata. Segenap keinginannya selalu terpenuhi. Namun, ketika satu kebahagiannya, yaitu memiliki sahabat, diambil oleh Tuhan, kenapa rasanya begitu memilukan?

"Lo kuat jalan, kan?" tanya Pijar cemas. Sambil menuntun Heksa, gadis itu berusaha menghubungi Willy berkali-kali.

Satu tangan Heksa ditopang pundak Pijar. Untungnya, tinggi badan mereka tidak terlampau jauh. Jadi, paling tidak, dengan

bertumpu kepada Pijar seperti itu Heksa memiliki kekuatan untuk melangkah.

"Belok sini, Jar." Heksa mengeja petunjuk arah yang ada di persimpangan koridor. "Nah itu, yang agak rame."

Pandangan Heksa mengabur, terhalang air mata yang nyaris tumpah. Saat sampai di depan ruang jenazah, Pijar dan Heksa tidak langsung masuk. Mereka menunggu kerumunan orang yang mengantre di depan pintu.

"Maaf, kalian siapa?" tanya salah satu petugas medis yang menghampiri keduanya. "Ada hubungan kerabat?"

Pijar mengangguk cepat. "Kami teman sekolahnya."

Petugas medis itu termenung sejenak, lalu menelengkan kepala dengan wajah bingung. Namun, karena dipanggil salah satu rekan kerjanya, ia pun berlalu begitu saja.

"Kalian teman buyut saya? Teman sekolah?" tanya cowok yang muncul dari belakang. "Nggak masuk akal. Kalian punya maksud lain?"

Heksa, yang sejak tadi diam, mulai merasakan air matanya mengering. "Buyut?"

Ditatapnya cowok asing itu dengan wajah berkerut. Tak menemukan jawaban, Heksa beralih melirik Pijar, yang ternyata juga menunjukkan sorot kebingungan.

"Jadi, yang meninggal siapa?" tanya Pijar, lalu melongokkan kepala ke dalam ruang jenazah yang baru saja dibuka pintunya.

"Kakek buyut gue." Cowok itu menjawab ketus. Tampak tak suka melihat kedatangan Heksa dan Pijar. "Gue anaknya Pak Cahya," katanya dengan nada songong melebihi Heksa.

"Ha?" Mulut Heksa menganga. Buru-buru diusap air matanya, merasa baru saja dibodohi. "Jadi, kakek buyut lo tadi dari ruang VIP Dahlia 4?"

Cowok itu mengangguk. "Iya, *secara*, kan, kita yang punya Rumah Sakit Permata Cahya. Gue aja ini baru dateng dari Belanda."

"Siapa yang nanya?" Heksa membalas tak kalah ketus. Mereka berdua bergeser menjauh dari pintu, seolah mencari arena debat yang lapang.

Pijar menatap heran dua cowok yang tidak saling kenal itu. Mereka terus berdebat, melontarkan kalimat-kalimat yang saling menjatuhkan. Kalau Heksa sudah bisa mengoceh, berarti *mood*-nya sudah kembali. Apalagi sekarang cowok songong itu berhadapan dengan rival yang songong pula.

Akan tetapi, tak lama kemudian, seorang petugas melintas di sebelah Pijar. Heksa spontan berderap ke arah pria yang tampak terkejut itu. Hatinya masih tidak tenang. Apalagi Willy belum memberi kabar lagi.

"Pak ... Bapak tahu teman saya, Andre? Katanya, tadi di bawa ke sini." Heksa mencekal lengannya.

"Andre?" Pria itu mengerutkan dahi. "Aduh, maaf, Mas. Saya baru datang untuk jaga *shift* malam. Biasanya, kalau jenazah sudah tidak ada di sini, berarti sudah dibawa pulang pihak keluarga."

Deg.

Jantung Heksa kembali berpacu hebat. Berkali-kali ia menekan-nekan ponsel dengan tangan gemetar, mencoba menghubungi Willy, tapi tak kunjung berhasil.

"Eh, itu Willy, kan?" tanya Pijar ragu. Diacungkan telunjuknya ke sisi kanan.

Willy sedang duduk sendiri di kursi kayu berwarna putih. Dengan berpangku tangan, matanya menerawang lurus ke depan. Entah sedang menatap siapa atau malah melamun memikirkan sesuatu.

Heksa berderap cepat dengan napas terengah-engah, menghampiri Willy yang tampak kuyu itu. *Ada apa? Apa benar Andre ....*

"Andre mana, Will? Andre mana?" Heksa menarik lengan Willy dengan paksa sampai cowok itu bangkit dari duduknya. "Lo bilang sama gue sekarang, Andre di mana? Ha?"

Baru sebentar menutup mulut, terdengar suara jejak kaki di belakang Heksa. Ia menoleh perlahan. Berharap yang sedang berjalan di belakangnya adalah sosok yang sedari tadi namanya ia sebut dalam doa.

Ndre, please *itu elo. Tolong ya, Tuhan.*

"Sa? Lo, kok—"

Bruk.

Belum sempat Andre menuntaskan kalimatnya, Heksa tiba-tiba merengkuhnya. Karena terlampau senang, tubuh Andre sampai terdorong ke belakang. Keduanya pun hilang keseimbangan, lalu terguling bersama ke lantai.

Heksa tak bisa lagi berkata-kata sebab rasa bahagianya tumpah ruah di sana. Ia lega bukan main. Teringat beberapa menit lalu ketakutan menjalari seluruh tubuh. Bibir Heksa kini terkatup rapat. Namun, siapa sangka diam-diam ia tak berhenti mengucap syukur di dalam hati.

"Hei, lo kenapa, sih?" Andre hendak melepaskan pelukannya. Malu dilihat pengunjung rumah sakit yang menatap keduanya dengan sorot aneh.

Dua cowok berpelukan di depan umum?

"Uhuk ... uhuk .... Gue nggak bisa napas ini, Bambang!" ucap Andre tersengal-sengal.

Bola mata Heksa berkaca-kaca. Dan, itulah alasannya enggan melepas pelukan sekarang.

Kalo sampe mereka lihat gue nangis, bisa-bisa nanti gue dikatain cengeng.

"Oh, gue tahu. Lo mau ngajakin damai?" tanya Andre, sengaja memancing emosi Heksa. Ia paham, kalau sudah disinggung masalah tersebut, sahabatnya itu pasti bereaksi. Benar saja. Sindiran Andre berhasil membuat Heksa langsung menjaga jarak.

"Siapa yang mau damai? Ha? Pede amat lo!" sembur Heksa sambil berkacak pinggang.

Ia kini beralih menatap Willy, yang sudah tampak gemetaran walau belum diserang.

"Maksud lo apa ngibulin gue?" Heksa mencengkeram kerah baju Willy, lalu menyeretnya sampai membentur tembok. "Sengaja? Mau bikin gue malu?"

"Ha? Apaan, sih?" Willy tampak kesulitan bernapas. "Kenapa tiap kali lo ketemu gue, bawaannya ngajakin baku hantam? Emang gue samsak, apa?"

Sadar menjadi pusat perhatian banyak mata, Heksa menurunkan kepalan tangannya. Akal sehat kembali menguasainya. Ia ingat sedang berada di rumah sakit kepunyaan

kerabat orang tuanya. Kalau sampai Heksa bertingkah macam-macam, nama baik Anthony dan Anita yang dipertaruhkan.

"Lo kenapa, sih?" tanya Willy bingung. Karena tak ada respons dari Heksa, ia melempar pertanyaan kepada Pijar. "Ini Heksa kenapa, Jar?"

Pijar menunjukkan wajah polosnya. "Dia habis nangis."

Heksa mengeratkan giginya, lalu menoleh ke arah Pijar yang masih berekspresi datar. Cewek itu tidak merasa salah bicara dan malah balik menatap Heksa dengan wajah bingung.

"Nangis?" Willy menaikkan sebelah alisnya. "Kena—*why*?"

Heksa melepaskan cengkeraman dari kerah baju Willy. Ia menatap sahabatnya itu beberapa saat, lalu mengembuskan napas kasar.

"Gini, Will. Jadi, Heksa ngira kalau Andre tuh ...." Pijar berhenti berkata-kata setelah bertatapan langsung dengan Andre. Ia tertegun sejenak, baru menyadari ada yang janggal dari wajah tampan cowok itu.

Ada lebam di dekat pelipis Andre. Ujung bibirnya juga mengelupas. Bekas tonjokan juga tampak di beberapa bagian wajahnya.

Intinya, dia bonyok.

Sungguh pemandangan yang aneh, mengingat selama ini Andre dikenal sebagai cowok baik-baik. Jarang berkelahi dan tidak pernah dipanggil ke ruang BK.

"Tanyain dia kenapa, Zom." Heksa berbisik selirih mungkin agar tidak didengar kedua sahabatnya.

Pijar menangguk patuh, lantas menatap Andre dengan intens. "Ndre ... Heksa tanya lo kenapa bisa babak belur?"

Heksa melebarkan matanya, kesal bukan main mendengar kalimat yang dilontarkan Pijar. Yah, walau selebar-lebarnya ia memelotot, jatuhnya masih tampak seperti bulat sabit. Tetap sipit.

Mampus, jatuh sudah harga diri gue. Ini si Zombi mulutnya minta disumpel pakai menyan. Tapi, itu kan, santapannya. Bisa-bisa malah makin ngoceh. Hiiih.

Tak sadar Heksa sedang mengawasinya, Pijar dengan santai berterus terang. "Jadi, gini, Heksa tadi sampe nangis. Khawatir banget sama lo."

"Eh, nggak usah bawa-bawa gue, ya! Enak aja! Siapa yang nangis?" Heksa mengelak. "Hihhh, pengin gue lempar ke gunung es nih bocah," katanya gemas kepada Pijar.

"Lah, tadi kan, lo emang nangis kenceng di depan ruang jenazah, Sa. Masa lo udah lupa?" Pijar malah makin mengoceh. Ia tidak sadar jika ucapannya sudah merobek-robek harga diri Heksa yang setinggi langit.

"Ha, kamar jenazah? Kok, bisa?" Willy menatap heran. "Lo ngapain ke kamar jenazah?"

"Mau lihat lo!" sambar Heksa cepat. "Lo tadi bilang kalau Andre di Dahlia 4. Dan, setelah kita ke sana ...."

"Astaga!" Willy menepuk jidatnya. Cepat-cepat ia mengusap layar ponsel, mengecek percakapan terakhir dengan Heksa dan Pijar. "*O-em-ji*, ternyata Hamish Daud *typo*, nih. Harusnya Dahlia 5, jempol gue yang salah. Sori, sori."

Selama sepersekian detik Andre dan Willy saling tatap. Berusaha meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Tak lama

kemudian, Willy tersadar. Biang kerok pada keributan malam itu mulai gemetaran melihat Heksa siap mengamuk.

"Jadi, lo ke Dahlia 4 dan ternyata pasiennya udah dibawa ke ruang jenazah? Terus lo ikutin sampai sana. Bener?" Willy menyimpulkan sendiri, lantas menoleh ke arah Pijar untuk meminta jawaban.

Pijar mengangguk cepat. "Iya, Will. Heksa tadi panik banget. Dia bilang belum baikan sama Andre, belum minta maaf. Belum—"

"*WOY!* Lo banyak omong, ya!" Heksa menuding Pijar dengan telunjuknya. Kemarahannya sudah menjalar sampai ubun-ubun. "Kalo lo masih ngoceh, gue tinggal di sini biar lo balik ke rumah jalan kaki."

Bola mata Pijar melebar. Masih menunjukkan wajah datar, ia membalas ancaman Heksa dengan suara pelan. "Gue, kan, tadi bawa motor sendiri, Sa."

Dongkol. Urat leher Heksa nyaris putus, tapi Pijar yang tampak datar dan tenang itu selalu berhasil membalasnya hanya dengan sekali serang.

"Mas Andre, mari saya antar pulang."

Sesosok lelaki paruh baya yang mengenakan seragam gelap menghampiri Andre. Sopir pribadi Andre bernama Pak Lutfi itu baru saja datang untuk menjemput.

"Jar? Mau bareng?" tawar Andre sambil sesekali mendesis menahan sakit di beberapa bagian tubuh.

"Lo nggak denger tadi Pijar bilang bawa motor?" Yang ditanya Pijar, tapi Heksa langsung menyambar kayak mercon.

Andre mengedikkan bahu dengan gaya santai, tak terpancing dengan umpan Heksa.

"Ya *elah*, gampang. Motor lo tinggal aja di parkiran. Nanti gue suruh orang ambil ke sini. Gimana?" tawarnya lagi, menunggu jawaban Pijar.

"Nggak usah, Ndre." Pijar menolak halus. "Gue balik sendiri aja."

Yes! Rasain, lo.

Heksa ingin menjulurkan lidah kepada Andre, tapi tidak tega. Lagi babak belur begitu, kapan-kapan aja balasnya. "GUE MAU BALIK. *BAY!*" ucap Heksa lantang, lalu melenggang menuju area parkir.

Dibantu sopir pribadinya, Andre pun melangkah dengan sedikit terpincang. Sementara itu, Pijar dan Willy berderap ke tempat parkir motor sambil sesekali berbincang.

"Sebenernya Andre kenapa bisa bonyok gitu?" tanya Pijar saat keduanya tiba di area parkir yang agak sepi. "Kayaknya dia nggak biasa berantem."

Willy mengiakan. Dilipatnya kedua tangan di dada, lalu ia mulai bercerita dengan sebelah kaki sedikit ditekuk. "Dia berhasil nge-*hack* akun yang nyebarin video aib Heksa. Yah, lo tahu kan, video apa yang gue maksud?"

Setelah Pijar mengangguk, Willy menyambung ceritanya. "Ternyata biang keroknya Yudha."

Part 26
KEPEDULIAN

"Ha?" Pijar tidak terkejut, tapi ia sungguh tidak mengira Yudha nekat mencari masalah dengan Heksa. "Terus?"

"Ya ... karena telanjur emosi, Andre langsung dateng ke *base camp*-nya Yudha." Willy menghela napas panjang. "Cari mati aja, tuh, Andre. Dari kecil, kalo ada yang macem-macem sama dia, ya, Heksa yang pasang badan. Dan sebaliknya, kalo Heksa lagi kena masalah, Andre yang cari jalan keluar tanpa baku hantam. Hehe."

Diam sejenak, Pijar menyunggingkan senyum.

Ternyata persahabatan Andre sama Heksa segitu kuatnya. Gue iri. Jangankan sahabat, punya temen yang mau duduk di samping gue di kelas aja udah bersyukur.

"Ya, jelaslah, Andre langsung bonyok gitu." Willy menggeleng-geleng heran. "Andre punya lemah jantung. Fisiknya juga nggak sebaja Heksa. Dan, kalo sampe nekat berantem, itu berarti dia beneran nggak terima Heksa dipermaluin di depan murid satu sekolah."

Pijar mencoba mencerna makna tersirat dari kisah yang diceritakan Willy. Ternyata Yudha yang jadi biang kerok. Namun, ia masih bertanya-tanya, kenapa Yudha melakukan hal itu?

"Yang bikin gue penasaran, Yudha dapet video itu dari mana?" Willy mengusap-usap dagunya, tampak berpikir. "Secara, kan, Heksa pingsan di rumah hantu. Dan, gue baru tahu kalo ternyata lo kerja di sana. Tapi, bukan lo kan yang, ngerja—"

"Eh .... Ya jelas bukan, lah." Pijar mengibas-ngibaskan tangan. "Gue udah bikin perjanjian sama Heksa. Gue bakal jaga mulut asal dia mau terima tawaran Bu Seli buat jadi partner gue di acara pensi."

Niat Pijar ingin membela diri. Namun, ia tidak sadar sudah membuat pertikaian ketiga cogan itu semakin meruncing.

Fokus Willy jadi terbelah. Ia tampak sedikit terkejut, tetapi berusaha menanggapi ucapan Pijar dengan santai.

Sialan, tuh, orang. Katanya setia kawan, nggak mau tampil kalo kita nggak sepaket.

Pijar menggeser tubuhnya mendekati Willy. "Lo tahu kalo gue sama Heksa ada proyek?"

"Ya, tahulah. Setelah diskusi sama Bu Seli, Heksa langsung cerita ke kita yang nunggu dia di luar ruang guru. Dia bilangnya nggak bakal terima tawaran itu." Willy mengoceh panjang-lebar. "Kampret, nggak bisa dipercaya."

"Ya udah, gue balik dulu, Jar," ucap Willy, lalu menoleh ke samping. Kosong. Sejak kapan ia berbicara sendiri? Padahal, jelas-jelas tadi Pijar masih berdiri dengan khusyuk mendengarnya bercerita. "Jar?" panggil Willy, mulai merinding.

Lalu, samar-samar, Willy mendengar suara deru motor dari kejauhan. Matanya menangkap sosok cewek yang baru saja melaju menjauhi area parkir.

Pijar kapan jalannya, coba?

Pijar tiba di lokasi tempat mobil Yudha mogok. Ditepikan motornya sambil mengawasi keadaan sekitar melalui sepasang mata tajamnya. Namun, ternyata dugaan Pijar salah. Mobil Yudha sudah tidak ada di sana.

Sedikit menyesal, ia kembali duduk di atas motor. Saat ia nyaris putus asa dan hendak berbalik arah menuju rumah, matanya menangkap sesuatu.

Ketemu, gue harus cari tahu.

Mobil Yudha ternyata ada di area parkir Rumah Hantu Nightmare Dome yang tampak lengang. Setelah menunggu beberapa menit, Pijar akhirnya berhasil menyeberangi jalanan yang ramai. Buru-buru dimatikan mesin motornya, lantas disembunyikan di tempat yang menurut Pijar paling aman.

"Aku titip bentar, ya," bisik Pijar pada dedaunan yang menyembunyikan motornya.

Setelah memastikan situasi aman, dilangkahkan kakinya menuju pintu utama sambil menahan napas. Sebisa mungkin Pijar meminimalkan gerak-gerik agar tidak gaduh.

"Gimana, Bang?"

Pijar, yang sedang melintasi salah satu lorong di tempat kerjanya, mendadak berhenti. Sepasang kakinya mundur dengan hati-hati. Sampai akhirnya langkah Pijar tiba di ruangan kosong yang jarang digunakan Wisnu dan juga teman-teman kerjanya.

Akan tetapi, kali ini, ruangan tersebut disulap seperti markas dadakan untuk ketiga laki-laki yang sangat dikenalnya.

Mereka tampak asyik mendebatkan sesuatu. Entah apa itu, tapi Pijar yakin ada kaitannya dengan kesalahpahaman antara Heksa dan Andre.

"Gagal, Dik." Wisnu berdecak. "Gue ditolak. Malah ditinggal gitu aja. Parah, kan?"

Pijar tidak tahu ada hubungan apa di antara ketiga cowok itu. Yang jelas, ia mendapatkan jawaban dari segala tanda tanya di kepala.

Dik? Jadi, Yudha itu adiknya Mas Wisnu? Ya Tuhan, gue tahu siapa sumber masalah ini.

"Gue nggak terima Evan digebukin sama Heksa." Yudha mengeluh, lalu menatap kakaknya dengan sorot tajam. "Dia juga suka cari masalah sama lo, kan, Bang?"

Wisnu, yang setiap hari tampak lembut, berubah menjadi kasar. Sungguh jauh dari apa yang dilihat Pijar dan teman-temannya selama ini. "Hmmm, beberapa kali ketemu, dia nggak sopan sama gue. Sok banget, songong pula."

"Dan, tadi sore, Andre berani-beraninya dateng ke *base camp* gue, Bang. Ya udah, gue habisin aja. Gue tahu dia nggak bisa berantem. Payah banget, baru berapa kali tonjok udah KO. Hahaha," ucap Yudha diiringi tawa mengejek. "Eh, tapi kalo sampe Pijar tahu lo kakak gue gimana, Bang?"

"Selama ini, nggak ada satu pun anak buah gue yang tahu kalo lo itu adik gue. Lagian, mereka juga nggak bakal *stalking* kehidupan pribadi gue, kok," Wisnu menjawab santai. "Gue udah menata *image* gue sebagai atasan yang baik di depan mereka."

Gue janji bakal balas mereka, tapi nggak sekarang. Terlalu berbahaya karena gue cewek, sendirian pula.

Sedang asyik-asyiknya mengintai, Pijar merasakan semilir angin mengitari tubuhnya. Lagi-lagi ada yang datang pada waktu yang tidak tepat. "Jangan sekarang," Pijar berbisik sendiri. "Ih, sebentar, dong. Aku lagi sibuk." Geram dengan gangguan yang mendatanginya, Pijar bergerak ke kanan.

Glodak.

Jantung Pijar nyaris melompat. Kakinya menyenggol kursi kayu di depan pintu.

"Siapa itu?" Suara Evan menyentak dari dalam. "*WOY!*"

Mendengar langkah kaki yang semakin mendekat, Pijar segera beranjak dari sana. Kini bukan hanya Evan yang mencoba mengecek situasi, melainkan juga Wisnu dan Yudha bergerak cepat menuju tempat Pijar bersembunyi sebelumnya.

Ya Tuhan, kali ini gue bener-bener takut. Kalau sampe ketahuan, bisa-bisa gue dicincang sama berandalan-berandalan itu.

Pijar berlari dengan napas tersengal. Karena penerangan di sana minim, ketiga cowok itu hanya sempat melihat siluet dari sosok yang sedang mereka kejar.

"Cewek, kelihatannya. Pasti bisa kita susul." Yudha berusaha menenangkan kakaknya yang tampak panik.

Pijar menerobos ke salah satu koridor. Ia berlari sekencang mungkin, memilih jalan yang menurutnya paling aman. Namun sayang, Wisnu sudah hafal ruang-ruang di sana dan langsung tanggap memilih jalan pintas.

Toh, saat langkah Wisnu hampir menyusul Pijar, tiba-tiba seekor kucing hitam melintas. Bukan cuma itu, kucing tersebut berontak dengan beringas di depan Wisnu, mencakar wajahnya

sampai Wisnu jatuh tersungkur karena tak siap menerima serangan.

"Sedikit lagi gue berhasil kabur," Pijar menggumam sendiri. Ia menoleh ke sisi kanan dan kiri, seperti memberi kode kepada penghuni di sana.

"*Woy*, berhenti lo!"

Evan, yang melihat sekelebat bayangan, segera berlari kencang ke arah Pijar. Namun, di luar dugaan, pintu utama yang ada di Rumah Hantu Nightmare Dome tiba-tiba tertutup rapat setelah Pijar berhasil melarikan diri.

"Sial, ini kenapa nggak bisa dibuka?" Yudha membentak entah kepada siapa.

Evan muncul dengan napas ngos-ngosan. "Gimana? Buruan buka, dong, Yud!" Dirampasnya engsel pintu yang digenggam Yudha, lalu digoyang-goyang.

"Siapa yang ngunci?" Evan mulai berkeringat dingin. "Abang lo?"

Yudha menggeleng cepat. "Gak mungkinlah. Abang gue nggak lewat sini."

Selama sepersekian detik, Yudha dan Evan saling lempar pandang. Tubuh mereka membatu. Suasana hening mendadak membekap keduanya.

Yudha menggerakkan kakinya yang kaku. Ia mundur perlahan, lalu mengambil ancang-ancang. "Kabuuuuuurrr!!!"

Cowok yang kelihatan garang itu pun langsung lari pontang-panting. Matanya memejam. Bahkan, ia sampai menubruk benda-benda antik di sepanjang koridor. Disusul Evan yang berteriak

histeris saat dikejutkan dengan suara derit kursi goyang di sisi kanan.

Tanpa diketahui ketiga lelaki yang sedang terperangkap di Rumah Hantu Nightmare Dome, Pijar tersenyum sinis di atas motornya. Dalam hati, ia merapal janji.

Tunggu pembalasan gue besok, Yud. Dan, juga Mas Wisnu yang selama ini pura-pura baik.

Part 27

PEMBALASAN

Sekali, aku diamkan.
Dua kali, kau keterlaluan.
Tiga kali kesalahan, kau akan dapat balasan.
Marahnya orang diam,
jauh lebih menakutkan dibanding mereka
yang sering melakukan kekerasan.

Tidak seperti biasanya Pijar kesulitan untuk fokus memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru. Kali ini pikirannya terbelah. Sejak awal masuk sampai pada jam pelajaran terakhir, tangan Pijar gemas meremas-remas sesuatu.

Bu Indah, yang baru ingin menuliskan sesuatu di papan nulis, terpaksa mengurungkan niat begitu mendengar bel pulang sekolah berbunyi. Setelah beberapa saat, guru Geografi itu akhirnya keluar dari kelas. Pijar, yang sejak tadi tak sabar menanti, langsung memelesat cepat begitu Bu Indah berbelok ke arah lain.

Tatapan Pijar menajam. Matanya menyalak penuh kemarahan. Hanya ada satu hal yang ada di pikirannya saat ini. Ia ingin cepat-cepat bertemu Yudha.

Saat langkah Pijar sampai di loker ganti milik anak-anak ekskul Voli, matanya menangkap sosok yang dicari-cari. Awalnya ia pikir salah lihat, karena seingat Pijar hari ini tidak ada jadwal ekskul Voli. Namun, setelah diamati lekat-lekat, mangsanya memang sudah dekat. Bahkan, kini ada di depan mata.

"Lo janjian sama Mas Andik jam berapa?" tanya Evan, yang mulai bosan menemani Yudha menunggu pelatih datang. "Dia mau ngasih info buat beasiswa atlet di kampusnya, ya?"

Yudha mengangguk semangat. "*Yoi*, tapi masih sejaman lebih, nih."

"Keren lo, Yud. Sampai kelas XII, kalau ada *event*, lo selalu dipanggil sama Mas Andik." Evan menepuk pundaknya. "Lo nggak pernah kena rotasi, dimainin terus sampe pertandingan kelar. Sial."

Yudha tertawa bangga. "Hahaha. Gue gitu, loh."

"Eh, *by the way*, gue masih khawatir soal kejadian semalem," ucap Evan dengan gelisah.

Pijar membulatkan mata. Ia bergerak dengan hati-hati, lalu mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka. Karena memang hari itu bukan jadwal ekskul Voli diadakan, suasana di sana masih lengang. Apalagi *base camp* anak Voli terletak di belakang, berbeda dengan ekskul lain yang berdekatan.

"Udahlah, lo tenang aja. Nanti biar kakak gue yang nyidang anak-anak buahnya." Yudha mengusap pelan dagunya. "Kalo dipaksa, mereka pasti ngaku. Apalagi kalo diancam PHK."

Mendengar ucapan Yudha yang terkesan songong, Evan malah mendukungnya. "Nah, iya, setuju gue. Tapi, sebenernya gue masih nggak nyangka kalo lo juga yang nguncиin Heksa sama Pijar di ruang musik."

Tangan Pijar terkepal erat. Kalau saja ia memiliki karakter temperamen, sudah remuk tembok di ruang ekskul Voli karena menjadi pelampiasan kemarahannya.

"Gue emang pengin ngerjain Heksa lagi." Dari cara bicara Yudha, kentara sekali ia menyimpan dendam yang begitu besar. "Barangkali dia pingsan lagi, kan? Gara-gara ketakutan sama Pijar di ruang musik."

Karena Evan hanya diam menyimak, Yudha kembali bersuara. "Gue pengin lihat dia dipermalukan di depan orang banyak. Yah, walau udah berhasil sebarin video aibnya, gue masih belum puas. Barangkali bisa kasih dia pembalasan lagi."

Pembalasan? Pijar mengerutkan kening, bingung.

"Demi belain Pijar, dia sampe berani dateng ke kelas kita dan bikin lo babak belur," ucap Yudha sengit. "Apalagi dia juga cari masalah sama abang gue. Beberapa kali mereka ketemu, Heksa nggak sopan gitu. Ngeselin parah. Emang sejak kelas X, dia udah terkenal songong."

"Eh, Yud, sambung entar, ya. Gue mau ke kantin dulu. Laper gue, tadi istirahat nggak sempet makan siang." Evan mengeluarkan beberapa lembar uang sebelum menyimpan ransel ke loker. "Lo ikut, nggak?"

Yudha menggeleng tanpa menoleh lagi ke Evan, yang baru saja pergi. Ia asyik memainkan ponsel, memutar berkali-kali

video aib Heksa yang berhasil diviralkan melalui media sosial. Berkat kerja samanya dengan sang kakak, ia berhasil membalas cowok songong itu hanya dengan satu kali klik.

Nggak perlu ngeluarin tenaga. Cukup duduk tenang dan media sosial yang bekerja. Haha.

"Rasain lo," gumam Yudha seraya menyeringai.

Srek.

Suara derit pintu yang tiba-tiba terbuka membuat Yudha melirik penasaran.

Satu detik ... dua detik ... lima detik ....

Tak ada tanda-tanda Evan kembali. Sepertinya bukan Evan, lalu ada siapa di balik pintu?

Yudha menatap sekilas ke arah pintu, lalu kembali memainkan ponsel dengan wajah cuek.

Masa bodoh, ah. Paling juga angin lewat.

"Hai."

Yudha terlonjak dari duduknya. Ia mengangkat wajah, mendapati sosok mistis itu ada di depan pintu. Belum Yudha sempat membalas sapaannya, Pijar sudah melangkah maju. Bersamaan dengan langkah Pijar yang semakin mendekat, pintu ruangan tertutup otomatis.

Deg.

Dada Yudha mulai kembang kempis. "Ngapain lo ke sini, Jar?" tanya Yudha. Ia mencoba ramah karena tahu abangnya menyukai gadis itu.

Pijar menyorotkan tatapan kosong. Namun anehnya, Yudha merasa sangat terintimidasi.

“Pertama. gara-gara lo, gue gagal menyelamatkan nyawa Bu Ghina,” ucap Pijar dengan suara berat.

Yudha beranjak gelisah. “Maksud lo apa, Jar?”

“Kedua, lo udah buat Heksa dipermalukan seisi sekolah.” Pijar terus mengentak maju.

“Dan ketiga, ternyata lo juga yang udah bikin Andre masuk rumah sakit.” Setelah mengakhiri ucapannya, Pijar mendesah lemah.

Entah bagaimana bisa, desahan itu menjelma desis angin yang memutari lengan Yudha. Merinding. Tubuh cowok itu seketika bergetar.

“Gue nggak tahu apa yang lo omongin barusan, Jar.” Yudha masih terus mengelak. Seiring langkah kaki Pijar yang semakin mendekat, ia pun mundur teratur menjaga jarak.

Tatapan Pijar menajam. Rambutnya seperti tersapu angin, padahal jelas-jelas pintu di sana tertutup rapat.

Pijar kembali menerornya. Tak memberi ruang untuk Yudha bergerak.

“Satu kesalahan, pasti mendapat pembalasan ....”

“Dua kesalahan, akan mendapatkan pembalasan yang lebih menyakitkan.”

“Tiga kesalahan?” Pijar mengangkat tiga jari tangannya. “Lo bakal kehilangan kesempatan.”

Yudha melangkah mundur. Wajahnya mulai berkeringat. Ingin melawan Pijar, tapi mendadak lehernya serasa tercekik. Ia tak bisa berkata-kata.

“Mau ke mana?” tanya Pijar saat Yudha memelesat menuju pintu. “Mau keluar?”

Genggaman Yudha pada engsel pintu semakin bergetar. Ia terus mencoba menggerak-gerakkan gagang pintu yang anehnya tidak bisa terbuka.

"Gimana?" tanya Pijar dengan suara berat. "Terkunci itu nggak enak, kan, Yud? Itu yang kemarin lo lakuin ke gue dan Heksa."

Yudha membalikkan badan. Kini ia berhadapan dengan Pijar yang sedang menyeringai sembari melangkah ke arah pintu. Posisinya benar-benar tersudut. Jarak keduanya hanya sekitar dua langkah. Kalau sampai Yudha tidak berhasil kabur, nyawanya yang jadi taruhan.

Loker milik Yudha tahu-tahu terbuka. Isi di dalamnya jatuh berantakan. Lalu, secara otomatis tertutup kembali. Baru hitungan detik, terbuka lagi. Seperti sedang dimain-mainkan, tapi entah oleh siapa.

"Jar ... Jar .... Gue minta maaf." Yudha memelas. Mengucapkan kalimat yang dinanti Pijar sejak tadi. "Gue ... e ... nga ... ku .... Gue salah."

Yudha ingin meminta tolong, berteriak sekencang mungkin. Namun, jangankan berteriak, berkata-kata saja susah. Saat ia ingin memekik kencang, tenggorokannya lagi-lagi tersekat. Suaranya seperti hilang ditelan angin.

"Lo emang cari mati." Pijar menunduk, tapi tatapannya tetap terpancang ke manik mata Yudha yang kini berkaca-kaca.

Ceklek.

Beruntung, Yudha selamat. Pintu terbuka otomatis sebelum Pijar benar-benar menerkamnya.

"Aaaaaaaaa!"

Sambil berteriak, Yudha berlari kencang ke arah kantin. Beberapa murid yang melihatnya tampak terheran-heran. Tak sedikit juga yang merasa geli, masa atlet voli tingkahnya *childish* begitu?

"Van ... Van ...." Yudha menepuk-nepuk heboh Evan yang sedang mengantre membeli soto. "Lo ikut gue sekarang."

Yudha menyeret Evan dengan tergesa-gesa, membawa sahabatnya itu menuju ruang ganti milik anggota ekskul Voli. Ia ingin menceritakan kejadian seram yang baru saja dialami. Namun, kalau tidak memberi bukti, Yudha takut akan dicap gila.

"Lihat!" Yudha menunjuk ke dalam ruangan. Namun, ternyata Pijar sudah tidak ada di sana. "Lo lihat baik—"

Yudha mengusap-usap matanya, bingung. Kini ia mengacungkan telunjuk ke arah loker. "Lihat loker gue. Isinya—"

Evan mengerutkan dahi. "Isinya, kenapa? Ada yang hilang? Lah, gue kagak tahu, Yud. Kan, dari tadi elo yang di dalem. Maksud lo ada pencuri gitu?"

"*Aaarghhh*. Bukan itu maksudnya!" Yudha berteriak sambil mengacak rambutnya sendiri seperti orang gila. "Tadi gue di—"

Karena tak tahu lagi harus meyakinkan Evan dengan cara apa, Yudha hanya bisa membeku di tempat. Namun, tak lama setelah itu, sekelebat kejadian menyeramkan yang baru dialami membuat sekujur tubuhnya kembali bergidik.

"Yud ... Yud ... ini gue yang salah lihat apa gimana, ya? Kok, celana lo kayaknya basah?" Evan menatap *ilfeel* sahabatnya itu. "*ANJIRRRR*, LO NGOM—"

Yudha mendelik. Ia langsung membekap mulut Evan agar berhenti mengoceh. Meski masih didera ketakutan, otak licik Yudha mencoba mencari cara untuk membalas Pijar. Memang ia sudah meminta maaf kepada Pijar. Namun, kata maaf pun nyatanya bukan jaminan bahwa seseorang tak akan mengulangi kesalahan lagi, kan?

Pijar menghela napas panjang. Ia sudah duduk di atas motor, bersiap pulang. Namun, suara dari *speaker* sekolah membuatnya terdiam beberapa saat.

"Kepada Pijar Malam Hari, diminta segera datang ke Ruang Kepala Sekolah."

Meski pemberitahuan itu sudah diulang tiga kali, Pijar masih enggan beranjak. Ia mendesah kasar, seperti bisa menebak ada masalah apa.

Pasti Yudha laporin gue ke Kepsek. Dasar tukang ngadu!

"Di sini, *woy*!"

Suara cempreng Heksa tiba-tiba memecah lamunan Pijar. Gadis itu menoleh ke belakang dan mendapati Heksa tengah menunjuk-nunjuk ke arahnya.

"Zom, dicariin tuh," ujar Heksa seenaknya. Ada beberapa anak OSIS berdiri di dekat cowok itu. "Lo dipanggil Pak Broto."

Heksa lalu beralih menatap dua anak OSIS yang diutus Pak Broto untuk mencari Pijar.

"Lo bilang ke Pak Broto kalo Pijar udah ketemu. Habis ini, gue bawa dia ke sana." Karena Hanum dan Tari masih tidak

bergeming dari tempatnya, Heksa kembali bersuara. "Udah, nggak usah ngucapin makasih. Gue ikhlas bantuin lo pada."

Hanum dan Tari tampak ragu, tetapi akhirnya menurut setelah Heksa meyakinkan lagi.

"Ayo, Zom." Heksa memerintah.

Pijar hanya pasrah dan langsung turun dari motor. Ia melangkah dengan kepala menunduk menatap aspal. Sampai tiba-tiba tatapan Pijar terantuk *sneakers* milik Heksa yang berhenti di depan sepatu *flat* miliknya.

"Lo mau ke mana?" tanya Heksa, lalu merampas kunci motor Pijar.

Pijar mengerjap-ngerjap bingung. Ia menatap Heksa yang kini malah berjalan menuju motornya, bukan berbalik ke ruang OSIS.

"Naik," perintah Heksa, yang sudah duduk di atas motor Pijar. "BURUAN, CEPET! MAU GUE TINGGAL LAGI KAYAK WAKTU ITU?" gertaknya tak sabar, mengingatkan Pijar dengan kejadian di rumah hantu tempo hari.

Tepat saat Pijar sudah membonceng, dari kejauhan Pak Broto berlari kecil diikuti dua anggota OSIS. Wajahnya merah padam. Kesal karena Heksa lagi-lagi membuat masalah.

"HEKSAAAAAA!" Teriakan Pak Broto tenggelam oleh deru mesin motor Pijar.

Part 28
KEBAIKAN

Motor Pijar sudah melaju sejauh lima ratus meter ketika tiba-tiba Heksa menginjak rem dan menepi.

"Loh, kok berhenti, Sa?" Pijar mengikuti Heksa turun dari motor.

Heksa mendengkus sambil berkacak pinggang. "Lo kira gue tukang ojek, Zom? Ya, lo balik sendirilah." Ia langsung mencak-mencak. "Udah untung gue bantuin kabur dari Pak Broto."

Pijar tersenyum kikuk. "Nggak sekalian anterin sampe rumah?" tanya Pijar polos, sengaja menggoda Heksa yang gampang terpancing emosi. Tanpa sadar gadis itu mulai ketularan jail karena terlalu sering bersama Heksa.

Heksa hanya melengos, lalu membuang muka. Saat tatapannya beralih ke arah lain, tampak sebuah mobil familier bergerak mendekat.

Dia lagi, dia lagi ... capek gue lama-lama, kayak dikejar paparazzi *gini.*

Setelah membunyikan klakson beberapa kali, mobil merah itu berhenti di depan Pijar. Seakan-akan ingin menahan Pijar agar tidak pergi.

Tak lama setelahnya, muncul dua cowok tampan SMA Rising Dream. Keduanya sama-sama tersenyum. Hanya bedanya yang satu tersenyum tulus, satunya lagi mau tersenyum setelah dipaksa Andre.

"Ndre, kita ngapain lagi, sih, nemuin dia? Bete gue—" Willy langsung lunglai. Badannya dibungkukkan. Ditatapnya Heksa, yang juga terlihat kesal. "Capek gue seharian, ayo balik aja."

"Kok, lo naik motor sama Pijar, Sa?" tanya Andre heran. Kentara sekali ia tidak suka melihat keduanya sering bersama.

Willy mengangguk-angguk setuju. "Mobil lo mana, Sa?"

Mendengar pertanyaan dua temannya, Heksa mendecih. Ia merasa tak nyaman karena lama-kelamaan Andre dan Willy terlampau mencampuri urusan hidupnya.

"Mobil gue yang mana maksud lo, Will?" Heksa menaikkan ujung bibirnya. "Mobil gue, kan, banyak," lanjutnya lagi dengan wajah angkuh yang minta ditampol.

"YA, MOBIL YANG LO BAWA HARI INI KE SEKOLAH, DONG, BAMBANG!" Willy, yang aslinya punya temperamen 11:12 dengan Heksa, langsung naik darah.

Heksa mengorek-ngorek kupingnya seolah tak peduli. "Gue suruh sopir gue ambil di sekolah."

Andre menipiskan bibir, tersenyum manis. Meski dua sahabatnya itu sering ribut, hal inilah yang ia rindukan. Sejak insiden di Rumah Hantu Nightmare Dome, Heksa jarang sekali bergabung dengannya dan Willy. Karena itu, Andre tidak bisa memungkiri ada secuil rasa kehilangan dari formasi lengkap ketiga cogan yang sebelumnya selalu bersama.

"Oh, iya!" Andre masuk ke mobil sebentar, lalu kembali dengan membawa ransel. "Nanti sore ada acara ulang tahunnya Aura di Yam-Yam Fried Chicken." Ia menyodorkan selembar undangan ke Pijar, lalu ke Heksa. "Kalian dateng, ya."

Pijar mengulum senyum. Ia baru tahu ternyata Andre punya adik perempuan bernama Aura setelah dijelaskan Willy. Ia masih asyik memperhatikan sampul undangan ulang tahun milik Aura, sebelum tiba-tiba Heksa merampas undangan itu dari tangannya.

"Pijar nggak bisa dateng," ucap Heksa ketus. Disodorkannya undangan ke dada Andre. "Dan, gue juga nggak bakal dateng. Males, sibuk!"

Akan tetapi, undangan yang sudah ada di tangan Andre ditarik lagi oleh Pijar. "Gue bisa dateng, kok. Makasih udah undang gue, Ndre."

Heksa dongkol. Ia ingin mencegah Pijar, tapi merasa tidak perlu ikut campur. Toh, kalaupun nanti Pijar membuat masalah saat di sana, itu bukan urusannya. Jadi, untuk apa khawatir? Pijar sendiri yang mengiakan ajakan Andre.

"Gue nggak bakal bantuin lo lagi," bisik Heksa ke Pijar, yang terkesan tidak peduli dengan ancamannya. "Siap-siap dikatain orang gila setelah lo salaman sama Aura dan tahu proses kematiannya."

Heksa berusaha menakut-nakuti. Ia ingin Pijar berpikir rasional. Namun, apa gunanya terus mengoceh kalau sejak tadi ceramahnya tidak didengar Pijar.

"SERAH LO!" Heksa mengentakkan kaki, lalu beranjak dari sana.

"Sa! Bareng gue aja. Kita, kan, searah!" Andre berteriak. Sedikit demi sedikit ia ingin mengajak Heksa berdamai. "Sa!"

Heksa berhenti melangkah, berbalik sebentar, lalu menatap Andre dengan sengit. "Nggak butuh!"

Masa habis nolak mentah-mentah tawaran nebeng, gue pulang jalan kaki? Nggak elite banget.

Setelah berjalan beberapa meter, Heksa baru ingat masih ada sopir pribadinya yang mungkin sedang menganggur di rumah. Cepat-cepat ia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi sopir bernama Pak Win.

Sementara itu, Pijar menyimpan undangan dari Andre ke dalam tas. Ia melempar senyum sebelum berpamitan kepada Andre dan Willy. Walau sebenarnya kini hatinya cemas dan gelisah, karena Heksa mengancam tidak mau datang ke perayaan ulang tahun Aura.

Sore sepulang sekolah, Pijar kebingungan sendiri di depan cermin kamar. Ia hanya memiliki dua gaun berwarna putih. Satu gaun baru yang dikenakan saat berfoto dengan ibunya, satu gaun lama milik mendiang sang ibu ketika remaja.

Dua-duanya memiliki kenangan yang membuat Pijar teringat lagi dengan sang ibu.

"Yang ini aja, deh." Pijar memilih gaun polos berenda yang memiliki ujung melebar di bawah lutut.

Sedangkan, di kediaman Anthony dan Anita yang tampak sepi mendadak terjadi kegaduhan seperti di tempat konser.

Pasangan dokter itu sedang tidak di rumah, tapi anak laki-laki mereka yang punya suara TOA sejak tadi membuat keributan di dalam kamar.

Kamar Heksa bernuansa klub bola luar negeri. Ada poster-poster pemain favoritnya, lalu gitar yang digantung di dinding, dan beberapa kertas berisi lirik lagu yang ia tulis.

Tak lupa juga ada *speaker* jumbo yang biasa terlihat di acara pernikahan atau dangdutan di desa. Jadi, sudah tahu, kan, kenapa suara Heksa bisa mirip TOA? Ya, karena ia terlalu sering mendengarkan musik melalui *speaker* jumbo itu.

Seperti sekarang, Heksa asyik mendendangkan lagu dari musisi legendaris favoritnya.

"Pas. Volume maksimal, lagu *rock*. Surga dunia buat gue," gumam Heksa sambil naik ke kasur.

ROCKER *JUGA MANUSIA ...*

PUNYA RASA PUNYA HATI ...

Sebelas-dua belas dengan orang gila, Heksa melonjak-lonjak di atas kasur. Gulingnya multifungsi; kadang dijadikan mikrofon, kadang digenjrang-genjreng menyerupai gitar. Untung, kalau lagi bernyanyi, suara cemprengnya berubah merdu. Namun, karena terlalu terbawa emosi, banyak bagian yang jadi kedengaran *fals*.

"Mas Heksa!"

Asisten rumah tangga yang bernama Sekar berteriak dari luar pintu. Walau tahu suaranya tak akan berhasil mengalahkan *speaker* jumbo milik Heksa, ia masih belum menyerah.

"Kalau mau manggil Mas Heksa, pencet ini aja, Bi," ucap asisten rumah tangga lain yang kebetulan melintas. "Di kamar

Mas Heksa dipasang lampu. Jadi, kalo kita pencet, lampunya nanti kedip-kedip."

Setelah menunggu satu menit, Heksa akhirnya membuka pintu.

"Apaan sih, Bi?" tanya Heksa sewot. "Gue lagi konser, jangan diganggu."

"Maaf, Mas. Tadi teman Mas Heksa yang namanya Willy nelepon." Sekar menunjukkan nomor yang muncul dari telepon yang masih ia genggam. "Dia titip pesan, jangan lupa datang ke acara ulang tahun adiknya Mas Andre."

Sekar, yang baru bekerja seminggu di sana, langsung pamit begitu mendapati ekspresi sebal Heksa ketika mendengar nama Andre disebut.

Heksa kembali ke kamar sambil membanting pintu. *Speaker*-nya dimatikan. Ia memejam beberapa saat, lalu melempar tubuh ke ranjang.

Kenapa pikiran gue jadi kalut?

Seakan sedang berperang dengan akal sehatnya sendiri, cowok itu berguling ke kanan, lalu ke kiri. Bingung. Dengan lancang tiba-tiba hal lain melintas di otaknya. Membuat cowok itu benar-benar ingin marah, sebab tak juga berhasil menyingkirkan sosok yang sejak tadi membayangi pikirannya.

Arrrrrrghhhhhh, emosi gueeeeeeeee.

Bersamaan dengan Heksa melempar guling ke arah pintu, seseorang muncul dari sana.

"Eh? Papa?"

Anthony memelotot. Kepalanya menggeleng heran. "Ini muka Papa, Sa. Bukan tembok."

Heksa langsung melompat dari ranjang. Ia berlari kecil menghampiri sang Ayah yang pura-pura marah.

"Ampun, Pa. Kalau Papa marah, nanti makin mirip Hamish Daud." Heksa cengar-cengir sambil menaikkan alisnya.

"Papa tadi papasan di jalan sama Willy. Nggak tahu dia mau ke mana, soalnya rapi banget." Anthony meletakkan bubur ayam kesukaan anaknya. "Nih, makan. Kalo udah nggak hangat, minta bibi buat angetin. Atau, mau Papa peluk aja biar hangat. Haha."

Heksa mencibir. "Gombal tuh ke Mama, Pa. Jangan ke aku. Jatuhnya geli sendiri nih, Pa. Hehe."

Anthony terkekeh. Ia beranjak dari kamar Heksa, lalu menuruni anak tangga sambil memanggil-manggil istrinya.

"Sering-sering bawain aku makanan, ya, Pa. Biar cakepnya ngalahin Hamish Daud!" teriak Heksa, yang direspons papanya dari kejauhan dengan mengangkat jempol.

Bubur ayam pemberian Anthony masih mengeluarkan kepulan asap ketika bungkusnya dibuka Heksa. Tidak langsung makan, ia hanya melamun sambil mengaduk-aduk bubur itu.

"Ah, sial! Gue makan di dalem mobil ajalah."

Cepat-cepat Heksa memasukkan lagi bubur ayamnya ke kantong plastik, lantas menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja.

Part 29
ALASAN

Terkadang butuh kesalahpahaman lebih dulu
untuk membuatmu menyadari rasa sukamu kepada seseorang.

Yam-Yam Fried Chicken.

Tulisan dengan lampu berwarna-warni itu menyambut ketika Pijar sampai di area parkir restoran ayam ternama. Setelah mematikan mesin motor, Pijar membuka helm, lalu melirik kaca spion.

Merasa sudah tampil sempurna, Pijar pun merasa tidak ada yang salah dengan tatanan rambutnya yang sedikit berantakan setelah berkendara. Dengan degup jantung berpacu hebat, ia menarik napas panjang dan melangkah meninggalkan area parkir.

Saat tatapannya masih menyusuri kaki-kaki yang sedang lalu-lalang, Pijar menangkap sepatu familier milik seseorang.

"Itu ...."

Mata Pijar memicing. Antara yakin dan tak yakin, ia masih ingat dengan ucapan si pemilik sepatu kala itu.

"Ini sepatu mahal, anak satu sekolah nggak akan ada yang ngembarin sepatu gue."

Pijar semakin mendekat. Tidak salah lagi. Cowok yang sedang mengintip di dekat jendela itu memang Heksa. Namun, kenapa nggak langsung masuk saja?

"Heksa?" ucap Pijar sambil menepuk pundaknya. "Lo nyariin gue?"

Heksa terlonjak kaget. Lebih kaget lagi setelah ia mendapati bahwa yang menyapanya adalah sosok yang dicari sejak tadi.

Sialan. Ternyata si Zombi baru dateng? Padahal, niat gue cuma mau ngecek dia bikin masalah atau nggak di dalem sana. Ternyata malah baru dateng. Astaga, gue lupa. Rumah dia, kan, lumayan jauh.

"Lo bilang apa? Gue nyariin lo?" Heksa mengulang pertanyaan Pijar dengan ekspresi geli. *"In your dream!"* Ia menonyor jidat Pijar seenaknya.

Akan tetapi, pada saat bersamaan, tangan Heksa langsung dicekal. Pijar tidak memegangnya dengan kencang. Namun anehnya, ketika cekalan itu dilepas, ada bekas lingkaran merah di sana.

Heksa langsung histeris. "Ha? Merah? Apaan ini? Kok, bisa gini? Astagaaa .... Ya Tuhan ... jangan-jangan bekas ini nggak bisa hilang?"

Takut dirinya sudah dimantrai Pijar, mulut Heksa komat-kamit merapal doa untuk menangkal segala kutukan gadis mistis itu.

“Ayo masuk,” ucap Pijar singkat, lalu melangkah ke arah pintu masuk yang dihiasi balon-balon.

Tampaknya restoran yang memiliki dua lantai itu sudah disewa penuh oleh keluarga Andre. Buktinya, pengunjung yang datang selalu membawa kotak kado berpita atau boneka lucu dibungkus plastik.

Pijar, yang sudah berjalan beberapa meter, terpaksa berhenti begitu menyadari sesuatu. Tepat saat ia membalikkan tubuh, ternyata Heksa masih fokus mengusap-usap pergelangan tangan.

“Sa?” Pijar memanggilnya.

“Ya *elah*, lo duluan aja.” Tak mengalihkan tatapan dari tangannya, Heksa tampak gusar dengan ajakan Pijar.

“Heksa?” Kali ini suara Pijar terdengar lebih berat.

“Zom, lo berisik banget, dah, kayak anak ayam yang baru netes!” Heksa mengerucutkan bibir, menatap lingkaran merah di tangannya yang malah tampak semakin jelas. “Ini pasti kerjaan lo. Ah, nggak jadi ganteng nih kalo ada merah-merah gi—”

Kalimat Heksa terpenggal.

Glek.

Di depannya sekarang, bola mata Pijar menyorot tajam. Menusuk tulang. Sampai-sampai Heksa merasa sedang dikuliti.

“Lo nggak mau ikut gue?” Pijar memang sedang bertanya. Namun, nada bicaranya lebih seperti memaksa.

Wajah Heksa berubah pucat. Sepasang tangannya diturunkan. Ditatapnya Pijar yang masih menunggu dengan tak sabar.

"Lo, kan, tahu gue lagi marah sama Andre." Heksa mengeluh. Akhirnya, ia berterus terang karena tak ada alasan lain yang bisa dikatakan. "Gue males ketemu dia."

"Oh, jadi lo mau berdiri di sini terus?" tanya Pijar, punya ide lain. "Ya udah, nggak apa-apa. Tadi temen-temen gue bilang mau pada nyusul ke sini, kok. Jadi, biar lo ditemenin mereka."

Heksa bergidik. Ia mengentak maju menghampiri Pijar, yang sudah beranjak masuk. Tiba-tiba Heksa menjulurkan tangan, mencekal lengan gadis itu agar tidak bergerak.

"Heh, Zom. Lo itu mau dateng ke pesta ulang tahun atau ke perayaan Halloween, ha?" tanya Heksa memperhatikan penampilan Pijar dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Heksa meloloskan gelang karet yang melingkar di tangannya, lalu menyerahkan ke Pijar. Tidak tega juga ia membiarkan Pijar masuk dengan dandanan seperti itu. Kasihan ... bukan kasihan sama Pijar, melainkan kasihan sama teman-teman Aura yang bakal menangis ingin pulang.

"Hapus, tuh, bibir lo kayak vampir yang baru nyedot darah manusia." Heksa menyodorkan sapu tangan handuknya yang bermotif logo Real Madrid, klub bola favoritnya. "Jangan lupa dicuci, kasih pewangi, sama disetrika yang rapi."

Bibir Pijar mengerucut sebal. Heksa memang tidak pernah pakai filter kalau bicara. Blak-blakan. Untung ia sudah tahan banting mau dicaci seperti apa pun, hatinya bebal.

"Tugas gue udah selesai, kan? *BAY!*" Heksa sudah memasang kuda-kuda untuk beranjak dari sana, sebelum Pijar tiba-tiba melompat dan mengadangnya. "Apalagi, sih, Zom? Lo sekarang

mau alih profesi jadi pocong? Pake acara lompat-lompatan segala."

Kalau Heksa tidak dipaksa, bisa-bisa acara ulang tahun Aura terlewat begitu saja. Tidak ada pilihan lain, Pijar harus bersikap lebih tegas. Tanpa pikir panjang, ditariknya kencang-kencang tangan Heksa menuju pintu masuk.

"Ayo, dong, Sa." Pijar mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menyeret cowok itu.

"Idihhh, apaan sih, lo, Zom? Malu ini dilihatin orang-orang," rutuk Heksa sambil mengibas-ngibaskan tangan. Ia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Pijar, yang anehnya terasa kuat untuk tenaga perempuan.

Adegan tarik-menarik itu terus berlangsung karena tak ada yang mau mengalah. Beberapa pasang mata melirik keduanya. Merasa aneh, sebab pada acara ulang tahun anak-anak hari itu malah tampak sepasang remaja membuat kegaduhan.

Beberapa menit berlalu, Pijar masih enggan menyerah. Padahal, di dalam sana, Aura dan teman-temannya sedang bersorak-sorai menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" yang akan diakhiri dengan momen tiup lilin.

"Ehem!"

Pijar dan Heksa menoleh bersamaan, dan mendapati sosok lelaki dewasa sedang menatap keduanya dengan sorot tajam. Kumis lelaki itu bergoyang-goyang karena sudut bibirnya ditarik ke atas, membentuk senyuman sinis yang membuat Heksa naik darah.

"Apa lo lihat-lihat?" tanya Heksa sambil berkacak pinggang. Padahal, ia jelas tahu lelaki yang ada di depannya adalah sekuriti

Yam-Yam Fried Chicken. "Lo tahu, nggak, gue ini siapa? Ini restoran punya—"

"Punya Mas Haikal Armando," potong lelaki berseragam putih itu dengan wajah garang. Seolah ingin bilang kepada Heksa, *"Tidak semudah itu, Fergusso."*

Glek.

Cara lama Heksa gagal. Sekuriti bertampang sangar itu tidak tertipu. Bahkan, satu sekuriti lain datang, lalu memberi kode kepada temannya untuk segera masuk dan mengunci pintu. Dari pintu kaca yang sudah tertutup itu, keduanya pun mengibaskan tangan. Seolah ingin meminta Heksa dan Pijar segera angkat kaki dari sana.

"Yaaah, kok ditutup." Pijar mengetuk-ngetuk pintu di depannya. "Pak, saya temennya Aura," teriak Pijar, yang hanya ditanggapi dua sekuriti itu dengan lirikan tajam.

"Percuma, udah dikunci sama mereka." Heksa berkata santai. Ia menyandarkan punggung ke dinding sambil memasukkan satu tangan ke saku celana.

Pijar cemberut. Ia melenggang menghampiri Heksa dengan wajah menahan kesal. "Ah, ini gara-gara lo, Sa!"

"Lah, kok, gue?" Heksa mencak-mencak tidak terima. "Kita ribut gara-gara lo dari tadi maksa gue, sampe nyeret-nyeret juga. Lo pikir gue kambing yang mau disembelih?"

Merasa tak ada gunanya berdebat dengan Heksa, Pijar berjongkok sembari mengutak-atik ponsel. Beberapa kali mencoba menelepon Andre, tapi tak ada jawaban. Mungkin cowok itu sedang kerepotan mengurus acara ulang tahun Aura di dalam sana.

Tak menyerah, Pijar mencoba menghubungi Willy. Nihil. Tidak diangkat juga. Setengah putus asa, Pijar meninggalkan pesan WhatsApp ke Willy, berharap ada keajaiban yang membuat cowok itu membacanya.

Bukannya berempati, Heksa malah mengulum senyum. "Ya udah, sih, kita balik aja. Gitu aja, kok, repot," ucapnya santai.

Pijar masih enggan beranjak. Ia duduk bersila sambil memangku dagu dengan sebelah tangan menggenggam ponsel.

"Ayooo .... Lama banget!" ajak Heksa. "Lo lama-lama di luar kayak gini nanti dikira Patung Selamat Datang. Patung Selamat Datang model baru, bentuknya zombi. Hahahaha."

Tak ada reaksi, Pijar hanya menanggapi gurauan Heksa dengan wajah datar.

Selang beberapa menit, Pijar akhirnya bangkit. Bukan karena lelah menunggu respons Andre dan Willy, tapi lama-lama kupingnya sakit mendengar ocehan Heksa yang tak ada habisnya.

Melihat pergerakan Pijar yang sudah dinanti-nanti sejak tadi, senyum picik Heksa terulas. Yes! *Gagal, kan, si Zombi dateng ke ulang tahun Aura*.

"Pijar!"

Senyuman Heksa belum pudar ketika terdengar teriakan dari belakang. Heksa mendengkus kesal. Tinggal sedikit lagi ia dan Pijar angkat kaki dari sana, ada saja penghalangnya.

Pijar menoleh, mendapati Willy berlari kecil ke arahnya. "Willy?"

"Sori, Jar. Gue tadi lagi bantu foto-foto di dalem." Ia mengangkat kamera milik Andre, lalu secara spontan

mengabadikan foto Pijar. "Nih, kamera Andre masih gue bawa. Kalian dari tadi udah ditunggu sama Andre, kirain nggak jadi dateng."

Pijar hanya menanggapi datar. Tidak heboh seperti cewek-cewek pada umumnya yang difoto dengan pose belum siap tertangkap kamera.

Tatapan Willy bergeser ke Heksa. Melihat tidak ada reaksi dari cowok itu, ia berdecak kesal.

Kalau nggak ingat sama Andre, udah gue usir nih si Heksarap ini

"Ah, banyak mikir lo," gerutu Willy sambil merengkuh pundak Heksa, lalu menyeretnya menuju pintu masuk. Di belakang, Pijar mengikuti. Ia menatap dua cowok yang sebenarnya sedang bermusuhan, tetapi terlihat masih akrab itu.

Punya sahabat menyenangkan, ya.

Part 30
PERTANYAAN

Kali terakhir makan di restoran ayam cepat saji, Pijar kecil malah membuat kekacauan. Saat itu ia diundang ke acara ulang tahun Karina, teman sekelasnya semasa SD. Baru sepuluh menit acara berlangsung, petugas yang menjaga di dalam restoran terpaksa mengusirnya. Pijar dikira mengidap gangguan mental karena sejak acara dimulai tak henti berteriak menyebutkan deretan angka yang membuat seisi restoran terheran-heran.

Kini, di meja bundar yang dihiasi pita-pita, Heksa, Willy, dan Pijar asyik berbincang. Karena Pijar sejak tadi hanya diam, Heksa meliriknya penuh minat. Ia penasaran, pasti ada kaitannya dengan mata ajaib Pijar. Namun, apa? Mau tanya langsung ke Pijar, masih ada Willy.

"Jar?" Sapaan Willy membuat Pijar mengerjap. "Lo mau minum apa? Tuh, di sana banyak pilihan."

"Lo nggak nawarin gue?" tanya Heksa sewot.

Ia melirik Pijar, yang sejak tadi sibuk memandang takjub dekorasi ruangan pesta ulang tahun Aura. Ada *wallpaper* kartun SpongeBob yang menjadi *background* panggung utama.

Tak ketinggalan, balon berwarna kuning-putih yang ditata menyerupai bingkai di kanan-kiri pintu masuk.

Heksa melirik kue tar berwarna kuning yang belum dipotong di tengah panggung.

"Itu kue tar apa nasi tumpeng? Udah warnanya kuning, tinggi pula." Heksa mengoceh sendiri, mengomentari apa pun yang tertangkap matanya.

"*Hush*, itu kan, ada gambarnya, Sa. SpongeBob, kartun kesukaan Aura. Lagian, mana ada tumpeng yang digambar kartun gitu?" tanggap Willy, geli sendiri.

Lupa kalau sedang bermusuhan, obrolan Willy dan Heksa semakin seru. Mungkin karena Andre belum terlihat batang hidungnya. Jangankan mengobrol seperti yang dulu-dulu, bertemu Andre saja Heksa malas.

"*Woy*, Zom." Heksa menepuk tangannya di depan wajah Pijar, menyentak lamunan gadis itu. "Ngapain diem aja? Lama-lama kesambet lo."

Sadar ucapannya terdengar ambigu, Heksa meralat sambil cengengesan. "Tapi, masa sesama hantu saling ngerasukin, sih? Zom ... bi ... *brain* ... *brain* ...," cerocos Heksa sambil menjulurkan tangan, menirukan gaya para zombi di *game Plant vs Zombie*.

Setelah lama terdiam, Pijar akhirnya mengalihkan tatapan ke Heksa. "Lo bisa diem, nggak, sih?" tanya Pijar sambil mencabik-cabik sepotong kue tar di piringnya dengan pisau. "Mau gue bikin kayak gini?"

Willy mengalihkan tatapan dari ponsel, lalu mengamati Pijar dalam diam. Ia merasa heran, takjub, sekaligus penasaran

dengan cara berpikir Pijar yang sering kali membuat banyak orang bertanya-tanya.

"Lihatnya biasa aja, *woy*!" Heksa, yang tampak belingsatan, meraupkan tangannya ke wajah Willy. "Bukannya apa-apa, sih, entar lo bisa kena sihir dia."

Willy mencebik. Alisnya naik sebelah. "Kayak lo sekarang ini, Sa? Udah kena sihir cin—*anjrit*! Uhuk .... Uhuk ...."

Dengan semena-mena Heksa memasukkan sepotong besar kue tar ke mulut sahabatnya itu. Bukannya merasa bersalah, ia malah menjulurkan lidah.

Keributan kedua remaja itu tidak berlangsung lama. Dari kejauhan, Andre muncul bergandengan dengan Aura. Pijar meneguk ludah. Gelisah. Apalagi kini kakak-beradik itu tampak berjalan menuju mejanya.

Setelah Heksa menyikut lengannya, Pijar akhirnya sadar. Selama ada Heksa, mata ajaibnya akan berubah normal. Terbukti, tak ada deretan angka yang melayang-layang di atas kepala Aura. Semua tampak normal. Dan, Pijar tentu senang karena ini kali pertamanya ia bisa menikmati acara *birthday party* dengan tenang sampai selesai.

"Halo, Kak Heksa." Aura melambaikan tangan dengan heboh, lalu memeluk Heksa.

Cowok itu berjongkok, mengamati Aura beberapa saat sebelum mengangkat tinggi-tinggi tubuh gadis itu. "Bentar lagi satu sekolah sama Kak Heksa, nih!"

Kepala Heksa langsung ditoyor Willy. "Ngawur lo. Putih-biru dulu, baru putih-abu-abu. Merah-putihnya dia juga masih tiga tahun lagi."

Willy mengomel. Ia mengamati Aura, yang memang tampak mungil dibanding teman-teman seusianya. Kalau bersisian dengannya, mungkin tinggi Aura hanya setara pinggang.

"Aura cantik, *happy birthday*, ya!" Willy berseru. Disodorkannya kotak kado berwarna kuning ke Aura. "Kesukaan kamu."

Setelah menerima kado pemberian Willy, sorot mata Aura bergeser ke Heksa, yang sedang menaik-naikkan alisnya. "Pasti nunggu kado dari gue, kan?" tanya Heksa seraya menggoyang-goyang kotak kadonya ke samping telinga. "Isinya mainan *limited edition*."

Aura mengangguk cepat. Tampak senang bukan main. Wajahnya berbinar. Ia tahu Heksa tidak sedang berbohong. Setiap kali ulang tahunnya tiba, hadiah dari Heksa-lah yang paling dinanti.

"Kalo ini siapa, Kak?" bisik Aura ke Heksa, sambil menunjuk Pijar.

"Panggil dia Zombi aja, Ra." Heksa melirik sekilas ke arah Pijar, yang tampak tidak peduli dengan ocehannya. "Tahu apa kerjaan dia? Nakut-nakutin orang! Hahahaha."

Aura tidak tersenyum. Sebagai gantinya, ia malah menatap Heksa dengan wajah sangsi.

"Hai, Kak. Namaku Aura," ucapnya ramah. Ia mengulurkan tangan, seakan menagih Pijar untuk memberikan ucapan selamat ulang tahun kepadanya.

Glek.

Tatapan menanti dari manik mata Aura membuat Pijar tidak tega menolak. Ia sempat melirik Andre yang hanya diam, tetapi

memberi tatapan penuh arti. Tangan Pijar sudah nyaris terangkat ketika pada detik yang sama Heksa kembali berulah.

"*Eitsss*, Aura! Gue punya tos baru buat lo!" Tiba-tiba Heksa menggamit tangan Aura, menggoyang-goyangkannya bersamaan, lalu menciptakan tos dengan gerakan yang sungguh absurd. *"Cayo, cayo Aura! Cayo, cayo Aura!"* teriaknya lantang. "Hahaha. Bagus, kan, Ra?"

Aura, yang sebenarnya tidak mengerti, nyatanya tetap tertular semangat Heksa. Gadis itu terkekeh. Sementara itu, Andre dan Willy hanya bisa saling tatap, seolah sudah paham dengan tingkah laku menakjubkan sahabatnya itu.

Tak ingin membuang waktu, Heksa segera memberi kode kepada Pijar dengan mengedipkan sebelah mata. "Eh, Zom, katanya lo mau ambilin gue minum?"

Karena Heksa terbiasa *bossy*, Willy dan Andre tidak curiga. Padahal, itu hanya akal-akalan Heksa untuk membuat Pijar menjauh dari Aura. "Buruan sana, *woy*!"

Biasanya, Pijar butuh waktu lama untuk peka dengan kode yang ditunjukkan seseorang. Namun, kali ini ia langsung mengangguk patuh, lalu berderap menuju meja panjang berisi gelas minuman berbagai rasa.

"Thanks, Sa." Pijar menggumam lirih.

Saat ia asyik memilih camilan, matanya kembali melirik Heksa. Cowok itu masih berdiri di tempat semula. Namun, kini tampak sibuk berbincang di ponsel dengan satu tangan menutupi mulut.

Tiba-tiba tangan Pijar gemetar. Matanya membulat penuh. Heksa baru saja memasukkan ponsel ke saku. Lalu, dengan

terburu-buru, ia seperti berpamitan singkat kepada kedua sahabatnya dan Aura. Lupa jika Pijar masih membutuhkannya, Heksa berderap cepat keluar dari restoran, kemudian melenggang menuju area parkir.

"Heksa!" panggil Pijar ingin mengejar. Namun, Heksa terlampau cepat. Langkah Pijar baru akan sampai ke ambang pintu ketika Andre terdengar memanggilnya berkali-kali.

"Jar, Aura mau minta foto bareng."

Kaki Pijar terasa kaku, seolah terkena lem perekat super. Di balik punggungnya, suara Andre kembali terdengar. Tubuhnya semakin menggigil. Belum-belum Pijar sudah membayangkan sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya kalau sampai nekat bersitatap dengan Aura.

Gue nggak mau buat kekacauan lagi. Gue nggak mau dibayangin angka-angka keramat milik Aura. Ya Tuhan, kenapa Heksa tega banget ninggalin gue di sini?

"Kak Pijar?" Kali ini terdengar suara menggemaskan milik Aura. "Ayo foto sama Kak Andre juga."

Jantung Pijar serasa mencelus. Kerongkongannya terasa pahit. Ia tak bisa lagi berkata-kata. Seluruh kosakata yang ada di kepalanya mendadak lenyap.

Pelan-pelan ia membalikkan tubuh dengan mata memejam. Tangannya mengepal erat di samping badan. Andre, yang mengendus keanehan, dengan sigap menghampiri Pijar.

"Jar? Lo baik-baik aja, kan?" tanya Andre lembut, tepat di samping telinganya.

Pijar mengangguk lemah. Setelah ia menarik napas panjang, perlahan bulu matanya mengerjap-ngerjap. Saat pemandangan

di depannya tersaji dengan begitu jelas, kening Pijar seketika berkerut.

Kenapa tahun dan bulan kematiannya masih nggak muncul? Apa Heksa bohongin gue? Dia masih di sini, lagi ngumpet buat ngerjain gue, ya?

Andre, yang melihat wajah kebingungan Pijar, berpikir gadis itu merasa kikuk di keramaian. Sambil tersenyum maklum, dengan sabar ia menghampiri Pijar, lalu menuntunnya kembali duduk di tempat semula.

"*Gaiz*, foto, yok!" Bak fotografer andal, Willy langsung membidikkan kamera ke dirinya sendiri dan tiga orang lain. "Satu, dua, tiga, *ciiissssss*!" Willy memberi aba-aba penuh semangat.

Kamera polaroid itu langsung menyuguhkan hasil jepretan Willy.

Di dalam foto itu, semua orang tampak tersenyum ceria. Kecuali Pijar, yang hanya menatap lurus ke arah kamera tanpa ekspresi.

"Ya *elah*, Jar. Lo lagi sariawan apa sakit gigi, sih?" Willy berdecak melihat hasil fotonya. "Atau, jangan-jangan gigi lo tinggal dua, kayak *nenek sudah tua*?"

Pijar tidak merespons. Ia sedang fokus menatap Andre, yang kini duduk di depannya. Bersebelahan dengan Aura, dua kakak-beradik itu tampak asyik membicarakan sesuatu.

Atau, jangan-jangan selama ini gue salah duga? Jadi, sebenernya siapa yang bisa buat mata ajaib gue jadi normal?

"Oh iya, Kak! Biar fotonya sekalian aku masukin ke album keluarga, ya!" pekik Aura penuh semangat, membuat Pijar tersentak dari lamunan.

Gadis kecil itu masuk ke salah satu pintu yang hanya boleh dilewati pihak keluarga dan penyelenggara acara. Tak lama, ia kembali dengan menenteng album foto berwarna merah, lalu memilih duduk di samping Pijar. Mengabaikan Andre dan Willy yang asyik mengobrol di meja seberang, Aura sibuk memilih tempat yang kosong di lembar albumnya.

"Taruh sini aja, ya, Kak?" tanya Aura kepada Pijar untuk meminta persetujuan. "Pas, kan?" Sengaja ia menunjuk wajah Pijar dan Andre yang kini ada di satu *frame*. "Hihi. Cocok."

Pijar mengulas senyum, lalu membuka satu per satu halaman album foto itu. "Ini siapa?" Telunjuk Pijar terhenti di salah satu *frame*. "Ini Andre waktu kecil?"

Deg.

Pijar merasa degup jantungnya semakin kencang saat menanti jawaban dari Aura.

"Iya, Kak. Ini foto Kak Andre waktu kecil," jawab gadis cilik itu dengan santai.

Memori Pijar terlempar ke beberapa tahun lalu. Mencoba mengulang setiap keping kenangan yang pernah ia lewati secara misterius.

"Terus ini siapa?" Pijar menahan tangan Aura yang hendak membalik lembar foto. "Anak perempuan ini bukan kamu, kan?" tanya Pijar, yang sebenarnya sudah yakin dengan sosok familier di foto itu.

Aura memicing sesaat. Tak lama kemudian, bola matanya melebar. "Ini cewek yang kata Kak Andre pernah ditolong dia waktu masih kecil," jawabnya heboh. Ia lantas berseru memanggil Andre, yang tampak kebingungan dengan gerak-gerik adiknya.

"Kenapa, Ra?" tanya Andre setelah memberi kode kepada Willy untuk menunggunya sebentar di meja mereka. "Kamu manggil Kakak, kenapa?" Andre menyentil dahi adiknya, lalu mematung sejenak ketika tatapannya terpanah ke salah satu foto yang ditunjuk Aura.

"Ini cewek yang waktu kecil pernah ditolongin Kak Andre di rumah sakit, kan? Waktu itu Kak Andre pernah cerita ke Aura, katanya ce—"

Aura tak dapat menyambung ceritanya karena Andre langsung membekap mulut gadis itu.

"Hahaha. Aura mau main sama temen-temennya dulu, ya." Andre membisikkan sesuatu ke telinga adiknya. "Daaah, baik-baik, ya, mainnya sama mereka." Ia melambai-lambai kepada Aura, yang baru saja berlari menghampiri sekumpulan anak di kolam bola.

"Jadi, itu sebabnya waktu lihat foto masa kecil gue di rumah, lo kayak kaget gitu, Ndre?" Pijar tersenyum kikuk. "Ternyata, lo yang nolongin gue waktu pingsan di gazebo belakang rumah sakit itu."

Bola mata bening Andre menatap Pijar dengan saksama. "Lo akhirnya inget? Sebelum lo pingsan, gue lihat lo jalan sendirian di sana. Dan, untungnya gue sempet foto lo. Emang hasil fotonya nggak terlalu bagus, sih. Yah, namanya jepretan anak kecil."

Pijar mengusap-usap fotonya sendiri yang tersimpan di album foto milik keluarga Andre. "Gue juga sempet lihat lo sebelum pingsan. Lo teriak-teriak minta tolong karena panik, kan?"

Andre mengangguk tiga kali. "Iyalah, Jar. Di gazebo belakang, kan, dulu masih sepi. Pengunjung jarang lewat sana."

"Terus, akhirnya lo sendiri yang bawa gue ke ruang perawatan?" tanya Pijar, yang hanya direspons Andre dengan senyuman. "Wiiihhh, pasti lo susah payah gendong gue yang waktu itu masih gendut, kan?"

Andre terkekeh, lalu mengulas senyum penuh arti. *Biar Pijar menyimpulkan sendiri.*

"Ndre, gue balik dulu, ya," ucap Pijar sambil bangkit dari duduknya. "Masih ada kerjaan."

Meski berat, Andre mencoba bersikap dewasa. "Oke, oke. *Laundry*-an numpuk, ya? Yah, padahal gue pengin kenalin nyokap gue. Dia masih ada *meeting* sebentar sama klien. Nggak bisa tunggu dulu, ya, Jar?"

Biasanya kalau Andre yang meminta, Pijar tak sampai hati menolak. Masih punya utang budi, jadi harus tahu diri. Namun, karena dorongan yang membuat hatinya mendadak sesak, Pijar tidak lagi bisa bertahan.

Kenapa gue sedih? Siapa pun orangnya nggak jadi masalah, kan, buat gue? Toh, yang penting, ketika ada di deket dia, mata ajaib gue bisa jadi normal. Entah Andre entah Heksa, nggak jadi masalah buat gue.

"Sori, Ndre. Gue titip salam aja sama mama lo, ya," ucap Pijar, yang masih bisa mengulas senyum walau tampak canggung. Ia juga melambai kepada Willy, yang langsung membalas salamnya.

Melalui sudut matanya, Andre memergoki wajah Pijar yang tampak seperti orang linglung saat keluar dari restoran. Andre

tidak tahu apa penyebabnya. Namun, ia senang karena mungkin, dengan membuka masa lalunya, peluang untuk mendekati Pijar akan semakin terbuka lebar.

Special Part

DI BALIK KEANGKUHANNYA, DIAM-DIAM HEKSA MEMPERHATIKAN

Pencariannya selama ini berbuah manis. Setelah mencari tahu dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain, akhirnya Heksa mendapat informasi mengenai asal-usulnya sebelum diadopsi Anita dan Anthony.

"Terus, alamat Ibu Kartika di mana? Apa masih ada datanya?" tanya Heksa penuh harap kepada petugas rumah sakit. Untuk kali pertamanya, Heksa dapat melafalkan nama ibu kandungnya. Hal sederhana, tapi sangat membuatnya bahagia.

Perawat itu mengernyitkan dahi. "Sebentar ya, Mas."

Kenyataannya, Heksa masih diharuskan untuk menunggu. Bolak-balik ia memperhatikan arlojinya, seolah sedang diburu sesuatu.

Si Zombi gimana, ya? Ya Tuhan, semoga Aura nggak deketin si Zombi.

Sepasang kaki Heksa bergoyang-goyang tidak tenang. Pikirannya bercabang. Ia cemas dengan keadaan Pijar, yang ditinggalkannya di tempat ulang tahun Aura. Tepat saat Heksa hendak beranjak kembali ke Yam-Yam Fried Chicken, namanya dipanggil.

"Ini alamatnya, ya."

Tak ingin berlama-lama lagi, Heksa segera masuk ke mobil, lantas melaju dengan kecepatan penuh. Ia sungguh ingin secepatnya kembali ke tempat ulang tahun Aura. Namun, hatinya memutuskan untuk mampir ke kediaman ibu kandungnya lebih dulu. Ia ingin memastikan apakah wanita itu masih ada di sana dan hidup dengan baik-baik saja seperti dirinya selama ini.

Seharusnya malam itu Heksa sudah bisa berbaring nyenyak di ranjang empuknya. Atau, paling tidak, bersantai sambil mendengarkan musik di kamar. Ia sendiri masih bingung kenapa di tengah-tengah perjalanan pulang tadi ia berbalik arah, memutar kemudi untuk menuju sebuah tempat.

Rumah Pijar.

Setelah selesai menyelidiki kisah masa lalunya, Heksa kembali ke tempat perayaan ulang tahun Aura. Sayangnya, karena sudah larut, acara pun sudah bubar. Sedikit merasa bersalah, ia ingin bertemu Pijar untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada gadis itu.

Daripada nanti Pijar berpikir macam-macam dan salah paham, kan?

Bola mata Heksa mengerling ke samping. Ia kaget sendiri. Di samping kursi kemudi tampak boneka zombi versi kakek disko yang sengaja diposisikan menelungkup.

"*Anjaaay*. Gue lupa kalo bawa anak si Zombi. Hih, sereeem. Pokoknya, habis nganterin boneka ini, gue harus langsung balik."

Heksa rasanya ingin memutar waktu. Ia menyesal karena lebih memprioritaskan hal lain dibanding menemani Pijar yang tentu saja membutuhkan dirinya.

"Kenapa tadi gue ke rumah wanita itu, sih? Toh, dia juga nggak ada di sana. Buang-buang waktu aja. Pokoknya tiap kali Pijar sedih, gue bakal bawain boneka zombi versi yang lain. Nanti kalo udah kekumpul banyak, bisa gue minta balik, terus gue jual. Hahahaha."

Sudah terbiasa berbicara sendiri di dalam mobil, Heksa mengoceh panjang lebar meski tidak ada yang mendengar. Sampai tanpa terasa mobilnya terhenti di seberang rumah Pijar.

"Eh, itu si Zombi di depan."

Dari jarak pandangnya sekarang, Heksa memperhatikan sosok gadis yang memakai kaus dan rok putih selutut sedang duduk melamun di teras rumah.

Kesempatan untuk ngagetin dia!

Baru saja Heksa turun dari mobil, sosok pria muncul dari dalam rumah Pijar dengan wajah tak ramah. Meski Pijar tak pernah bercerita secara detail, Heksa tahu betul jika ayah dan putrinya itu tidak pernah akur.

Benar, kan? Baru beberapa menit Heksa memperhatikan dari jauh, keributan kecil sudah tampak di antara keduanya.

"Yah, lo belum beruntung. Besok aja, ya," ucap Heksa sembari menoyor-noyor dahi boneka zombi di depannya.

Mau tak mau, ia memutuskan kembali ke mobil. Bukan nyalinya ciut atau penakut, Heksa hanya tidak mau membuat papa Pijar makin mengamuk. Kalau pria itu mengamuk, yang kena siapa? Pijar, kan?

Dan, ketika mesin mobil mulai menyala, saat itulah Heksa menyadari bahwa rasa sedih bisa muncul tiba-tiba. Tanpa sebab yang dapat ia mengerti.

Masa, sih, gue sedih lihat si Zombi berantem sama papanya?

Part 31
JAWABAN

Pagi-pagi, di sekolah, Pijar sudah sibuk mengitari lapangan. Bukan, ia bukan dihukum karena terlambat datang atau lupa mengerjakan PR. Tak ada yang tahu jika sebenarnya gadis itu sedang mengawasi setiap kelas untuk menemukan murid yang hari itu berulang tahun.

"Aaah, kok, nggak ada, sih?" Pijar duduk di depan kelas XI IPA 4 yang menjadi pembatas antara jurusan IPA dan IPS.

Saat sedang duduk santai mengamati situasi di sekitar, bola mata Pijar tiba-tiba terlempar ke arah kantin. *Biasanya ada yang rayain ulang tahun di kantin, kan? Gue coba ke sana aja.*

Pijar berderap cepat menuju kantin, yang ternyata dipenuhi beberapa murid kelas X. Kebanyakan dari mereka mungkin tidak sempat sarapan atau hanya ingin mengisi waktu menunggu bel masuk berbunyi. Tidak seperti anak kelas XI dan XII yang pagi-pagi begini pasti sibuk menyalin pekerjaan rumah milik temannya di kelas.

"Bu Minah! Selamat ulang tahun, Bu," teriak salah satu murid kelas XII sembari memeluk Bu Minah. Beberapa temannya juga

ikut berkumpul, bergantian memberi ucapan selamat kepada wanita itu.

Pijar menyipit, memperhatikan deretan angka di atas kepala ibu kantin yang tampak semakin jelas.

0622

Tiga tahun lagi?

Pijar tak bisa berlama-lama. Ia cepat memutar arah, berlari kecil menuju salah satu kelas yang terkenal paling rusuh. Belum sampai tempat tujuan, tiba-tiba ada cowok yang mengadangnya sambil cengar-cengir.

"*Eits*, lo mau ke mana, Zom?" tanya Heksa penasaran. Ia sebenarnya baru datang ketika melihat Pijar sedang berlari kecil di koridor kelas XI.

"Oh, iya. Maaf kemarin gue ninggalin lo di acara ulang tahun Aura." Heksa melipat tangan di depan dada, menunggu respons Pijar.

"Iya, Sa," jawab Pijar singkat. Ia hendak berlalu meninggalkan cowok itu sebelum tangannya lagi-lagi dicekal.

"Lo marah sama gue? Kan, barusan gue udah minta maaf. Sori, sori, gue lupa beneran kalo lo butuh, gue 24 jam selalu di samping lo." Heksa berdecak kesal karena Pijar tidak bereaksi.

Pijar mendesah lemah. "Gue nggak marah. Puas?"

Setelah berhasil meloloskan tangannya dari cekalan Heksa, gadis itu berderap menuju kelas Bahasa. Di belakangnya, Heksa mengikuti sambil mengusap-usap dagu. Ia penasaran kenapa Pijar melangkah ke kelas Bahasa.

Saat Pijar tiba di ambang pintu kelas Bahasa, tak ada satu pun murid yang menyadari kedatangannya. Sampai suara ketukan di

pintu memecah keriuhan, membuat puluhan kepala menoleh ke arah.

"Permisi ...."

Pijar menyapa dengan suara berat. Dibanding kedatangan guru *killer*, keberadaannya lebih ampuh menyulap kelas Bahasa menjadi tenang.

"Hei, Jar!" sapa Andre, yang duduk di bangku tengah.

Willy berada di sampingnya, tampak sibuk mengerjakan sesuatu. Sementara itu, murid-murid lain akhirnya kembali riuh ketika Andre beranjak ke luar kelas menghampiri Pijar.

"Jadi, lo ke sini mau nyariin Andre?" Suara di belakang Pijar membuat Andre sadar ternyata gadis itu tidak sendirian. "Mau ngapain?" tanya Heksa penasaran.

Andre terkekeh. "Lah iya, Jar. Lo ngapain nyariin gue? Oh, gue tahu!" tukas Andre sambil menjentikkan jari. "Lo kangen gue, kan?"

Mendengar itu, Heksa memasang ekspresi pura-pura ingin muntah. "Hihhh, *jijai*!"

Pijar hanya diam menatap dua cowok itu bergantian, lalu mengembuskan napas kasar.

"Gue mau ngajak lo ke kantin bentar, Ndre. Bisa, kan?" tanya Pijar seolah tidak peduli jika ajakan itu bisa saja membuat Andre salah paham. "Bentar aja, sih."

"Lah, kok, cuma Andre yang diajak sarapan? Gue kagak?" Heksa protes di belakang Pijar dengan suara cemprengnya.

Tak terusik dengan Heksa yang mulai naik darah, Andre langsung mengedikkan kepala, memberi kode kepada Pijar.

"Ayo, Jar," kata Andre. Ia lantas berjalan beriringan dengan Pijar, yang tampak tergesa-gesa.

Hidung Heksa kembang kempis menahan kesal. Kedua tangannya dikepalkan. Andre cari mati. Sejak kecil mereka sudah bersahabat. Heksa tahu betul gadis seperti apa yang biasanya diincar Andre.

Kenapa sekarang jadi Pijar? Apa menariknya cewek itu buat Andre, sih?

Saat Heksa ingin menyusul keduanya, Ryuji yang ada di meja paling dekat pintu memangilnya. "Lo udah ngerjain PR Matematika, Sa?" tanyanya tanpa mengalihkan kesibukan menyalin PR punya Andre yang entah bagaimana kini bisa sampai di mejanya.

Heksa mengerutkan sebelah alis. "Emang ada? Alah, males gue. Paling kalo nggak ngerjain kena hukuman lari keliling lapangan. Nggak takut gue!"

Ryuji, yang hampir menyelesaikan jawaban di nomor terakhir, menatap Heksa. "Oh, iya. Lo, kan, takutnya cuma sama hantu."

Heksa memelotot, lalu menggebrak meja. Untung saja Ryuji langsung tanggap menyembunyikan tugasnya di bawah meja. Kalau tidak, buku PR miliknya pasti sudah tercabik-cabik dengan sadis.

"Mau pinjem PR Andre, nggak? Gue udah kelar, nih." Ryuji mengangkat buku catatan Andre, hendak disalurkan ke meja lain.

Diam beberapa saat, Heksa bimbang antara tetap di kelas mengerjakan PR dan mengekori Andre dan Pijar ke kantin.

Haish, *bodo amat mau dihukum lari berapa puteran juga sama Pak Lutfi. Malah seneng gue, itung-itung olahraga.*

Sementara itu, di kantin, Pijar kebingungan mencari keberadaan Bu Minah yang sedang dikerumuni banyak murid.

Pijar ingin membawa Andre mendekati sosok Bu Minah. Namun, cowok itu malah salah paham. Andre mengira Pijar mulai memberinya ruang untuk mendekat dan menaikkan status hubungan keduanya.

Kerumunan itu mulai terbelah. Murid-murid juga sudah tidak memadati warung Bu Minah. Pijar menanti dengan tak sabar. Satu per satu murid kembali ke meja masing-masing setelah menyebutkan menu yang dipesan. Sampai akhirnya, dari radius yang sangat dekat, Pijar bertatapan langsung dengan Bu Minah. Manik mata Pijar menatap tajam, seperti sebuah telaga yang di dalamnya menyimpan banyak misteri.

"Mau pesan apa, Nak?" tanya Bu Minah setengah merinding karena Pijar terus menatapnya dalam diam. "Nak?"

"Jar ... Jar ...?" Andre menyikut pelan lengannya. "Lo gue pesenin mi rebus aja, ya?" Ia akhirnya menyimpulkan sendiri karena Pijar tak juga merespons.

"Nggak, Ndre. Lo aja, deh, yang sarapan." Pijar menunduk, meminta maaf kepada Bu Minah, lalu menepuk pelan pundak Andre. "Gue balik ke kelas, ya. Sori udah ngerepotin."

Andre kebingungan sendiri. Karena tak enak dengan Bu Minah, ia terpaksa berbincang dulu dengan wanita itu. Apesnya, ada salah satu anak kelas X yang juga anggota ekskul Fotografi tiba-tiba muncul dan ikut menimbrung.

Pijar berderap cepat menuju kelasnya. Ia berharap, dengan berdiam di kelas, hatinya bisa lebih tenang. Namun, langkah gadis itu tiba-tiba tertahan di depan aula.

Pijar pun teringat potongan adegan ketika ia berhasil menyelamatkan Mia dengan bantuan Heksa.

"*Woy*, Zom! Lo katanya mau sarapan sama Andre? Udah kelar?" Suara Heksa muncul dari balik punggung Pijar. Tanpa disadari gadis itu, sejak tadi Heksa kebingungan mencarinya.

"Oh, jangan-jangan nasinya nggak lo kunyah, ya? Langsung telen satu mangkuk? Hahaha. Iya, kan?" Heksa menunjuk-nunjuk wajah Pijar dengan heboh.

Dalam situasi biasa, Pijar mungkin hanya akan diam mendengar ocehan Heksa. Namun, kali ini perasaannya sedang tidak enak. Tanpa merespons ucapan cowok itu, Pijar menangkupkan tangan kanannya ke telunjuk Heksa.

"Diem, gue lagi *bad mood*," kata Pijar singkat, lalu merasa heran sendiri dengan kalimat yang baru saja ia lontarkan.

Kenapa? Kenapa gue harus bad mood*? Arrrgh ....*

"Gue ada urusan mendadak kemarin, Zom." Heksa menarik Pijar ke tempat yang lebih lengang.

"Lo bikin kekacauan kemarin? Lo lihat tahun dan bulan kematian Aura?" tanya Heksa tak sabar. "Lo nggak pingsan lagi, kan?" Heksa terus bertanya meski Pijar masih saja membatu.

Bukan kepo seperti biasa, tapi memang Heksa menyimpan rasa khawatir yang begitu dalam. Kemarin ia terpaksa meninggalkan Pijar karena ada urusan mendadak.

Setelah menarik napas panjang, Pijar menjawab pertanyaan Heksa dengan dada menahan sesak. "Sampai acara selesai, gue masih nggak lihat tahun dan bulan kematian Aura."

Heksa mendekatkan wajahnya penasaran. "Kok, bisa?"

"Karena selama ini gue salah sangka, Sa." Pijar membasahi kerongkongannya yang kering. "Ternyata bukan lo yang buat mata ajaib gue jadi normal."

"Terus siapa?" tanya Heksa, yang masih tidak bisa melepaskan tatapan dari Pijar.

Pijar menjeda ketegangan itu selama beberapa detik. Sampai akhirnya dengan berat hati bibirnya bergerak. "Andre, orang itu Andre, Sa. Bukan lo."

Cengiran khas Heksa mendadak pudar. Ia mematung beberapa saat dengan ekspresi yang tak bisa dipahami. Selama beberapa detik, Pijar melihat sosok Heksa yang berbeda dari biasanya. Cowok itu tak lagi mengoceh. Bahkan, tampak sedikit terkejut atau bagaimana menjelaskannya, ya? Terpukul?

"Kok, lo bisa ngomong gitu? Apa buktinya?" tanya Heksa. Tatapannya menyorot kosong ke arah Pijar.

Pijar menarik napas lagi, lalu mengangkat telunjuknya. "Pertama, hari saat gue nggak sengaja nubruk lo di tangga anak kelas X. Di situ, gue lihat Bela ulang tahun. Tapi, bulan dan tahun kematiannya nggak muncul."

Heksa mulai paham. "Pada saat bersamaan, Andre tiba-tiba dateng dari belakang gue, kan?"

Pijar mengangguk tiga kali. "Kedua, di rumah sakit, waktu ada pasien yang ultah. Andre juga ada di samping gue."

Meski rasanya sesak, Pijar harus memaparkan kenyataan yang terjadi kepada Heksa.

"Ulang tahun Lina di rumah gue. Lo inget, kan? Andre juga ada di sana!" Pijar menggoyang-goyangkan lengan Heksa. "Dan, kemarin di ulang tahun Aura—"

"Setelah gue pergi, tahun dan bulan kematiannya masih nggak muncul?" potong Heksa cepat, seakan tahu apa yang akan dikatakan Pijar.

Saat Pijar hendak membuka mulut lagi, tanpa sadar Heksa menahan napas. Seolah ia menanti setiap kalimat yang meluncur dari bibir gadis itu.

"Pada hari kita ketemu sama Bu Seli, kata Willy, dia sama Andre nungguin lo di luar ruang guru. Jadi, Andre di luar, kan? Tapi, kok ...." Pijar bingung sendiri, lalu berpikir dalam diam.

Jeda beberapa detik, Heksa akhirnya menganggukkan kepalanya yang kaku. "Andre juga sempet masuk sebentar ke Ruang Guru, ketemu Wali Kelas Bahasa."

Terdiam sejenak, Pijar merasa bahunya lemas. Entah sebab apa tenaganya seperti baru saja dikuras habis.

"Dan, bukti terakhir, tadi waktu ke kantin sendiri, gue lihat tahun dan bulan kematian Bu Minah," cerita Pijar dengan napas terengah-engah. "Setelah gue bawa Andre ke sana ...."

"Tahun dan bulan kematian Bu Minah nggak muncul lagi?" tanya Heksa memastikan sesuatu yang sebenarnya tak perlu diragukan lagi.

Heksa merasa sulit menerima semua keterangan Pijar. Entah sebab apa, ada semacam perasaan tidak rela yang membuatnya terusik. Boleh menyebutnya dengan kata cemburu?

"Hahaha. Ya bagus, dong!" Tiba-tiba Heksa terbahak. Wajahnya sudah disulap menjadi muka auto-timpuk seperti sedia kala. "Itu berarti lo nggak bakal jadi parasit gue lagi, kan?" tanya Heksa, yang langsung direspons Pijar dengan menganggukkan kepala.

Baru mengatupkan rahang, ia kembali berkoar. "Lagian lo pasti seneng, kan, karena Andre itu baik, lembut, dan nggak bakal minta imbalan tiap kali bantuin lo," ucapnya sinis.

Entah apa yang ada di pikiran Pijar, tapi sejak tadi ada satu pertanyaan yang menyumpal di kepalanya.

"Sa," panggil Pijar, yang membuat Heksa langsung menoleh. "Lo nggak sedih, gitu?"

Heksa terdiam cukup lama. Tampak seperti orang yang sedang berpikir serius. "Sedih?" tanyanya dengan alis berkerut. *"In your dream!"* Lalu, tanpa belas kasihan, ia menoyor semena-mena jidat Pijar.

Menyesal sudah sempat berharap sesuatu yang tak masuk akal, Pijar beranjak meninggalkan Heksa.

"Pijar!"

Suara dari balik punggung Heksa membuat sepasang remaja itu menoleh bersamaan. Keduanya mendapati Andre datang dengan sekantong plastik makanan ringan.

"Lo tadi langsung pergi, gue jadi nggak enak sama Bu Minah, Jar." Andre kini beralih menatap sahabatnya. Digoyang-goyangkannya camilan itu ke depan Heksa. "Buat stok di kelas pas pelajaran nanti, *Bro*!"

Heksa tersenyum paksa. Suasana hatinya rusak tanpa sebab yang jelas. Ia enggan mengakui penyebabnya adalah fakta bahwa

mata ajaib Pijar berubah normal ketika di dekat Andre. *Tapi, emang kenyataannya kayak gitu, mau gimana lagi?*

Kini, ia hanya bisa memutar bola matanya malas merespons Andre yang tampak antusias mengajaknya kembali ke kelas.

"Nanti siang kita makan bareng di kantin berempat, yuk. Bareng Willy juga!" Andre berdecak, mengedipkan sebelah mata kepada Pijar yang tersenyum canggung. "Ketemu di kantin, ya? Atau, mau dijemput tiga cogan dari kelas Bahasa, Jar?"

Heksa mengibaskan tangan Andre yang bertumpu di pundaknya. "Ogah! Lo aja sana. Males banget gue makan siang sama si Zombi!" ujar Heksa ketus, lantas berderap sendiri menuju kelas.

"*Woy*, Sa! Tungguin gue, lah!" teriak Andre, lalu melambaikan tangan kepada Pijar sebelum berlari kecil menyusul Heksa. "Dah, Pijar!"

Bel masuk sudah berbunyi sejak lima menit lalu. Namun, kaki Pijar terasa berat melangkah. Sama seperti hatinya yang berat menerima kenyataan ternyata bukan Heksa yang selama ini membuat mata ajaibnya menjadi normal. Bukan sedih, bukan kecewa, melainkan lebih seperti ada kehampaan yang ia rasakan karena selama ini sudah terbiasa bersama Heksa.

Setelah membeku selama beberapa menit, Pijar akhirnya berlari kecil menuju kelas. Mencoba melapangkan hati, meski ia sendiri tak yakin bisa berkonsentrasi penuh dengan pelajaran di kelas nanti.

Part 32

KEBERSAMAAN

Aku pantang mengaku kalah
dan aku juga alergi dicap lemah.
Tapi, kali ini aku sadar
sedang berada di batas kemampuanku sendiri.
Karena, takdir sudah menunjuk orang lain
untuk menjadi malaikat pelindungnya,
mana mungkin aku bisa melawan?

Untungnya, saat jam istirahat tadi, Pijar buru-buru memelesat ke perpustakaan. Kalau sampai terlambat sedetik saja, Andre pasti sudah menyusulnya ke kelas. Sampai bel pulang sekolah berbunyi pun panggilan masuk dari Andre masih terus meneror ponsel Pijar.

"Kenapa gue malah kabur dari orang yang bisa jadi penyelamat hidup gue, sih?" Pijar mendesah lemah sembari menatap pantulan dirinya di kaca spion.

Saat masih melamun, tiba-tiba pandangannya terhalang punggung tangan seseorang yang menutupi spionnya.

"*Woy*, Zom!"

Belum sempat Pijar berbalik, telinganya sudah berdengung setelah diteriaki seseorang. Siapa lagi kalau bukan Heksa?

"Motornya tinggal sini." Kunci yang sudah menempel di motor Pijar dilepas begitu saja, lalu dimasukkan ke saku. "Lo naik mobil gue," tukas Heksa, yang hanya direspons Pijar dengan helaan napas panjang.

Pijar terpaksa menurut karena tak ada pilihan lain. Kunci motor sudah di tangan Heksa. Mau kabur pun susah. Masa, harus lari dulu ke pinggir jalan, terus cegat angkot?

"Buruan, Zom!" Heksa sudah menepikan mobilnya di dekat area parkir motor. Walau beberapa murid kini memandangi keduanya, Heksa yang populer itu tampak tidak peduli. "Santai kenapa, motor lo nggak bakal hilang di sini."

Heksa berlari mengitari mobilnya, lalu membuka pintu untuk Pijar. Kelihatannya romantis, padahal ia sudah gemas menunggu Pijar yang tidak segera masuk ke mobil.

"Dari tadi lo diem kayak orang yang udah nggak punya harapan hidup." Heksa mulai mengomel ketika Pijar mengenakan sabuk pengaman. "Oh ... oh ... jangan-jangan lo sedih setelah tahu ternyata Andre yang bisa bikin mata ajaib lo jadi normal? Bukan gue?"

Pijar menarik napas panjang, lalu menatap Heksa beberapa saat. Ia malas menanggapi walau Heksa terus mengoceh.

"Zom, sejak kapan lo bisa lihat kematian orang yang lagi ulang tahun?" tanya Heksa, mulai kepo. Hanya kali ini nada bicaranya lebih sopan dan terdengar menaruh empati.

Pijar, yang awalnya ragu bercerita, lantas berterus terang. "Kayaknya gue kena karma, Sa."

Jantung Heksa berguncang. Degupnya kencang seperti biasa saat berdekatan dengan Pijar. Hanya kali ini debarannya tidak menakutkan. Malah membuatnya betah berlama-lama di sana.

"Maksud lo?" Heksa menoleh dan mendapati wajah Pijar berubah sendu.

Pijar mulai berkisah. "Waktu kecil, gue sering iri lihat temen sekelas yang bisa rayain ulang tahun di sekolah atau restoran mewah."

Heksa tidak berkomentar. Ia khusyuk mendengarkan.

"Karena emang Papa-Mama gajinya pas-pasan, tiap ulang tahun gue, mereka cuma bisa beliin susu kemasan di minimarket. Karena bagi kami, susu kemasan kayak gitu aja udah termasuk mewah. Boro-boro beli kue tar, buat makan aja kita harus irit."

Jeda sejenak, Pijar menghela napas panjang.

"Sampai tiba-tiba suatu hari badan gue panas dan menggigil. Gue nggak sadarkan diri waktu dibawa ke rumah sakit. Bangun-bangun, mata gue udah berubah jadi kayak gini." Pijar menjelaskan dengan dada menahan sesak. "Gue sempet syok dan nggak bisa terima dengan semua ini. Dan, hidup gue makin hancur setelah Mama pergi."

"Lo nggak lihat kematian mama lo? Nyoba nolongin dia? Eh, tapi kan, lo belum kenal gue. Pasti nggak ada yang bantuin lo, ya?" tanya Heksa sok narsis.

“Gue udah nyoba, tapi Mama lebih sayang Nina.” Suara Pijar terdengar penuh emosi. “Mama tetep aja ngotot buat ngelahirin Nina.”

Baru kali ini Heksa merasa iri dengan kehidupan Pijar. “Lo seharusnya bangga sama mama lo. Bandingin sama nyokap kandung gue.”

Walau tidak mengalami sendiri, rasanya sungguh menyesakkan melihat Heksa yang biasanya ceria kini tampak merana. Ternyata ia bisa sedih juga.

“Gue jamin nyokap kandung gue pasti nyesel banget udah buang bayi laki-laki yang ternyata gedenya setampan ini,” celetuk Heksa, yang seketika mengacaukan momen haru di antara keduanya.

Ajaibnya, Pijar yang selalu berwajah datar itu kini tampak susah payah menahan tawa.

“Ketawa bayar!” tukas Heksa, masih dengan tatapan fokus ke jalanan.

“Siapa yang ketawa?” Pijar mengalihkan pandangan ke luar jendela.

“Lo kalo ketawa serem, Zom. Kasihan pengendara yang lewat, pasti kaget lihat muka lo di jendela.” Niatnya mengusili Pijar, tapi Heksa malah kena batunya.

“Kalo gitu, gue lihat ke sini aja, ya?” Nah, benar, kan. Sekarang Heksa yang tidak tenang ditatap Pijar dengan sorot tajam seperti itu. Nantangin, sih.

Mobil Heksa sudah melaju selama dua puluh menit ketika perlahan kecepatannya melambat. Pijar menyipit sesaat.

Berharap kali ini penglihatannya sedang terganggu atau mungkin Heksa salah ambil jalur.

Rumah sakit milik orang tua Heksa.

"Lo kenapa bawa gue ke sini?" Pijar menatap Heksa dengan bingung bercampur kesal.

Tidak langsung menjawab, Heksa hanya tersenyum simpul. "Hari ini bokap gue ulang tahun. Dan, gue minta lo cek tahun dan bulan kematiannya. Oh, juga jangan lupa cari tahu apa penyebab kematiannya," ucapnya diiringi seringai picik.

"Lo gila, ya? Kan, gue udah pernah bilang, kalo sampe bersentuhan sama orang yang berulang tahun, gue bisa pingsan karena masuk ke dimensi lain." Pijar tak habis pikir dengan jalan pikiran Heksa yang selalu mementingkan diri sendiri.

Bukannya merasa bersalah, Heksa hanya mendecak santai. "Ya, itu sebabnya gue bawa lo ke sini. Seandainya pingsan, lo bisa dapet pertolongan secepatnya. Secara ini, kan, rumah sakit," jawabnya sambil mencebik bangga. "Pinter, kan, gue?"

Pijar mendengkus kasar. Bola matanya menyorot nanar kepada Heksa, yang masih menunjukkan wajah tak bersalah.

"Gue pikir lo udah berubah dewasa, Sa." Dengan kasar Pijar membuka pintu mobil dan turun secepatnya.

Heksa buru-buru mengunci mobil dan menyusul Pijar. Ia ingin meminta tolong, tapi tidak tahu bagaimana menyusun kata-katanya agar terdengar lebih sopan. Kini, yang terjadi, Pijar malah salah paham dengan sikapnya.

"Zom!" panggil Heksa dengan nada memelas.

Saat Pijar menoleh ke belakang, sosok Heksa mendadak lenyap. Dan, betapa terkejutnya gadis itu ketika mendapati Heksa tengah berlutut sembari menatapnya penuh harap.

"Lo tahu, kan, harga diri gue setinggi langit?" tanya Heksa dengan tangan mengatup rapat.

"Lo tahu, kan, selebgram hit kayak gue seharusnya nggak mempermalukan diri di depan umum seperti ini?" Ia mendongak memperhatikan Pijar yang tampak bimbang. *"Please* ...."

"Gue sayang banget sama Papa. Cuma ini yang bisa gue lakuin buat bales kebaikan dia. *Please*, bantu gue, Jar."

Bongkahan es yang membekukan hati Pijar perlahan mencair. Kalau sudah dimintai tolong dengan cara mengiba seperti itu, ia tidak akan sampai hati untuk menolak.

"Ya udah, Sa. Kita temui bokap lo," ucap Pijar sambil mendesah lemah.

"Serius?" Heksa, yang masih berlutut, langsung melonjak kegirangan. Tanpa sadar, ia nyaris memeluk Pijar. "Sori, Zom. Gue ... gue nggak sengaja."

"Bokap lo di mana?" tanya Pijar.

Heksa baru akan menunjuk ke arah ruang praktik Anthony ketika tiba-tiba sosok yang ia cari tampak berjalan santai dengan dokter lain di salah satu koridor.

"Itu dia, Zom. Jadi, nanti gue pura-pura jorokin lo biar nabrak bokap gue, ya." Heksa memberi aba-aba secara spontan.

"Nanti, kan, berkas-berkas di tangan bokap gue jatuh. Nah, itu waktunya lo curi-curi kesempatan cari penyebab kematiannya. Tapi, nggak usah pake adegan tatap-tatapan kayak di FTV, ya," katanya malah melantur.

Kalau tidak buru-buru dipelototin Pijar, cowok itu pasti terus mengoceh.

"Udah ayo, keburu bokap lo pergi." Pijar segera menarik tangan Heksa. Keduanya berderap cepat menuju Anthony yang sedang berbincang dengan rekan sesama dokter.

Satu ... dua ... tiga ....

Heksa memberi aba-aba, lalu mendorong Pijar sampai menubruk lengan papanya.

Bruk.

"Ah, aduh .... Maaf, Om. Maaf banget." Pijar berjongkok, memunguti satu per satu kertas yang berceceran di bawah. Saat ia bangkit dan menatap Anthony dengan saksama, muncul deretan angka yang menyesakkan dada.

0221

Dua tahun lagi?

Pijar masih terkejut. Namun, ia tak bisa berlama-lama lagi mengabaikan wajah Anthony yang terlihat kesal karena merasa terusik dengan kedatangannya.

"Om, maaf saya nggak sengaja, Om." Pijar menjulurkan tangan, menjabat Anthony sambil menunduk.

Bak sedang berada di dalam jam pasir, waktu untuk jiwanya terbang ke dimensi lain telah dimulai.

Di rumah Heksa.

Semua orang berkumpul di suatu ruangan.

Tangisan pecah.

Dokter ahli bedah di sana.

Pijar merasa lehernya seperti tercekik.

Teriakan mama Heksa semakin kencang.

Tubuh Pijar dibanjiri keringat dingin. Sesak tak tertahan membuatnya terjepit dari segala arah. Ia ingin keluar.

"Zom!"

Wuzzz.

Bersamaan dengan tangannya yang ditarik Heksa, adegan kematian Anthony pun lenyap.

"Sa, temanmu ini memang kelihatan aneh dari pertama Papa ketemu, kan?" bisik Anthony kepada anaknya. "Kamu jangan sering-sering sama dia. Papa takut kamu kenapa-kenapa."

Setelah mengusap punggung putranya beberapa kali, Anthony melenggang begitu saja tanpa menegur Pijar yang masih mematung.

"Kok, lo tarik tangan gue, Sa? Gue, kan, belum selesai lihatnya." Pijar menatap Heksa dengan sorot bingung. "Tadi lo nyuruh gue nyari penyebab kematian papa lo, kan?"

"Gue nggak tega, Zom," jawab Heksa tanpa sadar. Sedetik kemudian, ia buru-buru meralat. "Maksudnya, gue nggak tega sama perawat-perawat di sini kalo sampe lo pingsan."

Pijar mencoba berpegangan pada pilar-pilar kayu yang ada di sepanjang koridor. Tenaganya seperti terkuras habis. Suara Heksa bak dengungan lebah yang tak tertangkap jelas indra pendengarannya.

"Lo duduk di sini dulu. Jangan ke mana-mana." Heksa berpesan sebelum memelesat entah ke mana. Ekspresi panik cowok itu seolah menunjukkan ia sungguh merasa bersalah kepada Pijar. Selang beberapa menit, Heksa kembali dengan kantong plastik di tangan kiri.

"Susu kemasan di kantin rumah sakit gue borong semua," kata Heksa dengan napas tersengal. "Tuh, harus dihabisin semua. Mahal soalnya."

Anehnya, Pijar masih tidak bereaksi. Gadis itu hanya diam di kursinya, fokus menatap Heksa dengan sorot sayu.

"Sa ...." Pijar ingin menceritakan apa yang dilihat mata ajaibnya ketika bersalaman dengan Anthony, tapi Heksa tidak memberinya kesempatan.

"Lo balik aja, Jar." Heksa berdiri di depan Pijar dan menatap gadis itu dengan sendu. Heksa yang biasanya tampak bersemangat itu tiba-tiba seperti kehilangan arah hidup. Sungguh, di dalam hati, ia sangat merasa bersalah.

"Lo bisa balik sendiri? Gue ada urusan," ucap Heksa, lalu beranjak meninggalkan Pijar.

Tanpa sepengetahuan gadis itu, diam-diam Heksa mengeluarkan ponsel dari saku celana. Sambil berderap menjauh, ia menulis *chat* kepada seseorang.

Andre

Pijar di RS bokap gue. Lo nggak dateng dalam waktu 10 menit, gue yang anter dia balik.

Heksa mendengkus kasar. Ia berhenti di salah satu ruangan, tidak benar-benar pergi meninggalkan Pijar. Ia masih bisa mengamati gadis itu dari celah jendela yang terbuka.

Sambil menunggu kedatangan Andre, cowok itu terus memandangi Pijar.

Lo beda dan lo spesial. Buat jagain lo, nggak bisa cuma modal sayang. Gue harus berjuang. Lebih tepatnya berjuang ngerelain lo bersama orang lain yang bisa bikin hidup lo tenang dan bahagia.

Pijar masih termenung di tempatnya. Ia berusaha mengurutkan kepingan-kepingan kejadian kematian Anthony yang masih tampak kabur. Gara-gara tadi Heksa membuat genggaman tangannya dan Anthony terlepas, adegan kematian itu lenyap.

Tanpa disadari Pijar, di kejauhan, Andre tampak kebingungan mencari keberadaannya. Cowok itu menoleh ke kanan dan kiri, menyusuri tiap koridor, sampai akhirnya terhenti di salah satu sudut. Di sana, ia mendapati Pijar sedang duduk sendiri dengan sorot mata kosong dan wajah sedikit pucat.

"Jar? Lo kenapa?" tanya Andre, yang langsung berjongkok agar dapat memandang Pijar dengan lebih jelas. "Mau gue anter balik?"

Pijar tahu ia tidak bisa menolak. Setelah sekian lama Pijar mengeluh akan hidupnya yang terasa tidak adil, Tuhan mengirimkan seorang malaikat pelindung dalam sosok Andre.

"Selama ini lo selalu bantuin gue, Ndre. *Thanks*." Pijar menyunggingkan senyuman.

Andre bangkit, lantas mengulurkan tangan untuk menuntun Pijar. "Apa pun itu, Jar. Gue siap 24 jam penuh. Itung-itung latihan jadi suami siaga. Hahaha."

Pijar tersenyum kikuk mendengar gurauan Andre. Tak tahu harus bereaksi seperti apa karena tidak pernah digombali cowok selain Andre.

Tanpa disadari keduanya, Heksa menatap kepergian Pijar dengan menahan sesak yang bergumul di dada. Mungkin hari ini Tuhan ingin membuatnya sadar bahwa keberadaannya sudah tidak lagi dibutuhkan Pijar.

Seharusnya Heksa senang, seharusnya pula cowok itu merasa bebas.

Akan tetapi, kenapa ada secuil rasa sesal yang lancang menyelusup ke hatinya?

Part 33
BAIKAN

Karena bagi gue, arti cinta yang sebenarnya adalah memastikan bahwa orang yang gue cinta baik-baik saja.

Pijar terburu-buru mengikat tali sepatunya. Karena hari ini ada jadwal pelajaran Olahraga pada jam pertama, ia terpaksa meninggalkan *flat shoes* kesayangannya. Setelah menyambar ransel di sofa, ia menjejalkan setangkup roti tawar ke mulut, mengunyah sebentar, lalu menelannya secara paksa.

Arloji putihnya masih menunjukkan pukul 6.00 pagi. Namun, gadis itu sudah bergerak kesetanan seolah-olah hanya lima menit waktu tersisa untuk tiba di sekolah.

"Pijar." Papanya memanggil dari arah ruang keluarga, tetapi telinga Pijar sengaja ditulikan. "Pijar!" pangil papanya lagi setengah berteriak.

Pijar ingin cepat-cepat kabur. Namun, sialnya ada buku pelajaran yang tertinggal di kamar. Ia memelesat menuju kamar

tanpa melepas sepatu. Setelah menemukan buku yang dicari, Pijar berniat berangkat ke sekolah tanpa berpamitan. Bukan maksud jadi anak durhaka, melainkan masalahnya hari ini—

HARI ULANG TAHUN PAPANYA.

Pijar hanya bisa menarik napas panjang sebab langkahnya harus tertahan di ambang pintu kamar. Di sana, papanya berdiri mengadang dengan wajah marah.

"Kamu nggak dengar dari tadi Papa manggil kamu?" bentak papanya.

Pijar menundukkan kepala dalam-dalam. Matanya tertutup rapat. Berharap, ketika terbuka nanti, semua akan kembali normal. Sayangnya, sekeras apa pun mencoba menghindar, bulan dan tahun kematian papanya akhirnya terlihat.

0419

Bulan ini? Tahun ini?

"Papa lagi ngomong sama kamu!" bentak papanya. Kesal diabaikan, ia bergerak maju, lantas mencengkeram lengan Pijar.

Bodoh! Benar-benar bodoh! Pijar rasanya ingin merutuk. Setengah mati ia menjaga jarak, tapi papanya datang memangkas jarak itu dengan mudahnya. Dada Pijar mendadak sesak. Seakan terjebak di antara dinding-dinding yang mengimpit tubuhnya, Pijar tidak bisa melarikan diri lagi.

Sore hari ....

Di salah satu taman bermain.

Kue tar dengan lilin di atasnya.

Perayaan ulang tahun ke-45 Papa.

Ledakan.

Api.

Ada beberapa korban.

Papa dan—

Nina?

Pijar menepis lengannya dan mundur beberapa langkah. “Kenapa, Pa?” tanya Pijar setelah berhasil mendapatkan oksigennya kembali.

Sebuah kunci dilempar ke tempat tidur. “Nanti sore Papa mau ajak Nina jalan-jalan. Kamu bawa kunci cadangan rumah aja, daripada nunggu Papa sama Nina pulang.” Papanya berkata ketus. Ia lantas berbalik dan hendak keluar dari kamar Pijar, sebelum sebuah suara menahannya.

“Jangan ke mana-mana hari ini,” Pijar memperingatkan dengan suara bergetar. “Tetap di rumah sampai malam, Pa.”

Papanya mendengkus jengah. Lagi? Anak perempuannya yang aneh itu meracau lagi?

“Kamu pasti iri karena Papa cuma ngajak Nina buat ngerayain ulang tahun Papa hari ini, kan?” Bukannya takut, Papa Pijar malah semakin menantang.

Baiklah, Pijar tidak akan peduli lagi. Kalau memang dalam hitungan jam papanya akan menemui ajal, yah, memang itu yang ditetapkan takdir.

Lalu, tiba-tiba wajah Pijar berubah pucat. Ia sadar ada sesuatu yang sempat luput dari pantauannya. Jika kali ini Pijar mengabaikan hati nuraninya, bagaimana dengan nasib Nina?

Balita itu juga ada di lokasi yang sama saat ledakan terjadi. Apakah adil jika Nina yang tidak tahu apa-apa itu juga menjadi korban?

"Terserah!" Pijar menaikkan intonasi bicaranya. "Aku udah coba ngingetin Papa, tapi kalau nggak percaya, ya, itu urusan Papa."

Tinggal hitungan hari pensi diadakan, tapi hubungan Pijar dan Heksa malah semakin renggang. Jangankan untuk latihan bersama, bertegur sapa pun tak pernah. Sampai akhirnya sepulang sekolah, salah satu panitia pensi datang ke kelas Pijar.

"Ditunggu di ruang *broadcast*, Jar. Mau ada wawancara sama murid-murid yang ngisi acara pensi besok," kata Irfan cepat di depan bangku Pijar. Setelah mendapat anggukan dari Pijar, cowok itu buru-buru kembali ke ruang OSIS.

Sialan, harusnya, kan, ini tugas anak broadcast. *Malah gue yang disuruh ngasih tahu Pijar.*

Begitu Irfan pergi, Pijar beranjak dari bangkunya dengan malas-malasan. Apa pun yang menyangkut pensi tentu membuat *mood*-nya buruk. Mungkin juga karena berkaitan dengan hubungan antara dirinya dan Heksa yang sedang keruh.

"Loh? Lo mau ke mana?" tanya Pijar saat berpapasan dengan Fira di depan ruang *broadcast*.

Saking kagetnya melihat Pijar yang tiba-tiba ada di depan pintu, Fira nyaris masuk lagi ke ruang *broadcast*.

"Gue mules, Jar. Bentar, ya. Lo langsung masuk nggak apa-apa. Entar anak *broadcast* yang lain, Hamka sama Zola, juga mau nyusul ke sini, kok." Fira cepat-cepat melenggang ke kamar mandi. Kalau lagi ketakutan, mulesnya malah makin menjadi.

Pijar menganggguk patuh, lalu masuk ke ruang *broadcast* dengan ragu-ragu. Baru kali pertama ia melihat banyak kabel dan barang elektronik canggih. Alhasil, gadis itu terpaku selama beberapa detik.

"Loh? Heksa juga di sini?" Pijar mengulas senyum ketika mendapati Heksa ada di studio mini berdinding kaca. Meski tahu senyumannya tak akan terbalas, Pijar masih mencoba ramah. "Lo udah lama?"

Heksa hanya menggumam, lalu kembali sibuk dengan ponselnya. Keduanya duduk terpisah di kursi yang bisa berputar.

Pijar terdiam, memangku wajahnya dengan sebelah tangan di atas meja. Tatapannya kini terpusat pada mikrofon serta *headphone* yang menggantung di depan. Mendadak, isi kepala Pijar disibukkan dengan adegan kematian papanya yang mungkin tinggal menghitung jam.

"Lo kenapa?" Suara Heksa tiba-tiba terdengar. Diam-diam, ia mulai peka dengan perubahan raut wajah Pijar.

Mendengar Heksa bersuara, bola mata Pijar seketika berbinar. "Lo udah nggak puasa ngomong sama gue?" tanya Pijar penuh semangat.

"Nggak. Gue, kan, puasanya cuma setengah hari, jadi sekarang udah buka." Heksa menjawab asal. "Lo kenapa?"

Karena Pijar tidak juga menjawab, Heksa mendekat dan menatapnya dengan serius. Ia sudah hafal dengan perubahan sikap Pijar. Pada saat kebanyakan remaja melamun karena dirundung masalah percintaan, Pijar berbeda. Isi kepala gadis itu pasti dibayang-bayangi kematian seseorang.

Entah kematian milik siapa, tapi Heksa sungguh amat penasaran.

"Ada misi lagi, ya? Mauuu ikut," katanya sembari memamerkan cengiran khas. Sudah lupa bahwa kemarin-kemarin ia berjanji menjauh dari Pijar. "Misi lo itu bakal sukses kalo ada gue."

Akan tetapi, tak lama setelahnya, ekspresi Heksa berubah sendu.

Tapi, gue pernah gagal bantu si Zombi nolong Bu Ghina. Lagian gue, kan, niatnya mau ngejauhin si Zombi. Kenapa gue malah nawarin diri bantuin dia lagi? Ah, tergoda kan, gue ....

Pijar hendak mengangguk, tetapi ada sesuatu yang membuatnya berat untuk mengiakan. "Masalahnya, di kematian dia, ada kematian orang lain juga."

"Ha? Maksudnya?" Tak sabar, Heksa bangkit dari duduknya. "Jadi, hari ini, ada dua orang yang lo kenal bakalan meninggal?"

"Papa gue," Pijar meneguk ludah sesaat, baru melanjutkan, "dan Nina ...."

"Apa!" pekik Heksa dengan mulut menganga lebar. "Kalo gue jadi lo, gue nggak perlu mikir dua kali buat nolongin mereka. Bahkan, kalo perlu, gue korbanin nyawa gue."

"Gue selalu berusaha buat nolongin orang-orang, nggak peduli siapa pun itu." Pijar berkisah dengan suara parau dan mata berkaca-kaca. "Nggak peduli risikonya apa, nggak peduli gimana keselamatan gue sendiri."

Mendadak, Pijar merasakan pasokan oksigen di paru-parunya meningkat. Meski hatinya lega, nyatanya tetap tak ada solusi yang ia dapat.

"Gue nggak minta ucapan terima kasih. Tapi, paling nggak, tolong hargai usaha gue buat nolongin mereka. Selama ini yang gue terima malah sebaliknya, Sa. Gue harus nerima kenyataan kalo orang-orang mulai ketakutan dan menjaga jarak sama gue," ucap Pijar, yang tak menyadari ini kali pertama ia mengeluh kepada orang lain.

Heksa membisu, tak tahu harus berkometar apa. Melihat wajah Pijar merana seperti itu, ia pun ikut bersedih.

Bola mata Heksa berputar. "Terus, sekarang, lo bakal tutup mata? Lo pikir setelah mereka nggak ada, lo bisa hidup tenang? Nggak, Zom. Lo bakal terus dihantui rasa bersalah."

Pijar hanya mendongak, menatap tanpa ekspresi. Ia sedang mencoba bernegosiasi dengan hati nuraninya yang mendadak mengeras seperti batu.

"Pertama, lo bakal ngerasa jadi anak durhaka. Kedua, lo pasti juga keinget sama almarhumah nyokap lo. Karena gue yakin, di atas sana beliau pasti sedih lihat sikap lo yang kayak gini ke suami dan anak bungsunya. Bener, kan?" tanya Heksa setengah emosi.

Seolah mendapat bisikan dari alam bawah sadarnya, Pijar mulai memantapkan hati. Apalagi, ia ingat betul bagaimana susah payah ibunya melahirkan Nina. Apakah adil jika Nina yang tak tahu apa-apa itu juga menjadi korban?

"*Arggghhh!* Gue nggak bisa diem aja!" Pijar berseru dengan wajah setengah frustrasi. Kursi beroda yang ia duduki sampai terdorong ke belakang ketika gadis itu tiba-tiba beranjak.

Heksa langsung mengekori Pijar. "Gue ikut, dong!" Ia melompat dari kursi bak anak ayam yang cemas ditinggal induknya. "Zom, tungguin gue!"

Tepat saat Heksa dan Pijar sampai di ambang pintu, Hamka muncul dengan wajah dibanjiri keringat. Melihat dua narasumbernya terburu-buru pergi, ia kebingungan setengah mati.

"Loh, kalian mau ke mana? Kalian belum diwawancara, kan? Jangan kabur dulu, dong," kata Hamka panik.

Harusnya, ia mencoba merajuk Pijar. Namun, karena gadis itu terkenal dengan kemistisannya, ia beralih membujuk Heksa walau jatuhnya sama-sama *failed*.

"Ditunda besok aja. Maklum, selebgram hit kayak gue banyak jadwal. Harusnya dari kemarin-kemarin lo—"

Pijar menghunjamkan tatapan tajam ke Heksa. "Lo jadi ikut, nggak?"

"Eh, iya, Zom, iya .... Bawel amat lo." Heksa menepuk-nepuk pundak Hamka, lantas berlari kecil mengikuti Pijar yang sudah lebih dulu beranjak dari sana.

Melihat Heksa lari pontang-panting begitu, Hamka mengerutkan kening. Biasanya cewek-cewek di sekolah yang mengejar-ngejar Heksa, walau tidak pernah direspons. Namun, sekarang situasinya berbalik. Secara ajaib, si cowok *most wanted* sekolah itu mau bersusah payah mengejar Pijar, cewek mistis yang sering diomongin seantero sekolah.

Bumi masih berputar pada porosnya, kan?

Setelah puas menyaksikan drama singkat dari dua temannya, cowok berkulit sawo matang itu masuk ke ruang siaran dengan wajah panik. Lampu hijau di studio utama menyala. Ia berlari ke ruang siaran, mengecek audio serta perlengkapan lainnya di

sana. Hamka panik bukan main. Diusap-usap tengkuknya untuk menetralkan tubuh yang gemetaran.

Astaga! Sejak kapan nyalanya?

Dan, kalau ternyata ini salah Fira yang lupa mematikan tombol *on-off*, itu berarti sejak tadi—

Speaker *di setiap sudut sekolah juga menyala?*

Part 34
KESALAHAN

Dua lilin milik orang-orang yang aku benci nyaris padam.
Aku berniat mengabaikan,
tetapi tiba-tiba datang uluran tangan dari seorang teman.

Heksa hanya butuh waktu lima belas menit untuk sampai ke rumah Pijar. Rambutnya seperti korban sengatan listrik, awut-awutan—mirip orang gila di pinggir jalan.

"Nina, Nina!" Pijar langsung menghambur ke dalam rumah begitu pintunya berhasil terbuka. "Nina, kamu di mana, Nin? Pa?" Kerongkongan Pijar tersekat ketika mencoba memanggil papanya.

Tak mendapat jawaban, Pijar berlari ke ruang tengah. Namun nihil, tak ada Nina atau pun ayahnya. Ia bergegas ke kamar Nina, tapi ranjangnya kosong. Lalu, ia ingat harus pergi ke mana.

"Gimana?" tanya Heksa, yang tergopoh menyusul Pijar. Setelah mendapati Pijar menggeleng dengan wajah lesu, Heksa

menariknya ke luar rumah. "Ya udah, ayo kita susul aja. Buruan naik ke motor gue, eh ... motor lo maksudnya."

"Gue tahu harus ke mana. Tapi, gimana kalau terlambat?" tanya Pijar gelisah. Wajahnya pucat pasi. Sekuat tenaga ia berusaha menghalau reka adegan kematian papanya yang terus berputar di otak.

Pijar mencengkeram erat pinggang Heksa. Kali ini ia tak banyak protes. Duduk manis dan memberi kesempatan kepada Heksa untuk mengemudi mungkin adalah keputusan terbaik.

"Bener ke arah sini?" Heksa memastikan sebelum berbelok ke kiri.

Pijar memegangi pundak cowok itu, setengah mendongak. "Iya, bener. Habis toko buku itu, mungkin lima ratus meter lagi sampai." Telunjuk Pijar diacungkan ke satu arah. "Ya, situ! Eh, eh ... bentar! Itu kayaknya mobil Papa!" pekik Pijar dengan tak sabar.

Sedan putih yang terparkir di pom bensin menarik perhatiannya. Ia lantas memberi aba-aba kepada Heksa untuk menepi, mendekat pada mobil yang dimaksud. Benar, papanya sedang mengantre untuk mengisi angin pada roda-roda mobilnya.

"Iya, bener! Itu mobil Papa!"

Belum sempat Heksa mematikan mesin motornya, Pijar melompat cepat dan lari begitu saja. Alhasil, tumitnya terkilir dan gadis itu sedikit merintih.

“Papa!” Teriakan Pijar terjangkau indra pendengaran papanya. Namun, pria bertubuh gempal itu hanya memicing tak peduli. Ia masuk ke mobil, menyalakan mesin, dan bersiap melanjutkan perjalanan.

“Nina ....” Lirih Pijar menggumam. Hatinya sakit.

Memikirkan bagaimana takdir Nina nantinya membuat seluruh saraf Pijar lemas. Namun, ia tak ingin menyerah. Dipercepat ayunan langkahnya, sambil terus berteriak histeris seperti pasien yang kabur dari rumah sakit jiwa. Ngilu di kaki pun diabaikan begitu saja.

Dengan sigap Pijar merentangkan tangan, menjadi tameng di depan mobil papanya yang kemudian terpaksa berhenti mendadak.

Tatapan orang-orang mulai terpusat ke arahnya, tapi tak ada satu pun dari mereka yang mencoba mencari tahu. Beberapa petugas juga sempat menoleh, tetapi terlalu sibuk untuk mendekat. Mereka pikir sedang ada drama biasa antar-anggota keluarga yang tengah berselisih.

“Minggir!” teriak papanya sambil menjulurkan kepala ke luar jendela. Ia sudah duduk di depan kemudi, tapi putrinya tiba-tiba datang mengganggu.

“Pa, jangan pergi, Pa,” ucap Pijar setengah terisak. Diabaikannya tatapan dari orang-orang yang sedang antre mengisi bensin. Untung sore itu suasana di pom bensin tak seberapa ramai.

“Mana Nina? Nina, Nina!” Menyadari Nina masih ada di dalam mobil, ia menghambur sembari membuka pintu mobil di sisi sebelah kemudi.

“Pijar! Kamu mau bawa Nina ke mana?!” pekik papanya dengan urat-urat leher yang menegang. Ia keluar dari mobil dan menghampiri Nina yang kini ada di gendongan Pijar.

“Jangan bikin keributan di sini! Malu-maluin!” Papanya memberi peringatan.

“Sana pergi!” Cepat-cepat ia merebut Nina kembali. Meski Pijar berusaha mempertahankan, toh, tenaga papanya jauh lebih kuat. “Nggak usah ikut campur urusan Papa!”

Tubuh kurus Pijar seketika ambruk ketika tanpa sengaja didorong papanya dengan kencang. Tak kehabisan akal, Pijar melingkarkan tangan ke kaki papanya. Membuat kondisinya tampak mengenaskan di mata orang-orang yang ada di sana.

“Pa .... Jangan bawa Nina ....” Pijar merengek sembari mencoba menahan langkah papanya.

“Woi! Maling!” Papa Pijar tiba-tiba berseru. Kini fokusnya bukan ke Pijar, melainkan ke arah mobilnya yang masih terparkir dengan pintu terbuka.

“Heksa?” Pijar menggumam dalam hati. Samar-samar ia mendapati sosok cowok yang memelesat cepat keluar dari mobil papanya.

Kini tatapan Pijar terlempar kepada Heksa, yang sedang menggoyangkan-goyangkan kunci mobil papanya ke udara. Tidak hanya itu, Heksa juga merampas ponsel papa Pijar yang ditinggal di atas *dashboard.* Secepat kilat cowok itu berlari menjauhi Pijar dan papanya.

“Maling! Maling!” Papa Pijar berteriak.

Sambil memeluk erat Nina, tangannya yang bebas menunjuk-nunjuk Heksa. Ia ingin berlari menyusul orang-orang

yang berusaha mengejar Heksa, tapi kakinya tak bisa digerakkan. Putri sulungnya masih bergelayut di sana. Pijar bahkan tidak peduli ketika gesekan aspal membuat tubuhnya lecet di beberapa bagian.

Ciiiiiit.

Brak.

Terdengar suara benturan keras yang membuat Pijar seperti mendengar sambaran petir di siang yang begitu terik. Pom bensin itu terletak di jalan utama, tentu banyak sekali kendaraan yang melaju kencang.

Dan, sekarang ....

Pijar melihat kecelakaan nahas terjadi di depan matanya.

Lutut Pijar lemas. Jiwanya seolah ikut melayang saat menatap tubuh Heksa berguling-guling di jalanan yang ramai. Terdengar suara derit roda-roda kendaraan yang direm paksa. Pijar ingin berlari, berteriak minta tolong. Namun, seluruh sarafnya seakan mati rasa.

"Heksa!"

Sekuat tenaga Pijar berusaha mengukuhkan laju kakinya. Sekarang, ia tak dapat melihat keberadaan Heksa dengan jelas karena orang-orang juga mulai berkerumun. Sampai akhirnya ia tiba di tepi jalan, tempat tubuh Heksa dibaringkan.

"Pak, Pak ...." Suara Pijar mulai serak. "To ... long ... ba ... wa," jeda sejenak, Pijar menghirup napas panjang untuk mengumpulkan oksigen, "tolong bawa teman saya ke mobil itu, Pak," katanya sambil menunjuk ke mobil papanya yang masih berhenti di pom bensin.

Sebelum tubuh Heksa dipindahkan, Pijar menyambar kunci mobil yang tergeletak di dekatnya. Selama beberapa detik ia membeku, bergidik melihat Heksa yang terbiasa bersemangat itu tampak sangat pucat.

Suara riuh orang-orang yang berkumpul mulai membuat telinga Pijar berdengung. Toh, tetap ada yang bersedia membantu mengangkat tubuh Heksa ke dalam mobil papa Pijar.

"Sini, Pak, sini." Pijar masuk lebih dulu. Gadis itu meminta orang-orang untuk meletakkan tubuh Heksa di pangkuannya.

Selang beberapa detik, papa Pijar masih enggan masuk mobil. Pria itu hanya beberapa kali melirik Pijar dengan sorot ragu. Ia cemas melihat Heksa yang malah celaka karena berdekatan dengan Pijar.

"Pa, tolong bawa Heksa ke rumah sakit sekarang!" Pijar memang terdengar membentak, tetapi itu ia lakukan karena terlampau cemas. Bulir-bulir air mata terus membanjiri pipi gadis itu, lalu turun perlahan sampai membasahi wajah pucat Heksa.

Papa Pijar berdecak sesaat, lalu mengambil kunci mobil yang disodorkan putrinya. Saat mobil melaju dengan kencang, Pijar yang duduk di belakang hanya bisa merapal doa. Sesekali ia mengamati wajah Heksa, lalu mengusapnya pelan. Berharap usapannya bisa membuat cowok itu tersadar.

Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan? Apa aku baru saja menukar nyawa? Aku berhasil menyelamatkan papa dan Nina, tapi sebagai gantinya Heksa—

Air mata Pijar berderai semakin deras ketika tangannya yang menopang tubuh Heksa terasa basah. Bukan, penyebabnya

bukan air mata Pijar, melainkan darah segar yang tak berhenti mengalir dari tubuh Heksa.

Darah?

Pijar terguncang di kursinya. Ia menggoyang-goyangkan kursi kemudi di depannya dengan panik. Berkali-kali ia meminta papanya untuk mengemudi lebih cepat.

Tuhan, tolong selamatkan Heksa. Aku belum tahu bulan dan tahun kematian Heksa. Apa hari ini? Apa penyebab kematian Heksa karena bantuin aku?

Nggak ... nggak boleh ....

"Pa, tolong cepetan, Pa. Paaaaaa!"

Part 35
PENYELESAIAN

Rumah Sakit Medika menjadi saksi bagaimana remuknya hati Pijar sekarang. Sejak tubuh Heksa dibawa perawat dengan ranjang beroda, Pijar terus mengekor sambil berlari kecil.

"Heksa? Ya Tuhan, anakku—" Anthony datang bersama dua perawat laki-laki yang tampak lebih berumur dibanding perawat lainnya. "Kenapa bisa?" Ia lalu melirik Pijar dengan tatapan tak suka. "Kamu lagi?"

Pijar berhenti melangkah di depan pintu ruang IGD. Anthony sudah menatapnya sinis, seolah ingin mengusir gadis itu jauh-jauh dari sana. Jangankan untuk ikut masuk ke ruang IGD, melangkah pun Pijar rasanya takut setengah mati.

"Kamu buat ulah lagi," celetuk papa Pijar di depan ruang IGD. Kini tinggallah sepasang ayah dan putrinya itu. Nina juga masih ada di gendongan papa Pijar. Namun, balita itu tampak tertidur pulas, tak terusik dengan suara-suara gaduh di sana.

"Papa udah bilang, nggak usah ikut campur urusan orang lain." Karena Pijar tak bereaksi, ia kembali mengomel. "Jadinya kayak gini, kan?"

Pijar membalas tatapan pria itu dengan sorot sendu. "Orang lain? Papa bilang orang lain? Aku lihat Papa sama Nina yang ada di kejadian itu, tapi Papa minta aku pura-pura nggak tahu? Pura-pura anggap kalian ini orang lain di hidup aku?"

Dada Pijar naik turun menahan sesak. Bibirnya hendak terbuka lagi, tetapi sosok wanita yang baru saja melintas di depannya membuat fokus Pijar teralihkan.

Tante Anita .... Ya Tuhan, papa-mama Heksa pasti marah banget sama aku. Kalau sampai keadaan Heksa memburuk—

"Orang tuanya bisa nuntut kamu." Papa Pijar belum puas menghakimi putrinya. "Kalau kita disuruh bayar ganti ru—"

Deg!

"Telah terjadi sebuah ledakan di Taman Bermain Kiddo's Kid. Menurut informasi salah satu saksi, ledakan berasal dari restoran seafood *ternama yang selalu ramai pengunjung. Berdasarkan data yang kami terima, saat ini jumlah korban mencapai lima orang ...."*

Headline news itu disiarkan dengan jelas di layar televisi rumah sakit. Pijar mendongak, mendengkus kasar, lalu menoleh ke papanya yang tampak terkejut menyimak berita tersebut.

Restoran itu ....

Restoran di Taman Bermain Kiddo's Kid merupakan tempat kenangan papa Pijar yang mempertemukannya dengan sang istri.

Setiap ada momen penting, ia selalu menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya di sana. Bahkan, sore ini, papa Pijar juga berniat merayakan ulang tahun bersama Nina, sekaligus mengajak putri bungsunya itu untuk bermain di Kiddo's Kid.

"Kenapa? Kaget?" tanya Pijar sinis. Ia beranjak dari duduknya, lalu melangkah menghampiri papanya yang kini

dibanjiri keringat dingin. "Kalo sampe terjadi sesuatu sama Heksa, aku nggak bakal maafin Papa."

Raut wajah papa Pijar seperti tak beraura. Pucat sebadan. Antara kaget, kecewa, dan bercampur lega. Kalau tadi nekat pergi ke taman bermain, mungkin sekarang ia dan bersama Nina sudah tinggal nama.

"Dari dulu kalau ada kekacauan, Papa selalu nyalahin aku tanpa cari tahu dulu kebenarannya." Pijar menatap lurus ke depan, enggan melihat papanya. "Kematian Mama?"

Karena papanya hanya diam, Pijar berani mengorek kenangan yang paling menyesakkan seumur hidupnya.

"Gara-gara Mama sempet ngajak aku jalan ke mal, Papa mikir kalo Mama jadi telat dibawa ke rumah sakit dan akhirnya nggak bisa tertolong," ucap Pijar dengan suara parau.

Ini kali ketiga Pijar membahasnya lagi. "Padahal, Papa juga denger kalo dokter bilang tekanan darah Mama yang tiba-tiba naik membuat proses kelahiran Nina jadi banyak masalah. Itu penyebab Mama nggak bisa ditolong, Pa. Bukan karena kesalahan aku."

Bibir papa Pijar terkunci rapat. Ia tampak tertegun, tak percaya Pijar bisa menebak isi hatinya selama ini.

"Sampai sekarang Papa menjadikan aku pelampiasan dari rasa sedih Papa kehilangan Mama." Pijar duduk memerosot ke lantai di depan ruang IGD.

"Papa egois, nggak pernah mikirin gimana perasaan aku. Udah bertahun-tahun aku diperlihatkan momen kematian Mama. Tapi, Mama bahkan nggak mau dengerin aku, dan malah

tetep ngotot buat lahirin Nina. Siapa yang harusnya disalahkan, Pa?" tanya Pijar dengan napas memburu, menahan kemarahan yang memuncak.

Papa Pijar terguncang di duduknya. Tubuhnya gemetar. Sambil terisak, ia memeluk Nina yang tertidur. Akhirnya pria itu sadar, semenjak kepergian sang istri, putri sulungnya tak pernah mendapat kasih sayang.

"Maafin Papa, Nak," ucap papa Pijar di sela-sela isakannya. "Maafin Papa ...." Di depannya, Pijar melihat air mata papanya jatuh menetes.

Apa Papa bener-bener menyesal? Tapi, apa gunanya Papa sadar kalo semua itu harus ditukar dengan orang lain yang terkapar di dalam sana?

Pijar meremas-remas tangannya dengan gelisah. Sudah beberapa menit berlalu, tapi Heksa masih ditangani dokter di dalam IGD. Belum ada kabar tentang bagaimana kondisinya, parah atau tidak lukanya, dan apakah nyawanya bisa diselamatkan atau—

Ceklek.

Pintu ruang IGD terbuka. Bersamaan dengan itu, muncul sepasang dokter yang sangat familier di mata Pijar. Papa-mama Heksa menatapnya dalam diam. Seolah ingin menyampaikan sesuatu yang tak terbaca di mata Pijar.

"Heksa sudah ditangani, dan kondisinya sudah membaik." Anthony berkata dengan suara dingin. "Tapi, dia masih harus istirahat, jadi kamu bisa pulang sekarang."

Kepala Pijar menunduk dalam-dalam, enggan beranjak dari sana.

"Pah, tapi dari tadi Heksa mengigau manggil-manggil nama anak ini." Anita berbisik ke suaminya. "Namanya Pijar, kan? Udah, biarin masuk sebentar aja." Wanita itu mencoba membujuk suaminya yang lebih protektif terhadap Heksa.

Anthony memicing kepada Pijar, tampak menimbang-nimbang. "Ya udah, terserah Mama," ucapnya sebelum berderap pergi ke arah lain, tanpa mengucap sepatah kata pun kepada Pijar.

Anita mengusap pelan lengan Pijar. "Maafin suami Tante, ya. Kalo udah soal Heksa, dia jadi lebih galak. Kamu nggak perlu khawatir, Heksa tadi cuma pingsan. Dia kaget lihat darah keluar dari tangannya yang sobek kena batu tajam waktu kecelakaan."

Bola mata Pijar mengerjap-ngerjap. Lega bukan main. Hatinya terasa hangat, seperti sedang dipeluk oleh seseorang yang sangat ia rindukan. Pelukan hangat seorang ibu yang lama tak ia rasakan.

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih.

Pijar membuka pintu ruang rawat Heksa dengan hati-hati. Cowok itu sudah dipindahkan ke ruang VVIP, sesuai pesan Anthony kepada perawatnya tadi.

"Lo ngapain diem di situ? Dikira lagi tugas jadi pagar ayu di acara nikahan tetangga?" Suara menyebalkan itu membuat sudut bibir Pijar tertarik.

"Bokap lo mana?" tanya Heksa, yang melihat Pijar hanya seorang diri.

Baru saja Pijar hendak membuka mulut, terdengar suara derit pintu di belakangnya. Papa Pijar melangkah masuk bersama Nina, yang sudah berceloteh setelah terbangun dari tidurnya.

"Om baik-baik aja, kan?" tanya Heksa dengan wajah semringah. Meski tangan kanannya diperban, cowok itu masih tampak bersemangat. "Berarti kita berhasil, kan, Zom?" bisiknya.

Pijar hanya menganggukk lemah, masih merasa bersalah karena sudah membuat Heksa celaka.

"Terima kasih banyak. Om nggak tahu harus bilang apa lagi ke kalian, terutama ke kamu Heksa. Om bukan siapa-siapa kamu, tapi kamu mau bantu anak Om sampai mengorbankan nyawa kamu sendiri," ucap papa Pijar tulus.

Pria itu lantas berdiri di tepi ranjang Heksa. "Ini yang buat mata Om terbuka. Ketika orang lain bisa percaya sama anak Om, kenapa malah Om sebagai ayahnya selalu menyalahkan dia atas semua musibah yang datang."

Heksa terkekeh pelan. "Santai, Om. *Superhero* cedera kayak gini udah biasa, kok."

Papa Pijar tersenyum lega, kemudian memandang putri sulungnya dengan penuh kasih sayang. "Papa pulang, ya. Kalo kamu masih mau di sini nggak apa-apa. Nanti Papa jemput."

Karena tak ada reaksi, Heksa menyenggol pelan Pijar dengan tangan kirinya. Melihat Pijar masih berusaha mengontrol emosi, Heksa tanggap menetralkan situasi.

"Nanti gampang, Om. Biar diantar sopir saya," ucap Heksa, yang langsung ditanggapi papa Pijar dengan ucapan terima kasih.

Sepeninggal papa Pijar, wajah ramah yang ditunjukkan Heksa mulai pudar. Kini ia sibuk menyusun rencana untuk mengusili Pijar, yang masih terdiam.

"Zom, tolong ambilin kaca, dong." Heksa mulai mengeluarkan sifat *bossy*-nya.

Pijar mendongak, menatap Heksa dengan wajah bingung. "Buat apa?"

"Buat sikat gigi," jawab Heksa sekenanya. "Ya, buat ngacalah, Zom. Hiiih ... itu di dalem lemari biasanya ada. Soalnya, kan, ini kamar VVIP, jadi komplet."

Tanpa diperintah lagi, Pijar bergegas ke lemari kecil berwarna putih di bawah televisi. Benar, ada cermin kecil berbentuk lingkaran yang kemudian langsung ia serahkan ke Heksa.

"Ah, bener kan, ada lecet sedikit di deket hidung gue." Heksa berdecak sebal. "Kadar ketampanan gue berkurang tiga persen."

Tak ada respons dari Pijar. Gadis itu hanya diam sambil meremas-remas tangannya yang menyentuh tepi ranjang Heksa.

"Maafin gue, ya, Sa," ucap Pijar parau. Air matanya mulai berderai. "Harusnya gue nggak libatin lo."

Di sampingnya, Heksa mendengkus kasar. "Gue udah pernah bilang, kan, sebelumnya? Kalo lo nangis, muka lo makin nyeremin."

Pijar menghela napas panjang. "Gue takut kalo tadi lo—"

"Is dead?" potong Heksa cepat. "Nggak, lah. Lagian niat gue bantuin lo itu sekalian buat latihan nanti kalo gue *casting* jadi aktor film *action*. *Ciaaaaaat!*"

Tanpa sadar Heksa menggerakkan tangan kanannya seperti hendak melayangkan pukulan. Namun, sedetik kemudian ia mengaduh ngilu.

"Gue janji bakal nemenin lo tiap kali ada misi penyelamatan kayak tadi. Yah, berhubung gue ini baik hati dan punya jiwa penolong." Lagi asyik-asyiknya narsis, Heksa tiba-tiba meringis menahan sakit.

"Sa! Mau gue panggilin dokter?" tanya Pijar dengan wajah panik.

Heksa menggeleng, lalu menatap Pijar dengan intens. "Kayaknya gue nggak bisa nemenin lo tampil di acara pensi. Tinggal dua hari lagi, dan gue malah cedera gini," ucap Heksa sembari melirik tangannya. "Lo cari partner lain, Zom."

Kening Pijar berkerut tak suka. "Lo kecelakaan gara-gara bantuin gue, Sa. Kalo gitu, gue juga nggak mau tampil. Gue mau nemenin lo di sini sampe lo sembuh."

"Lo pengin gue cepet sembuh?" tanya Heksa sambil menaik-naikkan sebelah alisnya. Begitu Pijar mengangguk tiga kali, ia mendekat dan menatap serius gadis itu.

"Sekarang, lo balik ke Andre aja. Jangan jauh-jauh dari dia. Biar catetan di memo lo itu nggak nambah, dan gue juga nggak makin repot," ucapnya seolah tanpa beban.

Part 36
PERPISAHAN

"Tapi, gue mau nemenin lo di sini, Sa. Nggak boleh?" tanya Pijar dengan wajah sendu. Walau kakinya juga terluka dan terasa perih, bagi Pijar kesembuhan Heksa adalah yang utama.

Belum surut kesedihan merayapi hati Pijar, pintu ruang rawat Heksa tiba-tiba terbuka. Andre dan Willy terpaku sejenak, lalu menghambur heboh ke ranjang Heksa.

"Hei, *Bro*! Lo udah sadar?" Willy menepuk pelan pundak Heksa.

Lain halnya dengan Willy, yang tampak antusias, Andre tak berhenti menatap Heksa dengan ekspresi cemas.

"Kata dokter gimana? Lo baik-baik aja, kan? Nggak ada cedera dalem?" tanya Andre sembari meneliti Heksa dari ujung rambut sampai kaki. "Bokap lo, kan, yang nanganin?"

"Gue ini *strong*, lecet segini nggak ada apa-apanya, lah." Heksa sok kuat, padahal tadi di depan Pijar ia heboh meratapi luka kecil di wajahnya. "Ndre, gue minta tolong lo buat anterin Pijar balik."

Mendengar ucapan Heksa, gadis yang duduk tenang di sampingnya itu langsung beranjak kasar dari kursi.

"Nggak usah, Sa. Gue bawa mo—"

"Motor lo ketinggalan di lokasi kecelakaan gue, kan?" timpal Heksa, mencoba membujuk Pijar dengan cara lain. "Motor lo biar diambil sopir gue. Nah, sekarang lo balik dulu sama Andre."

Willy mengusap-usap dagunya penasaran. "Jadi, kalian kecelakaan bareng? *Whoaaa*, sebenernya kalian berdua mau ke mana? Nge-*date*, ya?"

"Nge-*date* pala lu!" balas Heksa, sambil mencoba menoyor jidat Willy tapi gagal.

Andre terkekeh. Ia mengamati dua sahabatnya bergantian, lalu matanya tertuju kepada Pijar yang tampak kebingungan sendiri. Mungkin merasa canggung melihat keakraban tiga cogan yang entah sejak kapan bisa menjadi sahabatnya pula.

"Mau balik sekarang, Jar?" tanya Andre, yang direspons Pijar dengan anggukan kepala.

Willy mengawasi Pijar dan Andre bergantian, lalu matanya tertuju kepada Heksa. "Udah sana, kalian balik. Gue mau berduaan sama Mas Heksa." Willy setengah geli membayangkan wajahnya sendiri.

Heksa langsung mencak-mencak. Ia menggeser tubuhnya sampai ke tepi ranjang, menjaga jarak dengan sahabat gilanya itu.

"Kita balik dulu, ya, Bro." Andre menghampiri Willy, lalu berjabat tangan. Tak lupa cowok itu menepuk-nepuk pundak Heksa.

Sedangkan, Pijar hanya berpamitan singkat kepada Willy, kemudian melambai lemah ke arah Heksa yang masih terbaring di ranjang. Cowok itu pun tampak asyik berbincang dengan Willy.

Entah apa yang dibicarakan, tapi sesekali keduanya terpingkal bersamaan.

Akan tetapi, setelah pintu ditutup oleh Pijar, suasana mendadak senyap. Tawa Heksa perlahan memudar, digantikan sorot mata sendu dan suara lirih yang membuat Willy langsung paham.

"Dasar anak muda. Kalo ngomong nggak bisa jujur sama isi hatinya," tukas Willy sok dewasa.

Mengabaikan suara yang mengusiknya, Heksa diam-diam menuliskan pesan kepada seseorang. Perawat yang ditugaskan sebagai rumah sakit milik orang tuanya.

To: Suster Kalila

Sebentar lagi ada cewek yang jalan bareng Andre.

Kakinya luka dan jalannya agak pincang.

Tolong obatin dulu.

Inget, jangan bilang kalo gue yang nyuruh.

Thanks.
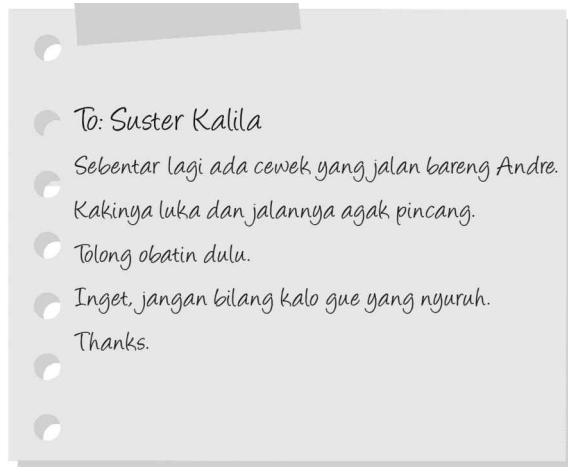
Gelap merajai langit ketika mobil Andre tiba di halaman rumah Pijar. Keduanya terdiam beberapa detik, seakan sengaja memberi

jeda panjang untuk menyelami perasaan masing-masing. Pijar ingin menyampaikan sesuatu, tapi ditahan. Sedangkan Andre, yang satu tangannya masih memegang kemudi, hanya bisa menunggu Pijar bereaksi.

Apa gue memang diharuskan menunggu?

"Mampir dulu, Ndre." Pijar tersenyum ramah, lalu memberi kode kepada Andre untuk mematikan mesin mobilnya.

Jelas dengan senang hati Andre mengiakan.

Saat Pijar hendak membuka pintu mobil, kakinya tiba-tiba ngilu. Ia tidak tahu apa yang salah, tapi semakin lama rasa sakitnya tak bisa diabaikan begitu saja. Ini pasti gara-gara ia terjatuh dalam misi penyelamatan papanya.

Padahal, tadi kakinya sudah diobati oleh suster asing yang baik hati. Namun, ternyata ngilunya semakin menusuk beberapa jam setelah kejadian.

"Kenapa?" tanya Andre sedikit cemas. "Lo nggak bisa jalan?"

"Eh, bisalah ... masa jalan dari sini ke situ aja nggak kuat," tanggap Pijar, lalu mencoba melangkah perlahan. Sialnya rasa sakit di kakinya malah makin menjalar.

"Bentar," ucap Andre seraya bergegas keluar dari mobil. Ia beranjak ke sisi tempat Pijar duduk. "Bisa turun, nggak?"

Karena terbiasa mandiri, Pijar masih menolak ketika Andre mengulurkan tangannya. Namun, sedetik kemudian, terdengar suara mengaduh yang tak bisa dikontrol gadis itu.

"Naik, Jar," ucap Andre langsung berjongkok sambil menepuk-nepuk pundaknya. "Gue gendong sampai depan rumah lo. Bentaran doang, nggak ngerepotin," lanjutnya, seolah tahu apa yang dipikirkan Pijar.

Bimbang sejenak, Pijar menggaruk tengkuknya dengan gelisah. "Beneran?"

"Lo kayaknya sering banget minta tolong sama Heksa, kan? Kenapa kalo sama gue, lo nggak enakan gini? Wah, pilih kasih, ya," sindir Andre diakhiri dengan kekehan kecil walau kenyataannya ia meringis sakit di dalam hati.

Tak ada pilihan lain, Pijar akhirnya menurut. Ragu-ragu ia melingkarkan sepasang tangannya ke leher Andre. Punggung kokoh itu terasa hangat, sama seperti sikap yang ditunjukkan Andre selama ini kepadanya.

Sampai di ruang tamu, gadis itu diturunkan tepat di sofa. Suasana mendadak canggung. Entah kenapa setiap kali berhadapan dengan Andre, gadis itu seperti tak bisa berkata-kata.

"Lo mau minum apa, Ndre?" tanya Pijar sembari beringsut dari kursinya.

Andre menggeleng pelan, lalu menarik tangan Pijar agar duduk kembali. "Gue mau ngomong serius."

Pijar tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia hanya menganggguk tiga kali.

"Gue suka lo, Jar," ucap Andre setelah menahan sesak beberapa menit.

Degup jantung Pijar berpacu hebat. Kaget bercampur bingung harus menjawab apa.

Ini kali pertamanya ada teman lelaki yang menaruh rasa kepadanya. Yang sudah-sudah, bahkan kebanyakan dari mereka sampai kabur ketakutan sebelum Pijar sempat menyapa. (Kalau Mas Wisnu, sih, tidak dia anggap teman, tetapi bosnya.)

Jadi, pengakuan Andre malam ini sungguh membuat gadis itu terkejut.

"Heksa udah bilang ke gue tentang mata ajaib lo yang bisa normal setiap kali lo ada di samping gue." Terpaksa Andre berkata jujur meski Heksa melarangnya. "Itu bener, kan?"

Karena sudah cukup lelah, Pijar hanya meremas-remas tangannya sendiri. Heksa mungkin punya alasan lain sampai harus membongkar rahasia terbesarnya.

Atau, jangan-jangan Heksa emang udah capek bantuin gue? Jadi, mulai sekarang dia minta gue nggak jauh-jauh dari Andre, karena ngerasa gue ini parasitnya.

"Jadi, itu berarti takdir emang udah nunjuk gue buat jadi jodoh lo, dong?" tanya Andre diiringi kekehan kecil.

Niatnya bergurau, tapi kenapa Pijar malah terlihat murung?

Bibir Andre nyaris terbuka lagi. Namun, pada saat bersamaan, getaran dari ponselnya membuat fokus cowok itu teralihkan.

"Dari Heksa," ucap Andre sambil menunjukkan layar ponselnya ke Pijar. "Gue angkat dulu, ya."

Tak hanya menekan tombol hijau di layar ponsel, Andre juga mengaktifkan menu *loudspeaker.* Alhasil, Pijar juga dapat mendengar suara Heksa yang anehnya tidak se-TOA biasanya. Malah terdengar lemah, sedikit serak, dan tidak bergairah.

"Si Zombi udah lo anter balik?" tanya Heksa langsung.

"Udah, dong. Ini gue baru nyampe rumah gue." Entah apa maksud Andre berbohong.

"Oh, ya udah kalo gitu." Heksa berniat memutus sambungan telepon, kalau saja Andre tidak buru-buru melanjutkan percakapan.

"Sa, besok gue mau nembak Pijar," tukas Andre sembari menatap Pijar, yang masih berekspresi datar. "Lo nggak keberatan, kan?"

Tidak ada yang tahu jika, di atas ranjang rumah sakit, Heksa berusaha menggenggam ponselnya dengan susah payah. Bukan hanya tangan yang gemetar, tapi seluruh saraf tubuhnya juga ikut berguncang.

"Ha? Lo bilang apa barusan? Gue, keberatan? Hahahaha!" Heksa mencoba terbahak senatural mungkin. *"Malahan gue seneng setelah tahu ternyata lo yang bisa bikin mata ajaibnya jadi normal, bukan gue. Itu berarti dia nggak bakal jadi parasit gue lagi."*

Andre mengulum senyum penuh arti. Dinaikkannya volume *speaker* ponsel agar jawaban dari Heksa terdengar lebih jelas.

"Lo nggak suka sama Pijar, kan?" tanya Andre dengan maksud tertentu.

Deg!

Yang ditanya memang Heksa, tapi kenapa jantung Pijar yang ingin melompat-lompat tidak tenang?

Setelah terdiam selama beberapa detik, akhirnya suara Heksa kembali terdengar.

"Gue suka Pijar? Hahahaha. Ndre, Ndre .... Lo habis kejedot di mana, sih?" Di seberang sana terdengar suara Heksa terpingkal. *"Udah mistis, lemot, sering nyusahin pula. Mustahil banget gue suka sama dia. Ngaco lo, Ndre."*

"Berarti nggak masalah kalo gue sama Pijar jadian?" Sekali lagi Andre memastikan.

"Gas aja, Ndre. Gaaaaaas. Hahaha." Heksa merasa kerongkongannya tiba-tiba dilanda kemarau panjang. *"Ndre, bentar, ya. Ada dokter mau ngecek perkembangan kondisi gue.* Bye," ucap Heksa, lalu buru-buru mematikan ponselnya.

Setelah sambungan telepon terputus, Andre mendapati raut wajah Pijar yang berbeda dari biasanya. Tidak lagi datar dan tenang.

"Gimana, Jar?" tanya Andre memecah lamunan gadis itu. "Lo udah denger sendiri, kan, gimana tanggapan Heksa? Dia nggak suka sama lo, Jar."

Pijar mengangguk lemah. Setelah menunduk beberapa saat, kalimat yang tertahan di ujung bibir akhirnya dapat ia ucapkan dengan jelas. "Bahkan, dia benci gue."

Andre mengulas senyuman tipis. "Lo percaya sama omongannya?"

Pijar tidak bersuara. Sebagai gantinya, ia hanya mengangguk pelan.

"Kalo gue, sih, nggak percaya," celetuk Andre tiba-tiba, membuat Pijar mengangkat wajahnya. "Gue sama Heksa udah temenan dari kecil. Dan, satu yang perlu lo catet, apa pun yang keluar dari bibir Heksa selalu berlawanan sama isi hatinya."

Pijar melongo. Tidak menyangka Andre akan memaparkan kenyataan itu kepada dirinya.

"Jadi, kalo hari ini Heksa bilang benci lo, kenyataan yang terjadi malah sebaliknya. Dia suka lo, Jar. Dan, gue pikir, lo juga suka dia, kan?" tanya Andre penuh keyakinan.

Meski dadanya terasa sesak dan hatinya pun merintih, Andre berusaha lapang. "Konyol, ya? Gue suka cewek, tapi gue ditolak. Eh, sekarang malah gue yang buat cewek itu sadar kalo ternyata dia suka orang lain. Sakit, sih, tapi gue jadi lega setelah tahu kebenarannya."

Andre berusaha mencairkan suasana. Ia beringsut dari sofa di ruang tamu Pijar, lalu berkata santai. "Kalo gitu gue balik dulu, ya. Jangan lupa, besok lo harus temuin Heksa."

Saat Andre hendak melangkah keluar dari rumah Pijar, tiba-tiba sebuah tangan mencekalnya. Ia menoleh, mendapati Pijar yang masih duduk di sofa sedang mengulurkan tangan untuk menahannya.

"Maafin gue, Ndre. Maafin gue karena terlambat menyadari bahwa ternyata lo yang bisa jadi tempat persembunyian gue. Maafin gue sekali lagi." Pijar menunduk dalam-dalam, merasa bersalah.

Andre, yang selalu tampak ramah, menyunggingkan senyum. "Nggak usah minta maaf, Jar. Sekarang gue bukannya nyerah, tapi gue nunggu takdir yang menjawab semuanya."

Jeda sejenak, Andre menarik napas dalam-dalam. "Karena, kalau udah takdir yang mengambil alih, kalian berdua nggak bisa apa-apa kecuali menerima, kan? Jodoh atau nggaknya kalian, cuma waktu dan takdir yang bisa menjawab."

Pijar tak tahu harus merespons apa. Kini, ia mengikuti Andre yang melangkah menuju ambang pintu rumahnya. Gadis itu ingin mengantarnya sampai masuk mobil, tapi Andre segera menolak. Apalagi sekarang Pijar hanya bisa berjalan terpincang.

"Oh, iya, Jar." Andre berhenti sejenak setelah membuka pintu mobil. "Lo tahu kenapa gue yakin lo itu jodoh gue, bukan Heksa?" tanyanya, yang ditanggapi Pijar dengan gelengan.

Bilang, nggak, ya? Andre tampak ragu. Namun, jika tidak segera memberi tahu Pijar, mungkin ia akan benar-benar kehilangan kesempatan untuk memiliki gadis itu selamanya.

"Kenapa, Ndre?" tanya Pijar, yang masih berdiri di teras rumahnya.

Setelah mengembuskan napas kasar, Andre berkata dengan hati-hati. "Karena gue juga punya mata ajaib kayak lo."

"Maksudnya, lo juga bisa lihat kematian orang lain?" tanya Pijar, yang tak sabar menanti jawaban Andre.

Pijar ingin berlari kecil menghampirinya, tapi justru Andre langsung masuk mobil, menutup pintunya, lalu pergi tanpa mengucap sepatah kata pun kepada Pijar.

Apa maksudnya? Apa Andre juga bisa melihat kematian orang yang berulang tahun? Atau, apa?

Part 37

JADIAN

Now Playing, Shane Filan – "Beautiful in White"

So as long as I live I love you
Will have and hold you
You look so beautiful in white
And from now till my very last breath
This day I'll cherish
You look so beautiful in white
Tonight ...

Senyum tak berhenti terlukis di wajah gadis itu. Tangan kirinya menenteng kotak makanan yang khusus dibuatkan sang Papa untuk dibawa ke rumah sakit. Meski masih enggan berbicara dengan papanya, ia mulai bisa berkomunikasi secara intens melalui surat.

Seperti pagi tadi, Pijar tak sengaja melihat secarik kertas berisi tulisan singkat di atas meja makan. Intinya, papa Pijar sudah memasak menu sederhana untuk sarapan dan dia juga berpesan agar Pijar membawa masakannya untuk Heksa.

Walau kini Pijar tampak tersenyum cerah, hatinya tidak bisa tenang saat melintas koridor Rumah Sakit Medika menuju ruang rawat inap Heksa. Masih teringat jelas di ingatan Pijar bagaimana dengan sadis cowok itu mengusir dan memintanya untuk menjauh.

Sebelum mengetuk pintu kamar Heksa yang tertutup rapat, Pijar menarik napas panjang untuk mengumpulkan keberanian.

Astaga, kenapa lebih deg-degan dibanding mau masuk ke ruang Pak Broto?

"Lah, Zom? Lo ngapain ke sini?" tanya Heksa begitu pintu terbuka dan muncul sosok Pijar berdiri di ambang pintu.

Cowok yang sebelah tangannya masih diperban itu rupanya sedang berdiri di depan jendela. Ia menatap pemandangan taman dan kolam ikan di luar kamar. Di dalam ruangan itu sayup-sayup terdengar alunan lagu "Beautiful in White" dari ponselnya.

Belum sempat Pijar menjawab, Heksa buru-buru beranjak dari kamar. Ia melewati Pijar, yang masih membatu di ambang pintu, begitu saja.

"Balik sana, gue mau ke ruang praktik Bokap," ucap Heksa, yang kini berjalan cepat di depan Pijar.

Ngilu di kaki Pijar memang sudah tidak terasa. Namun, tetap saja ayunan langkahnya tidak bisa menyamai Heksa.

"Andre yang nyuruh gue ke sini." Pijar terpaksa setengah berteriak. Untungnya, koridor yang dilintasi keduanya tampak lengang.

Langkah Heksa tertahan begitu mendengar kalimat yang dilontarkan Pijar.

Gengsi mau menengok, akhirnya cowok itu hanya diam di tempat dengan alis berkerut. "Dia bilang gimana?"

Awalnya, Pijar ragu menjawab. Ia takut Heksa menjauh lagi setelah mendengar penjelasannya. Namun, kalau tidak dicoba, mungkin Pijar akan menyesal seumur hidup karena gagal memperbaiki hubungannya dengan Heksa.

"Kata Andre, ternyata gue sukanya sama lo," ucap Pijar dengan wajah polos. Tidak merasa sudah membuka aib sendiri.

Jantung Heksa serasa ingin melompat-lompat. Senang bukan main. Mati-matian ia menahan senyum dan menyembunyikan kegembiraan.

"Terus, dia bilang apa lagi?" Heksa pura-pura menunjukkan wajah tak peduli.

Pijar menaikkan sebelah alisnya sambil meletakkan telunjuk di pipi. "Dia juga bilang nggak bakal ganggu kita. Kata dia, kalo ternyata kita nggak jodoh, takdir yang bakal ambil alih semua."

Sambil membalikkan tubuh, Heksa mengumpat dalam hati. *Sialan, pake acara nyumpahin hubungan gue sama Pijar nggak berjalan mulus. Kampret itu anak.*

Tak lama kemudian, Heksa berdeham sambil mengerutkan dahi, seolah sedang menimbang-nimbang sesuatu. "Oke, gue terima lo jadi cewek gue."

Pijar melongo. "Ha?"

"Lah, barusan lo nembak gue, kan? Seumur-umur, emang gue belum pernah nembak cewek. Selalu mereka duluan yang nembak gue. Dan, lo beruntung, cinta lo nggak ditolak sama selebgram hit macem gue." Heksa terus mengoceh.

Karena Pijar hanya diam dengan wajah datar, Heksa jadi belingsatan.

"Kok, lo diem aja? Nggak seneng jadian sama gue?" tanya Heksa mulai kesal.

Lalu, ia sadar karakter Pijar memang begitu. "Tapi, kapan pun butuh tempat bersembunyi, lo bisa lari ke Andre, kok. Toh, nanti lo bakal balik ke gue lagi."

Untuk kali pertamanya, Heksa melihat Pijar salah tingkah. Gadis itu memang terbiasa diam, tapi kulit putihnya yang tiba-tiba berubah semerah tomat membuat Heksa seketika mengulum senyum. Merasa situasi mendadak canggung, Heksa kembali berceloteh.

"Oh, iya. Lo masih ingat, nggak, waktu acara ultah Aura, gue tiba-tiba pergi gitu aja," tukas Heksa, yang mendadak mengulas kembali kejadian pada hari itu.

Mereka berjalan beriringan kembali menuju kamar rawat inap.

"Ya iyalah. Di situ gue mikir kalo ternyata lo jauh lebih jahat dari yang gue kira selama ini," balas Pijar, terdengar sewot. "Untung di sana masih ada Andre, yang ternyata bisa bikin mata ajaib gue normal." Mulai tertular virus jail Heksa, dengan sengaja Pijar mengusili cowok itu.

Heksa mencebik kesal karena nama Andre dibawa-bawa. "Wihhh, serem kalo lagi marah. Lo masih kesel sama gue? Ya udah, gue nggak jadi cerita. Padahal, waktu itu gue dapet info tentang asal-usul gue yang sebenernya."

Pijar mendekat, penasaran bukan main. "Jadi, lo tahu kapan dan di mana lo dilahirkan? Ultah lo kapan?"

Sengaja membuat Pijar penasaran, Heksa mempercepat langkah kakinya menuju kamar. Pijar berusaha menyusul, walau yang terjadi tentu Heksa sampai lebih dulu.

"Er-ha-es! Hahahaha." Heksa langsung merebahkan tubuhnya ke ranjang. Ia menyambar ponsel dari atas meja, lalu memutar lagu "Beautiful in White" dengan volume yang tidak terlalu kencang. Entah sudah berapa kali lagu itu diputar berulang-ulang.

"Emang kenapa? Lo pasti penasaran pengin lihat tahun dan bulan kematian gue, kan?" tanya Heksa, kembali fokus kepada Pijar.

Pijar menggembungkan pipinya, kesal. Selalu saja begitu. Setiap ada di dekat Heksa, ia seperti selalu diajak bermain teka-teki. "Iyalah. Karena kalo tahu waktu lo hampir tiba, gue bakal berusaha mati-matian buat nolongin lo, Sa."

"Lo nggak usah khawatir, gue yakin waktunya masih lama, kok. Lagian, semenjak kenal lo, gue jadi lebih sayang sama diri sendiri," sahut Heksa sambil menegakkan tubuhnya. Ia bersandar pada bantal yang disusun rapi di balik punggung.

"Contohnya nih, ya, gue udah jarang makan di restoran *fast food* walau duit gue tentu masih banyak dari awal sampe akhir bulan. Sekarang, kalo olahraga, gue juga nggak berlebihan karena udah dari lahir badan gue terbentuk dengan sempurna."

Sebelum mencerocos lagi, Heksa menarik napas panjang. "Terus, gue juga nggak pernah begadang lagi. Biar sehat, biar gue punya umur panjang dan bisa terus jagain lo," lanjutnya dengan wajah bangga.

Akan tetapi, anehnya, wajah Pijar malah berubah sendu. "Tapi, gue nggak mau kejadian kemarin terulang lagi. Gara-gara bantuin gue, lo jadi celaka dan sakit kayak gini."

"Tapi, gue bakal lebih sakit kalo lo yang celaka," tukas Heksa cepat, di luar kendali.

Tidak biasa romantis ke cewek, Heksa malah jadi malu sendiri. Padahal, di depannya, Pijar hanya menatap datar. Tidak tampak kege-eran, baper, atau heboh sendiri seperti kebanyakan cewek.

"Oh, iya. Gue juga udah berusaha nemuin nyokap kandung gue. Tapi, ternyata dia kerja di luar negeri, udah sepuluh tahun jadi TKW," kata Heksa dengan mata sendu.

“Semoga dia nggak disiksa sama majikannya gara-gara kena karma dulu ngebuang gue,” kata Heksa yang tampak kesal, tapi hanya bergurau. “Bercanda, ya Tuhan. Doa orang pecicilan kayak gue nggak bakal dikabulin, kan, Zom?”

Pijar menggeleng cepat. “Ya, semoga nggak ada malaikat yang lewat terus ngaminin.”

“Hih, sialan lo, Zom.” Heksa berdecak, kemudian kembali berkisah. “Akhirnya, ya, setelah gue cari dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain, ada hasilnya juga. Hehe. Padahal, dulu gue nggak berani masuk rumah sakit, sekalipun itu punya papa-mama gue. Kalo nunggu mereka selesai kerja, gue ditemenin main di gazebo sama *babysitter.*”

“Terus?” Pijar mengeluarkan buah-buahan dari dalam tas. Ia mulai mengupas apel merah yang tampak menggiurkan sembari tetap menyimak cerita Heksa.

“Sampai suatu hari, gue terpaksa masuk ke rumah sakit punya papa-mama gue karena harus gendong anak perempuan yang pingsan tiba-tiba di gazebo belakang.” Heksa bercerita dengan mata menerawang.

Pijar sontak menghentikan gerakannya mengupas apel. Kini fokus gadis itu sepenuhnya tertuju pada cerita Heksa.

“Jadi, sore itu, gue sama Andre main bola berdua di deket taman belakang yang ada air mancurnya. Pengasuh gue lagi dipanggil Mama ke ruangannya. Eh, tahu-tahu Andre teriak-teriak panik kayak orang gila. Lo tahu kenapa?”

Setelah Pijar menggeleng, Heksa kembali berkisah. “Ternyata ada anak perempuan yang pingsan di deket dia. Karena Andre

nggak kuat angkat tuh anak, ya udah, jadi gue yang gendong sampai dalem."

Pijar meneguk ludah, membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Perasaannya campur aduk. Kesal karena selama ini Andre bohong, sekaligus senang karena ternyata Heksa-lah penolongnya.

"Tapi, gue kesel banget sama tuh cewek. Pas besoknya gue mau ketemu, ternyata dia udah nggak dirawat di situ. Padahal, ada yang mau gue omongin ke dia," kata Heksa sambil mengerucutkan bibir.

Bola mata Pijar menanti penuh harap. "Apa?"

Sengaja Heksa menggantung ucapannya untuk memancing rasa penasaran. "GUE MAU NAGIH UCAPAN TERIMA KASIH. DIKIRA NGGAK BERAT APA GENDONG DIA SAMPE DALEM RUMAH SAKIT?"

Dongkol. Pijar langsung memundurkan wajahnya. Namun, sedetik kemudian, ia kembali mendekat sembari menunjukkan wajah serius.

"Kalo gitu, terima kasih buat bantuannya," ucap Pijar tulus, lalu mengulas senyuman.

Untuk kali pertamanya, Heksa melihat senyuman paling memukau. Paling cantik. Paling membuat jantungnya meletup-letup karena terlampau bahagia. Sampai-sampai ia harus menahan napas selama beberapa detik.

"Maksudnya? Jadi, lo ...." Heksa bangkit dari ranjangnya, lalu duduk sambil menunjuk-nunjuk Pijar dengan heboh. "Elo ...? Sumpah?"

Part 38
SENYUMAN

Karena bersembunyi hanya berlaku untuk pengecut, akhirnya aku sadar bahwa yang kubutuhkan adalah tempat untuk berjuang bersama. Dan, selama ini, Heksa selalu menemaniku berjuang tanpa diminta.

Belum sempat Pijar menjawab, suara ketukan di pintu membuat keduanya saling tatap. Apalagi, setelah ditunggu beberapa detik, tak ada orang yang muncul dari sana.

Begitu tiba-tiba pintu terbuka, Heksa memicing curiga.

"Mia? Lo ngapain ke sini?" tanya Heksa, yang langsung emosi. Ia lalu mengerling ke arah Pijar, yang sama terkejutnya. "Awas lo kalo macem-macem."

Ternyata bukan cuma Mia yang datang. Ada juga Evan, dua sahabat Mia, Irfan, Hamka, dan beberapa murid SMA Rising Dream. Satu di antara murid lelaki ada yang membawa gitar, entah apa maksudnya.

"Kita udah tahu semuanya tentang mata ajaib Pijar. Kita denger waktu kalian ngobrol di ruang *broadcast*." Takut-takut, Mia menjelaskan. Bukan Pijar yang tampak marah, melainkan Heksa yang seakan ingin menerkamnya.

"Jadi, gue ke sini mewakili anak-anak Rising Dream mau minta maaf karena selama ini udah salah paham sama Pijar. Sekaligus gue pribadi mau ngucapin makasih banget ke Pijar yang udah menyelamatkan nyawa gue waktu itu," lanjutnya dengan wajah bersalah.

"Basi, lo!" celetuk Heksa, masih kesal dengan sikap semena-mena Mia kepada Pijar. "Sujud dulu di kaki dia."

Mia tampak syok. "Ha? Serius?"

Pijar menyikut lengan Heksa. "Nggak, Kak. Dia bercanda, kok."

Heksa, yang mendapati wajah murung Pijar, mulai menerka-nerka apa yang ada di pikiran gadis itu. "Lo tenang aja, bukan lo yang sengaja kasih tahu mereka, kan? Kita sama-sama nggak nyadar, jadi nggak usah khawatir soal umur lo yang bisa berkurang kalo cerita soal mata ajaib lo ke orang lain," bisiknya, mencoba menenangkan Pijar.

"Percaya sama gue. Kalo kita nggak sengaja ngelakuin kesalahan, orang lain pasti maafin, kan? Apalagi Tuhan yang punya pintu maaf lebar buat manusia-manusianya. Bener kan, gue?" tanya Heksa, yang disambut Pijar dengan seulas senyuman.

"Oh, iya. Ini ada titipan dari Yudha." Evan menyodorkan kotak berpita ke Pijar.

"Ehhh, tunggu, Zom. Jangan dibuka dulu. Bisa aja isinya BOM!" Heksa buru-buru melompat ke hadapan Pijar. "Karena gue pacar yang berjiwa kesatria, biar gue yang buka."

"*Cieee*, udah jadian aja nih mereka. Bukan dari benci jadi cinta, melainkan dari takut jadi kepincut." Evan mulai berani meledek, walau akhirnya dipelototi Heksa.

"Tadi Pijar nembak gue. Karena mukanya melas, ya, gue terima deh," tukas Heksa, membuat beberapa pasang mata di sekelilingnya melongo.

"Seriusan lo nembak Heksa, Jar?" Asnawi, yang enggan memercayai Heksa, langsung menatap Pijar dengan sorot takjub. "Beneran kalian jadian?"

Karena Pijar hanya diam, murid-murid Rising Dream pun mengambil kesimpulan sendiri. Bahwa, memang benar kedua temannya yang berbeda karakter itu telah menjadi sepasang kekasih. Ajaib, tapi nyata.

Heksa kembali fokus mengamati kotak di tangannya. Setelah membuka kotak pemberian Evan, keningnya berkerut sesaat. "Ini apa? Kacamata hitam? Lo pikir Pijar vokalisnya *band* Radja? *Dadadam dadadam* ...."

Evan menggaruk tengkuknya. "Yudha pengin banget ikut jenguk lo. Tapi, dia hari ini ulang tahun. Katanya, daripada nanti nyusahin Pijar, ya udah, mending dia di sekolah aja. Dan kacamata itu, katanya sebagai simbol permintaan maaf dia buat Pijar. Mungkin, kalo pake kacamata gelap, penglihatan Pijar soal kematian bisa tertutup gitu," ujar Evan panjang lebar, yang direspons Pijar dengan senyuman.

"*Wuihhh*, Pijar cantik banget kalo senyum!" celetuk Hamka tiba-tiba, sambil mengacung-ngacungkan jarinya dengan ekspresi syok. "Sori, ya, selama ini kita semua salah paham sama lo. Dikira kita lo itu nyeremin, nyatanya nyenengin, apalagi kalo senyum gini."

Heksa nyaris melempar bantal dari ranjangnya ke Hamka, kalau saja Pijar tidak mencekal tangannya. Baru beberapa menit jadian, tapi sikap overprotektif Heksa sudah membuat kepala Pijar pening.

"Lo cuma boleh senyum ke gue, nggak ke orang lain, apalagi ke cowok lain. Awas aja lo! Bisa gue gebukin satu-satu itu anak orang," ancam Heksa tampak serius.

Suasana di dalam kamar Heksa mendadak riuh. Mia dan beberapa murid lain terus melontarkan ejekan. Takjub melihat sepasang kekasih yang sebenarnya saling bertolak belakang itu akhirnya bisa menyatu juga. Yang satu mistis, yang satu penakut, sungguh perpaduan yang sangat aneh.

"Oh, iya. Hari ini, kan, harusnya kalian berdua geladi bersih buat pensi. Tapi, karena Heksa masih dirawat, kalian latihan di sini aja." Hamka bersiap dengan gitar di tangan, bermaksud mengiringi Heksa bernyanyi karena tahu satu tangan Heksa sedang diperban. "Tarik, Sa! Mau lagu apa?"

Segala yang berkaitan dengan musik selalu memunculkan gairah Heksa. Satu tangannya memang masih diperban, tapi semangat cowok itu untuk bernyanyi bersama teman-temannya tetap membara. Apalagi ditambah dengan kedatangan Andre dan Willy di antara kerumunan murid Rising Dream.

“Sini, Ndre! Will!” Heksa setengah berteriak.

Saat Heksa masih asyik bernyanyi bersama teman-temannya, Pijar mencuri-curi kesempatan menghampiri Andre, yang tengah bersandar di ambang pintu.

“Bisa ngobrol bentar?” bisik Pijar, yang langsung direspons Andre dengan anggukan.

Willy hanya melengos saat melihat kedua temannya keluar dari ruang rawat inap Heksa. Ia terlalu asyik menikmati keakraban murid-murid Rising Dream yang sedang menyanyikan lagu “Laskar Pelangi”.

Untung saja kamar VVIP ukurannya lebar dan agak berjauhan satu sama lain. Jadi, suara riuh murid-murid SMA itu tidak sampai mengganggu pasien lain.

“Lo belum jawab pertanyaan gue semalem. Jadi, lo bisa lihat kematian orang yang lagi ulang tahun?” tanya Pijar tak sabar. Keduanya berbincang di kursi panjang berwarna putih yang ada di depan ruang rawat Heksa. “Bener gitu, Ndre?”

Andre menyunggingkan senyuman. “Nggak semengerikan itu, sih. Jadi gini, lo tahu kalo selama ini gue dianggap *playboy* karena sering gonta-ganti cewek, kan?”

Pijar mengangguk dengan ragu-ragu. Mau bilang tidak tahu, tapi ia ingat saat di UKS dulu Willy pernah menyebutkan deretan nama cewek yang sering menelepon Andre.

“Itu semua karena setiap kali ada cewek yang mendekat, gue bisa lihat hubungan gue sama cewek itu bakal gimana ke depannya.” Andre menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

Sedikit terkejut, Pijar menegakkan posisi duduknya. "Terus?"

"Anehnya, itu nggak berlaku ketika lo ada di deket gue. Mata ajaib gue nggak bisa lihat gimana hubungan kita ke depan," ucap Andre sambil menatap Pijar dalam-dalam. "Jadi, nggak salah, kan, kalo sampe sekarang gue masih yakin lo itu jodoh gue."

Sulit untuk memercayai ucapan Andre. Namun, Pijar merasa ucapan Andre sangat masuk akal, mengingat hanya cowok itu yang bisa membuat mata ajaibnya menjadi normal.

Karena mereka sama? Sama-sama memiliki mata ajaib, walau berbeda fungsi.

"Bukan cuma itu, gue juga bisa lihat masa depan hubungan sepasang kekasih atau suami-istri," tukas Andre, yang sepertinya masih menyimpan banyak misteri.

"Mereka bakal menikah, punya anak, sampai hidup berdampingan selamanya atau berhenti menjalin hubungan. Kalo masih pacaran, berarti putus. Kalo udah nikah, berarti cerai," kata Andre sembari berdecak.

Andre menarik napas panjang, berusaha mengisi paru-parunya dengan oksigen agar tidak semakin sesak.

"Gue punya mata ajaib ini semenjak ortu gue cerai. Pada hari itu gue marah, gue ngamuk, bahkan gue sampai mengumpat sama Tuhan. Setelah mata gue berubah jadi ajaib gini, gue sadar ternyata banyak anak yang mengalami hal serupa, jadi korban perceraian orang tuanya. Bahkan, lebih banyak yang kisahnya lebih tragis, lebih miris."

Tak tahu harus merespons bagaimana, Pijar hanya mematung dengan tangan menggenggam tepian kursi. Wajahnya seperti tertampar.

Jadi, kisah Andre hampir mirip dengan asal muasal ia mendapat mata ajaib. Intinya, mereka diberikan mata ajaib oleh Tuhan agar lebih dapat mensyukuri hidup masing-masing. Untuk tidak mengeluh dan tidak merutuki jalan hidup yang sulit. Keduanya seperti mendapat karma dari apa yang dikeluhkan selama ini.

Lalu, mendadak Pijar teringat dengan Heksa yang meski memiliki masa lalu kelam. Toh, cowok itu seperti tak pernah menyimpan dendam kepada Tuhan. Tak pernah mengeluh atau meratapi kisah hidupnya yang ternyata jauh lebih menyedihkan.

"Ndre, apa lo juga nggak bisa lihat hubungan gue dan Heksa bakal gimana ke depan?" tanya Pijar, meski seolah sudah bisa menebak jawaban Andre.

"*Yaps*, lo bener. Itu sebabnya gue masih mau bertahan dan nunggu. Jangan larang gue, Jar." Andre beringsut dari duduknya, lalu menunduk menatap Pijar.

"Coba tahun depan, waktu gue ultah, lo cek tahun dan bulan kematian gue muncul atau nggak. Kalo nggak, lo bisa pertimbangin lagi buat nerima kenyataan kalo gue ini jodoh lo. Hehe," ucap Andre sembari menarik ujung bibirnya, tersenyum penuh makna.

Pijar masih ingin memastikan sesuatu. Namun, ternyata Heksa muncul dan langsung berdiri di tengah-tengah keduanya. Meski tidak sempat mendengar obrolan Pijar dan Andre, Heksa tampak gusar karena pacarnya kepergok berduaan dengan cowok lain.

"Wah, ada yang diem-diem mau nikung, nih!" celetuknya dari balik punggung Pijar. "Kalian ngobrolin apa?" tanya Heksa memicing. Di sampingnya, Willy hanya mendecak malas karena tahu sebentar lagi Heksa bakal mencak-mencak.

Sengaja menggoda Heksa yang gampang terpancing emosi, Andre mendekati Pijar, lalu berbisik dengan suara cukup keras. "Ini rahasia kita berdua. Nggak ada yang boleh tahu."

"Lo itu sering ngaku ganteng, selebgram hit, tapi kayak nggak yakin gitu Pijar bakal setia?" Willy berbisik, sengaja menggoda Heksa. "Mulai sadar kalo tampan itu bukan segalanya? Tuh, coba jadi kalem kayak Andre."

Heksa lalu melompat untuk memberi jitakan kepada Andre. Namun, Willy menyelamatkan sahabatnya itu, dan malah menyerang balik Heksa yang mati kutu karena dikeroyok.

Sontak, murid-murid Rising Dream langsung beranjak ke luar kamar begitu mendengar keributan kecil dari ketiga sahabat itu. Beberapa di antara mereka lantas bergerombol mengerumuni Pijar, yang sedang duduk sembari tersenyum menatap keakraban Willy, Andre, juga Heksa.

Tiba-tiba Mia menyikut lengan gadis itu, turut bahagia setelah mendengar kabar Pijar dan Heksa berpacaran. Asnawi, yang tidak tahu apa-apa, malah ikut mengeroyok Heksa. Kesempatan, kan? Kapan lagi bisa berbuat semena-mena ke cowok songong itu?

Bola mata Pijar mengamati sekeliling. Sungguh sulit dipercaya. Untuk kali pertama dalam hidup, ia bisa berbagi tawa

canda kebahagiaan bersama teman-teman. Sesuatu yang selama ini hanya ada dalam mimpi dan angan-angan kini menjelma nyata lewat perantara mata ajaibnya.

Special Part

AWAL PERTEMUAN HEKSA, ANDRE, DAN PIJAR SEMASA KECIL

Dua anak laki-laki yang sedang asyik bermain bola itu mengitari taman belakang rumah sakit dengan semangat. Sesekali mereka berhenti sejenak untuk membasuh wajah dari aliran air mancur kecil di tengah taman.

Terlihat sekali yang paling jail di antara keduanya adalah anak laki-laki yang bermata sipit dan punya lesung pipit. Namanya Heksa, dan sejak tadi ia tak berhenti mencipratkan air ke wajah sahabatnya, Andre.

“Ndre, kok aneh, ya? Kemarin aku masukin banyak ikan ke sini. Tapi, baru dua hari udah mati, loh.” Heksa mengamati ikan-ikan kecil yang tersisa di wadah penampung air mancur.

Andre mengusap-usap dagunya. “Ya, gimana enggak mati kalo tiap hari kamu obok-obok gitu, Sa? Kasihan mereka pasti pusing, terus pingsan, mati, deh.”

Karena dilahirkan dengan otak setengah waras, Heksa langsung memercayai apa yang dikatakan sahabatnya itu. Baginya, Andre adalah buku berjalan. Apa pun yang keluar dari mulut Andre tidak akan diragukan lagi kebenarannya. Dan,

kesimpulan bodohnya hari itu adalah menganggap setiap yang pingsan akan berlanjut menjadi *is dead*.

"Loh, Ndre, ayo lanjut! Aku baru nyetak lima gol, mau aku genapin sepuluh. Kok, malah istirahat, sih?" teriak Heksa, yang melihat sahabatnya melangkah pelan menuju kursi di pinggir taman.

Andre mengangkat jempolnya, memberi isyarat kepada Heksa kecil untuk bermain bola tanpa dirinya lebih dulu. Waktu istirahatnya digunakan untuk mengamati foto-foto yang ia tangkap melalui kamera pemberian papa Heksa. Sejak kamera itu menjadi miliknya, Andre jadi punya hobi baru yang tidak banyak menguras tenaga.

"Eh, siapa itu? Cantik," gumam Andre, lalu mengangkat kameranya untuk membidik sosok gadis cilik yang mungkin sepantaran dengannya.

Anak perempuan itu memakai setelan berwarna putih. Rambutnya panjang dan badannya sedikit berisi. Intinya, dia tampak menggemaskan.

Tepat setelah Andre berhasil mengabadikan wajah gadis itu melalui kamera, terdengar suara *"bruk"* dari arah yang sama. Panik, Andre seketika berlari menuju tempat tubuh gadis itu ambruk. Sebelum gadis itu benar-benar memejam, sepasang bola matanya sempat bersitatap dengan Andre.

"*Hey*, bangun ... bangun!" Andre menggoyang-goyangkan tubuh gadis berkulit pucat itu. "Ya Tuhan .... Gimana ini?"

Meski merasa mustahil, Andre tetap mencoba mengangkat tubuh gadis itu. Tentu hasilnya nihil. Jangankan

menggendongnya, bergeser seinci saja tidak bisa. Tatapannya kini beredar ke sekitar, lalu tertuju kepada Heksa di seberang air mancur. Anak itu sedang fokus memantul-mantulkan bola dari betisnya ala atlet andal.

"Tolong! Tolong!" teriak Andre yang panik bukan main melihat gadis di depannya tak bergerak. "Sa! Sa! Sini!"

Walau sambil berdecak malas, Heksa akhirnya menurut. Begitu melihat Andre sedang kebingungan bersama seorang gadis tak dikenal, ia langsung heboh sendiri.

"Cewek ini pingsan? Beneran?" Heksa menunjuk-nunjuk gadis itu dengan wajah tegang. Ia teringat ikan miliknya yang kata Andre mati setelah pingsan. "Ih, gimana dong!"

"Gendong, Sa. Aku nggak kuat. Di sini nggak ada orang lain lagi!" Andre mendesak Heksa. "Buruan!"

Sentakan Andre berhasil membuat Heksa bergerak cepat. Karena takut si Gadis *is dead* sebab telat diberi pertolongan, Heksa menggendong gadis itu.

Duh, berat amat. Pasti banyak dosanya, nih.

Dengan napas ngos-ngosan, ia berhasil membawa gadis itu sampai ke dalam rumah sakit. Untung ada perawat yang melintas dan langsung tanggap memanggil rekan-rekannya.

"Semoga bisa tertolong. Kata Andre, kan, yang habis pingsan terus mati itu ikan, bukan manusia." Heksa menatap gadis itu, yang sedang dibawa menuju ruang perawatan. *Kalo sadar nanti, dia harus tahu kalo gue yang berjasa menolongnya. Hehe*, lanjutnya di dalam hati dengan wajah narsis.

Beberapa meter di belakangnya, Andre berusaha menyusul dengan berlari kecil. Entah sebab apa, kini hatinya terkurung

dalam kecemasan luar biasa. Baru kali pertama bertemu gadis itu, tapi Andre sudah merasa memiliki kontak batin.

Semoga dia selamat, semoga ....

Sayangnya, saat kedua anak laki-laki itu sedang menunggu kabar dari si gadis, sopir Anthony datang untuk menjemput mereka. Tidak ingin menjadi anak yang pembangkang, Andre mencoba membujuk Heksa yang masih bersikeras tetap di sana. Namun, setelah Anthony menelepon, Heksa akhirnya tak punya pilihan lain.

Yang makin membuat kedua anak laki-laki itu menyesal, gadis misterius tersebut sudah tidak ada di ruang perawatan keesokan paginya. Lebih anehnya lagi, perawat di sana juga tidak mengetahui keberadaan dan asal-usul gadis misterius itu.

EPILOG

Awal Februari, 2020

Di depan cermin, Pijar tersenyum bahagia. Sesuai permintaan Heksa, bibirnya sudah dipoles lipstik berwarna cerah. Tak lagi warna *dark* seperti vampir yang baru mengisap darah. Rambutnya diikat rapi, tidak lagi awut-awutan seperti hari-hari biasanya.

Perfect!

Pijar sudah mempersiapkan semua dengan sempurna karena hari ini akan ada acara penting.

Ulang tahunnya.

Untuk kali pertama akan dirayakan bersama seseorang.

"Jadi, pergi sama Heksa?" tanya papanya, yang kini memandang putrinya itu dari ambang pintu kamar sambil tersenyum.

Pijar mengangguk penuh semangat. "Papa mau ikut? Sama Nina?" tawar Pijar ramah.

Papa Pijar terkekeh. "Nggak, ah, nanti jadi obat nyamuk. Mending Papa sama Nina di rumah, nunggu kamu bawain oleh-oleh."

Setelah hubungannya dan sang Papa membaik, hari-hari Pijar diisi dengan canda tawa. Terkadang ia juga bergantian menjaga Nina saat papanya sibuk memperbaiki alat-alat elektronik milik pelanggan.

"Aku pergi dulu, ya, Pa." Pijar mencium tangan papanya sebelum pria itu terburu-buru berlari kecil setelah mendengar suara tangisan Nina, yang baru bangun tidur.

"Hati-hati, Jar!" teriak papanya dari arah kamar Nina. Benar dugaannya. Nina mengompol, dan itu yang membuat anak bungsunya rewel.

Pijar menunggu di halaman rumah. Ia mengenakan *dress* putih seperti biasa, serta *flat shoes* berwarna senada yang membuat kecantikannya semakin terpancar. Setelah menengok ke kanan dan kiri, ia baru sadar mobil Heksa sudah terparkir di seberang rumahnya.

Saat Pijar hendak melangkah, ponsel di dalam tasnya berbunyi. Ada *chat* masuk dari Heksa.

Heksayang

Lo langsung masuk mobil aja, ya.

Gue lagi benerin *tape* di mobil yang tiba-tiba macet, nih.

Tak merasa keberatan sedikit pun, Pijar segera melenggang menuju tempat mobil Heksa terparkir. Ia membuka pintu mobil di sebelah kemudi, lalu masuk dengan wajah bingung.

Lah? Kok, Heksa nggak ada?

"Gue di belakang," ucap Heksa, yang suaranya terdengar tenggelam. "*Eits*, jangan balik badan dulu!" Buru-buru ia menahan Pijar, yang hendak berbalik mencarinya.

Di kursi belakang, Heksa berjongkok untuk menyembunyikan tubuhnya sendiri. Entah apa maksudnya, tapi yang jelas ia tidak ingin terlihat oleh Pijar.

"Gue pernah bilang ke lo, kan? Kalo ultah gue tiba, gue bakal kasih tahu lo," ucap Heksa, yang langsung membuat perasaan Pijar tak enak.

"Dan, karena waktunya emang udah tiba, gue mau kasih tahu lo sesuatu. Jadi, hari ini gue juga ulang tahun, Zom. Kita ternyata lahir pada tanggal, bulan, dan tahun yang sama. Keren, kan?"

Kalimat yang dilontarkan Heksa membuat tubuh Pijar mengejang. Jantungnya seperti terhantam meteor, kaget bukan main. Karena panik, Pijar ingin segera beringsut keluar dari mobil Heksa.

"Jangan kabur, Zom!" cegah Heksa, setengah membentak. "Gue mau lo cek kapan bulan dan tahun kematian gue. Kalo lo nggak mastiin hari ini, kapan lagi? Mau nunggu setahun lagi? Apa lo yakin kalo setahun ke depan kita masih bisa bareng-bareng kayak gini?"

Harusnya ini menjadi hari ulang tahun paling membahagiakan yang pernah dilewati Pijar. Namun, jauh di luar dugaan, ternyata ia dan Heksa lahir pada tanggal, bulan, dan tahun yang sama. Di satu sisi, bukankah mungkin itu pertanda bahwa mereka berjodoh?

Akan tetapi, di sisi lain, Pijar takut setengah mati jika sesuatu yang buruk akan segera terjadi setelah melihat bulan dan tahun kematian Heksa.

Bagaimana kalau dalam waktu dekat? Bagaimana kalau mereka akan segera berpisah?

"Sekarang, gue udah nggak sembunyi dan duduk tegak di kursi belakang. Lo bisa lihat gue dari kaca kecil yang ada di atas lo itu."

Embusan napas Pijar terdengar berat. Rasanya, kini ia kesulitan bernapas. Bulir-bulir air sebesar biji jagung berceceran di dahinya. Melalui kaca kecil di dalam mobil, sepasang bola mata Pijar menatap Heksa dengan sendu. Sedetik kemudian, ia mulai berkaca-kaca. Muncul sederet angka yang tertulis jelas di atas kepala Heksa.

Di bangku belakang, Heksa memandang punggung Pijar dengan gelisah. Takut jika kenyataan yang harus ia hadapi tak sejalan dengan harapan terbesarnya untuk dapat terus menjaga Pijar.

Pijar hendak berbalik untuk melihat secara langsung bulan dan tahun kematian Heksa, sebelum ia melihat deretan angka lain muncul di kaca. Angka-angka itu berbaris di atas kepalanya sendiri. Dada Pijar naik turun menahan jantungnya yang kini berkecamuk.

Ajaib. Tahun kematiannya sendiri juga muncul.

"Gimana, Zom? Masih lama, kan?" tanya Heksa, terdengar penuh harap.

"Gue ...." Pijar merasa bibirnya sulit digerakkan. Ia berbalik dengan gerakan kaku.

"*Eitsssss*, nggak usah diomongin dulu!" Heksa mengangkat tangan, mencegah Pijar berbicara. "Sekalian lihatin gimana proses kematiannya," tantang Heksa, menanti berjabat tangan dengan gadis itu.

"*Aisssh*, masa nggak mau ngucapin ultah buat pacarnya, sih?" Heksa mengomel, lantas menyambar tangan Pijar dan meremasnya dalam genggaman.

Jiwa Pijar tertarik ke dimensi lain. Menyedot setiap kepingan kenangan yang tertinggal di dunia tempatnya berpijak sekarang. Mata batinnya terbuka untuk melihat apa yang terjadi pada masa depan. Bumi mendadak menyempit. Pasokan udara yang mengisi paru-paru Pijar menipis. Sesak mengimpit dada.

Di rumah sakit mewah, mungkin kepunyaan orang tua Heksa, ada seorang nenek di samping kakek yang terbaring di ranjang rumah sakit.

Besar dugaan Pijar, itu adalah dirinya dan juga Heksa versi tua.

Si Nenek memangku buku agenda berisikan tahun-tahun asing dengan nama pemiliknya yang ditulis rapi satu baris. Dan, hari itu Pijar tahu, kematian Heksa tidak akan bisa dicegah.

Sesekali ia memandangi si Kakek yang dikelilingi beberapa pria dan wanita. Total ada tiga orang. Entah mereka anak-anak siapa, Pijar belum bisa mengetahuinya. Yang jelas, ketiga anak itu tampak menangis sesenggukan mengelilingi ranjang si Kakek.

Akan tetapi anehnya, kenapa ada sosok lain di antara Pijar versi tua dan Heksa versi tua? Apa itu ... Andre?

Belum terjawab pertanyaan di benak Pijar, adegan itu berganti cepat dengan momen kematiannya sendiri yang terjadi

selang beberapa hari setelah kepergian Heksa. Lalu, tiba-tiba semua yang dilihatnya pada masa depan seketika lenyap.

Lagi-lagi dibekap perasaan tidak tega, Heksa meloloskan tangan Pijar dari genggamannya.

"Sori, gue terlalu maksa, ya?" tanya Heksa dengan wajah diselimuti kekhawatiran. "Lo udah lihat, kan, Zom? Bilang, dong, nggak usah ngerasa nggak enak gitu." Heksa terus mendesak Pijar agar mau membuka mulut. "Kalaupun yang lo lihat bener-bener menyedihkan, kita bisa ubah semua kayak biasanya, kan?"

Seulas senyuman terbit di ujung bibir Pijar. Lega dengan apa yang dilihatnya. Walau ia sendiri tak yakin apa statusnya dengan Heksa saat itu.

Bisa jadi mereka hanya sepasang sahabat yang masih saling melengkapi sampai ajal menjemput. Atau, boleh, kan, Pijar berharap status mereka saat itu adalah sepasang suami-istri yang harus rela melepas cinta sejatinya setelah salah satu di antaranya dijemput maut?

"Nggak ada yang mau gue ubah." Pijar berkata lembut. "Dan, nggak ada yang harus kita ubah. Tenang, sampe tua kita tetep sama-sama, kok."

"Bikin penasaran aja." Heksa mengusap-usap dagunya, "Lo bisa lihat kapan kematian gue, tapi lo nggak bisa tahu siapa jodoh gue. Tapi, gue janji, mulai hari ini, gue bakal terus berjuang biar kita bisa sama-sama sampai akhir. Kata orang-orang, jodoh harus diperjuangkan, kan?"

Pijar turut menyunggingkan senyum saat lesung pipit Heksa mencuat. Meski di dalam hati Pijar membatin kesal, kenapa

Heksa versi tua masih tampak tampan walau sudah dipenuhi keriput dan uban? Yang namanya ganteng, mau muda atau tua, tetap saja memesona, ya?

"Ah, iya! Lo tutup mata bentar, dong." Heksa mengawasi Pijar dari kursi belakang. "Hitungan ketiga buka mata, ya."

Karena terlalu sering diusili, Pijar memasang kuda-kuda. "Lo nggak bakal ngerjain gue, lagi, kan?"

"Ya *elah*, lo ngapain takut? Lagian, mana mungkin gue bisa ngerjain lo? Orang setahu gue, lo kan, nggak takut apa-apa. Udah nggak usah bawel." Heksa mengeluarkan dua *paper bag* yang disembunyikan di bawah kursi. Isi *paper bag* itu lalu dikeluarkan semua ke atas kursi.

"Satu .... Duaaa ...." Pada hitungan ketiga, terdengar suara pintu mobil dibuka. "TIGA!" teriak Heksa dari luar mobil. Ia memperhatikan Pijar dengan bersandar pada jendela mobil yang terbuka.

Pijar, yang masih duduk di bangku depan dengan posisi menghadap ke belakang, mulai mengerjap-ngerjap. Saat matanya terbuka, ia menganga lebar. Bukan terkejut karena Heksa tidak lagi ada di dalam mobil, melainkan lihat siapa yang duduk menggantikan posisi cowok itu di kursi belakang.

"*TARAAA!* BONEKA *PLANT VS ZOMBIE* SERI LENGKAP," pekik Heksa heboh sambil menatap Pijar yang tampak berbinar.

Boneka-boneka zombi dengan berbagai kostum itu duduk berdampingan. Ada yang berpenampilan seperti kakek-kakek sedang disko, ada pula zombi berwarna hijau lumut, atau yang paling tampak menggelikan, yaitu zombi berkostum pelampung bebek.

"*Whoaaa*, buat gue semua ini?" tanya Pijar, yang langsung direspons Heksa dengan anggukan. "Ehm, tapi boleh minta simpenin dulu? Kamar gue penuh, Sa."

Heksa bergidik ngeri. "OGAH! Entar kalo malem mereka jadi hidup, gimana? Terus naik ke kasur gue dan tiba-tiba nyekik leher gue? *BIG NOOO*."

Pijar pura-pura mengerucutkan bibir, menahan sebal. Meski hubungan mereka sudah berjalan setahun, masih saja fobia Heksa terhadap hantu belum hilang. Mungkin harus menunggu dua tahun lagi? Tiga tahun lagi? Ah, seberapa lama pun tak masalah bagi Pijar. Karena memang keinginannya adalah dapat terus berjuang bersama Heksa, selamanya.

Mereka yang terlahir bersama dan pernah saling menyelamatkan semasa kecil kini dipertemukan kembali oleh keajaiban takdir. Entah dengan jalan yang berliku entah semudah membalikkan telapak tangan.

Dia yang datang tiba-tiba di tengah kepedihan gadis itu. Dia yang mengulurkan tangan pada saat jemari gadis itu tak kuasa lagi menahan berat ujian hidup. Dia yang menawarkan sebuah harap hingga akhirnya gadis itu menyadari bahwa Tuhan telah menunjuknya untuk menjadi sosok malaikat penolong, bukan si pembawa kutukan seperti yang dikatakan orang-orang.

Entah bagaimana ke depannya, yang jelas hidup keduanya kini diselimuti kebahagiaan.

Special Part

DI BALIK MATA AJAIB ANDRE

Aku tahu cinta tidak bisa dipaksakan. Aku juga tahu pada akhirnya semua akan ditentukan kehendak takdir.

Jadi, biarkan untuk sementara aku tenang di sini. Berdiam diri, tetapi tetap mengawasi.

Walau kini ia bersikeras menolak, jika takdir rupanya berpihak kepadaku, apa ia masih bisa menjaga jarak?

Tentu tidak.

Kebanyakan orang berkata, menunggu adalah pekerjaan yang sungguh membosankan. Namun, aku percaya, pengorbanan dan penantian yang tulus tak akan pernah berakhir begitu saja. Jadi, jangan salahkan jika aku masih bertahan. Karena selain ucapan, keyakinan juga merupakan doa.

Bulan lalu, setelah ulang tahunku terlewati, hubungan kami masih belum juga berubah. Padahal, jelas ia membuktikan sendiri bahwa mata ajaibnya tak bisa berfungsi seperti biasanya. Kata gadis itu, tahun dan bulan kematianku tidak muncul.

Jelas terlihat ia sangat penasaran dan berusaha mencari jawaban. Tak puas jika aku hanya menanggapi dengan berkata, "Karena kita berjodoh."

Jujur saja setiap kali melihatnya terluka, aku ingin menjadi orang pertama yang mengulurkan tangan, yang mengobatinya atau menjadi pelipur lara untuknya. Bahkan, aku juga menawarkan diri menjadi tameng, menjadi tempat bersembunyi agar aku tak melihatnya terluka berkali-kali.

Akan tetapi, semua hanya harapan semu. Berkali-kali ia bersedia terluka lagi, sakit lagi, lalu bangkit lagi. Semua itu karena satu hal. Ada sosok yang selalu ia percaya, ia andalkan. Seolah karena keberadaan sosok lelaki itu, semua bisa diatasi dengan mudah.

Apa aku sakit hati? Pasti. Dan, apa kau bilang, aku terluka? Jelas. Namun, aku sadar tak banyak yang bisa kuperbuat karena memang saat ini pilihannya jatuh kepada lelaki itu.

Baiklah, akhirnya sekarang aku hanya bisa merapal janji di dalam hati. Selarut apa pun harus menanti, harapan itu tak pernah padam. Khusus untuknya, sumbu kesabaranku akan terus memanjang.

Karena aku percaya, takdir akan mempersatukan kita pada garis yang sama. Mungkin sekarang ia mengambil arah yang salah. Namun, percayalah, suatu saat ia akan berbelok untuk bertemu dengan tujuan yang sebenarnya, yaitu ....

Aku, sosok yang juga memiliki mata ajaib seperti dirinya.

*Untuk yang penasaran Pijar dikasih nama apa di kontaknya Heksa.
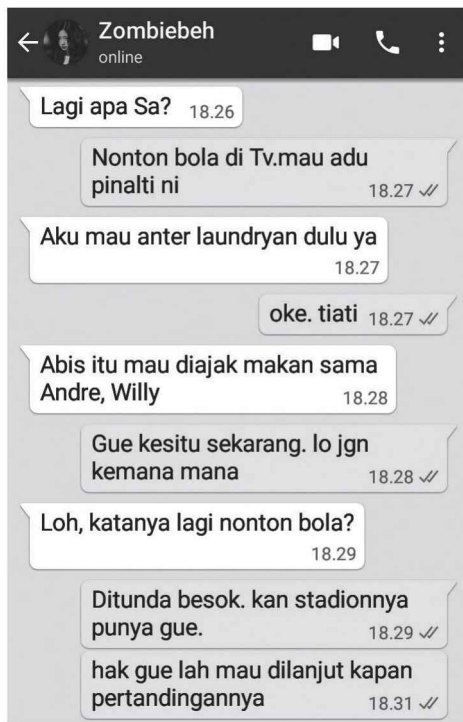
Ucapan Terima Kasih

Berawal dari BWM 3 yang diikuti ribuan peserta, kisah Pijar akhirnya mulai dikenal banyak orang. Terutama, pembaca Wattpad. Dari aku yang sebelumnya masih kesulitan memublikasikan cerita di Wattpad, sekarang jadi ketagihan melanjutkan kisah Pijar dan kisah-kisah lainnya di "dunia oranye" itu.

Syukur tak henti aku haturkan kepada Allah Swt. karena telah memberiku jalan melalui banyak perantara agar aku tetap menulis.

Terima kasih buat Mama, Papa, Mbak Rika, Dek Rifan, Naila, Mas Zebbie, yang selalu kasih doa, semangat, dan antusiasmenya selama aku ikut BWM.

Lalu, buat Kak Pit Sansi, makasih, makasih banyak, Kak. Karena sudah memberiku banyak ilmu dan trik biar tulisan aku jadi semakin menarik. Semoga aku bisa ketularan keren kayak Kak Pit Sansi :). Aaamiiinnn.

Untuk Kak Dila, Editor Bentang. Buat Kak Nov juga, yang sudah bantu kami para Finalis BWM 3.

Terus buat 10 Finalis BWM 3: Kak Prilda, Kak Ayak, Kak Fitri, Kak Bella, Kak Asmah, Kak Arsya, Kak Athiyah, Kak Dinda, dan Kak Tamara. Kalian semua *warbiyasaaaaaaaaah, gaiz*. *Sengaja kalian semua aku panggil "Kak", biar dikira aku yang paling muda.*

Tak lupa kepada Pak Edi Mulyono, Rektor Kampus Fiksi. Beliau adalah sosok yang kali pertama mengenalkanku pada dunia literasi.

Dan, untuk penyemangat-penyemangatku yang tergabung dalam masing-masing grup:

Kampus Fiksi: Muffi, Mas Adit, Farah, Asmirafhea, dan Ayak;

MTBS: Mas Ips, Bela, Andra, Reyhan, Lina, Fakhri, Putri, Dati, Desi, Mazka, Anfa, dan Niar;

Sebantenganers: Akang, Herdika, Sufi, dan Cintamy;

Pasukan GR, Football Girls: Aya, Ellen, Fira, Tary, Aurel, Vasya, Rina, Ella, dan Ningrum;

MEMBER GRUP *CHAT* "HAPPY BIRTH-DIE". Kalian semua penyemangatku. Admin-admin yang selalu bantu aku: Najla, Amel, Emil, Fani, Nada, Sifa, Pitak, Khonsakim, dan Tasya. Dan, semua RP yang pegang akun Pijar, Andre, Willy, juga Heksa.

Hendot: Eno, Empin, Icha, Kitty, Ning, Kak Ros, Mitut, Bento, Tisa, Kakak (Iin), plus temen satu kamar, Ima.

Special thanks untuk semua pembaca *Happy Birth-die*. Buat yang masuk GC, atau pun yang belum bisa masuk karena penuh. Terima kasih sudah berjuang bersamaku :).

Dan, terakhir, untuk pihak Bentang Belia serta semua yang tidak bisa kusebut satu-satu. Terima kasih, akhirnya novel ini terbit dan sampai ke pembaca. Doaku, semoga novel ini dan karya-karya aku yang selanjutnya dapat menginspirasi kalian semua.

Biar nggak ketinggalan info sekuel *Happy Birth-die* dan cerita-cerita lainnya, silakan mampir ke akun Wattpad dan Instagram-ku, ya: @rismami_sunflorist.

Profil Penulis

Risma Ridha Anissa, biasa disapa Rismami. Cewek pencinta bunga, tapi juga demen banget nonton bola. Sekarang lagi nabung biar bisa nonton langsung ke stadion semua *event* timnas tahun ini.

Beberapa karya yang sudah diterbitkan: novel *Ai No Kiseki*, *Nyanyian di Bawah Hujan*, antologi *990*, antologi *Ototo wa Koibito*, dan antologi *Me and My Student*.

Happy Birth-die adalah karya pemenang kompetisi Belia Writing Marathon Batch 3 di Wattpad @beliawritingmarathon, yang diadakan Penerbit Bentang Belia. Kisah ini menempati urutan pertama terpopuler dan sudah dibaca lebih dari 1,4 juta kali ketika akan diterbitkan.

Biar nggak ketinggalan info sekuel *Happy Birth-die* dan cerita-cerita lainnya, silakan mampir ke akun Wattpad dan Instagram-nya: @rismami_sunflorist.

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler
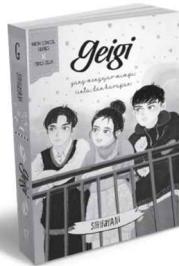
TELAH TERBIT

Geigi

Sir Hayani

Rp79.000,00

Iris

Innayah Putri

Rp89.000,00

Raya

Inge Shafa

Rp79.000,00

Lavina

Ainun Nufus

Rp79.000,00

Shea

Asri Aci

Rp89.000,00

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

TELAH TERBIT

Barga

Yenny Marissa

Rp89.000,00

Orion

Ciinderella Sarif

Rp79.000,00

Yasa

Ega Dyp

Rp89.000,00

Saga

Pit Sansi

Rp69.000,00

Belia Writing Marathon Batch 2

Rival

Feli Surya

Rp59.000,00
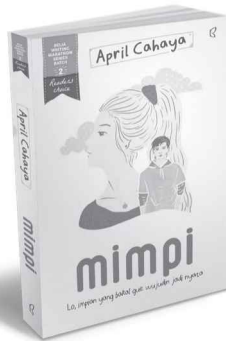
Mimpi

April Cahaya

Rp69.000,00
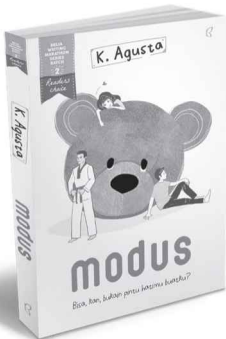
Modus

K. Agusta

Rp64.000,00

Drama

Juna Bei

Rp64.000,00

BELIA WRITING MARATHON BATCH 2

Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00

Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00
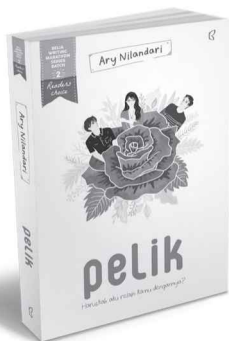
Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00
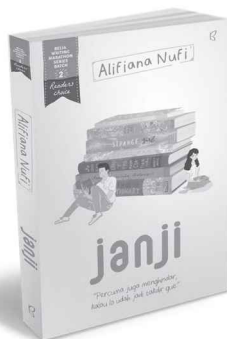
Janji

Alifiana Nufi

Rp69.000,00